Imam Nahrawi

(Menpora RI)

Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M.

(Pendekar Persilatan)

MEMBERDAYAKAN PENDIDIKAN SPIRITUAL Pencak Silat

Solusi Mewujudkan Kedamaian Dalam Hidup Bermasyarakat

Imam Nahrawi
(*Menpora RI*)

Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M
(*Pendekar Persilatan*)

Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat

Solusi Mewujudkan Kedamaian dalam Hidup Bermasyarakat

Penerbit:
Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI)
"Komunitas Ilmuan Spiritualis"

Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat

Solusi Mewujudkan Kedamaian dalam Hidup Bermasyarakat

Penulis:

Imam Nahrawi (Menpora RI)
Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M.

Layout : Aris Handriyan
Desain Cover : Musyfiqin

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nahrawi, Imam
Hartono, Djoko

Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat
Solusi Mewujudkan Kedamaian dalam Hidup Bermasyarakat

Cet. 1 (Pertama): 11 Maret 2017

Tebal Buku : xi + 464 Halaman
Ukuran : 15,5 X 23 Cm

ISBN : 978-602- 72877-8-5

Penerbit:
Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI)
Jl. Jetis Kulon VI/ 16 A Surabaya 60243
Telp. 031.286562
e-mail: penerbitjagadalimussirry@gmail.com

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur *al-hamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberi kekuatan dan kemampuan, rahmat serta hidayah-Nya sehingga buku dari hasil riset ini dapat terselesaikan hingga menjadi karya tulis yang sekarang ada di tangan para pembaca yang budiman. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada pemimpin dari segala pemimpin spiritual yang agung baginda rasul Allah Muhammad Saw hingga akhir zaman.

Penyelesaian penyusunan buku ini, sesungguhnya merupakan hasil dari suatu proses yang sangat panjang mulai pra-penelitian (perenungan), melihat fenomena, penelitian untuk mencari data melalui kajian kepustakaan (*library research*), pengumpulan dan penganalisisan data, pembahasan hingga penyimpulan dan yang sekarang ditangan Anda menjadi sebuah buku referensi yang penting untuk dibaca.

Buku ini sangat penting untuk dibaca tidak hanya para orang tua, masyarakat, mahasiswa jurusan pendidikan tetapi, juga pemerhati

dunia pendidikan, para pendidik (guru/dosen/pelatih) dan pendekar persilatan, bela diri lainnya serta seluruh komponen yang ingin mengusung kembali pendidikan spiritual pencak silat sebagai solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Pendidikan spiritual pencak silat yang ditawarkan dalam buku ini nampaknya perlu segera untuk diaplikasikan dalam dunia persilatan di mana saja berada baik di dalam atau di luar negeri jika berharap terwujudnya kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Apalagi dunia persilatan akhir-akhir ini semakin menyisahkan berbagai persoalan, hingga distigmakan negatif oleh masyarakat. Penyebab krusialnya karena dunia persilatan saat ini sudah menjadi sekuler, hanya mengedepankan latihan gerak body/fisik lahiriyah, menang berkelahi dan menjauhkan dari memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat. Padahal jika dikaji lebih dalam pencak silat sejatinya hanya bagian dari wasilah/perantara untuk mengantarkan para pesilat/warganya menjadi beriman, bertakwa, berbudi luhur, dapat menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani hingga dapat menemukan Sang Mutiara Hidup Bertahta, dan *mamayu hayuning bawana*.

Buku ini memiliki kelebihan tidak hanya menyuguhkan kepada pembaca yang ingin mengetahui tentang pendidikan spiritual pencak silat dapat diberdayakan sebagai solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Tidak kalah penting dari itu semua buku ini juga memiliki kelebihan mengungkap dan menjelaskan

pendidikan spiritual pencak silat sejatinya sebuah aset dan investasi krusial untuk mewujudkan kedamaian, berbagai cara memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat, dan urgensi memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat bagi kehidupan bermasyarakat. Semuanya penulis sajikan dengan rasional dengan berbagai pendekatan manajemen aset, religius teosentris, yuridis formal, sosiologi, budaya, psikologi, filsafat dan sains.

Dalam buku ini penulis juga menyuguhkan kebaharuan hasil temuan penelitian dan implikasinya terhadap teori dan temuan sebelumnya. Berbagai temuan tersebut bisa jadi mengembangkan bahkan menolak berbagai teori atau temuan sebelumnya serta menjadi temuan baru yang sangat urgen dan mendesak untuk segera diaplikasikan dalam dunia pendidikan persilatan saat ini agar *output* dan *outcome* nya dapat menjadi solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Buku dari hasil *library research* ini juga penulis sajikan dengan pembahasan yang sarat dengan nilai-nilai filosofi (*ontologi, epistemologi, aksiologi*), dan mengandung kritik membangun untuk dunia pendidikan persilatan saat ini dan akan datang agar lebih baik serta sempurna, memanusiakan manusia/para pesilat dan tidak mengalami kematian akibat kehilangan rohnya serta menghasilkan *output* dan *outcome* yang mampu berkomunikasi dengan dirinya sendiri, masyarakat, alam semesta dan Tuhannya.

Demikian kata pengantar ini. Sebaik apa pun dari karya tulis ini tentu masih ada kekurangan. Untuk itu saran dan kritik yang konstruktif terbuka bagi penulis demi kesempurnaan buku ini untuk penerbitan pada edisi selanjutnya. Akhirnya penulis sampaikan selamat membaca semoga menjadi ilmu yang manfaat dan barakah. Selamat mencoba mewujudkannya.

Surabaya, 11 Maret 2017

Penulis,

ttd

Imam Nahrawi & Djoko Hartono

Daftar Isi

Bagian Kedua

Bagian Ketiga

Bagian Keempat

Bagian Kelima

Bagian Keenam

Bagian Pertama

Pendahuluan

A. Pendidikan Sebuah Aset dan Investasi Krusial.

Berbicara mengenai persoalan pendidikan rasanya tidak ada habis-habisnya dan sangat menarik. Hal ini karena eksistensi pendidikan yang bersentuhan dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap perilaku serta spiritual itu sendiri terus mengalami perkembangan, tidak terpisahkan dan menjadi kebutuhan manusia yang disebut *homo sapien*, *homo social, homo religious/spiritual* ini. Untuk itu keberadaannya sudah seharusnya dimanajemen dengan baik dan professional.

Pendidikan jika dilihat dari perspektif manajemen sendiri sejatinya merupakan aset dan investasi bagi seseorang, keluarga, masyarakat, organisasi apa saja, baik instansi/perusahaan pemerintah atau swasta, serta negara dan

bangsa di dunia ini yang berharap mengalami kemajuan dan kebaikan serta keuntungan di masa yang akan datang.

Hal ini sangat beralasan karena aset sejatinya adalah nilai dari sesuatu yang dimiliki oleh subjek/objek tersebut di atas dan investasi itu sendiri merupakan penanaman modal dengan harapan akan mendapat keuntungan di masa yang akan datang. Selain itu dengan pendidikan maka akan terwujud sumber daya manusia yang berkualitas. Ini tentu akan menguntungkan subjek dan/objek yang bersangkutan.

Hal tersebut seperti yang dikemukakan Haryono dan Muhammad Nur Yahya bahwa,

> "Aset berdasarkan perspektif pembangunan berkelanjutan terdiri dari tiga aspek yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan infrastruktur. Sumber daya manusia ini menyangkut semua potensi yang terdapat pada manusia seperti akal pikiran, seni, keterampilan, dan sebagainya (pendidikan) yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan bagi dirinya

sendiri maupun orang lain atau masyarakat pada umumnya".[1]

Pendidikan yang merupakan aset yang tidak berwujud ini akan menjadi investasi jangka panjang yang jika diadakan bisa mendatangkan manfaat ekonomi dan sosial[2] serta yang lainnya.

B. Dampak Pendidikan.

Segala sesuatu yang dikerjakan manusia tentu memiliki ekses/dampak baik dan buruk. Akan menjadi baik jika niat, proses dan tujuannya sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sejak awalnya dan menjadi buruk kalau sebaliknya. Tak terkecuali dengan pendidikan yang merupakan suatu hal/kegiatan yang tak terpisahkan dengan kehidupan diri manusia. Agar menjadi berdampak positif tujuan yang hendak dicapai harus dikonfirmasikan dengan aturan hukum/undang-undang yang ada. Baik itu aturan hukum/undang-undang agama, negara, atau masyarakat yang mengatur agar terwujud masyarakat yang sholih secara

---

[1] Haryono dan Muhammad Nur Yahya, *Manajemen Aset: Strategi Optimal Pemanfaatan Aset Negara/Daerah* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), 2.
[2] Ibid., 1 – 2.

individual, social. Kesholihaannya itu akan menjadikan manusia mampu berkomunikasi dengan dirinya, masyarakatnya, alam dan Tuhannya.

1) Dengan demikian pendidikan sejatinya akan dapat menjadi media (*wasilah*) untuk melakukan perubahan dan perubahan itu bisa mengarah kepada yang baik atau buruk. Menyikapi hal ini Cristopher J Lucas seperti yang dikutib A. Malik Fajar bahwa menyatakan,

> 2) Pendidikan menyimpan kenyataan luar biasa untuk menciptakan seluruh aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pasangan hidup masa depan dunia, serta membantu anak didik (masyarakat) dalam mempersiapkan kebutuhan esensial untuk menghadapi perubahan.[3]

3) Hal senada juga dikatakan Jalaludin yakni,

> 4) Pendidikan sebagai cara melaksanakan suatu perbuatan dalam hal mendidik pada dasarnya merupakan faktor yang utama dalam kehidupan masyarakat. Disadari atau tidak pendidikan merupakan

---

[3] A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 36.

sebuah proses dalam kehidupan manusia yang berjalan serempak. Proses yang menunjukan adanya gerakan dan perubahan direntang masa tertentu. Perubahan ini didasarkan pada pemenuhan tuntutan dan kebutuhan zaman. Dengan demikian perubahan merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan pendidikan.[4]

Telah diuraiakan di atas bahwa pendidikan yang benar dan baik tentu akan membuat *output* dan *outcome*-nya menjadi manusia yang semakin baik pula seperti semakin beriman, bertakwa, berbudi luhur tahu benar dan salah, mampu menjadi panutan, bermanfaat untuk orang lain serta mendapatkan keuntungan ketika terjun dalam kehidupan praksis, baik berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan pendidikan ini pula maka wajah dunia ini akan berubah menjadi semakin beradab, damai dan tenteram. Sebaliknya karena pendidikan yang salah dan tidak baik, membuat dunia ini menjadi penuh dengan keonaran,

[4] Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 137.

kegaduhan dan menakutkan serta berbagai keburukan lainnya (tidak beradab).

Hal ini seperti yang termaktub dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di mana tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia diarahkan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan fungsi dari pendidikan nasional dinyatakan yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[5]

Untuk itu sudah seharusnya setiap institusi pendidikan yang ada di Indonesia ini memiliki visi, misi dan tujuan yang diselaraskan dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional Indonesia tersebut. Pendidikan untuk mengkualitaskan sumber daya manusia ini sesungguhnya

[5] Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), 12-29.

bisa dilakukan dengan cara dan berbentuk informal, formal, nonformal.[6]

Pendidikan dengan bentuk informal tersebut dalam realita empirisnya adalah seperti pendidikan dalam keluarga (*homeschooling*). *Homeschooling* adalah metode pendidikan alternatif yang dilakukan di rumah, dibawah pengarahan orangtua atau tutor pendamping, dan tidak dilaksanakan di tempat formal lainnya seperti di sekolah negeri, sekolah swasta, atau di institusi pendidikan lainnya dengan model kegiatan belajar terstruktur dan kolektif.[7]

Model pendidikan di rumah ini menjadikan orang tua sebagai guru utama dan bisa juga mendatangkan guru pendamping atau tutor untuk datang ke rumah. *Homeschooling* juga bukan berarti kegiatannya selalu dilaksanakan di rumah, siswa dapat belajar di alam bebas baik di laboratorium, perpustakaan, museum, tempat wisata, dan lingkungan sekitarnya. Tetapi inti dari *homeschooling*

---

[6] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasar Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 87.
[7] Wikipedia Bahasa Indonesia," Ensiklopedia Bebas" dalam, https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_rumah (18 Juni 2016).

yaitu model pendidikan yang dilaksanakan di rumah dengan orang tua sebagai guru utama. Saat ini, *homeschooling* sangat populer di Amerika Serikat, dengan persentase anak-anak 5-17 tahun yang diberikan *homeschooling* meningkat dari 1.7% pada 1999 menjadi 2.9% pada 2007.[8]

Pendidikan dengan bentuk formal ini semisal sekolah dan atau madrasah, serta perguruan tinggi. Jenjang pendidikan formal ini terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan ini mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Pendidikan formal seperti ini menurut beberapa pakar pendidikan menyisahkan berbagai persoalan, kelemahan dan dampak negatif bagi peserta didiknya dan masyarakat nantinya. Hal ini seperti diungkapkan beberapa pakar sebagai berikut.

Menurut Kak Seto, saat ini pendidikan formal seperti di atas menyisahkan berbagai persoalan serta kelemahan yakni tidak ramah biaya.[9] Demikian pula menurut an-

---

[8] Ibid.
[9] Kak Seto, *Alternatif Model Pendidikan Islam Keluarga Kak Seto; Mudah, Murah, Meriah dan direstui Pemerintah* (Jakarta: Kaifa, 2007), 15.

Nahlawi, pendidikan formal seperti di atas memiliki kelemahan dan dampak negatif. Kelemahannya di antaranya yaitu banyak menimbulkan kerawanan yang nyaris membawa umat manusia ke dunia sia-sia, lemah, pasrah, serba bebas atau paganisme. Sedang dampak negatifnya yaitu berkembangnya sikap eksklusif, kecenderungan pada budaya Barat, munculnya kepribadian terbelah, salah kaprah tentang ijazah dan ujian, lahirnya sumber daya manusia mekanik.[10]

Adapun yang termasuk pendidikan dengan bentuk nonformal adalah seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan (pencak silat), kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Menurut Hartono dan Musthofa bentuk pendidikan nonformal seperti di atas sejatinya sangat layak untuk dikembangkan eksistensinya serta patut dijadikan alternatif. Hal ini sangat beralasan karena eksistensi pendidikan nonformal tersebut mampu menjawab harapan masyarakat di

---

[10] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 162-167.

antaranya proses pembelajarannya menyenangkan, lebih bermakna, kreatif, dan inovatif dan tidak mengharuskan anak didik duduk manis dan terbebani kurikulum serta biaya tidak terlalu mahal.[11]

Hal senada juga dikemukakan Soelaiman Joesoef bahwa munculnya institusi-institusi pendidikan nonformal tersebut sejatinya memiliki sumbangan yang besar terhadap kemajuan pendidikan [12] dan tentu banyak memberikan kontribusi positif bagi para orang tua yang ingin mendidikkan anak-anaknya.

5) Untuk itu dunia pendidikan harus mampu berbenah diri dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin hari semakin rumit dengan berbagai macam permasalahannya. Upaya itu tentu dalam rangka menjalankan fungsi dan peranannya untuk menyiapkan masyarakat siap menghadapi kehidupan dan berbagai macam

---

[11] Djoko Hartono dan Musthofa, *Mengembangkan Model Alternatif Pendidikan Islam: Kritik Atas Sekolah Formal di Indonesia* (Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2016), 5.
[12] Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

problem yang ada pada zaman yang sedang dan akan dilaluinya.

Agar berdampak baik bagi masyarakat maka tujuan pendidikan harus diselaraskan dengan tujuan penciptaan manusia dihadirkan di muka bumi yakni agar manusia menjadi hamba yang mampu mengabdi kepada Tuhannya dalam arti yang luas mereka menjadi sholih secara pribadi dan social sekaligus. Selain itu juga harus diselaraskan dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional Indonesia seperti dalam uraian di atas.

Dengan mengacu kepada tujuan penciptaan manusia, tujuan dan fungsi pendidikan nasional tersebut maka bentuk pendidikan apa saja (informal, formal, nonformal) seharusnya dapat menjadi media (*wasilah*) mewujudkan para siswa memiliki hati dan jiwa yang bersih dan suci serta bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta agama.

C. Manfaat Mengelola Pendidikan Pencak Silat Secara Profesional.

6) Pendidikan bagi sebuah bangsa dan negara, sejatinya memegang peranan yang sangat dominan dalam menentukan nasib bangsa dan negara di masa yang akan datang. Untuk itu negara dan pemerintah mengatur segala hal yang berhubungan dengan pendidikan melalui Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31, UU No.2 tahun 1998, dan/ UU No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.[13]

Dengan mengacu pada tujuan penciptaan manusia dan undang-undang di atas maka pendidikan pencak silat sebagai aset tersebut dalam prosesnya patut/urgen untuk di *manage* (dikelola) dengan baik dan profesional agar mampu memberikan kontribusi yang positif yakni mendatangkan keuntungan dan manfaat baik bagi subjek/objek yang ada.

Hal ini seperti dikemukakan Ali Imron bahwa tujuan umum manajemen peserta didik berbasis sekolah (pendidikan) dapat memberi kontribusi (manfaat) bagi

[13] Djoko Hartono dan Tri Damayanti, *Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas* (Surabaya: Jaga Alimussirry, 2016), 4.

tercapainya tujuan objek (institusi pendidikan) dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Sedang tujuan khususnya dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik, menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik, menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik, peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut, dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.

Manajemen pendidikan secara umum juga dapat berfungsi sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, sosialnya, aspirasinya, kebutuhannya dan potensi peserta didik lainnya.[14]

Kini menjadi jelas bahwa pendidikan pencak silat sebagai aset sejatinya dalam prosesnya perlu dikelola

---

[14] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 11-12.

(*manage*) dengan baik dan profesional agar mendatangkan dan memberikan kontribusi positif seperti di atas. Adapun proses manajemen yang diterapkannya bisa menggunakan rangkaian kegiatan atau alur manajemen aset yang ditawarkan Siregar.

Berkaitan dengan manajemen aset ini Siregar menjelaskan bahwa, manajemen aset akan melibatkan rangkaian kegiatan sebagai berikut yakni perencanaan dan pengoptimalan aset, pemanfaatan, evaluasi dan monitoring,[15] atau alur manajemen aset dapat pula dibagi dalam lima tahapan kerja sebagai berikut yaitu inventarisasi, legal audit, penilaian, optimalisasi, pengembangan aset. [16]

D. Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat Sebagai Bagian Alur Manajemen Aset dan Solusi Mewujudkan Kedamaian.

Dalam uraian di atas telah dijelaskan alur manajemen aset. Dengan menggunakan model alur manajemen aset yang

---

[15] Doli D. Siregar, *Manajemen Aset Strategi Penataan Konsep Pembangunan Berkelanjutan Secara Nasional dalam Konteks Kepala Daerah Sebagai CEO's Pada Era Globalisasi dan Otonomi Daerah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2004), 563.

[16] Ibid., 518.

ditawarkan Siregar tersebut, maka akan dapat diketahui eksistensi pendidikan pencak silat yang ada selama ini, apakah dalam proses mendidik para siswanya hanya lebih menfokuskan/lebih mendominasi hal ragawi (pelatihan tubuh/body) semata atau aspek pikiran (*mind*) dan jiwa (*soul*) serta spiritual pencak silat juga dididikkan secara integral bersamaan.

Selanjutnya jika setelah dilakukan inventarisasi, legal audit, penilaian/evaluasi dan ternyata pendidikan dan pelatihannya pencak silat tersebut secara praksisnya belum dilakukan secara menyeluruh (*integral*) dan bersamaan baik antara hal yang bersifat ragawi dengan pikiran (*mind*) dan jiwa (soul) serta spiritual pencak silat maka organisasi pencak silat sebagai lembaga pendidikan nonformal harus melakukan optimalisasi, pengembangan aset atau memberdayakan bagian-bagian ranah/domain pendidikan yang belum terlalu disentuh semisal memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat.

Hal ini seperti yang dikemukakan Johansya Lubis dan Hendro Wardoyo bahwa, ”Terdapat empat aspek utama

dalam pengembangan bela diri pencak silat yaitu rohani/spiritual, bela diri, seni budaya, olah raga”.[17]

Whani Darmawan dalam hal ini juga menjelaskan bahwa, belajar pencak silat bukan hanya persoalan fisik (ragawi) saja. Di samping membelajarkan tubuh/fisik, hendaknya pikiran (*mind*), dan perasaan (*soul*) juga disampaikan secara seimbang ke dalam harmoni proses pendidikan. [18] Selanjutnya Whani Darmawan juga mengatakan bahwa, ”belajar silat adalah memahami fungsi tubuh secara individual, sosial dan spiritual”.[19]

Ferry Lesmana juga mengatakan bahwa, ”pencak silat dikenal sebagai seni bela diri warisan leluhur mengandung empat aspek utama yaitu, pembinaan mental dan spiritual, kemahiran ilmu bela diri, seni budaya, serta olah raga”.[20]

---

[17] Johansya Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak Silat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 13-14.
[18] Whani Darmawan, *Jurus Hidup Memenangi Pertarungan* (Yogayakarta: Bentang Pustaka, 2016), 62.
[19] Ibid., 4.
[20] Ferry Lesmana, *Panduan Pencak Silat 1* (Riau: Zafana Publishing, 2012), 1.

Adapun dalam pencak silat PSHT terdapat lima aspek dasar yang dididikkan kepada para siswa dan warganya yakni persaudaraan, olah raga, kesenian, bela diri, kerohanian.[21]

Memberdayakan (mengembangkan dan mengoptimalkan) pendidikan spiritual pencak silat yang merupakan bagian dari rangkaian kegiatan atau alur manajemen aset ini sejatinya sangat urgen sekali. Jika kita melihat tujuan dan fungsi manajemen seperti yang dikemukakan Ali Imron di atas maka menjadi jelas, keberadaannya akan mendatangkan dan memberikan kontribusi positif baik bagi subjek (para siswa, masyarakat) atau objek pendidikan (institusi dan atau organisasi pencak silat, instansi, bangsa dan negara).

Untuk itu bertitik tolak dari memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat ini maka diharapkan akan terwujud kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Sebaliknya jika tidak maka jangan menyesal kalau dalam kehidupan bermasyarakat terjadi cekcok, keributan, keonaran,

[21] PSHT, *Pedoman Bidang Kerohanian dan Ke SH an* (Madiun: PSHT, 2016), 11.

kegaduhan, perkelahian dari para pendekar pencak silat baik sesama atau lain anggota perguruan/organisasi.

Hal ini sangat beralasan dari realita empiris kita sering mendengar, membaca, menyaksikan hal tersebut terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, baik secara langsung atau melalui media cetak, elektronik telivisi, radio, atau *online* di dunia maya. Konflik yang terjadi dari para pendekar yang sama-sama dan/ beda perguruan/organisasi ini sering kali dipicu masalah sepele sehingga menimbulkan korban dan kurigian materiil tidak hanya bagi kedua belah pihak yang terlibat tetapi sering kali juga merugikan organisasi/perguruannya dan masyarakat yang tidak memiliki sangkut paut dengan masalah tersebut.[22]

Hal senada juga dikatakan Moch. Ichdah Asyarin Hayau Lailin bahwa,

> Sesungguhnya adanya konflik perguruan silat sudah menjadi kenyataan yang diketahui oleh banyak pihak. Tetapi upaya yang dilakukan untuk mengatasi selalu

[22] Journal Unair, "Dinamika Konflik Perguruan Silat Setia Hati", dalam http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts0b93573ac4full.pdf (28 Juni 2016).

tidak menunjukkan hasil yang memuaskan, termasuk langkah-langkah yang telah dilakukan oleh aparat Polri. Konflik perguruan silat tersebut sejatinya merupakan fenomena sosial yang telah menimbulkan keresahan di berbagai lapisan masyarakat, mengakibatkan korban jiwa dan harta benda dari kedua belah pihak serta masyarakat pada umumnya. Konflik tersebut menimbulkan ketidaknyaman dalam kehidupan masyarakat.[23]

Menurut Goenawan Muhammad, kalau pencak silat hanya mengajarkan kepada para siswanya ragawi *ansich* agar bisa menang berkelahi maka yang terjadi ketika mereka menjadi pendekar, sukanya mengumbar *angkoro* (tenaga bruto/negatif). Pendidikan pencak silat seharusnya mendidik dan mengajari para siswanya menjadi supaya tidak berkelahi dan berangsur-angsur terbentuk kearifan dan berjiwa spiritualis.[24] Hal senada juga dikatakan .Whani Darmawan, ”Jika pencak silat justru menjauhkan diri dari kewajiban

[23] Moch.Ichdah Asyarin Hayau Lailin, “Prasangka Sosial dan Permusuhan Antar Kelompok Perguruan Bela Diri Pencak Silat di Wilayah Madiun”, dalam http://unim.ac.id/wp-content/uploads (4 Mei 2015).
[24] Goenawan Muhammad, “Serat Purwaka”, dalam *Jurus Hidup Memenangi Pertarungan* (Yogayakarta: Bentang Pustaka, 2016), xvii-xx.

keluarga, ekonomi, sosial dan kewajiban diri lainnya, jangan-jangan bukan pencak silat yang dipelajari, melainkan hanya cara berkelahi".[25]

Pengertian berkelahi menjadi sub bagian dari pelatihan raga (*body*). Urusannya sekedar kalah menang atau paradigma pembuktian kekuatan yang terlepas dari persoalan kearifan dan spiritual.

Belajar pencak silat selain diajari mengolah tubuh seharusnya juga disampaikan tentang fungsi, kelebihan dan kekurangan tubuh pesilat sebagai karunia Tuhan Yang Maha Kuasa. Kalau disodok ulu hati itu bisa mengakibatkan terhentinya napas atau membahayakan jiwa orang lain, maka pesan kearifan dan spiritual yang bisa diambil serta disampaikan para pesilat harusnya mengerti untuk tidak melakukan hal itu. Karena jika hal tersebut terjadi pada dirinya pasti juga akan berakibat fatal. Selain itu Tuhan YME melarang melakukan akan hal itu dan memerintahkan agar menebarkan kedamaian serta tidak sombong dalam berjalan di muka bumi.

[25] Whani Darmawan, *Jurus*..., 39.

Untuk itu belajar pencak silat sejatinya adalah memahami fungsi tubuh secara individual, sosial dan spiritual. Dengan memberdayakan spiritual pencak silat tersebut maka kehidupan yang harmonis dan damai menjadi terwujud.[26]

7) Dari uraian di atas maka menjadi jelas apabila pendidikan spiritual pencak silat diberdayakan sebagai bagian dari bentuk aplikasi alur manajemen aset maka keberadaannya akan mendatangkan/memberikan kontribusi positif baik bagi subjek (para siswa, masyarakat) atau objek pendidikan (institusi dan atau organisasi pencak silat, instansi, bangsa dan negara). Kontribusi positif tersebut di antaranya dapat menjadi solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

8) Jika hal ini benar-benar dilakukan dalam dunia pendidikan pencak silat di Indonesia maka sudah barang tentu potensi diri para pesilat akan menjadi berkembang dan mereka akan menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

[26] Ibid., 3-4.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan, yang diperlukan diri peserta didik agar bisa eksis dalam kehidupannya dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negaranya.

Memunculkan paradigma ini sesungguhnya tidak berlebihan. Hal ini mengingat selain telah diisyaratkan dalam kitab suci, memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat ini ternyata juga tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia bahkan eksistensinya justru membantu merealisasikan dan mengembangkan dari pada tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Adapun tujuan pendidikan nasional di Indonesia itu sendiri sejatinya berupaya mewujudkan masyarakat Indonesai yang ideal. Demikian pula tujuan akhir pendidikan dalam ajaran agama, yang akan dicapai sejatinya merupakan kristalisasi nilai-nilai ideal yang harus diwujudkan pada pribadi para siswa. Oleh karena itu dibutuhkan peran semua aspek agar tujuan ideal pendidikan tersebut mampu

terinternalisasi dalam diri para siswa sehingga mereka memiliki pola kepribadian yang ideal.[27]

Ketika para pesilat yang spiritualis ini memiliki kepribadian ideal sehingga menjadi manusia ideal (*insan kamil*) maka mereka akan menjadi bagian masyarakat Indonesia yang mampu tetap *survive* dalam berbagai kondisi. Bahkan kehadiran mereka dalam kehidupan bermasyarakat akan mampu pula mewujudkan kedamaian. Terwujudnya sosok pesilat seperti itu sesungguhnya merupakan buah/manfaat dari kemampuan memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat yang merupakan bagian dari pelaksanaan alur manajemen aset.

E. Metode Mengembangkan Pendidikan Spiritual Pencak Silat.

Berbicara mengenai pendidikan spiritual tak terkecuali pendidikan spiritual pencak silat sementara ini secara praksis tampaknya masih dibebankan pada guru agama masing-masing dan belum mengarah pada semua guru pelatih pencak silat yang ada. Bahkan kesan

[27] Triyo Suprayitno, *Humanisasi Spiritual dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 11.

mendikotomisasi berbagai materi pencak silat dengan nilai-nilai spiritual keagamaan sangat kental sekali.

Hal ini seperti yang dimukakan Muhaimin yakni, ”tugas mendidik akhlak (tasawuf/spiritual) yang mulia sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama *an sich*. Setiap pendidik/guru seharusnya mendidikkan pula nilai-nilai spiritual agama yang mulia. Demikian pula menurut Ibnu Maskawai (330-421H) seperti yang Muhaimin kutib bahwa ”setiap ilmu atau materi yang diajarkan oleh guru/pendidik harus memperjuangkan terciptanya akhlak yang mulia (spiritualis)”.[28]

Kalau dikotomisasi ini dibiarkan maka hanya akan mewujudkan nistapa kemanusian pada diri pesilat itu sendiri. Pencak silat menjadi kehilangan rohnya dan mengalami kematian. Efek dari padanya maka akan muncul sekulerisasi dalam dunia persilatan dan terwujudnya pendekar-pendekar bebas mengumbar hawa nafsunya yang penuh *angkoro*, brutal, arogansi dalam kehidupan bermasyarakat.

Padahal kalau mau ditelisik lebih mendalam sejatinya setiap materi pembelajaran mengandung nilai-nilai

[28] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 19.

spiritual yang seharusnya juga dikembangkan oleh setiap guru pelatih yang ada, selain memang secara eksplisit ada materi tentang aspek kerohanian/spiritual sebagai materi yang perlu dikembangkan secara tersendiri.

Mungkin karena keterbatasan atau ketidaktahuan para guru pelatih atau kebijakan pengurus yang belum mengaturnya, menyebabkan pencak silat yang semestinya dapat menjadi media (*wasilah*) membentuk manusia ideal-sempurna (*insan kamil*) ternyata terkesan hanya mengajarkan ragawi/lahiriyah saja, jauh dari nilai-nilai spiritual agama dan sekuler.

Melihat kenyataan ini maka sudah seharusnya para pembuat kebijakan dan pemangku dunia persilatan segera melakukan upaya untuk memberdayakan pendidikan spiritual. Apalagi pemerintahan saat ini lagi mengusung gerakan revolusi mental pada semua elemen kehidupan di Indonesia. Untuk itu dunia persilatan seyogyanya segera merespon dengan cepat dengan memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat yang sejatinya materi itu menjadi salah satu aspek yang harus dididikkan dalam dunia persilatan.

Adapun metode/cara memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat tersebut di antaranya yakni:

1. Pendekatan Sistem.

Dalam pendekatan system ini cara memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat yang harus dilakukan oleh pemegang kebijakan yakni sebagai berikut:

a) Merekonstruksi kurikulum dengan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pencak silat serta mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata.

b) Melakukan sosialisasi untuk mengembangkan spiritual pencak silat dan mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata dengan cara dan model sebagai berikut:

9) Memberikan pelatihan (*workshop*) kepada guru pelatih agar mampu mengembangkan spiritual pencak silat dan mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata.

10) Mendatangkan para pakar spiritual pencak silat dalam rangka mendudukkan agar guru pelatih mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pencak silat dan mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata.

11) Melakukan perjanjian atau MoU antara pihak pengurus dengan guru pelatih agar mau mengembangkan spiritual pencak silat dan mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata.

2. Pendekatan Proses

Dalam pendekatan proses ini cara memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat yang harus dilakukan guru pelatih yakni sebagai berikut:

1) Dengan menggunakan pendekatan *life skills*
2) Dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning*
3) Guru pelatih harus lebih spiritualis dahulu

F. Rasionalitas Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat Dapat dijadikan Solusi Mewujudkan Kedamaian.

Untuk membahas pokok bahasan ini maka diperlukan nalar yang cerdas untuk dapat dijadikan argumentasi yang rasional bahwa memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat sejatinya dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

12) Dalam menjawab persoalan ini agar mudah dipahami dan diterima nalar rasional maka ada beberapa pendekatan yang dapat menjelaskannya di antaranya dengan menggunakan pendekatan *religious-teosentris*, yuridis formal, sosiologi, budaya, psikologi, filsafat dan sains secara singkat sebagai berikut.

Dengan memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat ini maka menghasilkan pesilat/pendekar spiritualis yang dekat, beriman dan bertakwa kepada Tuhannya yang mampu untuk menata manusia agar terwujud kehidupan cinta damai.

Mereka tidak hanya menjadi semakin taat terhadap ajaran agamanya tetapi juga pada hukum dan undang-undang serta aturan pemerintah yang ada. Ketika mereka hidup dalam masyarakat menjadi mampu berkomunikasi dengan sesamanya, membentuk dan menciptakan lingkungan budaya yang kondusif.

Pada posisi seperti ini kebutuhan hidupnya yang menyangkut *security need* (rasa aman), (*social need*) kasih sayang dan aktualisasi diri (*self actualized*) menjadi terpenuhi.

Ketika memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat ini dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat maka dalam pandangan para filosof dapat diterima karena eksistensiya mampu menjalankan fungsi dan memberi manfaat nyata.

Hal ini sangat masuk akal karena secara logika sains ketika para pesilat/pendekar spiritualis itu dekat dengan Tuhannya, maka mengalir ke dalam dirinya energi (Nur-Nya), energi itu direspon gennya, menggerakkan otak

sebagai pusat kendali yang kemudian mengendalikan seluruh aktivitas.

Energi itu selanjutnya dapat membentuk magnet hidup yang bisa mendatangkan keinginan, dan akan menjelma menjadi pengalaman nyata sesuai dengan intensitasnya, mempengaruhi hasil dari tujuan hidup, mewujudkan perubahan besar dalam hidupnya, membentuk potensi kecerdasan dan meningkatkan kesadarannya untuk mampu menggerakkan dirinya melakukan perubahan yakni mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Hal ini seperti yang dikemukakan beberapa pakar sebagai berikut:

Hartono mengemukakan bahwa spiritual itu sendiri merupakan kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhannya.[29] Sehingga ketika seseorang atau masyarakat tatkala menjadi spiritualis maka mereka dapat berhubungan langsung dan disadari dengan Tuhan.[30] Spiritualis yang sangat dekat dengan Tuhannya ini

[29] Djoko Hartono, *Kekuatan…,* 2.
[30] Ibid.

menjadikan dirinya senantiasa melakukan hubungan yang membuahkan komunikasi sangat indah, akrab dan penuh kecintaan (*mahabbah*) dengan Tuhannya.[31]

Hal ini sejalan dengan pemikiran cendekiawan muslim al-Ghazali. Menurut beliau ini, ilmu yang dapat diperoleh melalui dunia pendidikan, tidak dapat disangkal sejatinya dapat mengantarkan manusia pada Allah SWT, dan mendekatkan diri pada-Nya. Ilmu yang dapat diperoleh melalui dunia pendidikan ini adalah pangkal kebahagiaan abadi dan kenikmatan kekal yang tiada berujung. Dengan ilmu manusia dapat meraih kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.[32]

Makhdlori dan Sahabuddin juga mengemukakan, kedekatannya dengan Tuhannya hingga menyebabkan mengalir ke dalam dirinya energi (Nur-Nya) [33] dan menggerakkan otak sebagai pusat kendali. Otak ini bekerja berdasar getaran energi, dan mengendalikan seluruh

---

[31]Ibid., 10.
[32] Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumudin*, Terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira (Jakarta: PT Sahara Intisains, 2007), 37.
[33] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 19.

aktifitas. Getaran-getaran yang menyebabkan seseorang beraktifitas ini sesungguhnya bersumber dari energi-Nya.[34]

Losier mengemukakan, energi yang dahsyat tersebut akan membentuk magnet hidup dalam diri spiritualis yang dalam konsep *law of attraction* (hukum ketertarikan) bisa mendatangkan keinginan, dan akan menjelma menjadi pengalaman nyata sesuai dengan intensitasnya.[35]

Hal senada juga dikatakan Rhonda Byrne, dengan energi Ilahiah yang ada dalam dirinya, maka seseorang/masyarakat yang spiritualis ini akan menjadi magnet, sehingga sesuatu yang diharapakan dan diinginkan tertarik ke arahnya atau sebaliknya dirinya akan menjadi bergerak dan beraktivitas mengarah pada sesuatu yang diharapakan dan diinginkannya [36] yakni mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat sebagai tuntutan

---

[34] Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 87, 179.
[35] Michael J. Losier, *Law of Attraction: Mengungkap Rahasia Kehidupan, t*erj. Arif Subiyanto (Jakarta: Ufuk Press, 2008), 11-13.
[36] Rhonda Byrne, *The Secret: Rahasia, t*erj. Susi Purwoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 209.

ketaatan dan amanat dari Tuhanya sebagai hamba Tuhan yang bertakwa.

G. Menariknya dan Kebaharuan Hasil Riset dalam Buku ini.

Persoalan spiritual yang diangkat dalam penelitian yang sudah menjadi buku ini, apalagi dikaitkan dengan dunia persilatan sesungguhnya menjadi sangat menarik. Hal ini karena selain pembahasannya bersifat metafisik, pencak silat yang merupakan budaya asli Indonesia yang seharusnya sarat dengan pendidikan spiritual pada realita empirisnya ternyata terkesan mengajarkan hanya mengutamakan gerak lahiriyah/fisik/jasmani/body *ansich*.

Menafikan unsur spiritual keagamaan untuk diberdayakan dalam dunia persilatan ternyata hanya menyisakan persoalan yakni terwujudnya dunia persilatan menjadi sekuler dan terjadinya nistapa kemanusiaan, terjadi banyak perkelahian, keonaran, pembunuhan dan mengumbar hawa nafsu *angkoro* lainnya. Untuk itu kedamaian dalam hidup bermasyarakat yang seharusnya terwujud menjadi suatu hal yang langkah dan mahal harganya.

Dunia pendidikan, tak terkecuali pendidikan pencak silat hendaknya diarahkan agar menghasilkan keluaran yang menguasai aspek *kognetif* (ilmu), *psikomotorik* (keterampilan), *afektif* (sikap/perilaku)[37] dan *spirituality* secara bersamaan.[38]

Sangat menariknya buku ini selain seperti yang telah diuraiakan di atas, karena penelitian secara spesifik tentang memberdayakan pendidikan spiritual dalam dunia persilatan ternyata belum ada bahkan dalam realita empirisnya belum dilakukan secara optimal dan tersistem. Apalagi keberadaannya dikaitkan sebagai solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

. Hasil penelitian kepustakaan (*library research*) yang penulis lakukan dan sekarang telah menjadi buku ini setelah diuji dengan teknik analisis ilmiah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, *linguistik*, *content analisis*, dan analisis kritis ternyata menghasilkan **kebaharuan** temuan-temuan sebagai berikut:

---

[37] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills...,*21.
[38] Djoko Hartono dan Tri Damayanti, *Mengembangkan Spiritual...*, 29.

Pertama, memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dapat menjadi solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Kedua, metode/cara memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat tersebut di antaranya yakni dengan pendekatan sistem dan proses.

Ketiga, adapun berbagai alasan secara nalar rasional ilmiah bahwa memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat sesungguhnya dapat dijelaskan dengan pendekatan *religious-teosentris*, yuridis formal, sosiologi, budaya, psikologi, filsafat dan sains.

Ketiga temuan tersebut mengembangkan dan menolak teori-teori yang ada sebelumnya dan menjadi temuan baru karena riset tentang memberdayakan pendidikan spiritual sebagai solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat ternyata belum ada yang melakukan.

Kebaharuan hasil temuan dalam riset ini secara rinci dan detail akan dibahas pada bab tersendiri dalam buku

ini baik dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Sehingga buku di tangan Anda ini memiliki nilai filosofi yang integral.

Gambar 1.1:
Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat

Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat

Dapat menjadi solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Caranya yakni dengan pendekatan sistem dan proses.

Berbagai alasan rasional ilmiah dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat dapat dijelaskan dengan pendekatan *religious-teosentris*, yuridis formal, sosiologi, budaya, psikologi, filsafat dan sains.

H. Kontribusi Buku ini.

Buku yang ada di tangan Anda ini sejatinya merupakan hasil karya tulis ilmiah yang didasarkan pada riset kepustakaan (*library research*). Ada beberapa manfaat atau kontribusi yang bisa diberikan dari buku ini baik secara teoritis ataupun praksis bagi para pembaca yang budiman, di antaranya adalah:

Pertama, wawasan keilmuan kita menjadi bertambah, dan menumbuhkan kesadaran khususnya menyangkut pendidikan spiritual pencak silat seyogyanya segera mungkin untuk diberdayakan dalam dunia persilatan di Indonesia bahkan di negara-negara lain yang ada di dunia ini. Hal ini mengingat bela diri pencak silat ini sudah menyebar di 40 negara.[39]

Kedua, bagi peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan

[39] Muhammad Taufiq, "Promosi Pencak Silat di Luar Negeri", dalam *Surat No. K-02/PP-PSHT/II/2017 Untuk Menpora* (Madiun: PSHT, 6 Pebruari 2017).

dengan memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dan aplikasinya di dunia persilatan.

Ketiga, bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dan menjadi kontribusi demi kemajuan ilmu pengetahuan yang ada selama ini khususnya dalam kajian pendidikan spiritual pencak silat.

Keempat, bagi dunia persilatan, dan bela diri lain diharapkan dapat menjadi masukan begitu urgensinya pendidikan spiritual agar diberdayakan dalam proses pembelajaran pencak silat/bela diri dalam rangka menjadi solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat baik di tingkat lokal, nasional bahkan internasional sebagai perwujudan melaksanakan amanat pembukaan UUD 1945 khususnya alinea keempat.

Hasil temuan riset yang akan pembaca nikmati dalam bentuk buku ini sejatinya memiliki implikasi positif. Secara praksis buka ini, insya Allah akan menjadi referensi dan inspirasi serta sarana untuk menepis keraguan/anggapan bahwa memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat

hanya menjadi penghambat kemajuan, kesuksesan bagi seorang pendekar persilatan dan/atau masyarakat. Hal ini dikarenakan dari temuan penelitian yang ada dalam buku ini membuktikan secara nalar rasional baik secara teori atau praksis unsur spiritual benar-benar bisa menjadi solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Adapun jika dihadapkan dengan teori dan temuan sebelumnya maka temuan dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yang sudah menjadi buku ini bisa jadi akan mengembangkan dan menolak teori-teori yang ada sebelumnya. Bahkan temuan penelitian yang ada dalam buku ini menjadi temuan baru karena sepengetahuan penulis selama ini belum ada peneliti yang secara spisifik meneliti tentang memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat sebagai solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Selain itu implementasi dari memberdayakan pendidikan spiritual dalam dunia persilatan yang tampaknya belum dilakukan secara tersistem dalam proses pendidikan dan pembelajarannya. Kalau memang ada mungkin baru

sebatas teori-teori yang belum menyentuh subtansi, apalagi lebih pada aplikatif yang lebih optimal dan tersistem.

Temuan dalam penelitian ini sejatinya menjadi kontribusi untuk pengembangan 3 (tiga) aspek ranah/domain yang hendak dicapai dalam pendidikan yakni aspek ranah/domain *kognetif* (ilmu), *psikomotorik* (keterampilan), *afektif* (sikap/perilaku), [40] dan mengembangkan temuan sebelumnya yang dilakukan penulis bahwa yang harus dicapai dalam dunia pendidikan seharusnya ada empat aspek ranah/domain yakni *kognetif* (ilmu), *psikomotorik* (keterampilan), *afektif* (sikap/perilaku) dan *spirituality* secara bersamaan.[41]

Dengan temuan ini bahwa M**emberdayakan Pendidikan Spiritualitas Pencak Silat** ternyata dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat maka 4 (empat) aspek ranah/domain yang hendak dicapai dalam pendidikan perlu dikembangkan pada dunia pendidikan non formal seperti dalam pendidikan pencak silat. Pengembangan aspek *spirituality* tersebut tidak

[40] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills...,* 21.
[41] Djoko Hartono dan Tri Damayanti, *Mengembangkan Spiritual...*, 29.

hanya berhenti dalam tataran teoritis tetapi lebih ditekankan lagi pada tataran praksis dalam kehidupan nyata.

Demikian uraian pendahuluan buku ini, semoga pembaca menjadi mengerti dan paham tentang gambaran singkat akan buku yang akan Anda baca ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensip (menyeluruh), lebih jelas dan detil, pembaca yang budiman akan lebih baik membaca buku ini sampai tuntas. Selamat membaca.

I. Penelitian Terdahulu.

Penelitian tentang memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat: solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat, dengan pembahasan yang mengandung nilai-nilai filosofis secara integral yakni aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi secara bersamaan dimungkinkan belum ada yang melakukannya.

Untuk itu dalam penelitian ini, perlu kiranya peneliti/penulis sampaikan karya tulis dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai pertimbangan dan acuan serta bukti belum adanya peneliti lain yang melakukannya dalam

rangka untuk menyelesaikan riset yang sekarang telah menjadi buku di tangan Anda ini, di antaranya adalah:

1. Djoko Hartono (2010) dengan judul, *Pengaruh Spiritualitas Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan: Studi Kasus Para Kepala SMP Islam Favorit di Surabaya*. Penilitian disertasi ini menghasilkan temuan Para kepala SMP Islam favorit di Surabaya ternyata melakukan upaya spiritualitas. Kepala SMP Islam Favorit di Surabaya mengalami keberhasilan dalam menjalankan kepemimpinannya. Spiritualitas berpengaruh positif terhadap keberhasilan kepemimpinan para kepala SMP Islam Favorit di Surabaya.[42]
2. Kazuo Murakami (2007) dengan judul, *The Divine Message of The DNA: Tuhan dalam Gen Kita.* Buku ini merupakan hasil riset ilmiah yang dilakukan ahli Genetika terkemuka dunia. Buku ini menyuguhkan temuan bahwa agar gen manusia menjadi aktif dan tidak pasif maka ada cara yang bisa dilakukan manusia yakni harus perpikiran positif, melatih intuisi, kepekaan, inspirasi, niat baik dan sikap mental-spiritual, serta mau menerima informasi baru.
3. Masaru Emoto (2006) dengan judul, *The True Power of Water: Hikmah Air Dalam Olah Jiwa.* Buku ini merupakan hasil riset ilmiah bertahun-tahun yang mengungkap potensi air yang memiliki gelombang energi berpengaruh terhadap tubuh manusia. Doa, pikiran dan

---

[42] Djoko Hartono, "Pengaruh Spiritualitas Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan: Studi Kasus Para Kepala SMP Islam Favorit di Surabaya", (Disertasi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 274-280.

kata-kata positif berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Hal ini sangat beralasan karena tubuh manusia 70 % nya adalah air dan otak kita juga 74,5 % juga mengandung air. Ternyata air dapat merespon informasi dari luar.

4. Tobroni (2005) dengan judul *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis.* Buku ini mulanya adalah sebuah disertasi untuk Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Karya ilmiah ini menyuguhkan hasil penelitian tentang perilaku kepemimpinan dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritualitas untuk menciptakan budaya dan proses organisasi. Keberhasilan organisasi *noble industri* (mengembangkan misi ganda: profit dan sosial) tidak cukup hanya didukung kapital dan human kapital yang handal. Sedang objeknya seorang kepala MI yang mampu mengembangkan madrasah ini menjadi diminati masyarakat, kemudian ia dipercaya mengembangkan MTs, dan MA.

5. Djoko Hartono (2004) dengan Judul *Hubungan Motivasi Mistik Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan.* Sebuah Tesis yang hasilnya bahwa ada hubungan motivasi mistik terhadap keberhasilan kepemimpinan. Ini terbukti pemimpin yang memiliki latar kesarjanaan non pendidikan (Hukum) berhasil menjalankan roda kepemimpinannya. Dan di antara yang memiliki latar kesarjanaan pendidikan di antara mereka yang lebih konsen terhadap motivasi mistik lebih berhasil dalam kepemimpinannya.

6. Muafi (2003), *Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan terhadap Kinerja Riligius di Kawasan Industri Rungkut Surabaya.* Hasil penelitian ini mendukung temuan

Wibisono (2002), kecuali pada motivasi ibadah temuan Muafi menolak temuan Wibisono bahwa motivasi ibadah (salat, doa, puasa) berpengaruh positif pada kinerja riligius.

7. Chablullah Wibisono (2002) dengan judul *Pengaruh Motivasi Spiritual terhadap Kenerja Karyawan Sub Sektor Industri Manufaktur di Batamindo Batam*. Sebuah disertasi dari PPs Universitas Airlangga. Motivasi spiritual yang dimaksud di sini menyangkut motivasi aqidah, ibadah dan muamalah. Untuk motivasi ibadah menyangkut salat lima waktu, doa dan puasa ramadan. Hasil penelitian ini menjelaskan motivasi mu'amalat memiliki pengaruh positif yang paling dominan terhadap kinerja karyawan. Sedang penemuan menarik dari disertasi ini yakni motivasi ibadah (Salat, doa, puasa) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja karyawan di perusahaan manufaktur di Batam.

8. Moh. Sholeh (2000) dengan judul "*Pengaruh Salat Tahajud terhadap Peningkatan Respons Ketahanan Tubuh Imunologik, Suatu Pendekatan Psikoneouroimunologi.*" Disertasi ini sangat luar biasa hal ini karena penulis mampu membuktikan manfaat shalat Tahajud bagi ketahanan tubuh (kesehatan) secara medis.

9. Djoko Hartono dan Tri Damayanti (2016), dengan judul "Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas". Hasil riset ini mengungkap bahwa spiritual pendidikan akan dapat menjadi solusi bagi masyarakat untuk meraih kemenangan di era pasar bebas dan temuan ini lebih mengarah pada pendidikan formal dan hanya sebatas dalam tataran pengembangan teoritis dengan

menguak nilai-nilai spiritual pada setiap materi pembelajaran. Adapun yang membedakan dengan penelitian penulis saat ini lebih mengarah pada pendidikan non formal, lebih khusus lagi pendidikan pencak silat. Selain itu penelitian penulis saat ini lebih mengarah pada penekanan aplikatif praksis dari pendidikan spiritual pencak silat itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

10. Journal Unair (2016), dengan judul "Dinamika Konflik Perguruan Silat Setia Hati". Hasil riset dalam jurnal ini mengungkap bahwa terjadinya konflik anggota Perguruan Setia Hati ini karena pengikut dari kedua murid Eyang Surodiwiryo saling mengklaim perguruan yang mereka anut adalah ajaran SETIA HATI yang asli dari Eyang Surodiwiryo. Rasa benci antara kedua pengikut perguruan ini sering kali menimbulkan konflik. Sehingga permasalahan sepele yang melibatkan kedua perguruan silat ini bisa memicu konflik menjadi besar. Konflik antar kedua perguruan ini tidak hanya menimbulkan kerugian bagi kedua pihak yang terlibat konflik tetapi sering kali merugikan masyarakat yang tidak memiliki sangkut paut dengan masalah tersebut. Adapun yang membedakan dengan penelitian kali ini, dalam laporan Jurnal Unair ini belum mengungkap dan menganalisis tentang memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat sebagai solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.[43]

11. Moch.Ichdah Asyarin Hayau Lailin (2015), dengan judul "Prasangka Sosial dan Permusuhan Antar Kelompok Perguruan Bela Diri Pencak Silat di Wilayah Madiun".

---

[43] Journal Unair, "Dinamika …, (28 Juni 2016).

Riset yang dilakukan Lailin ini menghasilkan temuan bahwa, banyaknya organisasi dan perguruan silat ternyata menyimpan potensi konflik yang dapat memicu tindak kekerasan. Adanya konflik perguruan silat sudah menjadi kenyataan yang diketahui oleh banyak pihak. Tetapi upaya yang dilakukan untuk mengatasi selalu tidak menunjukkan hasil yang memuaskan, termasuk langkah-langkah yang telah dilakukan oleh aparat Polri di Madiun. Konflik perguruan silat tersebut sejatinya merupakan fenomena sosial yang telah menimbulkan keresahan di berbagai lapisan masyarakat, mengakibatkan korban jiwa dan harta benda dari kedua belah pihak serta masyarakat pada umumnya. Konflik tersebut menimbulkan ketidaknyaman dalam kehidupan masyarakat. Penyebab konflik karena mereka masing masing mengklaim sebagai penerus SH yang didirikan oleh Ki Ngabehi Soerodiwiryo.[44]

12. Mar'atul Latifah dan Abdul Syani (2016), dengan judul "Peranan Guru Sekolah Dalam Mencegah Terjadinya Tawuran di Kalangan Pelajar (Studi Di SMA Perintis 1 Bandar Lampung). Riset ini menghasilkan temuan bahwa, peranan guru dalam mencegah terjadinya tawuran antar pelajar meliputi, ***Pertama,*** *Primary Prevention* (Pencegahan Awal) yaitu memberikan pendidikan karakter yang didalamnya terdiri dari budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan,Santun), memberikan kegiatan keagamaan, guru sebagai suri tauladan memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswanya, mengadakan razia dadakan, ini dilakukan tidak setiap

---

[44] Moch.Ichdah Asyarin Hayau Lailin, "Prasangka Sosial dan Permusuhan Antar Kelompok Perguruan BelaDiri Pencak Silat di Wilayah Madiun", dalam http://unim.ac.id/wp-content/uploads (4 Mei 2015).

minggu namun rutin setiap bulan, terkadang razia ini dibantu pihak kepolisian, guru memberikan pendidikan tentang pengelolaan ekonomi dan siswa dilarang membawa hand phone. ***Kedua,*** *Preventif* (Pencegahan) yaitu tindakan lanjutan dari Pencegahan awal, yaitu melakukan kerjasama dengan beberapa pihak antara lain dengan Kepolisian, BNN (Badan Narkotika Nasional), sekolah-sekolah lain baik yang berdekatan secara geografis maupun sekolah yang terletak jauh, serta kerjasama dengan masyarakat sekitar untuk sama-sama membantu mencegah kenakalan-kenalakan yang dilakukan oleh siswa termasuk tawuran. ***Ketiga,*** *Treatment* (Pembinaan), pembinaan ini adalah pemberian sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran, pemberian sanksi dilihat dari jenis pelanggaran yang dilakukan siswa. Adapun yang membedakan dengan penelitian kali ini, penelitian yang dilakukan Mar'atul Latifah dan Abdul Syani yang menjadi subjek penelitian adalah para guru SMA sedang penelitian penulis dilakukan pada pendidikan non formal, perguruan/organisasi pencak silat yang lebih spisifik mengarah pada memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat.[45]

13. Erry Nugroho (2010) dengan judul "Tujuh Penyakit Seniman Bela Diri". Riset ini menghasilkan temuan bahwa, ada tujuh penyakit yang dialami para pendekar yang menjadi penyebab timbulnya tawuran/perkelaihan

[45] Mar'atul Latifah dan Abdul Syani, "Peranan Guru Sekolah Dalam Mencegah Terjadinya Tawuran di kalangan Pelajar (Studi di SMA Perintis 1 Bandar Lampung)", dalam http://negara.fisip.unila.ac.id/jurnal/files/journals/5/articles/230/submission/original/230-652-1-SM.pdf (29 Juni 2016).

antar pendekar yakni ***Pertama***, merasa alirannya paling hebat. ***Kedua,*** tidak mau berpikiran terbuka. ***Ketiga,*** mengandalkan mitos atau kesaktian pendahulu. ***Keempat,*** berusaha lari dari kenyataan. ***Kelima,*** menjadikan teknik-teknik curang sebagai solusi sapu jagad. ***Keenam,*** berusaha keras untuk terlihat bijak. ***Ketujuh,*** menjadikan seni bela diri sebagai agama maksudnya membela aliran bela dirinya mati-matian dan mengecam keras orang yang melakukan cross training seolah-olah layak masuk neraka karena berpindah agama. Padahal bela diri adalah science dan karenanya ia terus menerus harus dikoreksi dan diperbaharui.[46]

14. Endang Kumaidah (2016) dengan judul "Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat". Riset ini menghasilkan temuan bahwa, pencak silat memiliki fungsi yang jelas, di antaranya adalah bahwa pencak silat sebagai alat untuk berolah raga, sebagai alat untuk beladiri, sebaga wahana spiritualitas, sebagai pertunjukan atau kesenian, dan sebagai sarana untuk membela bangsa. Pencak silat sebagai salah satu seni budaya asli Indonesia mampu memberikan peranan penting bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan eksistensinya di mata dunia. Hal ini terbukti bahwa pencak silat kini kian diminati oleh masyarakat, baik masyarakat Indonesia, ataupun masyarakat internasional. Di Amerika dan beberapa negara di eropa, beberapa perguruan pencak silat telah menerima murid-murid di negara-negera itu. Pencak silat kini bisa disejajarkan dengan seni bela diri lain semacam

[46] Erry Nugroho, "Tujuh Penyakit Seniman Bela Diri", dalam http://ikkyjournal.blogspot.co.id/ (22 September 2010).

taekwondo, karate, judo, kempo, muay thai, dan lain sebagainya.[47]

15. Muhamad Taufik (2010) judul “Pendidikan Kepribadian Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat” (Studi Pada Lembaga Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang). Riset ini menghasilkan temuan tentang proses pendidikan kepribadian melalui pra latihan dengan bersalaman, penghormatan kepada kakak-kakak warga dan kemudian berdoa. Latihan inti, terdiri dari latihan fisik, latihan teknik, latihan taktik dan ke-SH-an atau kerohanian. Akhir latihan (penutup), dilakukan penenangan dan peregangan kemudian berdo’a, penghormatan kepada kakak warga dan ditutup dengan bersalaman. Adapun proses pembentukan kepribadian dilakukan dengan cara pembinaan sikap social, pembinaan sikap menghargai kepada yang lebih tua, pembinaan keberagamaan, pembinaan jasmani, pembinaan kejiwaan.[48] Riset ini tidak membahas secara khusus tentang mengembangkan pendidik spiritual pencak silat seperti yang penulis lakukan saat ini.

---

[47] Endang Kumaidah, “Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat”, dalam file:///C:/Users/axiiiiooo/Downloads/4599-10030-1-SM%20(1).pdf (29 Juni 2016).

[48] Muhamad Taufik, “Pendidikan Kepribadian Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat” (Studi Pada Lembaga Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang), dalam http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/123/jtptiain-gdl-muhamadtau-6111-1-skripsi-p.pdf (27 September 2010).

J. Berbagai Persoalan Yang Diangkat Dalam Buku Ini.

Adapun berbagai persoalan yang penulis angkat kepermukaan untuk menjadi dasar pijakan dalam melakukan riset, dan kemudian hasilnya penulis sempurnakan dalam bentuk buku referensi ini adalah sebagai berikut*: pertama,* mengenai memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat sejatinya dapat menjadi solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat; *kedua,* mengenai cara memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat; *ketig*a, mengenai berbagai alasan memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Ketiga persoalan di atas penulis bahas secara tuntas dalam buku di tangan Anda ini dengan pendekatan *library research*. Ketiga persoalan yang penulis angkat tersebut sejatinya memotret baik dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Sehingga buku di tangan Anda ini memiliki nilai filosofi yang integral.

Bagian Kedua

Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat dan Mewujudkan Kedamaian

A. Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat.

1. Pengertian dan hakekat memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat.

Sebelum diskursus mengenai memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dibahas lebih dalam, maka tidak ada salahnya kalau diketahui terlebih dahulu tentang pengertian dan hakekat dari dari padanya dari kata perkata. Uraiana dari kata perkata ini penting diketahui sebagai dasar untuk mengetahui pembahasan yang lebih mendalam dan hakekat dari pada memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat itu sendiri.

Pertama, kata "memberdayakan" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sesungguhnya merupakan kata kerja yang memiliki arti/makna membuat berdaya.[49] Adapun uraian lebih mendalam akan hakekat dari pada kata "memberdayakan" dapat diketahui dari berbagai pendapat para pakar sebagai berikut ini.

Menurut Kartasasmita "memberdayakan" sejatinya ada keterkaitannya dengan menggali dan mengembangkan potensi. Sehingga memberdayakan merupakan upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta untuk mengembangkannya. Adapun untuk memberdayakan itu sendiri diperlukan berbagai pendekatan yaitu harus terarah (*targeted*), harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Selanjutnya memberdayakan dapat dilihat dari tiga sisi yaitu, menciptakan suasana atau iklim yang

---

[49] Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Arti Kata Memberdayakan", dalam http://kamus.cektkp.com/memberdayakan (19 Juli 2016).

memungkinkan potensi yang ada berkembang (*enabling*), memperkuat potensi atau daya yang dimiliki (*empowering*), dan melindungi.[50]

Adapun menurut Whitmore, ada banyak definisi tentang "memberdayakan". Menurut Whitmore, "memberdayakan" sejatinya merupakan suatu proses interaktif melalui mana masyarakat menjadi berubah tidak hanya personalnya tetapi juga social, dan memungkinkan mereka untuk mengambil berbagai tindakan untuk meraih pengaruh terhadap berbagai organisasi dan lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka dan masyarakat di mana mereka menjalani kehidupan.[51]

Memberdayakan sejatinya juga merupakan suatu konstruk yang dipakai bersama-sama oleh banyak disiplin atau kawasan, di antaranya meliputi, pembangunan masyarakat, psikologi, pendidikan,

---

[50] Kartasasmita, "Memahami Arti Pemberdayaan", dalam http://teoripemberdayaan.blogspot.co.id/2012/03/memahami-arti-pemberdayaan.html (Maret 2012).

[51] E. Whitmore, *Empowerment and the process of inquiry*, (A paper presented at the annual meeting of the Canadian Association of Schools of Social Work, Windsor, Ontario, 1988), 13.

ekonomi, dan berbagai studi gerakan dan organisasi social, serta lainnya.[52]

Kedua, kata "pendidikan" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Adapun mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[53]

Adapun menurut UU-RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan "pendidikan" adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

---

[52] Rulam Ahmadi, *Pemberdayaan Masyarakat: Kajian Teori dan Praktek* (Surabaya, Jagad 'Alimussirry, 2012), 34.

[53] Kamus Besar Bahasa Indonesia, " Arti Pendidikan", dalam http://kbbi.web.id/didik (19 Juli 2016).

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[54]

Menurut Jalaludin pendidikan adalah sebagai cara melaksanakan suatu perbuatan dalam hal mendidik dan merupakan faktor yang utama dalam kehidupan manusia yang berjalan serempak, menunjukan adanya gerakan serta perubahan direntang masa tertentu yang didasarkan pada pemenuhan tuntutan dan kebutuhan zaman.[55]

Lebih komprehensip lagi hakekat pendidikan sejatinya merupakan suatu proses dalam hal mendidik dalam rangka menyiapkan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan esensial, tidak hanya sukses dalam urusan yang bersifat *profane* (duniawi) tetapi juga meraih derajat yang tinggi di sisi Tuhan. Tidak hanya menyiapkan *output* dan *outcome*-nya memiliki domain *kognitif* (keilmuan), *psikomotorik* (keterampilan), *afektif*

[54] Tim Cemerlang, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen dan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Cemerlang Publisher, 2007), 65-66.
[55] Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 137.

(budi luhur) tetapi seharusnya juga *spirituality* (dekat dan makrifat kepada Allah) sekaligus dalam waktu yang bersamaan.[56]

Adapun pengabaian terhadap domain *spirituality* ini hanya akan membuat matinya pendidikan dan menyebabkan terwujudnya kenistaan yang mengotori kehidupan manusia itu sendiri dan berakibat menyengsarakannya. Hal ini sangat beralasan yakni karena:

a. Pendidikan itu sendiri hakekatnya adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia atau memperlakukan manusia sehingga menjadi manusia sesungguhnya.[57] Untuk menjadi manusia sesungguhnya ini, peserta didik sebagai subyek dari pendidikan perlu diberikan asupan spiritual yang merupakan kebutuhan asasinya pada waktu proses pembelajaran dan pendidikan. Kalau hal ini

---

[56] Djoko Hartono & Tri Damayanti, *Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas* (Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2016), 29.
[57] Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam, Plus-Minus Sistem Pendidikan Pesantren* (Semarang: Walisongo Press, 2011), 91.

diabaikan maka hakekat pendidikan itu mengalami kematian dan menyebabkan terwujudnya kenistaan yang mengotori kehidupan manusia itu sendiri dan berakibat menyengsarakannya.

b. Peserta didik sebagai manusia, di dalam dirinya terdapat dua dimensi lahir dan batin, jasmani dan rohani yang keduanya membutuhkan perhatian bersama. Menghilangkan salah satu dalam dirinya sama saja tidak memanusiakan peserta didik itu sendiri.[58] Untuk itu hakekat pendidikan sejatinya harus berorientasi memanusiakan peserta didiknya.

c. Peserta didik (manusia) merupakan makhluk dualitas, berdiri dititik antara rasional dan irasional, di samping perannya sebagai makhluk sosial. Untuk itu keseimbangan antara semuanya sangat diperlukan, kalau tidak ingin terjadi gejolak dalam diri manusia tersebut.[59]

---

[58] Djoko Hartono & Tri Damayanti, *Mengembangkan Spiritual.....,* 42.
[59] Ibid., 38.

Ketiga, kata “spiritual” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).[60] Adapun menurut beberapa pakar, spiritual walaupun didifinisikan agak berbeda akan tetapi esensinya tidak jauh berbeda. Di antara definisi “spiritual” menurt para pakar spiritual tersebut adalah sebagai berikut.

M.Uhaib As’ad dan M. Harun Al-Roshid menjelaskan bahwa, spiritual sesungguhnya juga mengandung pengartian hubungan manusia dengan Tuhannya.[61] Hal senada juga dikemukakan Harun Nasution bahwa, spiritual yang dilakukan seseorang mempunyai tujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Intisarinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan.[62] Hubungan manusia dengan

---

[60] Kamus Besar Bahasa Indonesia, “ Arti Spiritual”, dalam http://kbbi.web.id/spiritual (21 Juli 2016).

[61] M.Uhaib As’ad dan M. Harun Al-Roshid,”Spiritualitas dan Modernitas Antara Konvergensi dan Divergensi”, dalam *Agama dan Spiritualitas Baru dan Keadilan Prespektif Islam*, ed. Elga Sarapungdkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 360.

[62] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) , 56.

Tuhannya seperti penjelasan di atas sejatinya merupakan kebutuhan dan fitrah insani.[63] Hal ini karena disadari atau tidak sesungguhnya manusia akan merindukan sang pencipta dan pelindungnya.

Iman Budhi Santosa menjelaskan, sprititual bagi orang jawa adalah cara untuk menghayati dan mewujudkan nilai-nilai rohani manusia agar yang bersangkutan dapat mencapai kasunyatan hidup sejati, berbudi luhur dan mewujudkan kesempurnaan hidup, bertujuan lebih bersifat batiniah dan tidak hanya mengutamakan pengolahan dimensi fisikal (ragawi). Olah spiritual ini sebagai upaya *nggegulung* (berlatih) kemampuan rohani, pengendalian hawa nafsu, serta menghidupkan potensi-potensi batiniah.[64]

Dalam perspektif pendekar pencak silat, spiritual sejatinya merupakan aspek pembinaan batiniah yang harus dilewati untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuan dalam rangka membangun dan

[63] Djoko Hartono, *Leadership: Kekuatan Spiritual Para Pemimpin Sukses* (Surabaya: MQA, 2011), 10.
[64] Iman Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku dan Intisari Ajaran* (Yogyakarata: Memayu Publishing, 2012), 194.

mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang.[65]

Sedangkan spiritual dalam perspektif pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) disebut juga ajaran ke SH an (ke-Setia Hati-an). Untuk itu bisa dilihat dari ajaran ke SH an tersebut. Pada bagian Mukadimah Anggaran Dasar PSHT dijelaskan tentang hakekat spiritual PSHT (Setia Hati) yakni mengajak para warganya menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani di mana Sang Mutia Hidup bertahta dengan tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, tidak kandas/tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja, melainkan lanjut menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan untuk memiliki sejauh-jauh kepuasan hidup abadi lepas dari pengaruh rangka dan suasana.[66]

Selain itu ajaran spiritual pencak silat PSHT ini kalau dilihat dalam Anggaran Dasar Bab IV Maksud

---

[65] Ferry Lesmana, *Panduan…*, 1.

[66] PSHT, "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun", dalam *Keputusan Parapatan Luhur PSHT di Jakarta*, (Jakarta: PSHT Madiun, 2016), 9.

dan Tujuan Pasal 5 disebutkan bahwa bermaksud mendidik manusia, khususnya para anggotanya agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertujuan ikut *mamayu hayuning bawana*.[67]

Keempat, kata "pencak silat" sesungguhnya berasal dari dua kata pencak dan silat. Pencak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya. Adapun silat merupakan kepandaian berkelahi, seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian.[68] Silat juga berarti olah raga (permainan) yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, baik dengan menggunakan senjata maupun tidak.[69] Selain makna di atas silat (silah) yang memiliki maksud "silatu rahim" dalam bahasa Arab berarti menyambungkan

---

[67] Ibid., 14.
[68] Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Pencak", dalam http://kbbi.web.id/pencak (26 Juli 2016).
[69] Ibid., "Silat", dalam http://kbbi.web.id/silat (26 Juli 2016).

saudara yang masih memiliki hubungan rahim atau hubungan darah dengan kita" [70] Silah juga berarti penghubung.[71]

Adapun menurut Joko Subroto, pencak silat sejatinya adalah ilmu bela diri yang paling kompleks, hampir tak terjangkau oleh manusia untuk bisa menguasainya secara sempurna, yang tidak hanya mementingkan pelajaran yang bersifat fisik, melainkan lebih jauh menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan, sehingga melahirkan pendekar-pendekar yang militan, berjiwa kesatria, menghormati sesama, mencintai persaudaraan, dan perdamaian.[72]

Erwin Setyo Kriswanto dalam hal ini juga menjelaskan bahwa pencak silat sejatinya merupakan system bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang

---

[70] Archiver, "Perbedaan Arti Kata Silaturahmi dan silaturahim", dalam https://freepoison.wordpress.com/2011/08/20/perbedaan-arti-kata-silaturahmi-dan-silaturahim (20 Agustus 2011).
[71] Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, tt), 107.
[72] Joko Subroto, *Pencak Silat Petahanan Diri: Mengembangkan Teknik Taktik Kunci Melumpuhkan Lawan* (Solo: Aneka, 1994), 5.

sebagai budaya bangsa Indonesia,[73] lahir dari masyarakat rumpun Melayu, agraris, paguyuban (gotong royong, kekeluargaan, kekerabatan, kebersamaan, kesetiakawanan, kerukunan, dan toleransi social),[74] yang berfalsafah budi pekerti luhur yakni falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat, sehingga terwujud manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, meningkatkan kualitas dirinya, menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan sendiri dan mencintai alam lingkungan hidupnya.[75]

Dengan demikian "pencak silat" dapat disimpulkan adalah seni bela diri khas Indonesia yang melatih mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian baik menggunakan

---

[73] Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat: Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat, Teknik-Teknik dalam Pencak Silat, Pengetahuan Dasar Pertandingan Pencak Silat* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 13.
[74] Ibid., 15.
[75] Ibid., 17.

senjata maupun tidak yang eksistensinya sebagai media/penghubung untuk menyambungkan kembali persaudaraan anak cucu Nabi Adam AS dan Ibu Hawa yang telah terlupakan, agar mereka menjadi manusia yang sholih secara individual, social dan mampu *mamayu hayuning bawana* yakni mencitai alam lingkungan dan rahmat bagi seluruh alam dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Pencak silat ini kalau direnungi hakekatnya merupakan seni bela diri Indonesia yang mendidik manusia menjadi *insan kamil* atau menuju kepada kesempurnaan hidup. Hal ini sangat beralasan karena pencak silat sejatinya tidak hanya mengajarkan hal yang bersifat ketubuhan saja tetapi lebih jauh dan dalam lagi juga mengajak manusia menyelam dalam lautan kerohanian/batin yang bersifat spiritual, ketuhanan hingga dirinya mampu menyingkap tabir/tirai yang menyelubingi hati nurani sehingga dirinya menjadi lebih dekat dan dapat bertemu bahkan menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa Allah Swt. Namun demikian dirinya tetap tidak mengingkari segala martabat keduniawian dan mampu menjadi makhluk individu yang sholih secara

pribadi dan sholih secara social yang dapat menciptakan kedamaian dalam hidup bermasyarakat baik dalam sekala local maupun internasional (global) serta menjaga, mengelola, mencintai lingkungan, alam semesta dalam rangka pengabdiannya kepada Nya.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat sejatinya adalah upaya menggali, mengonstruksi, mengembangkan, mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan pendidikan yang bersifat kerohanian/batin dalam pencak silat agar manusia dan para anggota/warganya menjadi semakin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu berhubungan langsung/berkomunikasi/dialog dan disadari dengan Tuhannya, dapat mencapai kasunyatan hidup sejati, berbudi luhur, tahu benar salah, dan mampu mewujudkan kesempurnaan hidup, tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, serta tidak kandas/tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja.

Selanjutnya manusia dan para anggota/warganya dapat kembali menjalin persaudaraan sebagai anak cucu Nabi Adam as dan Ibu Hawa yang telah saling melupakan, menjadi makhluk individu yang sholih secara pribadi dan sholih secara social yang dapat menciptakan kedamaian dalam hidup bermasyarakat baik dalam sekala lokal maupun internasional (global) serta menjaga, mengelola, mencintai lingkungan, alam semesta (*mamayu hayuning bawana*) dalam rangka pengabdiannya kepada Allah menjadi khalifah di muka bumi.

2. Perbedaan pendidikan, pengajaran dan pembelajaran.

Diskursus mengenai pendidikan, pengajaran, pembelajaran sesungguhnya tetap akan menarik. Hal ini karena ketiganya senantiasa menjadi kebutuhan bagi manusia yang mengharapkan terwujudnya perubahan dalam kehidupannya. Namun demikian kiranya perlu diketahui bahwa ketiganya memiliki perbedaan dalam aplikasi empirisnya dan membawa efek tersendiri bagi peserta didik/murid. Begitu urgensinya maka perlu

kiranya disampaikan dalam uraian pembahasan di bawah ini.

a. Pendidikan

Berbicara tentang definisi maka di antara para pakar sering kali memberikan definisi yang berbeda-beda. Jalaludin memberikan definisi tentang pendidikan sebagai cara melaksanakan suatu proses perbuatan dalam hal mendidik yang berjalan serempak dalam rangka untuk mewujudkan perubahan direntang masa tertentu. Perubahan ini didasarkan pada pemenuhan tuntutan dan kebutuhan zaman yang merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia.[76] Manfaat dari pendidikan ini juga disampaikan Ibnu Katsir yakni eksistensinya diharapkan mampu membawa manfaat dan perubahan bagi masyarakat.[77]

---

[76] Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 137.

[77] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj Abdullah Bim Muhammad Bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Iman Syafi"i,2006), 229, 284-287,

13) Hal senada juga dikemukakan Oemar Hamalik yang mendifinisikan pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya. Dengan demikian pendidikan akan menimbulkan perubahan dalam diri peserta didik agar bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. [78] Salim mendefinisikan pendidikan sebagai upaya manusia secara historis turun-temurun, untuk mencari kebenaran atau kesempurnaan hidup.[79]

14) Cristopher J Lucas seperti yang dikutib A. Malik Fajar mejelaskan bahwa, pendidikan merupakan upaya memberi informasi dan menciptakan seluruh aspek lingkungan hidup serta membantu anak didik (masyarakat) dalam

[78] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Media Pustaka Mandiri, 2006), 79.
[79] Agus Salim, *Indonesia Belajarlah* (Semarang: Gerbang Madani Indonesia, 2004), 32.

mempersiapkan kebutuhan esensial untuk menghadapi perubahan.[80]

15) Musthafa Rahman menjelaskan bahwa, pendidikan hakekatnya adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia atau memperlakukan manusia sehingga menjadi manusia sesungguhnya.[81] Untuk menjadi manusia sesungguhnya ini, maka dalam perspektif pendidikan, peserta didik sejatinya ditempatkan sebagai subyek pendidikan dan bukan objek pendidikan.[82]

16) Menempatkan posisi peserta didik/siswa sebagai subjek pendidikan (peserta didik menjadi aktif dan kreatif) dan bukan objek pendidikan (pasif) ini, sesungguhnya sejalan dengan amanat UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa,

---

[80] A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 36.

[81] Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam, Plus-Minus Sistem Pendidikan Pesantren* (Semarang: Walisongo Press, 2011), 91.

[82] Djoko Hartono & Tri Damayanti, *Mengembangkan…*, 40.

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[83] Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran."[84] Adapun peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[85]

17) Dengan demikian pendidikan sejatinya adalah usaha yang dilakukan guru melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu tidak hanya memberikan pengajaran (transfer ilmu) dan

[83] Tim Cemerlang, *UU RI*..., 65-66.
[84] Ibid., 70.
[85] Ibid., 66.

pembelajaran (interaktif) tetapi juga menyiapkan peserta didik untuk menjadi subjek pendidikan, mengembangkan harkat dan martabat dirinya sebagai manusia atau memperlakukan peserta didik sehingga menjadi manusia sesungguhnya yang mengetahui kebenaran dan menjadi manusia yang sempurna, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara agar menjadi mampu menghadapi dan menjadi pelaku perubahan yang baik dalam kehidupan.

b. Pembelajaran

Menurut Sardiman pembelajaran proses interaksi antara guru dengan peserta didik.[86] Definisi yang disampaikan Sardiman ini mengisaratkan bahwa siswa di posisikan sebagai subjek pendidikan. Hal ini seperti yang dikemukakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

[86] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1992),67.

pada Bab 1 pasal 1 ayat 20 bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[87]

Hal senada juga dijelaskan Fazan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik walaupun dengan atau tanpa hadirnya guru.[88]

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa. Pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan, mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media sedang guru menjadi

---

[87] Tim Cemerlang, *UU RI…*, 68.

[88] Fazan, "Pengertian Pembelajaran dan Pengajaran" dalam, http://fazan.web.id/pengertian-pembelajaran-dan-pengajaran.html (26 Januari 2016).

fasilitatornya.[89] Adapun menurut Reigeluth seperti yang dikutib Martinis Yamin, pembelajaran merupakan salah satu sub sistem dari sistem pendidikan, di samping kurikulum, konseling, administrasi dan evaluasi.[90]

Adapun menurut aliran psikologi daya, pembelajaran adalah upaya melatih daya-daya yang ada pada jiwa manusia (siswa) supaya menjadi tajam atau berfungsi. Menurut aliran psikologi kognitif, pembelajaran adalah usaha membantu siswa atau anak didik mencapai perubahan struktur kognitif melalui pemahaman. Menurut psikologi humanistik, pembelajaran adalah usaha guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*enjoy learning*) bagi para siswa sehingga membuat para siswa menjadi terpanggil untuk terus belajar.[91]

[89] Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 78.
[90] Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), 70.
[91] Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2001), 24-25, 32.

18) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah merupakan salah satu sub sistem dari sistem pendidikan (bagian dari pendidikan) yang di dalamnya terjadi proses interaksi antara guru dengan peserta didik pada suatu lingkungan belajar, yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik walaupun dengan atau tanpa hadirnya guru, mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa, menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan (subjek), mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media sedang guru menjadi fasilitatornya, melatih daya-daya yang ada pada jiwa manusia (siswa) supaya menjadi tajam atau berfungsi, membantu siswa atau anak didik mencapai perubahan struktur kognitif melalui pemahaman, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*enjoy learning*) bagi para siswa sehingga membuat para siswa menjadi terpanggil untuk terus belajar.

c. Pengajaran

Seperti halnya dalam penjelasan di atas, dalam mendifinisikan pengajaran di antara para pakar juga memberikan definisi yang berbeda-beda. Untuk itu tidak ada salahnya kalau kita ikuti berbagai penjelasan para pakar pendidikan mengenai definisi dari pengajaran itu.

Sardiman dalam hal ini menjelaskan bahwa pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan dalam menyampaikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada siswa. [92] Menurut Mahmud Yunus, pengajaran adalah salah satu segi dari beberapa segi pendidikan di mana guru memberikan ilmu, pendapat, fikiran kepada murid dengan metode tertentu untuk mencapai tujuan.[93]

Pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Tujuannya menyampaikan informasi kepada siswa dan pengajaran merupakan salah satu

---

[92] Sardiman, *Interaksi…*, 77.
[93] Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya, 1978), 13.

penerapan strategi pembelajaran serta berlangsung bila ada guru/pengajar.[94]

Hal senada juga disampaikan Wina Sanjaya bahwa, pengajaran adalah proses penyampaian (*mentransfer*) informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Menurut Smith (1987) seperti yang dikutib Wina Sanjaya, pengajaran adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is imparting knowledge or skill*).[95] Adapun menurut Gagne (1992), pengajaran ini merupakan bagian dari pembelajaran.[96]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pengajaran adalah merupakan bagian dari pendidikan yang dilakukan dalam rangka menanamkan, menyampaikan pendapat, fikiran atau mentranfer informasi, pengetahuan, keterampilan dari guru kepada para siswa, dengan metode tertentu

[94] Fazan, "Pengertian… (26 Januari 2016).
[95] Wina Sanjaya, *Pembelajaran...*, 74.
[96] Ibid., 78.

dan berlangsung bila ada guru/pengajar dalam rangka untuk mencapai tujuan.

d. Pebedaan pendidikan, pembelajaran dan pengajaran

Setelah kita memperhatikan berbagai uraian definisi dan kesimpulan dari pendidikan, pembelajaran dan pengajaran di atas maka dapat ditarik benang merah perbedaan antara pendidikan, pembelajaran dan pengajaran sebagai berikut.

Tabel 2.1:
Perbedaan Pendidikan, Pembelajaran dan Pengajaran

Pendidikan	**Pembelajaran**	**Pengajaran**
1. Dilakukan melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan 2. Di dalamnya terdapat pengajaran (transfer ilmu) dan juga	1. Tidak selamanya disertai guru 2. Menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan (subjek), 3. Guru sebagai motivator dan	1. Guru senantiasa menyertai para siswa 2. Siswa sebagai objek pendidikan 3. Guru satu-satunya sumber belajar 4. Siswa atau anak didik mencapai

pembelajaran (interaktif) 3. Menyiapkan peserta didik untuk menjadi subjek pendidikan yang menguasai tidak hanya domain kognetif, psikomotorik, afektif tetapi juga menjadi spiritualis serta menjadi manusia sempurna yang bermanfaat bagi dirinya, agama, masyarakat, bangsa dan negara. 4. Menyiapkan para siswa agar menjadi mampu menghadapi dan menjadi pelaku perubahan yang baik dalam kehidupan.	fasilitator serta mediator 4. Siswa atau anak didik mencapai perubahan struktur kognitif melalui pemahaman 5. Suasana belajar yang menyenangkan (*enjoy learning*) bagi para siswa sehingga membuat para siswa menjadi terpanggil untuk terus belajar. 6. Memanusiakan peserta didik/siswa 7. Menggunakan berbagai metode 8. Siswa aktif 9. Semua domain pendidikan dikuasai siswa termasuk spiritual 10. Mencetak *output* lebih mandiri	perubahan struktur kognitif melalui hafalan 5. Suasana belajar membosankan dan tidak dinamis 6. Tidak memanusiakan peserta didik 7. Menggunakan metode tertentu dan berlangsung bila ada guru/pengajar 8. Guru aktif dan siswa pasif 9. Lebih menekankan pencapaian domain kognetif, dan sebagian psikomotorik 10. Mencetak output tidak mandiri atau penuh ketergantungan

3. Unsur pendidikan pencak silat yang seharusnya dicapai.

Pada uraian di atas telah dijelaskan bahwa pencak silat sejatinya merupakan seni bela diri khas Indonesia yang eksistensinya merupakan media/penghubung untuk menyambungkan kembali persaudaraan anak cucu Nabi Adam AS dan Ibu Hawa yang telah terlupakan, dan mendidik manusia dan anggotanya tidak hanya bersifat ketubuhan saja tetapi lebih jauh dan dalam lagi juga yang bersifat spiritual, hingga dirinya mampu menyingkap tabir/tirai yang menyelubingi hati nurani sehingga dirinya menjadi lebih dekat dan dapat bertemu serta mengenal (*makrifat*) bahkan menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa Allah Swt (*ittihad*). Namun demikian dirinya tetap tidak mengingkari segala martabat keduniawian dan mampu menjadi manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah, sholih secara pribadi dan social yang dapat menciptakan kedamaian dalam hidup bermasyarakat baik dalam sekala lokal maupun internasional (global) serta menjaga, mengelola, mencintai lingkungan, alam

semesta dalam rangka pengabdiannya kepada Tuhan YME (ikut *mamayu haruning bawana*).

Untuk itu pendidikan pencak silat jika dilihat dari penjelasan di atas sejatinya mendidik agar menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) atau setidaknya menuju kepada kesempurnaan hidup. Untuk itu unsur pendidikan pencak silat tentu harus juga mengarah pada maksud dan tujuan di atas.

Secara sederhana unsur pendidikan pencak silat yang hendak dicapai dan diwujudkan dalam diri calon pendekar jika melihat dari uraian hakekat pencak silat di atas menyangkut domain *kognetif* (keilmuan bela diri); *psikomotorik* (keterampilan bela diri); *afektif* (nilai-nilai sikap, budi luhur, akhlak); *spirituality* (kerohanian-ketuhanan); persaudaraan (*ukhuwah*); kemampuan manejerial dan organisasi; terbentuknya manusia yang bermanfaat bagi diri, keluarga, agama, masyarakat, nusa dan bangsa, lingkungan/alam semesta; terbentuknya *insan kamil*.

Agar pembahasan ini lebih mendalam dan jelas tidak ada salahnya kalau kita perhatikan pandangan para pakar pencak silat sebagai berikut:

Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo dalam hal ini menjelaskan bahwasanya terdapat empat aspek utama dalam pengembangan bela diri pencak silat yaitu akhlak/kerohanian, bela diri, seni budaya, olah raga.[97] Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan.[98]

Penerapan akan hakekat dari belajar pencak silat ini seharusnya membuat para pendekar menjadi manusia sebagai makhluk Tuhan yang dapat mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai ketuhanan dan/ keagamaan baik secara vertikal maupun horizontal; menjadi manusia sebagai makhluk individu yang mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadian yang luhur dan ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama; menjadi manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki

---

[97] Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak...*, 13-14.
[98] Ibid., 17.

pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku dan perbuatan sosial yang luhur menurut pandangan masyarakat; menjadi manusia sebagai makhluk alam semesta yang mampu melestarikan kondisi dan keseimbangan alam semesta yang memberikan kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan.[99]

Joko Pamungkas dalam hal ini juga menjelaskan bahwa, saat ini belajar pencak silat hendaknya mempertimbangkan sisi kemurnian aqidah (spiritual) dan ilmiah, di samping pertimbangan sisi komersial. Selain itu juga berorientasi pada gerak fisik (olah raga), kemampuan mengobati diri sendiri dan orang lain (kesehatan), mencari persahabatan, mengembangkan *silaturrahmi* antar perguruan dan pendekar silat lain, bukan untuk pamer, merasa paling jago (kesombongan), mencari pujian dan menyakiti orang lain.[100]

[99] Ibid., 20.
[100] Joko Pamungkas, *Panduan Lengkap Bela Diri dengan Tenaga Dalam: Manfaat Tenaga Dalam Untuk Menjadi Petarung Handal* (Yogyakarta: Araska, 2012), 21-22.

Maryun Sudirohadiprodjo menjelaskan bahwa, para pesilat dalam melakukan latihan pencak silat disarankan mengikuti petunjuk pelaksanaan latihan yang diawali dengan berdoa memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebelum berlatih jurus dan teknik-teknik lain.[101] Selain dididik untuk bersandar kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, menurut Maryun dalam pencak silat juga dilakukan pembinaan yang menyangkut aspek bela diri, kesenian, dan olah raga. Berbagai aspek tersebut merupakan suatu rangkaian yang unsur-unsurnya terjalin dalam tujuan pendidikan pencak silat umumnya yang akan dicapai. Di samping itu pencak silat dapat dijadikan sebagai sarana untuk bersilaturrahmi dan untuk membina persatuan.[102] Selain itu para pesilat hendaknya perlu dibekali juga pengetahuan dasar yang berkaitan dengan administrasi, organisasi, dan manajemen. Hal ini mengingat dimungkinkan setelah menjadi pendekar silat, mereka akan mendirikan, mengajarkan (mengamalkan) dan mengembangkan

[101] Maryun Sudirohadiprojo, *Pelajaran Pencak Silat* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1982), 6.
[102] Ibid., 49.

keilmuan dan keterampilan bela diri yang telah dimilikinya kepada masyarakat di mana mereka berada agar menjadi berhasil dan berdaya guna.[103]

Muhammad Taufiq dalam hal ini juga menjelaskan bahwa, target utama yang hendak dicapai dalam pencak silat yakni:

a. Terwujudnya pengembangan kualitas pengajaran teknik pencak silat yang aman dan bertanggung jawab serta mampu menumbuhkan karakter manusia budi luhur,
b. Terwujudnya pengembangan kualitas pendalaman ajaran Setia Hati (spiritual) untuk meningkatkan kualitas keluhuran budi pekerti para warga,
c. Terwujudnya pengembangan sistem organisasi yang solid, mampu menjadi ikatan warga serta menjadi pembawa dan pemancar cita,
d. Terwujudnya pengembangan pengabdian masyarakat yang lebih bermanfaat bagi warga dan

[103] Ibid., 56.

masyarakat sebagai laku pancaran cita ajaran Setia Hati, dan

e. Terwujudnya efektifitas pengelolaan dukungan umum, kehumasan, kesekretariatan dan kebendaharaan yang akuntabel dan transparan. [104]

Secara sederhana pandangan di atas sejatinya dapat dipahami bahwa, setelah belajar pencak silat maka para pendekar harus menjadi manusia yang spiritualis yakni sholih secara individual, sosial (mempererat rasa persaudaraan), dan mampu memberi kontribusi positif terhadap agama, lingkungan keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa serta alam semesta di mana ia berada (*mamayu hayuning bawana*) yang semua dilakukan karena di dasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

[104] Muhammad Taufiq, *Rencana Strategis Pelaksanaan Program Kerja Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate 2016-2021* (Madiun: Pengurus Pusat PSHT, 2016), 8. Lihat juga pada, *RancanganPembagian Tugas Pokok Pelaksanaan Program Kerja Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate 2016-2021* (Madiun: Pengurus Pusat PSHT, 2016), 1.

Jika semua itu mampu terinternalisasi dan diaplikasikan oleh para pendekar sebagai *output* dan *outcome* dunia persilatan maka sudah barang tentu akan terwujud sosok pendekar yang mendapat predikat insan kamil (manusia sempurna). Pendekar seperti ini akan menjalankan tugas kehidupan menjadi penerus misi kenabian dan kerasulan, serta kewalian atau orang-orang suci lainnya di muka bumi ini dalam rangka mewujudkan kehidupan yang damai, sejahtera, guyup rukun penuh dengan berkah dan rahmat-Nya.

4. Pendidikan spiritual sebagai salah satu unsur yang tak terpisahkan dalam pencak silat.

Setelah mengikuti uraian dan penjelasan di atas maka menjadi sangat jelas bahwa pendidikan spiritual sejatinya sebagai salah satu unsur yang tak terpisahkan dalam pencak silat. Hal ini sangat penting mengingat para siswa yang belajar bela diri pencak silat ini sejatinya merupakan manusia yang memiliki predikat sebagai makhluk *religius/spiritual* dan memiliki dimensi lahir dan batin, jasmani dan rohani, kemanusiaan dan ketuhanan. Untuk itu pendidikan spiritual pencak silat

sudah seharusnya menjadi bagian yang harus dikembangkan dan atau diberdayakan sebagai upaya memanusiakan manusia (para pesilat).

Untuk membuktikan bahwa pendidikan spiritual sejatinya sebagai salah satu unsur yang tak terpisahkan dalam pencak silat maka kita bisa mengikuti penjelasan berikut ini. Sebagai contoh organisasi pencak silat terbesar di Indonesia PSHT dalam Mukadimah Anggaran Dasarnya menyebutkan yakni mengajak para warganya menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani di mana Sang Mutia Hidup Bertahta dengan tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, tidak kandas/pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja, melainkan lanjut menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan untuk memiliki sejauh-jauh kepuasan hidup abadi lepas dari pengaruh rangka dan suasana.[105]

Selain itu amanat mendidikkan spiritual dalam pencak silat PSHT ini juga bisa dilihat dalam Anggaran

[105] PSHT, "Anggaran Dasar..., 1.

Dasar Bab IV Maksud dan Tujuan Pasal 5 ayat 1 dan 2 yang menyebutkan bahwa bermaksud mendidik manusia, khususnya para anggotanya agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertujuan ikut *mamayu hayuning bawana*.[106]

Adapun menurut Joko Subroto, pencak silat sejatinya adalah ilmu bela diri yang paling kompleks, hampir tak terjangkau oleh manusia untuk bisa menguasainya secara sempurna, yang tidak hanya mementingkan pelajaran yang bersifat fisik, melainkan lebih jauh menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan (spiritual).[107]

Erwin Setyo Kriswanto dalam hal ini juga menjelaskan bahwa pencak silat sejatinya merupakan system bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia, [108] lahir dari masyarakat rumpun Melayu, agraris, paguyuban (gotong

---

[106] Ibid., 4.
[107] Joko Subroto, *Pencak Silat...*, 5.
[108] Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat...*, 13.

royong, kekeluargaan, kekerabatan, kebersamaan, kesetiakawanan, kerukunan, dan toleransi social), [109] yang berfalsafah budi pekerti luhur yakni falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat, sehingga terwujud manusia yang bertakwa kepada Tuhannya.[110]

Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo dalam hal ini menjelaskan bahwasanya terdapat empat aspek utama dalam pengembangan bela diri pencak silat yaitu akhlak/kerohanian, bela diri, seni budaya, olah raga.[111] Penerapan akan hakekat dari belajar pencak silat ini seharusnya membuat para pendekar menjadi manusia sebagai makhluk Tuhan yang dapat mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan baik secara vertikal maupun

[109] Ibid., 15.
[110] Ibid. 17.
[111] Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak...*, 13-14.

horizontal.[112] Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan.[113]

Joko Pamungkas dalam hal ini juga menjelaskan bahwa, saat ini belajar pencak silat hendaknya mempertimbangkan sisi kemurnian aqidah (spiritual) dan ilmiah, di samping pertimbangan sisi komersial dan lainnya...[114]

Maryun Sudirohadiprodjo menjelaskan bahwa, para pesilat dalam melakukan latihan pencak silat disarankan mengikuti petunjuk pelaksanaan latihan yang diawali dengan berdoa memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebelum berlatih jurus dan teknik-teknik lain.[115]

R.B. Wiyono menjelaskan bahwa ada empat aspek yang hendak dicapai di pencak silat dikemudikannya yakni bela diri, spiritual (kerohanian)

---

[112] Ibid., 20.
[113] Ibid., 17.
[114] Joko Pamungkas, *Panduan...*, 21.
[115] Maryun Sudirohadiprojo, *Pelajaran...*, 6.

dan budi luhur, organisasi yang profesional, menjadi rahmat seluruh alam (bermanfaat untuk seluruh alam).[116]

Muhammad Taufiq juga menjelaskan bahwa, target utama yang hendak dicapai dalam pencak silat yang dipimpinnya yakni dalam rangka mengaktualisasikan mukadimah anggaran dasar dan mengoptimalkan potensi setiap warganya. Salah satu di antaranya yaitu terwujudnya pengembangan kualitas pendalaman ajaran kerohanian (spiritual) untuk meningkatkan kualitas keluhuran budi pekerti para warga. [117]

Adapun dalam mukadimah anggaran dasarnya disebutkan yakni mengajak para warganya menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani di mana Sang Mutia Hidup Bertahta dengan tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, tidak kandas/pada

---

[116] R.B. Wiyono, *Garis Besar Program Kerja PSHT 2016-2021* (Madiun, Majelis Luhur PSHT Pusat, 2016), 1

[117] Muhammad Taufiq, *Rencana Strategis Pelaksanaan Program Kerja Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate 2016-2021* (Madiun: Pengurus Pusat PSHT, 2016), 8. Lihat juga pada, *RancanganPembagian Tugas Pokok Pelaksanaan Program Kerja Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate 2016-2021* (Madiun: Pengurus Pusat PSHT, 2016), 1.

pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja, melainkan lanjut menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan untuk memiliki sejauh-jauh kepuasan hidup abadi lepas dari pengaruh rangka dan suasana.[118] Sedangkan yang dimaksud mengoptimalkan potensi setiap warga (manusia) dapat dipahami potensi lahir dan batin, jasmani dan rohani yang keduanya membutuhkan perhatian bersama. Menghilangkan salah satu dalam dirinya sama saja tidak memanusiakan manusia itu sendiri.[119]

Dengan demikian menjadi jelas menurut pandangan pakar pencak silat dan atau organisasi pencak silat yang ada, pendidikan spiritual sejatinya sebagai salah satu unsur yang tak terpisahkan dalam pencak silat. Untuk itu eksistensi dari padanya patut untuk diberdayakan. Pencak silat ternyata tidak hanya mengajarkan fisik dan bela diri/cara berkelahi saja, tetapi unsur spiritual dan lainnya juga mendapat perhatian yang seimbang dan urgen.

[118] PSHT, "Anggaran Dasar..., 1.
[119] Djoko Hartono & Tri Damayanti, *Mengembangkan Spiritual.....,* 42.

5. Pendidikan spiritual pencak silat sebagai upaya memanusiakan para pesilat.

Para siswa yang didik dalam dunia persilatan bagaimanapun juga mereka adalah manusia sebagai makhluk spiritual yang beragama dan berkeyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di samping posisinya sebagai makhluk individu dan sosial yang dianugerahi akal pikiran (*homo sapien*). Untuk itu mendidik para siswa dalam persilatan tidak seharusnya memperlakukan mereka seperti hewan atau memperlakukan mereka bagaikan robot-robot yang tidak berakal dan tidak memiliki hati. Para siswa yang dididik dalam dunia persilatan akan lebih tepat kalau tidak hanya diberi pengajaran hal-hal yang bersifat *kognitif* (otak/intelektual) dan *psikomotorik* (keterampilan) serta *afektif* (sikap/ emosional) atau unsur lainnya yang hanya bersifat lahiriyah belaka. Proses pendidikan dan pembelajaran yang menyangkut hal-hal spiritual (kerohanian-ketuhanan), sehingga terbentuk *insan kamil* (manusia sempurna) harus benar-benar disiapkan bagi para calon pendekar. Upaya memberikan pendidikan

seperti itu sejatinya sebagai bentuk memanusiakan para calon pendekar.

19) Uraian di atas sejatinya sangat masuk akal. Hal ini karena manusia merupakan makhluk dualitas, berdiri dititik antara rasional dan irasional, yang memiliki dimensi lahir dan batin, jasmani dan rohani, di samping perannya sebagai makhluk sosial. Memberikan pendidikan spiritual sejatinya merupakan kebutuhan yang tak terelakkan dalam dunia persilatan. Pengabaian terhadap pendidikan spiritual tersebut bisa menjadi penyebab terjadinya gejolak[120] dalam diri pesilat dikarenakan tidak terdapat keseimbangan akibat pengabaian unsur yang dibutuhkan bagi pesilat. Efek dari pada pengabaian pendidikan spiritual itu maka terwujudlah para pendekar *angkoro* yang berperilaku bagaikan hewan dan sulit dikendalikan, berbuat sekehendak nafsunya serta jauh dari sikap budi luhur.

[120] Djoko Hartono, *Leadership: Kekuatan Spiritualitas…*, 11.

20) Kebutuhan terhadap spiritual ini seharusnya mendapat perhatian para pemangku kebijakan dan/ para pelatih dalam dunia persilatan. Hal ini karena dimensi spiritual sejatinya merupakan kebutuhan pokok tingkat tinggi manusia yang bersifat asasi. Masyarakat di negara-negara maju baik di timur atau barat, seperti Jepang atau Amerika dan lainnya saat ini telah banyak mempraktekkan spiritual. Eksistensi spiritual sebagai kebutuhan manusia ini terus mengalami perkembangan dalam tataran praksisnya. Keberhasilan Jepang dan masyarakatnya misalnya, ternyata banyak diwarnai dengan ajaran Budhisme Zen yang menjunjung tinggi kemurnian dalam batin dan motivasi. Sedangkan di Amerika sekarang masyarakatnya mengalami peningkatan spiritual. Sebagian besar masyarakat Amerika mulai percaya bahwa Tuhan adalah kekuatan spiritual yang positif dan aktif.[121] Masyarakat di dunia barat yang awalnya mengandalkan rasio dan menyangkal dunia Ilahi (spiritual) kini telah berubah menempatkan spiritual

---

[121] Ibid.,12.

berjalan bersamaan dengan rasio dan menjadi sebuah paradigma baru yang terus dikembangkan dalam memecahkan berbagai masalah, sehingga muncullah gerakan *New Age* (zaman baru).[122]

21) Demikian pula dari hasil riset/penelitian yang ada pada tiga puluh pemimpin sukses di Surabaya mereka ternyata adalah para spiritualis. Setelah diuji dengan teknik analisis chi kuadrat dan nilai koefisien kontingensi yang ada dibandingkan dengan C maks dengan program SPSS 15.0. maka terbukti spiritual (salat tahajud, salat duha, salat hajat, puasa senin kamis) berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan kepemimpinan dengan keeratan pengaruhnya rata-rata 72,73%.[123]

Tabel 2.2:
Besaran Pengaruh Spiritualitas Terhadap
Keberhasilan Kepemimpinan

---

[122] Jaspert Slop,"Kecenderungan Spiritualitas Masyarakat Modern", dalam *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat,* ed. Elga Sarapung dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 92-93.

[123] Djoko Hartono, *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses dari Dogma Teologis hingga Pembuktian Empiris* (Surabaya: Jagad Alimussirry, 2012), 201.

Spiritualitas	Besar Pengaruhnya
Salat Tahajud	77,54%
Salat Duha	71,67%.
Salat Hajat	67,67%.
Puasa Senin Kamis	74,02%.
Pengaruh Spiritualitas Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan	72,73%

22) Tampilan data-data di atas sejatinya cukup menjadi bukti akan pentingnya spiritual sebagai kebutuhan asasi manusia (para pesilat) dalam rangka memanusiakan dirinya sebagai manusia, yang ternyata berpengaruh positif untuk kehidupannya. Jika dimensi spiritual sebagai bagian dari kebutuhan para pesilat dipenuhi maka ini artinya telah memanusiakan manusia dan jika dimensi spiritual ini diabaikan maka sama saja tidak memanusiakan manusia. Efek dari pada pengabaian pendidikan spiritual itu maka terwujudlah para pendekar *angkoro* jauh dari sikap berbudi luhur yang

berperilaku bagaikan hewan dan sulit dikendalikan, berbuat sekehendak nafsunya.

23) Menurut Musthafa Rahman, pendidikan itu sendiri sejatinya adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia atau memperlakukan manusia sehingga menjadi manusia sesungguhnya. [124] Untuk menjadi manusia sesungguhnya ini, para siswa calon pendekar persilatan sebagai subyek dari pendidikan pencak silat sudah seharusnya diberikan asupan spiritual yang merupakan kebutuhan asasinya. Dengan memenuhi kebutuhan tersebut secara bersama menurut Musthafa Rahman, maka manusia (para pesilat) akan menjadi manusia yang sejati (ideal/sempurna) sehingga ketika melakukan aktivitas duniawi sekaligus ia akan mampu mengabdi kepada Tuhannya.[125]

---

[124] Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam, Plus-Minus Sistem Pendidikan Pesantren* (Semarang: Walisongo Press, 2011), 91.
[125] Ibid,. 104.

24) Dari uraian di atas maka kini menjadi jelas bahwa pendidikan spiritual pencak silat sejatinya sebagai upaya memanusiakan para pesilat itu sendiri. Hal ini karena para pesilat sejatinya sebagai manusia, di dalam dirinya terdapat dua dimensi lahir dan batin, jasmani dan rohani yang keduanya membutuhkan perhatian bersama. Menghilangkan salah satu dalam dirinya sama saja tidak memanusiakan para pesilat itu sendiri sebagai manusia.

6. Urgensi memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat.

25) Pada penjelasan terdahulu telah dijelaskan, dari hasil kesimpulan tentang hakekat memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat, yakni upaya menggali, mengonstruksi, mengembangkan, mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan pendidikan yang bersifat kerohanian/batin dalam pencak silat agar manusia dan para anggota/warganya menjadi semakin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, mampu berhubungan langsung/berkomunikasi/dialog dan disadari dengan Tuhannya, dapat mencapai kasunyatan hidup sejati, berbudi luhur, tahu benar salah, dan mampu mewujudkan kesempurnaan hidup, tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, serta tidak kandas/tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja.

26) Selanjutnya manusia dan para pesilat dapat kembali menjalin persaudaraan sebagai anak cucu Nabi Adam as dan Ibu Hawa yang telah saling melupakan, menjadi makhluk individu yang sholih secara pribadi dan sholih secara social yang dapat menciptakan kedamaian dalam hidup bermasyarakat baik dalam sekala lokal maupun internasional (global) serta menjaga, mengelola, mencintai lingkungan, alam semesta (*mamayu hayuning bawana*) dalam rangka pengabdiannya kepada Allah menjadi khalifah di muka bumi.

27) Dari hakekat memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat tersebut maka

diharapkan memiliki efek positif terhadap para pesilat yakni pesilat menjadi menguasi/memiliki delapan unsur yang terdiri dari *kognetif* (keilmuan bela diri dan filosofi spiritualnya), *psikomotorik* (keterampilan menjalankan lelaku/tirakat), *afektif* (keluhuran budi/akhlak mulia), pengalaman spiritual (semakin taat, merasa dekat, mengenal, berkomunikasi dengan Tuhannya), jalinan persaudaraan (*ukhuwah*) yang sejati bukan semu, kemampuan manejerial dan organisasi yang didasari keikhlasan dan kejujuran, kemampuan menjadi manusia yang bermanfaat baik terhadap diri sendiri, masyarakat, agama, lingkungan sekitar, nusa bangsa, alam semesta, kemampuan mewujudkan diri sebagai *insan kamil*.

28) Hal seperti yang dikemukakan Musthafa Rahman. Dengan meminjam analogi pemikirannya bahwa, memberdayakan pendidikan spritual dalam dunia persilatan seperti ini sejatinya bagian dari ikhtiar mewujudkan unsur yang hendak dicapai dalam dunia persilatan. Upaya ini sejatinya sangat urgen dalam rangka memanusiakan para

pesilat menjadi manusia yang sesungguhnhya[126] dan juga untuk mengembangkan potensi rohaniah para siswa pencak silat (pesilat) agar mereka semakin dekat dengan Tuhannya. Hal ini seperti yang dikemukakan Triyo Suprayitno, urgensi upaya seperti itu diharapkan mampu membangkitkan pontensi yang dimilikinya sehingga para siswa (pesilat) menjadi memiliki kesadaran spiritual.[127]

29) Kesadaran spiritual yang dimiliki para pesilat tersebut hingga menjadi taat dan semakin dekat dengan Tuhannya, tentu akan berefek positif (membawa berkah/kebaikan) bagi kehidupan para pesilat yang ada baik secara pribadi maupun sosial, keagamaan, berbangsa dan bernegara serta alam semesta. Mereka menjadi sadar akan eksistensi dirinya sebagai pendekar yang menjunjung tinggi kemanusiaan karena mereka dididik para pelatih/guru yang memanusiakan para siswanya untuk menjadi manusia (pendekar) sejati, berbudi

[126] Musthafa Rahman, *Humanisasi...*, 91.
[127] Triyo Suprayitno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 51.

luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang bisa bermanfaat. Mereka tentu akan menjadi pendekar yang bukan penuh *angkoro*, berperilaku bukan seperti hewan yang sulit dikendalikan dan penuh hawa nafsu. Mereka akan menjadi pendekar yang menebarkan kasih sayang, cinta damai tidak henti-hentinya hingga meninggal dunia.

30) Hal ini sangat beralasan karena seperti yang dikemukakan Muhammad Makhdlori bahwa, jika ruh para siswa (pesilat) dekat dengan sumber energi Yang Maha Dahsyat yakni Tuhan Yang Maha Kuasa maka menyebabkan energi-Nya menjadi melimpah pada diri para siswa (pesilat) tersebut.[128] Sedang menurut Agus Mustofa, ruh itu sendiri sejatinya pemberi energi kehidupan, menjadikan sosok badan yang merupakan benda mati bisa hidup dengan segala macam dinamikannya, membawa sifat-sifat Allah agar

[128] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 19.

kehidupan manusia (pesilat) berjalan sesuai dengan fitrahnya, manusia (pesilat) memiliki kehendak, menjadi bijaksana, memiliki perasaan cinta dan kasih sayang, serta berbagai sifat ketuhanan dalam skala manusia.[129]

31) Demikian penjelasan pentingnya/urgensinya memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat yakni dalam rangka memanusiakan para pesilat, mengembangkan potensi rohaniah para pesilat, menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran spiritual, menjadikan para pesilat taat dan semakin dekat dengan Tuhannya, para pesilat menjadi pendekar yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan jauh dari *angkoro*, menjadi pendekar yang menebarkan kasih sayang tanpa batas selama hidupnya, cinta damai, berbudi luhur tahu benar dan salah, berefek positif (membawa berkah/kebaikan) bagi para pesilat dalam

[129] Agus Mustofa, *Menyelam Samudera Jiwa & Ruh* (Surabaya: Padma Press, 2005), 35.

kehidupan pribadi maupun sosial, keagamaan, berbangsa dan bernegara serta alam semesta.

7. Pendidikan spiritual pencak silat dapat menjadi solusi mewujudkan kedamaian.

32) Pendidikan spiritual pencak silat ini sejatinya amat penting, pengabaian terhadap pendidikan spiritual tentu akan dapat menjadi penyebab terjadinya gejolak dalam diri pesilat. Hal ini sangat beralasan dikarenakan spiritual sejatinya bersifat universal, merupakan dimensi yang seharusnya dipenuhi dan dibutuhkan seluruh manusia (pesilat). Untuk itu tanpa spiritual tersebut maka dalam diri para pesilat tidak terdapat keseimbangan.

33) Efek dari pada pengabaian pendidikan spiritual itu maka terwujudlah para pendekar yang jauh dari Tuhannya, bersifat *angkoro*, berperilaku bagaikan hewan, sulit dikendalikan, berbuat sekehendak nafsunya, jauh dari sikap budi luhur tahu benar dan salah serta tak akan mampu ikut *mamayu hayuning bawana* (menjaga ketertiban dan kedaimaian dunia serta menjadi rahmat bagi seluruh alam). Untuk itu pendidikan spiritual pencak

silat sejatinya dapat menjadi solusi mewujudkan kedamaian.

34) Meminjam keterangan yang dikemukakan Musthafa Rahman dalam penjelasan terdahulu, apabila dikontekstualisasikan dengan dunia persilatan maka jika pendidikan spiritual benar-benar diberdayakan dalam dunia persilatan, eksistensinya akan mampu mengembangkan harkat dan martabat para pesilat dan memperlakukan para pesilat menjadi manusia sesungguhnya[130] serta akan menjadikan para pesilat manusia yang sejati (ideal/sempurna). Untuk itu ketika para pesilat tersebut menjadi pendekar maka mereka akan melakukan aktifitas duniawi sekaligus akan mampu mengabdi kepada Tuhannya.[131]

35) Alasan yang lain pendidikan spiritual pencak silat dapat menjadi solusi mewujudkan kedamaian bisa dilihat dari hakekat memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat,

---

[130] Musthafa Rahman, *Humanisasi...*, 91.
[131] Ibid,. 104.

yakni sebagi media untuk menggali, mengonstruksi, mengembangkan, mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan pendidikan yang bersifat kerohanian/batin dalam pencak silat agar manusia dan para anggota/warganya menjadi semakin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu berhubungan langsung/berkomunikasi/dialog dan disadari dengan Tuhannya, dapat mencapai kasunyatan hidup sejati, berbudi luhur, tahu benar salah, dan mampu mewujudkan kesempurnaan hidup, tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, serta tidak kandas/tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja.

36) Selanjutnya manusia dan para anggota/warganya dapat kembali menjalin persaudaraan dengan anak cucu Nabi Adam as dan Ibu Hawa yang telah saling melupakan, menjadi makhluk individu yang *sholih* secara pribadi dan *sholih* secara sosial yang dapat menciptakan kedamaian dalam hidup bermasyarakat baik dalam sekala lokal maupun internasional (global) serta

menjaga, mengelola, mencintai lingkungan, alam semesta (*mamayu hayuning bawana*) dalam rangka pengabdiannya kepada Allah dan menjalankan amanat menjadi khalifah-Nya di muka bumi.

37) Logikanya jika meminjam keterangan yang dikemukakan para pakar spiritul di atas maka dengan mendapat pendidikan spiritual pencak silat maka ruh para pesilat menjadi dekat dengan sumber energi yang maha dahsyat yakni Tuhan Yang Maha Kuasa yang menyebabkan energi-Nya menjadi melimpah pada diri para pesilat tersebut.[132] Para pesilat menjadi mampu bersifat dengan sifat-sifat-Nya, kehidupan para pesilat berjalan sesuai dengan fitrahnya, para pesilat memiliki kehendak, menjadi bijaksana, memiliki perasaan cinta dan kasih sayang, serta berbagai sifat ketuhanan dalam skala manusia.[133] Untuk itu pendekar spiritulis dalam hati dan kehidupannya akan senantiasa memancarkan kasih sayang dan

[132] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap...*, 19.
[133] Agus Mustofa, *Menyelam Samudera Jiwa & Ruh* (Surabaya: Padma Press, 2005), 35.

kesabaran yang tiada batas dalam skala kemanusiaan.

38) Adapun menurut Djatmika dengan mendapatkan pendidikan maka seseorang seharusnya akan mampu menyesuaikan dirinya dengan teman, dan alam semesta serta berguna bagi masyarakatnya.[134]

39) Menurut M. Turhan Yani, dengan mendapat pendidikan agama/spiritual maka seseorang akan mampu menjadi hamba Allah yang dapat menjalankan fungsi hidupnya yaitu sebagai *Abd Allah* dan *Khalifah fi al-Ardh* (pengelola bumi) sekaligus.[135] Di samping itu diharapkan mampu memberikan solusi terhadap problem-problem yang dihadapi manusia modern.[136]

40) Menurut Komaruddin Hidayat, dengan mendapat pendidikan agama/spiritual maka

---

[134] Rachmat Djatnika, *Pandangan Islam Tentang Pendidikan Islam Luar Sekolah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986), 92-93.
[135] M. Turhan Yani dkk, *Pendidikan Agama Islam: Kontekstual di Perguruan Tinggi* (Surabaya, Unesa University Press, 2016), 3.
[136] Ibid., 47.

seseorang akan mampu menjiwai cara berpikir, bersikap, bertindak baik untuk dirinya sendiri, untuk Allah, hubungan dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya.[137]

41) Imam Junaid seperti yang dikutib M. Turhan Yani menjelaskan bahwa, mengartikan tasawuf (spiritual) sebagai akhlak yakni merupakan pendidikan-spiritual yang mengajarkan agar seseorang dapat berbuat baik, menyangkut perikehidupan dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.[138]

42) Untuk itu dengan pendidikan spiritual ini sejatinya akan dapat menjadi perantara (*wasilah*) untuk melatih seseorang menjadi memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat serta menjaga alam

---

[137] Komaruddin Hidayat dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Depag RI, 2000), 120.
[138] M. Turhan Yani, *Pendidikan Agama Islam: Kontekstual di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Unesa University Press, 2016), 48.

sekitarnya agar terwujud kehidupan yang tenang dan damai.

43) Goenawan Mohamad dalam hal ini juga menjelaskan bahwa, belajar silat sejatinya agar supaya tidak berkelahi. Adapun dalam berkelahi itu mengumbar *angkoro* yakni tenaga bruto dalam arti tertentu negatif. Sedang dalam silat ada sesuatu yang lebih ketimbang *angkoro.* Belajar silat seharusnya mampu menjadikan diri seseorang lebih arif. Sedang kearifan ini berhubungan dengan spiritual yang sangat batiniyah. Spiritual itu sendiri tumbuh dan berkembang dari dialektika yang makin lama makin mempertautkan secara intens tubuh kita dengan kesadaran kita.[139]

44) Hal senada juga disampaikan Whani Darmawan seorang aktor dan pesilat bahwa, pendekar silat seharusnya selalu dipenuhi sikap dan pandangan hidup yang bijaksana. Kalau hal ini tidak ada pada diri pendekar tersebut maka ia dulu hanya

[139] Goenawan Mohamad, “Serat Purwaka”, xvii-xx.

melakukan latihan raga (*body*) saja untuk sekedar memiliki keterampilan berkelahi mengalahkan dan memenangkan pertarungan. Belajar pencak silat selain agar mencapai tingkat gerak reflek, hendaknya juga mengolah dan membangun *qolbu* (hati/spiritual). Hal ini dimaksud agar terbangun karakter yang paham dan mengerti serta rendah hati dalam menjaga diri, lingkungan sekitar (alam dan orang lain) untuk bisa harmonis.[140]

45) Meminjam penjelasan Muhammad Ibrahim al-Fayumi jika dikontektualisasikan dengan diskursus pendidikan spritual pencak silat ini, eksistensi pemberdayaan pendidikan spiritual pencak silat ini sejatinya akan mampu mewujudkan gerakan damai dan tenang dalam sistem ukhuwah (persaudaraan) dalam kehidupan sosial antar sesama manusia. Bertitik

[140] Whani Darmawan, Jurus Hidup..., 3-4.

tolak daripadanya maka kehidupan dunia ini akan menjadi berubah total penuh dengan kedamaian.[141]

46) Adapun sebaliknya apabila pendidikan spiritual seperti ini dinafikan atau eksistensinya tidak dipertahankan dan dikembangkan maka hanya akan menjadi nistapa kemanusiaan yang mewujudkan manusia yang ekstrem menakutkan, dan menjadikan sejelek-jelek makhluk di dunia ini. Mereka akan suka melakukan keonaran, kegaduhan, perkelahian, pembinasaan terhadap manusia lain (pertumpahan darah). Jika mereka berkata jauh dari perkataan yang mulia, baik, pantas, lemah lembut, berbekas pada jiwa, berbobot. Dalam kehidupannya tentu mereka akan jauh dari membangun persaudaraan, jauh dari keikhlasan dan sifat-sifat luhur.[142]

---

[141] Muhammad Ibrahim al-Fayumi, *Ibn 'Arabi: Menyingkap Kode dan Menguak Simbol di Balik Paham Wihdat al-Wujud* (Jakarta: Erlangga, 2007), 59.

[142] Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 33-34.

47) Untuk itu pendidikan yang berbasis nilai kesufian atau tasawuf (spiritual) patut dipertahankan dan dikembangkan. Eksistensi pendidikan seperti ini justru akan meneguhkan autentisitas kemanusiaan. [143] Dengan pendidikan spiritual ini akan mewujudkan sebuah gerakan revolusi moral (mental) dalam masyarakat. Kelompok spiritualis yang terdidik ini akan menjadi garda depan di tengah masyarakatnya. Mereka akan menjadi pemimpin gerakan penyadaran akan adanya penindasan dan penyimpangan sosial.[144]

48)

49)

50)

B. Mewujudkan Kedamaian Dalam Hidup Bermasyarakat

6. Memahami makna dan hakekat mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

[143] Ibid., 54.
[144] Ibid., 53.

Sebelum lebih dalam membahas tentang makna dan hakekat mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat yang berkaitan dengan dunia persilatan, akan sangat penting jika kita ketahui terlebih dahulu arti kata "mewujudkan" yang merupakan kata kerja, berasal dari kata "wujud" memiliki arti menjadikan berwujud (benar-benar ada); menyatakan, melaksanakan perbuatan/cita-cita; menerangkan (memperlihatkan).[145]

Adapun arti dari kata "kedamaian" itu sendiri, merupakan kata benda berasal dari kata damai yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Damai sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tenteram; tenang, keadaan tidak bermusuhan, rukun. Adapun kedamaian berarti keadaan damai, kehidupan dan sebagainya yang aman tenteram.[146]

Dengan demikian hakekat mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat adalah upaya untuk menciptakan situasi, kondisi atau keadaan yang

---

[145] Pranala, "Arti Wujud", http://kbbi.web.id/wujud (15 Oktober 2016).
[146] Pranala, "Arti Damai", dalam http://kbbi.web.id/damai (15 Oktober 2016).

ada dalam kehidupan masyarakat menjadi aman, tenteram, tenang, rukun, sehingga tidak ada peperangan, kerusuhan, permusuhan.

Menurut Muhammad Ibrahim al-Fayumi, mewujudkan kedamaian sejatinya merupakan gerakan sufi (spiritualis) sejak awalnya, yang dilakukan untuk mewujudkan ketenangan dengan cara menciptakan sistem *ukhuwah* (persaudaraan) dalam sistem sosial hidup bermasyarakat dan dikalangan sesama sufi (spiritualis) itu sendiri.[147]

Para pendekar pencak silat yang sejatinya sosok manusia spiritualis ini jika mengacu penjelasan al-Fayumi di atas maka sudah seharusnya mampu menciptakan situasi dan kondisi atau keadaan dalam kehidupan bermasyarakat dan dikalangan sesama pendekar, baik satu atau lintas perguruan/organisasi pencak silat lain agar menjadi aman, tenteram, tenang rukun, tidak ada peperangan, kerusuhan, permusuhan.

---

[147] Muhammad Ibrahim al-Fayumi, *Ibn 'Arabi...*, 59.

Mereka di antara para pendekar tersebut seharusnya pula mampu duduk dan berdiri bersama-sama menciptakan sistem persaudaraan (*ukhuwah*) dalam sistem sosial hidup bermasyarakat di mana mereka berada.

Menurut R.B. Wijono agar mampu mewujudkan kedamaian maka para pendekar pencak silat hendaknya sadar untuk kembali pada ajaran pencak silat yang sangat luhur. Mendistorsi (memutar balikkan dan menyimpangkan) fundamental ajaran yang luhur dari pencak silat tersebut akan berpengaruh pada pemahaman nilai-nilai ajaran hingga berdampak kurang serasinya aktualisasi diri (tidak menjadi manusia yang berbudi luhur, beriman dan bertakwa serta tidak mampu *mamayu hayuning bawana* (menciptakan kedamaian dalam kehidupan).

Hal ini terjadi karena lemahnya pengampu (untuk tidak mengatakan sulit mencari pengampu) nilai-nilai ajaran pada kelembagaan organisasi/perguruan pencak silat tersebut. Untuk itu diperlukan sosok pelatih/pengampu nilai-nilai ajaran yang tidak hanya

memahami ajaran pencak silat yang sangat luhur tetapi juga mampu menjadi patron/panutan *kang luhur ing budi* yang menempati sebagai maqom sebagai bapak, guru, sekaligus kakak.[148]

Demikian pula seperti yang dikemukakan sesepuh dan pendekar pencak silat Djarot Santoso, dengan mengutib dari nasehat/*wejangan* guru/pendekar sepuh sebelumnya R.M. Imam Kussupangat yang memberi penjelesan, seorang pelatih/guru harus memahami maksud dan tujuan pendidikan dan pengajaran pencak silat (mendidik manusia dan anggotanya menjadi berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta *mamayu hayuning bawana*).

Di samping itu seorang pelatih/guru pencak silat wajib memberikan tauladan atau contoh kepada para siswanya agar maksud dan tujuan pencak silat benar-

[148] R.B. Wijono, "Patron Kang Luhur", dalam *Tabloid Terate* (Edisi 25, 1 Mei 2016), 2.

benar terinternalisasi dan terwujud dalam diri dan kehidupan para siswanya.

Seorang pelatih/guru/pengampu pencak silat itu, ibaratnya harus mampu/berusaha merubah air sungai yang kotor (keruh) menjadi air bersih yang layak diminum sehingga para siswanya menjadi pendekar yang berperilaku baik, atau lebih baik, insan mumpuni dan memiliki kemampuan/*skill* secara profesional,[149] yang menurut istilah R.B. Wiyono menjadi pendekar yang *ideal* yakni "proses keluarannya, merupakan sosok *idealisme* organisasi (perguruan) yang bernafaskan nilai-nilai ajaran pencak silat".[150]

Dari didikkan sosok pelatih/pengampu yang demikian itu *insya Allah* akan mendapatkan *output* dan *outcome* atau pendekar-pendekar ideal dan *kaffah* (sempurna) yang mampu mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Dengan kata lain mampu menciptakan situasi, kondisi atau keadaan yang aman,

---

[149] Djarot Santoso, "Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Setia Hati Terate", dalam *Tabloid Terate* (Edisi 25, 1 Mei 2016), 5.
[150] R.B. Wijono, "Patron..., 2

tenteram, tenang, rukun, sehingga tidak ada peperangan, kerusuhan, permusuhan baik dengan masyarakat, sesama pendekar satu atau lintas organisasi/perguruan pencak silat, yang ini sejatinya hakekat mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat yang harus diperankan oleh setiap pendekar pencak silat.

7. Masyarakat mendambakan kehidupan yang damai.

Manusia yang menyadari akan kemanusiaannya pasti mendambakan kehidupan yang damai, jika tidak mereka sesungguhnya bagaikan binatang/hewan bahkan lebih rendah dari padanya. Tempat mereka nanti di akhirat ada di dalam neraka Jahannam.

Hal ini karena mereka tidak mau memberdayakan spiritual dan menggunakan akal pikirannya akan tetapi lebih cenderung mengedepankan hawa nafsu atau nafsu hewaniahnya. Sehingga mereka dalam kehidupan ini cenderung suka melakukan

perkelahian bahkan saling memangsa dan membunuh sesamanya.

Model manusia seperti ini telah digambarkan oleh Allah Swt dalam kitab suci-Nya sebagai berikut:

> Artinya, “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka punya hati tetap tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.[151]

Untuk itu dalam pandangan aliran Psikoanalisa (Freud) dan Behaviorisme (John B Watson), manusia disamakan dengan binatang. Anggapan kedua aliaran ini bahwa manusia memiliki kesamaan dengan binatang karena kedua aliran ini menafikan unsur batin/spiritual

[151] Lihat al-Qur’an, 7 (al-A’rof): 179.

yang dimiliki manusia.[152] Maka hal ini akan menjadi benar bahwa manusia dianggap bagaikan binatang jika dirinya tidak menyadari kemanusiaannya yang memiliki unsur batiniyah/spiritual untuk diberdayakan.

Sebaliknya manusia yang menyadari akan kemanusiaannya dengan nilai-nilai spiritual yang dimilikinya maka ia merasa di antara mereka sejatinya saling bersaudara yang harus tetap menjalin persaudaraan hingga akhir hayatnya. Persudaraan itu tentu berasal sama-sama anak cucu Adam sebagai manusia pertama dan ibu Hawa sebagai *ummul basyar* (ibu umat manusia)[153] di muka bumi yang telah lama terlupakan. Selain itu karena manusia memang bukan anak cucu kera (hewan) seperti yang dikemukakan Darwin. Untuk itu secara naluri kejiwaan sejatinya manusia yang satu dengan lainnya ketika dalam hidup bermasyarakat akan senantiasa mendambakan kehidupan

---

[152] Erdy Nasrul, *Pengalaman Puncak Abraham Maslow* (Ponorogo: CIOS-ISID-Gontor, 2010), 20-21.

[153] Wikipedia, "Adam dan Hawa", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Adam_dan_Hawa (17 Nopember 2016).

yang damai, kasih sayang dikarenakan masih ada hubungan tali persaudaraan.

Hal ini seperti pandangan Abraham Maslow pakar psikologi humanistik, dalam kehidupannya manusia membutuhkan *self-actualizing*. Maslow memandang manusia bukan hanya bergerak dengan insting alam bawah sadarnya, manusia perlu memandang masa depannya, mencurahkan segala daya potensinya, kasih sayang dan cinta kasih dalam kehidupannya. Dengan demikian manusia sejatinya perlu memenuhi kebutuhan hidupnya akan kebaikan, cinta kasih, penghargaan dan rasa aman.[154]

Diskursus mengenai persaudaraan (*ukhuwah*) itu sendiri maka dapat diklasifikasikan menjadi saudara dekat dan jauh, yang terdiri dari saudara satu kandung, saudara satu bangsa (*ukhuwah wathaniyah*), saudara satu keturunan dari Adam sebagai manusia pertama (*ukhuwah basyariyah*) serta saudara sebagai manusia yang sama-sama beriman kepada Allah, Tuhan YME. Karena

[154] Erdy Nasrul, *Pengalaman*..., 23.

masyarakat lupa akan dirinya sebagai manusia yang satu saudara ini maka Tuhan YME mengutus orang-orang suci seperti nabi dan rasul untuk mengingatkan dan mengajak kembali merajut persaudaraan yang telah terputus dan terlupakan agar tidak terjadi permasalahan. Selanjutnya tugas itu dilanjutkan oleh para penerusnya seperti para wali-Nya dan orang suci lainnya yakni para pendekar sejati. Melalui upaya tersebut diharapkan dambaan kehidupan yang damai dalam masyarakat bisa terwujud.

Hal ini seperti yang difirmankan Allah dalam kitab suci sebagai berikut:

> Artinya, "Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara tentang perkara yang mereka perselisihkan..."[155]

[155] Lihat al-Quran, 2 (al-Baqoroh): 213.

Firman Allah lain artinya, "Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"[156] Adapun dalam riwayat hadits dari Abu Ad-Darda ra, Rasulullah Saw bersabda, artinya, "Ulama adalah pewaris para nabi." (HR. At-Tirmidzi).

Orang-orang suci di antara para nabi, ulama, wali, pendekar spiritualis sejatinya merupakan perantara antara diri-Nya (Allah Swt) dengan para hamba-Nya. Kedudukan mereka di sisi Tuhannya sejatinya sebagai perantara-Nya untuk mengajak dan menebarkan kasih sayang, cinta kasih, kedamaian (*rahmat lil alamin*) dalam kehidupan untuk menuju Tuhannya.

Dalam keterangan yang lain Allah Swt berfirman artinya, "Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami."[157]

Abu Usamah bin Rawiyah An Nawawi menjelaskan dengan mengutib pernyataan Ibnu Katsir

[156] Ibid., 21 (al-Anbiya'): 107.
[157] Ibid., 35 (Fathir): 32.

rahimahullah bahwa, Allah Swt berfirman: "Kemudian Kami menjadikan orang-orang yang menegakkan (mengamalkan) al-Kitab (al-Quran) yang agung sebagai pembenar terhadap kitab-kitab yang terdahulu yaitu orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, mereka adalah dari umat ini." (Tafsir Ibnu Katsir, 3/577).

Al-Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan: "Ayat ini sebagai syahid (penguat) terhadap hadits yang berbunyi *al-'Ulama waratsatil anbiya* (ulama adalah pewaris para nabi)." (Fathul Bari, 1/83).

Al-Imam Asy-Syaukani *rahimahullah* mengatakan, maknanya adalah "Kami telah mewariskan kepada orang-orang yang telah Kami pilih dari hamba-hamba Kami yaitu al-Kitab (al-Qur'an). Dan Kami telah tentukan dengan cara mewariskan kitab ini kepada para ulama dari umat engkau wahai Muhammad yang telah Kami turunkan kepadamu… dan tidak ada keraguan bahwa ulama umat ini adalah para shahabat dan orang-orang setelah mereka".

Sungguh Allah Swt telah memuliakan mereka atas seluruh hamba dan Allah Swt menjadikan mereka sebagai umat di tengah-tengah agar mereka menjadi saksi atas sekalian manusia, mereka mendapat kemuliaan demikian karena mereka umat nabi yang terbaik dan *sayyid bani* Adam (anak cucu Adam yang terbaik)." (Fathul Qadir, hal. 1418). Mereka adalah sederetan orang yang akan menuntun umat kepada cinta dan ridha Allah, menuju jalan yang dirahmati. [158]

Dengan diutusnya orang-orang suci seperti di atas untuk merajut kembali persaudaraan yang sudah terlupakan menjadi indikator bahwa dalam realitas empirisnya ternyata tidak semudah membalik telapak tangan untuk mewujudkan kehidupan yang damai dalam masyarakat.

Seperti dalam uraian di atas masyarakat yang mendambakan kehidupan damai itu sesungguhnya

---

[158] *Al Ustadz Abu Usamah bin Rawiyah An Nawawi "Ulama' adalah Pewaris Nabi", dalam https://qurandansunnah.wordpress.com/2009/07/07/ulama-adalah-pewaris-nabi/ (07 Juli 2009).*

mereka yang menyadari akan kemanusiaannya, menggunakan akal pikiran dan hati nuraninya serta tidak mengedepankan nafsu *angkoro*-nya.

Mereka yang mendambakan kehidupan yang damai menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk sosial yang antara satu dengan lainnya saling membutuhkan dalam rangka kelangsungan hidup hingga akhir hayatnya.

Hal ini seperti yang dikemukakan Azyumardi Azro, manusia sebagai makhluk sosial maka ia tidak dapat hidup sendiri dalam lingkungan masyarakat. Dalam menjalani kehidupan tentu mereka saling membutuhkan, tolong menolong, kerja sama untuk menyelesaikan persoalan kemanusiaan. Hal itu dilakukakannya dalam rangka memenuhi hajat hidup bersama dan mencapai tujuan serta kesejahteraan di semua sektor kehidupan.[159]

[159] Azyumardi Azra dkk, *Fikih Kebinekaan* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2015), 172.

Selain sebagai makhluk sosial masyarakat yang mendambakan kehidupan yang damai menyadari bahwa dirinya adalah makhluk religius dan spiritual yang taat kepada ajaran agamanya merupakan bagian dari kebutuhan hidupnya. Di mana mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat merupakan perintah dari Tuhannya untuk kebaikan bersama. Bertitik tolak dari semua ini maka mereka menjadi mendambakan kehidupan yang damai yakni kehidupan yang aman, tenteram, tenang, rukun, sehingga tidak ada peperangan, perkelahian, kerusuhan, permusuhan.

Apabila sebaliknya jika kehidupan yang damai dalam masyarakat tidak terwujud maka mereka sejatinya telah kehilangan hakekat kemanusiaannya. Mereka bukan manusia lagi tapi bagaikan binatang. Bagi masyarakat yang meyadarinya akan merasa terancam kelangsungan hidupnya. Lebih-lebih masyarakat yang spiritualis akan merasa bersalah dan dosa dihadapan Tuhan karena tidak mampu memenuhi harapan Tuhannya agar dapat mewujudkan dan menciptakan kedamaian hidup. Sehingga kebutuhan hidupnya menjadi makhluk sosial dan *regious/spiritual* menjadi tidak

terpenuhi. Atas dasar berbagai pertimbangan yang sangat mendasar inilah maka masyarakat menjadi mendambakan kehidupan yang damai.

Dengan demikian masyarakat yang mendambakan kehidupan yang damai sejatinya didasari karena sadar merasa satu saudara anak cucu nabi Adam dan ibu Hawa yang harus terus menjalin persaudaraan, menyadari akan kemanusiaannya (bukan hewan), kebutuhan hidup menjadi makhluk sosial, merupakan perintah dari Tuhannya (memenuhi kebutuahan spiritual/religius) serta agar hajat/tujuan hidupnya mudah terwujud. Ini semua sejatinya yang menjadi alasan masyarakat mendambakan kehidupan yang damai.

8. Berbagai faktor yang mempengaruhi terwujudnya kedamaian hidup bermasyarakat.

Dalam penjelasan di atas telah diuraikan tentang hal-hal yang mendasari masyarakat mendambakan kehidupan yang damai. Secara umum yang mendasarinya karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi baik secara lahiriyah maupun batiniyah seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Sedangkan untuk kali

ini kita akan memberbicarakan mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi terwujudnya kedamaian hidup bermasyarakat, yang dalam pandangan psikologi (ilmu jiwa) dapat diklasifkasi menjadi dua faktor yakni faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (di luar diri). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat dan faktor ekternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri masyarakat yang ada. Untuk lebih mendalam dan jelas pembahasan ini maka akan dibahas sebagai berikut.

Diskursus mengenai kehidupan bermasyarakat ini maka kita tidak bisa lepas pula dari ilmu sosial (sosiologi) selain psikologi dan spiritualitas keagamaan. Sosiologi ini sejatinya satu disiplin ilmu yang banyak mengupas tentang fenomena sosial yakni gejala-gejala atau keadaan kemasyarakatan, termasuk berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang menyangkut keprimitifan, keramahtamahan, solidaritas kelompok, revolusi, pemberontakan, sekelompok masyarakat melawan sekelompok masyarakat yang lain,

berbagai macam kegiatan orang untuk mencapai penghidupannya.[160]

Untuk itu pembahasan mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi terwujudnya kedamaian hidup bermasyarakat merupakan bagian dari objek kajian sosiologi ini pula.

Menurut Ibnu Khaldun, masyarakat itu tidak bersifat statis, tetapi terus mempunyai keinginan melakukan perubahan dalam dinamika kehidupannya.[161] Demikian pula menurut Abraham Maslow pakar psikologi humanistik, ada 5 (lima) kebutuhan manusia dalam hidupnya yang hendak dipenuhi di antaranya yakni pertama, kebutuhan fisiologis (mendasar) menyangkut udara, makan, minum, pakaian dan lainnya; kedua, kebutuhan akan rasa aman; ketiga, kebutuhan akan cinta kasih atau dorongan natural manusia untuk bersosial; keempat, kebutuhan akan harga diri dan penghargaan; dan kelima, kebutuhan aktualisasi diri.[162]

---

[160] Sahrul Mauludi, *Ibnu Khaldun* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 99.
[161] Ibid., 100.
[162] Erdy Nasrul, *Pengalaman...*, 34-35.

Manusia dalam rangka melakukan perubahan dan memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut tentu membutuhkan lingkungan yang tenang dan damai. Untuk itu mereka berupaya menciptakan nilai-nilai yang menurut Maslow mencakup dimensi biologis dan psikologis manusia. Nilai-nilai tersebut bukan hanya kebenaran, kebaikan, dan keindahan belaka. Nilai-nilai tersebut juga menyangkut kemampuan regresif, kebertahanan hidup, dan nilai-nilai *homeostatis* berupa kedamaian dan ketenangan atau perlindungan dari realitas yang mengancamnya.[163]

Dengan demikian lingkungan yang tenang dan damai dalam pandangan Maslow sejatinya dapat diciptakan manusia itu sendiri dalam rangka melakukan perubahan dan memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut.

Adapun menurut Ibnu Khaldun bapak sosiologi (*the father of sociologiy*),[164] adanya hukum universal yang mengatur masyarakat sesungguhnya dapat

---

[163] Ibid., 38.
[164] Lihat Bryan S. Turner, *The Cambridge Dictionary of Sociologi* (New York: Cambridge University Press, 2006), 312.

mempengaruhi dan menjadi penyebab terjadinya berbagai perubahan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.[165]

Adapun perubahan-perubahan tersebut bagi masyarakat diharapkan dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya semisal kebutuhan akan ketenangan, kedamaian, rasa aman dan lainnya. Terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat seperti ini bagi Ibnu Khaldun dapat dipengaruhi dengan adanya hukum universal. Untuk itu spiritualitas keagamaan yang memiliki nilai-nilai sakral-suci dan universal bersumber dari pencipta alam semesta (Tuhan) sejatinya akan mampu mempengaruhi terjadinya perubahan dalam kehidupan bermasyarakat tersebut. Sosiolog seperti Erving Guffman dalam teori-teori sosiologinya nampaknya juga tidak puas dengan hal-hal yang *profan* saja, ia juga memasukkan yang sakral-bersifat keramat

---

[165] Karen Amstrong, *Islam: A Short History* (New York: The Modern Library, Random House, Inc., 2002), 105.

sebagai unsur yang dapat ikut mewarnai dan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.[166]

Tidak hanya hukum universal, dalam pandangan Ibnu Khaldun ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi dan menjadi penyebab terjadinya berbagai perubahan dan terwujudnya kedamaian hidup bermasyarakat di antaranya yakni situasi politik di mana masyarakat itu berada,[167] kemapanan ekonomi[168] serta tingkat dan/ kualitas pendidikan masyarakat tersebut, di sini termasuk pemahaman spiritual keagamaannya.[169]

Sedang pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual keagamaan pada setiap materi yang ada. Model pendidikan seperti ini diharapkan akan mampu mewujudkan masyarakat ideal yang spiritualis.[170] Ketika masyarakat menjadi spiritualis maka mereka akan

---

[166] David Berry, *Pokok-Pokok Pemikiran dalam Sosiologi,* Terj. Paulus Wirutomo (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 11.
[167] Sahrul Mauludi, *Ibnu...*, 101.
[168] Ibid., 108-109.
[169] Ibid., 112-113.
[170] Djoko Hartono, “Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Upaya Menyiapkan Masyarakat Siap Bersaing di Era Pasar Bebas”, *Mimbar Pembangunan Agama,* No. 353 (Pebruari 2016), 40-41.

memiliki hati yang bersih dan jiwa yang damai, tenteram serta bersinar.

Bertitik tolak dari padanya maka masyarakat yang spiritualis akan merasa memiliki kewajiban, sebagai tuntutan Ilahiyah (Tuhannya) untuk dapat mempengaruhi masyarakat agar melakukan berbagai perubahan yang positif yakni menciptakan suasana yang damai dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping untuk memenuhi tuntutan ilahiyah, kedamaian dalam hidup bermasyarakat sejatinya juga merupakan bagian kebutuhan hidup masyarakat yang hendak dipenuhi.

Dengan demikian nilai-nilai positif yang berkembang dalam masyarakat bisa jadi sebagai produk/ciptaan orang-orang spiritualis yang didasarkan dan bersumber dari nilai-nilai ilahiyah.

Upaya menciptakan nilai-nilai positif dalam rangka membuat perubahan dalam masyarakat seperti ini bagi para spiritualis dirasa sebagai bagian dari tugasnya menjadi *khalifah* di muka bumi yang harus melakukan

dalam rangka *mamayu hayuning bawana*, menciptakan dunia yang tenteram dan penuh dengan kedamaian.

Berkaitan dengan pembahasan di atas, H.M. Jusuf Kalla (Wapres RI) dalam penjelasannya juga mengatakan bahwa untuk menjaga (mewujudkan) kedamaian dalam hidup bermasyarakat maka yang perlu diperhatikan adalah harus mampu mengusahakan dan menjaga keseimbangan berpikir dan bertindak, tingkat ekonomi dan perlakuan, sehingga masyarakat yang ada mampu berfikir dan bertindak secara moderat bukan radikal, memiliki tingkat ekonomi yang mapan bukan kesenjangan ekonomi dan merasa diperlakukan adil bukan kesewenang-wenangan.[171]

Untuk dapat merealisasikan dan mewujudkan tiga kunci tersebut maka dibutuhkan pendidikan yang baik dan ideal. Penanaman dan pengintegrasian nilai-nilai spiritual keagamaan dalam pendidikan yang diberikan pada masyarakat tentu akan turut menyokong terwujud dan teraplikasikannya tiga kunci yang

[171] H.M. Jusuf Kalla, "Tiga Kunci Menjaga Kedamaian Indonesia", *Majalah Nahdlatul Ulama AULA,* ISHDAR 10 SNH XXXVI (Oktober 2014), 46-47.

ditawarkan H.M. Jusuf Kalla tersebut. Hal ini karena nilai-nilai spiritual keagamaan mengajarkan kepada umat manusia agar mereka melakukan dan menjaga keseimbangan segala hal dalam hidup jika ingin mendapatkan dan merasakan kedamaian dalam kehidupan di dunia ini.

Untuk itu bagi orang-orang suci yang taat akan ajaran agama, mereka ketika hidup dalam masyarakat berupaya menciptakan nilai-nilai yang bersumber dari hukum universal yang berasal dari Tuhannya sebagai perwujudan menjalankan amanat Tuhan yang diembannya dalam rangka *mamayu hayuning bawana-rahamatan lil alamin*, menciptakan kehidupan yang penuh dengan cinta kasih, tenteram dan kedamaian.

Dengan demikian berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi terwujudnya kedamaian hidup bermasyarakat secara internal yakni menyangkut keinginan melakukan perubahan, tuntutan kebutuhan hidup, dan nilai-nilai yang diciptakan serta masyarakat yang spiritualis.

Adapun secara eksternal yakni menyangkut pendidikan yang dimilikinya, hukum universal yang bersumber dari spritual keagamaan / tuntutan ajaran keagamaan/ketuhanan yang diyakini dan dipahaminya, situasi dan kondisi politik, kemapanan perekonomian, tingkat keadilan yang diterima masyarakat.

9. Para spiritualis sebagai sosok pencipta dan penjaga kedamaian hidup bermasyarakat.

Dalam perspektif ajaran agama yang ada, manusia dalam hidup di muka bumi ini sesungguhnya diperintahkan untuk beribadah, mengabdi kepada Tuhan YME. Dalam arti yang luas beribadah itu sendiri tidak hanya berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa semata. Hal-hal yang bersifat *profan* (keduniawian), yang berhubungan dengan manusia dan ciptaan-Nya yang lain sesungguhnya juga mendapat perhatian dalam ajaran agama untuk tidak dinafikan.

Apa saja yang manusia kerjakan dan bersifat *profan* sekalipun jika pelaksanaannya dalam rangka

menjalankan perintah-Nya maka hal itu menjadi memiliki nilai ibadah dan pengabdian kepada-Nya pula. Jika manusia mampu menjalankan tugas dan fungsinya demikian itu maka sudah dipastikan ia akan menjadi sosok spiritualis yang sholih baik secara individu ataupun sosial. Itulah sosok manusia yang ideal.

Para spiritualis seperti ini sejak awalnya merupakan kelompok orang-orang yang terpilih dari mereka yang suci, amanah, cerdas, jujur dan memiliki kemampuan berkomunikasi. Mereka adalah para nabi, rasul, wali Allah serta ulama sholih dari kalangan masyarakat yang ada. Mereka memiliki tugas dan fungsi menjadi perantara Allah dengan makhluknya seperti manusia, agar mereka semua beribadah dan mengabdi kepada-Nya serta mengajak mengelola dunia ini agar terjadi kehidupan yang tenteram, cinta damai, penuh dengan rahmat dan keridhoan-Nya. Mereka merupakan pembaharu-pembaharu dan penggerak revolusi dalam masyarakat.

Dalam sejarah keagamaan, di mana para nabi dan rasul Allah telah tampil sebagai tokoh-tokoh

pembaharu dan penggerak revolusi sosial. Ibrahim telah melakukan revolusi tauhid menentang *antropomorfisme*. Revolusi Musa adalah revolusi pembelahan melawan *depotisme* dan kesewenang-wenangan. Isa tampil dengan revolusi jiwa melawan pemberhalaan materi. Sedangkan Muhammad terjun di pihak orang-orang miskin untuk melawan revolusi menghadapi kaum kaya dan tuan-tuan Quraisy, guna menegakkan sebuah masyarakat yang menganut prinsip-prinsip kebenaran, persaudaraan dan persamaan.[172]

Demikian pula orang-orang suci setelah nabi dan rasul yakni para wali Allah dan orang sholih di antara ulama' yang ada, mereka semua adalah penerus para nabi di atas.

Mereka para spiritualis dalam kehidupan ini senantiasa berupaya mentransformasikan ajaran ilahiyah/teologi yang metafisk menuju antropologi, mewujudkan pemahaman yang metafisik dan samar menjadi teraplikasi dalam kehidupan nyata yakni dari

---

[172] Hasan Hanafi. *Min al-Aqidah ila as-Saurah,* Vol. I (Kairo: Maktabah Madbuli, 1991), 30.

Tuhan ke bumi, dari keabadian ke waktu, dari takdir ke kehendak bebas, dari otoritas ke akal, dari teori ke tindakan, dari karisma ke partisipasi massa, dari jiwa ke tubuh, dari rohani ke jasmani, dari etika individual ke politik sosial, dari meditasi-menyendiri ke tindakan terbuka, dari organisasi sufi ke gerakan sosio-politik, dari nilai pasif ke nilai aktif, dari kondisi-kondisi psikologis ke perjuangan sosial, dari vertikal ke horisontal, dari langkah moral ke periode sejarah, dari dunia lain ke dunia ini, dan dari kesatuan khayal ke penyatuan nyata.

Para spiritualis seperti ini sesungguhnya orang-orang yang tidak hanya memahami ajaran tentang ketuhanan yang metafisik dan samar secara dogmatis *an sich* tetapi ia mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata yang lebih berorientasi ke realitas empirik.

Untuk itu para spiritualis sesungguhnya merupakan deskripsi manusia ideal, yakni kesan manusia akan idealitasnya, proyeksi di hadapannya tentang kesan ideal dirinya pada dirinya sendiri. Eksistensi mereka ini, sejatinya merupakan figur yang mampu mewarnai kehidupan dengan sifat-sifat dan asma Agung Allah yang

terinternlisasi dalam dirinya. Sehingga ia menjadi manusia yang produktif, dinamis, progresif, mampu menjawab tantangan, dan memberi kontribusi positif pada masyarakat serta zamannya. Kehadiran para spiritualis dalam masyarakat tentu akan menjadi solusi riil kemanusiaan kontemporer. [173] Kontribusi mereka pada akhirnya menjadi sosok yang mampu menciptakan dan menjaga kedamaian hidup dalam masyarakat luas.

Hal senada juga dijelaskan Muhammad Ibrahim al-Fayumi, di mana sejak awalnya para spiritualis telah melakukan gerakan mewujudkan ketenangan dan kedamaian dengan cara menciptakan sistem *ukhuwah* (persaudaraan) dalam sistem sosial hidup bermasyarakat dan dikalangan sesama sufi (spiritualis) itu sendiri. [174] R.B. Wijono, [175] dan Djarot Santoso,[176] dengan mengutib dari nasehat/*wejangan* guru spiritual sebelumnya yakni R.M. Imam Kussupangat juga berpendapat, jika dipahami intinya yaitu para spiritualis

---

[173] Djoko Hartono, "Rekonstruksi Teologi Sebagai Solusi Riil Kemanusiaan Kontemporer", *Majalah Sunny,* Edisi XVIII (Juli- Januari 2014), 53.
[174] Muhammad Ibrahim al-Fayumi, *Ibn 'Arabi...*, 59.
[175] R.B. Wijono, "Patron..., 2.
[176] Djarot Santoso, "Metodologi..., 5.

dari kalangan pendekar persilatan sejatinya harus mampu *mamayu hayuning bawana* (menjadi pencipta dan penjaga kedamaian hidup bermasyarakat).

Dengan demikian eksistensi para spiritualis sejatinya merupakan sosok yang mampu menciptakan situasi, kondisi atau keadaan yang aman, tenteram, tenang, rukun, sehingga tidak ada peperangan, kerusuhan, permusuhan baik dengan masyarakat atau sesama spiritualis yang lain. Hal ini karena mereka menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengajak dan menebarkan kasih sayang, cinta kasih, kedamaian (*rahmat lil alamin/mamayu hayuning bawana*) dalam kehidupan untuk menuju Tuhannya. Tugas dan tanggung jawab tersebut harus dilakukan sebagai amanat dari Tuhannya karena kedudukannya sebagai manusia yang dipilih-Nya seperti yang tertuang dalam kitab suci dan hadist nabi sebagai berikut.

Allah berfirman yang artinya, “Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan

bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara tentang perkara yang mereka perselisihkan..."[177]

Firman Allah lain artinya, "Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"[178] Adapun dalam riwayat hadits dari Abu Ad-Darda ra, Rasulullah Saw bersabda, artinya, "Ulama adalah pewaris para nabi." (HR. At-Tirmidzi). Dalam keterangan yang lain Allah Swt berfirman artinya, "Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami."[179]

Ibnu Katsir, Ibnu Hajar, Imam Asy-Syaukani sepakat yang dimaksud adalah para ulama sholih yang spiritualis (para wali-Nya). Mereka pewaris nabi adalah manusia yang dimuliakan Allah atas seluruh hamba-Nya, sebagai umat di tengah-tengah agar menjadi saksi atas sekalian manusia. Mereka mendapat kemuliaan demikian karena sebagai umat nabi yang terbaik dan *sayyid bani*

[177] al-Quran, 2 (al-Baqoroh): 213.
[178] Ibid., 21 (al-Anbiya'): 107.
[179] Ibid., 35 (Fathir): 32.

Adam (anak cucu Adam yang terbaik), serta sederetan orang yang akan menuntun masyarakat kepada cinta dan ridha Allah. [180] Mereka para spiritualis di atas sejatinya adalah para ulama' wali Allah dari kelompok manusia yang ikhlas, beriman, berilmu dan bertakwa kepada Nya.[181]

10. Kontribusi dunia persilatan dalam mewujudkan kedamaian hidup bermasyarakat.

Dalam pembahasan terdahulu telah penulis sampaikan bahwa pendidikan sejatinya merupakan aset dan investasi bagi seseorang, keluarga, masyarakat, organisasi apa saja, baik instansi/perusahaan pemerintah atau swasta, serta negara dan bangsa di dunia ini yang berharap mengalami kemajuan dan kebaikan serta keuntungan di masa yang akan datang. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan formal saja. Pencak

[180] *Al Ustadz Abu Usamah bin Rawiyah An Nawawi "Ulama' adalah Pewaris Nabi", dalam https://qurandansunnah.wordpress.com/2009/07/07/ulama-adalah-pewaris-nabi/ (07 Juli 2009).*

[181] Imam Assyaukani, *Dalam Naungan Ilahi Wali Allah*, Terj. H.M Shonwani Basyuni (Surabaya: al-Ikhlas, 1994), 25-26. Lihat juga al-Quran, 2 (Fathir): 28 dan al-Qur'an, 10 (Yunus): 62-63.

silat sebagai pendidikan non formal dan merupakan bagian dari pendidikan secara umum (nasional) tentu idealnya juga harus mampu memberi kontribusi positif terhadap masyarakat, bangsa dan negara yang ada.

Melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, lebih bermakna, kreatif, inovatif, tidak mengharuskan anak didik duduk manis dan terbebani kurikulum serta biaya tidak terlalu mahal maka eksistensi pendidikan nonformal tak terkecuali pendidikan pencak silat tentu akan dijadikan alternatif dalam mendidikkan anak oleh masyarakat yang ada. Untuk itu eksistensinya di tengah-tengah masyarakat patut untuk dikembangkan sebagai alternatif dalam rangka menjawab harapan masyarakat.[182] Hal senada juga dikemukakan Soelaiman Joesoef bahwa munculnya institusi-institusi pendidikan nonformal tersebut sejatinya memiliki sumbangan (kontribusi) yang besar terhadap kemajuan pendidikan.[183]

[182] Djoko Hartono dan Musthofa, *Mengembangkan...*, 5.
[183] Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

Hal ini sangat beralasan karena pencak silat yang merupakan budaya asli Indonesia dalam proses pendidikan dan pembelajarannya bukan hanya menyangkut persoalan fisik/ragawi semata, tetapi juga memberdayakan pikiran (*mind*), perasaan (*soul*),[184] dan spiritual para siswa yang ada serta mengkonteksualisasikan gerak fisik/ragawi agar bermanfaat baik secara individu ataupun sosial.[185]

Demikian pula menurut Johansya Lubis dan Hendro Wardoyo bahwa, terdapat empat aspek utama dalam pengembangan bela diri pencak silat yaitu rohani/spiritual, bela diri, seni budaya, olah raga.[186]

Ferry Lesmana juga mengatakan bahwa, pencak silat dikenal sebagai seni bela diri warisan leluhur mengandung empat aspek utama yaitu, pembinaan

---

[184] Whani Darmawan, *Jurus Hidup...*, 62
[185] Ibid., 4.
[186] Johansya Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak Silat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 13-14.

mental dan spiritual, kemahiran ilmu bela diri, seni budaya, serta olah raga.[187]

Erwin Setyo Kriswanto mengatakan bahwa pencak silat sejatinya merupakan system bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia, [188] lahir dari masyarakat rumpun Melayu, agraris, paguyuban (gotong royong, kekeluargaan, kekerabatan, kebersamaan, kesetiakawanan, kerukunan, dan toleransi social), [189] yang berfalsafah budi pekerti luhur yakni falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat, sehingga terwujud manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, meningkatkan kualitas dirinya, menempatkan kepentingan masyarakat

---

[187] Ferry Lesmana, *Panduan Pencak Silat 1* (Riau: Zafana Publishing, 2012), 1.

[188] Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat: Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat, Teknik-Teknik dalam Pencak Silat, Pengetahuan Dasar Pertandingan Pencak Silat* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 13.

[189] Ibid., 15.

di atas kepentingan sendiri dan mencintai alam lingkungan hidupnya.[190]

Dunia persilatan juga mengajak para warganya (masyarakat) menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani di mana Sang Mutia Hidup Bertahta dengan tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, tidak kandas/tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja, melainkan lanjut menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan untuk memiliki sejauh-jauh kepuasan hidup abadi lepas dari pengaruh rangka dan suasana,[191] serta bermaksud mendidik manusia, khususnya para anggotanya agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertujuan ikut *mamayu hayuning bawana*.[192]

Menurut R.B. Wiyono sesepuh dan pendekar pencak silat menjelaskan yang intinya bahwa dunia

---

[190] Ibid., 17.
[191] PSHT, "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun", dalam *Keputusan Parapatan Luhur PSHT di Jakarta*, (Jakarta: PSHT Madiun, 2016), 1.
[192] Ibid., 4.

persilatan telah sepakat untuk ambil bagian dalam proses pembentukan manusia berbudi luhur yang tervisualisasikan dalam sikap yang *andap asor*, tindakan yang santun dan ungkapan yang bernilai baik sesuai dengan ajaran pencak silat. Setiap manusia yang bergabung dalam dunia persilatan diterima dengan senang hati, baik mereka yang berbudi baik atau jelek untuk didik agar menjadi manusia yang luhur budinya sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi sekelilingnya. [193]

Maryun Sudirohadiprojo juga menjelaskan, dalam pencak silat juga dibekali pengetahuan dasar yang berkaitan dengan administrasi, organisasi, dan manajemen. Hal ini mengingat dimungkinkan setelah menjadi pendekar silat, mereka akan mendirikan, mengajarkan (mengamalkan) dan mengembangkan keilmuan dan keterampilan bela diri yang telah

[193] R.B. Wiyono, “Cabang Bojonegoro Poles Citra Pelatih SH Terate”, dalam *Tabloid Terate* (Edisi 25, 1 Mei 2016), 11.

dimilikinya kepada masyarakat di mana mereka berada agar menjadi berhasil dan berdaya guna.[194]

Demikian pula Muhammad Taufiq menjelaskan bahwa, target utama yang hendak dicapai dalam pencak silat yakni mengoptimalkan potensi setiap pendekar agar mampu mewujudkan pengembangan kualitas pengajaran teknik pencak silat yang aman dan bertanggung jawab serta mampu menumbuhkan karakter manusia budi luhur, pengembangan kualitas pendalaman ajaran spiritual untuk meningkatkan kualitas keluhuran budi pekerti, pengembangan sistem organisasi yang solid sehingga mampu menjadi ikatan warga (pendekar) serta menjadi pembawa dan pemancar cita, pengembangan pengabdian masyarakat yang lebih bermanfaat bagi warga dan masyarakat sebagai laku pancaran cita ajaran pencak silat, dan mampu mewujudkan efektifitas pengelolaan dukungan umum, kehumasan,

---

[194] Maryun Sudirohadiprojo, *Pelajaran...*, 56.

kesekretariatan dan kebendaharaan yang akuntabel dan transparan. [195]

Dengan demikian unsur pendidikan pencak silat yang hendak dicapai dan diwujudkan dalam diri para siswanya jika melihat dari uraian di atas menyangkut domain *kognetif* (keilmuan bela diri), *psikomotorik* (keterampilan bela diri), *afektif* (nilai-nilai sikap, budi luhur, akhlak), *spirituality* (kerohanian-ketuhanan), persaudaraan (*ukhuwah*), kemampuan manejerial dan organisasi, terbentuknya manusia yang bermanfaat bagi diri, keluarga, agama, masyarakat, nusa dan bangsa, lingkungan/alam semesta, terbentuknya insan kamil yang mampu turut serta *mamayu hayuning bawana* (mewujudkan dan menjaga ketertiban, ketenangan dan kedamaian dunia). Inilah sesungguhnya kontribusi besar dunia pencak silat terhadap dunia pendidikan dan masyarakat, bangsa dan negara.

[195] Muhammad Taufiq, *Rencana Strategis Pelaksanaan Program Kerja Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate 2016-2021* (Madiun: Pengurus Pusat PSHT, 2016), 8. Lihat juga pada, *Rancangan Pembagian Tugas Pokok Pelaksanaan Program Kerja Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate 2016-2021* (Madiun: Pengurus Pusat PSHT, 2016), 1.

Kini menjadi semakin jelas bahwa eksistensi dunia persilatan sejatinya memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Kontribusi nyata tersebut menyangkut eksistensinya menyumbang kemajuan pendidikan di Indonesia dengan menjadi pendidikan alternatif yang tidak hanya mendidik dan mengajarkan hal-hal yang bersifat lahiriyah/badan/ragawi *ansich* tetap juga memberdayakan pikiran, perasaan, spiritual dan budaya luhur bangsa serta mempererat kembali rasa persaudaraan di antara anak cucu Adam dan Hawa untuk menjadi manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bertitik tolak dari pendidikan pencak silat ini maka diharapkan mampu memberikan kontribusi positif mengantarkan manusia menjadi sholih tidak hanya secara individu tetapi juga sholih secara sosial, tidak hanya sukses di dunia tetap juga sukses di akhirat nanti, tidak hanya menjadi manusia yang dikagumi manusia dan makhluk lain tetapi juga dimulyakan Sang Khalik Tuhan

Yang Maha Kuasa hingga kedamaian hidup dalam masyarakat dapat terwujud.

Dalam aplikasi nyata di masyarakat kontribusi dunia persilatan selain membawa kemajuan dan sebagai alternatif pendidikan di Indonesia, eksistensi dunia persilatan sejak awalnya telah turut pula berjuang dalam membebaskan keterjajahan masyarakat dari kolonialis (penjajah) hingga terwujud Indonesia yang merdeka, aman, dan damai. Di antara pendekar persilatan tersebut semisal Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang setelah kemerdekaan mendapat pengharagaan dari pemerintah sebagai pahlawan perintis kemerdekaan.

Ki Hadjar Hardjo Oetomo (lahir di Winongo, Kota Madiun, Jawa Timur, 1883 - meninggal pada 13 April 1952 pada usia 69 tahun) adalah salah satu pahlawan perintis kemerdekaan RI dari Madiun, Jawa Timur. Ketika berjuang dalam perintisan kemerdekaan RI, ia bergabung dengan Organisasi Boedi Oetomo, Syarekat Islam dan Taman Siswa. Selain begabung dengan organisasi tersebut, Ki Hadjar Hardjo Oetomo juga mendirikan organisasi pencak silat SH Pemuda

Sport Club (SH-PSC) yang kemudian menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate. Dibidang ekonomi beliau membantu masyarakat untuk lepas dari penindasan lintah darat dengan mendirikan perkumpulan Harta Djaja semacam koperasi sekarang.[196]

Bentuk kontribusi nyata lain dunia persilatan dalam mewujudkan kedamaian hidup bermasyarakat saat ini adalah menguatkan kerukunan warga, *nguwongke wong* (menempatkan sisi eksistensi kemanusiaan secara proporsional), melakukan *istighotsah*, bekerjasama dengan pondok pesantren dalam membumikan ajaran pencak silat, ikut serta dalam penanganan dan penanggulangan bencana alam, beda rumah warga tidak mampu, pemberdayaan ekonomi warga dengan mendirikan koperasi dan usaha mikro. Menurut Prijono Budi Setyawan tokoh dan pendekar pencak silat ini bahwa kebijakan tersebut *alhamdulillah* bisa berhasil menekankan tingkat kesenjangan dan friksi antar warga.

[196] Wikipedia, "Ki Hadjar Hardjo Oetomo", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Ki_hadjar_Hardjo_Oetomo (3 Desember 2016).

Program seperti ini juga dalam rangka membumikan ajaran pencak silat yakni mamayu hayuning bawana.[197]

Demikian pula Sugeng Haryono seorang tokoh dan pendekar pencak silat dari Ngawi, bersama para pendekar lainya melakukan upaya nyata merealisasikan konsep ajaran guru/pendekar sepuhnya Tarmadji Boedi Harsono, *aja seneng gawe ala ing liyan, apa alane gawe seneng ing liyan* (jangan suka berbuat buruk kepada yang lainnya, apa jeleknya berbuat menyenangkan mereka semua). Adapun bentuk nyata yang dilakukan adalah menjalin dan senantiasa menjaga kebersamaan, kekeluargaan dan keguyuban serta kerukunan, melakukan program penghijauan, menyantuni duafa, donor darah, pemberian modal kerja.[198]

Sedangkan di Tuban para pendekar pencak silat melaksanakan penanaman pohon di hutan lindung, agar sumber air tetap terjaga karena mata air tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat, membudayakan kerja

[197] Prijono Boedi Setyawan, "Cabang Ponorogo Luncurkan Program Bedah Rumah", dalam *Tabloid Terate* (Edisi 25, 1 Mei 2016), 6.
[198] Sugeng Haryono, "Cabang Ngawi: Damai itu Indah, Damai itu Barokah", dalam *Tabloid Terate* (Edisi 25, 1 Mei 2016), 7.

bakti di tempat umum. Menurut Lamidi sesepuh dan pendekar silat di Tuban ini, aktivitas di atas tidak hanya seremonial belaka tetapi menjadi agenda rutin dalam rangka mengaplikasikan ajaran pencak silat yakni turut *mamayu hayuning bawana* dan mewujudkan manusia berbudi pekerti luhur.[199]

Bentuk kontribusi nyata lain dunia persilatan dalam mewujudkan kedamaian hidup bermasyarakat di Tuban ini di antaranya melakukan gerakan kerukunan antar 8 (delapan) perguruan silat dengan *halal bi halal* dan doa bersama yang dihadiri ribuan pendekar berseragam kebesaran peguruan silat masing-masing. Delapan perguruan silat yang menghadiri kegiatan tersebut yakni PSHT, Rumpun Setia Hati, Barong Pranajaya, Tahta Mataram, IKS PI Kera Sakti, Marga Luyu 151, Cimande dan Pagar Nusa.[200]

Murjoko Sahid mengatakan bahwa, upaya menjaga persaudaraan lintas perguruan ini sangat penting

---

[199] Lamidi, "Tuban: Membumikan Ajaran SH Terate", dalam *Tabloid Terate* (Edisi 25, 1 Mei 2016), 10.
[200] Ibid.

agar tidak mudah terpecah belah karena ulah segelintir orang atau kepentingan asing atau adu domba pihak-pihak yang menginginkan kebersamaan dan kedamaian antar pendekar terkoyak. Kegiatan ini tergolong langka dan dapat menjadi inspirasi untuk kembali membangkitkan semangat kebersamaan. Walaupun ribuan pendekar delapan perguran berkumpul bersama dengan pakaian kebesaran masing-masing di malam hari hingga acara selesai mereka tetap rukun, damai duduk dan pulang bersama tanpa pertikaian.[201]

Selain kegiatan di atas menurut Guruh Arif Darmawan, para pendekar persilatan dari empat belas perguruan silat di Tuban yang ada juga melakukan pengiriman air bersih ke tiap desa, pendeklarasian pendekar anti narkoba bersama tokoh agama, dan masyarakat. Pendekar anti narkoba ini merupakan bentuk kepedulian sekaligus pencegahan, pemberantasan dan perang terhadap peredaran narkoba.

---

[201] Murjoko Sahid, “Mininggikan Marwah Kebhinekaan SH Terate”, dalam *Tabloid Terate* (Edisi 25, 1 Mei 2016), 12.

Menurut Guruh Arif Darmawan, bentuk kegiatan tersebut sebenarnya merupakan perealisasian dari sifat dan karakter dasar pendekar agar selalu berbuat baik terhadap sesama termasuk peduli lingkungan masyarakat.[202]

Hal senada juga disampaikan Suwarno sesepuh dan pendekar pencak silat dari Bojonegoro bahwa pendekar pencak silat dididik agar selalu mengutamakan keluhuran budi, bisa memanusiakan manusia lain, apalagi dengan sesama pendekar pencak silat yang lebih senior.[203]

Adapun kontribusi nyata para pendekar di Surabaya yakni melakukan donor darah, memberikan daging kurban, sembako, bagi-bagi takjil, menyantuni fakir miskin dan lainnya. Sedang di Madiun para pesilat (pendekar) dari berbagai perguruan pencak silat yang ada telah sepakat mewujudkan kampung pesilat yang guyub

---

[202] Guruh Arif Darmawan, "Kapolres Tuban Terapkan Watak Pendekar Terate: Menguatkan Persaudaraan Lintas Masyarakat", dalam *Tabloid Terate* (Edisi 25, 1 Mei 2016), 13.

[203] Suwarno, "Hakekat Memimpin SH Terate Tak Sekadar Mengabdi", dalam *Tabloid Terate* (Edisi 25, 1 Mei 2016), 7.

rukun dan cinta damai. Berdirinya kampung pesilat ini diharapkan dapat menjadi icon objek wisata dunia persilatan di Indonesia yang bisa menarik para turis lokal/domistik hingga internasional untuk berkunjung ke Indonesia khususnya kota Madiun dan sekitarnya.

51)

Bagian Ketiga

Cara Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat

I. Memahami Makna dan Hakekat Cara Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat.

Dalam bahasa Arab, kata "cara" bermakna *manhaj, washilah, kaifiyah, thariqoh* dan dalam bahasa Inggris bermakna *method/way* yang secara praksis sejatinya adalah suatu jalan/metode/cara yang harus ditempuh dan dilalui dalam rangka mencapai tujuan. [204] Hal ini seperti yang kemukakan Ahmad Ma'ruf, kata "cara" merupakan sinonim dari metode yang berarti ilmu tentang metode atau uraian tentang metode, jalan atau cara yang harus ditempuh, atau

---

[204] Djoko Hartono & Tri Damayanti, *Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas* (Surabaya: Jagad Alimussirry, 2016), 107.

ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan [205]

Dalam kaitannya dengan memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat, "cara" secara praksis sejatinya adalah suatu metode/jalan/upaya yang harus ditempuh dan dilalui agar para guru pelatih/pendekar pencak silat yang berada dalam perguruan pencak silat tersebut mampu menggali, mengonstruksi, mengembangkan, mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan pendidikan yang bersifat kerohanian/batin dalam pencak silat agar manusia dan para anggota/warganya menjadi semakin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu berhubungan langsung/berkomunikasi/dialog dan disadari dengan Tuhannya, dapat mencapai kasunyatan hidup sejati, berbudi luhur, tahu benar salah, dan mampu mewujudkan kesempurnaan hidup, tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, serta tidak

[205] Ahmad Ma'ruf, "Metode Pembelajaran PAI", dalam *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran, Merajut Asa Pendidikan Islam di Tengah Kontestasi dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Ed. Abd Haris dan Sholehuddin (Surabaya: Imtiyaz, 2014), 244-245.

kandas/tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja.

Selanjutnya manusia dan para anggota/warganya dapat kembali menjalin persaudaraan dengan anak cucu Nabi Adam as dan Ibu Hawa yang telah saling melupakan, menjadi makhluk individu yang sholih secara pribadi dan sholih secara social yang dapat menciptakan kedamaian dalam hidup bermasyarakat baik dalam sekala lokal maupun internasional (global) serta menjaga, mengelola, mencintai lingkungan, alam semesta (*mamayu hayuning bawana*) dalam rangka pengabdiannya kepada Allah menjadi khalifah di muka bumi.

Penjelasan/uraian seperti di atas sesungguhnya merupakan deskripsi dari makna dan hakekat cara memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat. Untuk menguatkan argumen tentang uraian makna dan hakekat cara memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat seperti yang telah penulis sampaikan ini maka pembaca bisa menelaah ulang pada pembahasan sebelumnya tentang makna dan hakekat memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat. Dalam pembahasan tersebut penulis banyak

sampaikan berbagai pandangan ilmuwan untuk mengupasnya hingga penulis menyimpulkannya pula yang sekarang ditampilan melengkapi pembahasan kali ini tentang makna dan hakekat cara memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat.

J. Berbagai Cara Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat.

Memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan upaya yang harus dilakukan para guru pelatih/pendekar pencak silat untuk menggali, mengonstruksi, mengembangkan, mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan pendidikan yang bersifat kerohanian/batin untuk disampaikan dan dilakukan para siswanya. Upaya ini sejatinya bukan sekedar berhenti pada tataran pengembangan spiritual pendidikan yang hanya teoritis tetapi lebih jauh lagi mengarah kepada praktek spiritual (suluk) untuk dilakukan para siswa agar mencapai tingkat ketuhanan (menjadi sufi/spiritualis). Hal ini mengingat aspek utama yang perlu disampaikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran bela diri pencak silat tidak hanya bersifat fisik/ragawi/ketubuhan semata. Aspek

kerohanian/spiritual, juga harus disampaikan secara seimbang ke dalam harmoni proses pendidikan di samping hal-hal yang lain. Hal ini seperti yang dikemukakan para pakar dan pendekar persilatan sebagai berikut.

Johansya Lubis dan Hendro Wardoyo mengatakan bahwa, ”terdapat empat aspek utama dalam pengembangan bela diri pencak silat yaitu rohani/spiritual, bela diri, seni budaya, olah raga”. [206] Penerapan akan hakekat dari belajar pencak silat ini seharusnya membuat para pendekar menjadi manusia sebagai makhluk Tuhan yang dapat mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan baik secara vertikal maupun horizontal.[207]

Whani Darmawan dalam hal ini juga menjelaskan bahwa, belajar pencak silat bukan hanya persoalan fisik semata (ragawi) saja. Di samping membelajarkan tubuh/fisik, hendaknya pikiran (*mind*), dan perasaan (soul) juga disampaikan secara seimbang ke dalam harmoni proses

---

[206] Johansya Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak...*, 13-14.
[207] Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak...*,, 20.

pendidikan.[208] Selanjutnya Whani Darmawan juga mengatakan bahwa, ”belajar silat adalah memahami fungsi tubuh secara individual, sosial dan spiritual”.[209]

Ferry Lesmana juga mengatakan bahwa, ”pencak silat dikenal sebagai seni bela diri warisan leluhur mengandung empat aspek utama yaitu, pembinaan mental dan spiritual, kemahiran ilmu bela diri, seni budaya, serta olah raga”.[210]

Joko Pamungkas menjelaskan bahwa, saat ini belajar pencak silat hendaknya mempertimbangkan sisi kemurnian aqidah (spiritual) dan ilmiah.[211]

Maryun Sudirohadiprodjo menjelaskan bahwa, para pesilat dalam melakukan latihan pencak silat disarankan mengikuti petunjuk pelaksanaan latihan yang diawali dengan berdoa,[212] dididik untuk bersandar kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.[213]

---

[208] Whani Darmawan, *Jurus Hidup...*, 62.
[209] Ibid., 4.
[210] Ferry Lesmana, *Panduan...*, 1.
[211] Joko Pamungkas, *Panduan Lengkap Bela Diri...*, 21-22.
[212] Maryun Sudirohadiprojo, *Pelajaran...*, 6.
[213] Ibid., 49.

Muhammad Taufiq menjelaskan bahwa, target utama yang hendak dicapai dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam rangka mengaktualisasikan Mukadimah Anggaran Dasar PSHT dan mengoptimalkan potensi setiap warga PSHT salah satu di antaranya yakni terwujudnya pengembangan kualitas pendalaman ajaran Setia Hati (spiritual) untuk meningkatkan kualitas keluhuran budi pekerti para warga.[214]

Organisasi pencak silat terbesar di Indonesia PSHT dalam Mukadimah Anggaran Dasarnya menyebutkan yakni mengajak para warganya menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani di mana Sang Mutia Hidup Bertahta dengan tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, tidak kandas/pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja, melainkan lanjut menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan untuk memiliki sejauh-jauh kepuasan hidup abadi lepas dari pengaruh rangka dan suasana.[215] Pencak silat PSHT juga bermaksud mendidik manusia, khususnya para anggotanya

---

[214] Muhammad Taufiq, *Rencana Strategis...*, 8. Lihat juga pada, *Rancangan...*, 1.
[215] PSHT, “Anggaran Dasar..., 1.

agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertujuan ikut *mamayu hayuning bawana*.[216]

Apabila ajaran tersebut dapat terinternalisasi dalam diri pesilat dan dapat teraplikasikan dalam kehidupan mereka maka mereka akan menjadi para wali Allah (*auliya' Allah*). Hal ini seperti pandangan al-Hujwiri bahwa, *auliya' Allah* (para wali Allah) adalah mereka yang beriman, bertakwa, tidak punya rasa takut dan sedih serta dipercaya Allah menguasai dan mengawasi alam semesta seisinya. Mereka memiliki sikap lembut dan kasih sayang terhadap sesama makhluk dalam rangka mengambil dan menghasilkan keputusan yang terbaik dan terbijak.[217]

Adapun menurut Joko Subroto, pencak silat sejatinya adalah ilmu bela diri tidak hanya mementingkan pelajaran yang bersifat fisik, melainkan lebih jauh menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan (spiritual).[218]

---

[216] Ibid., 4.
[217] al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1995), 196-197.
[218] Joko Subroto, *Pencak Silat...*, 5.

Erwin Setyo Kriswanto dalam hal ini juga menjelaskan bahwa pencak silat merupakan bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia,[219] berusaha mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat, sehingga terwujud manusia yang bertakwa kepada Tuhannya.[220]

R.B. Wiyono menjelaskan bahwa ada empat aspek yang hendak dicapai di pencak silat PSHT yakni bela diri, spiritual (ke SH an) dan budi luhur, organisasi yang profesional, menjadi rahmat seluruh alam (bermanfaat untuk seluruh alam).[221]

Kini menjadi jelas bahwa pendidikan spiritual merupakan hal yang sejatinya harus dikembangkan dan disampaikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran pencak silat. Namun demikian hal itu tidak berhenti pada tataran nilai-nilai spiritual teoritis saja tetapi lebih jauh lagi mengarah kepada praktek spiritual (*suluk*) untuk dilakukan para siswa agar mencapai tingkat ketuhanan (menjadi sufi/spiritualis).

---

[219] Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat...*, 13.
[220] Ibid. 17.
[221] R.B. Wiyono, *Garis Besar...*, 1

Adapun berbagai cara memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dapat dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut yakni merekonstruksi kurikulum pendidikan pencak silat, melakukan sosialisasi kurikulum melalui workshop/sarasehan, melakukan pendidikan dan pelatihan (tersertifikasi) guru/pelatih agar menjadi spiritualis, melakukan perjanjian atau MoU kepada para guru/pelatih agar memberi ketauladanan dan menyampaikan/menanamkan nilai-nila spiritual selama proses pendidikan dan pembelajaran pencak silat dan mengajak para siswa senantiasa mempraktekkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan (melakukan suluk) sehingga ia pada akhirnya menjadi sosok spiritulis.

Hal ini seperti yang dikemukakan Hartono dan Damayanti sebagai berikut yakni, adapun cara/metode yang bisa dilakukan untuk mengembangkan spiritual pendidikan di Indonesia di antaranya:

1. Merekonstruksi kurikulum dengan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada setiap materi pembelajaran.
2. Melakukan sosialisasi untuk mengembangkan spiritual pendidikan dengan cara dan model sebagai berikut:

a. Memberikan pelatihan (*workshop*) kepada tenaga pendidik agar mampu mengembangkan spiritual pendidikan.
b. Mendatangkan para pakar spiritual dalam rangka mendudukkan agar tenaga pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pendidikan pada setiap materi dalam pembelajaran.
c. Melakukan perjanjian atau MoU antara pihak institusi pendidikan dengan tenaga pendidik agar mau mengembangkan spiritual pendidikan.[222]

Berbagai cara tersebut di atas sejatinya merupakan ketetapan sistem/kebijakan pendidikan dalam organisasi/perguruan yang secara makro harus dilalui dan dijalankan bersama mulai dari pengambil kebijakan hingga pelaksana di lapangan (guru pelatih). Adapun cara memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dalam tataran praksis jika disederhanakan guru pelatih wajib menyampaikan berbagai teori (nilai-nilai/ajaran spiritual) dan memberi tugas praktek sekaligus secara bersamaan kepada para siswa.

Menurut Ibnu Arabi, teori/ilmu pengetahuan itu bisa bersumber dan diperoleh dari akal pikiran/nalar rasional

[222] Djoko Hartono & Tri Damayanti, *Mengembangkan Spiritual...*, 110-111.

dan *kasyf ilahi*. Ilmu yang diperoleh dari *kasyf ilahi* ini bagi Ibnu Arabi lebih tinggi kadar keilmuannya daripada yang diperoleh dari nalar. Hal ini karena ilmu pengetahuan dari *kasyf ilahi* diperoleh langsung dari Allah sedang ilmu pengetahuan yang diperoleh dari nalar rasional bisa benar dan bisa juga salah. Namun demikian Ibnu Arabi tidak menafikan sama sekali peran nalar dan tidak mengecilkan keberadaannya.[223] Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari akal pikiran/nalar rasional memang bisa benar dan bisa juga salah, hal ini karena akal pikiran/nalar rasional sejatinya merupakan makhluk ciptaan Allah seperti dirinya juga yang bisa benar dan salah.[224]

Ilmu yang bersumber dari *kasyf ilahi* ini sering kali muncul/hadir berupa isyarat-isyarat (symbol-simbol) dan kalau dijadikan ibarat (rumusan/susunan kata-kata) maka hilanglah "nilainya"[225] dan berubah menjadi pendapat/teori-teori.

[223] Muhammad Ibrahim al-Fayumi, Ibn 'Arabi...., 75-76.
[224] Ibid., 139.
[225] Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 32.

Hal ini sangat beralasan karena telah mengalami proses analisis akal pikiran/nalar rasional sehingga kedudukannya berubah menjadi teori yang bisa benar dan salah. Agar menjadi benar dan terhindar dari kesalahan maka harus tetap dikonsultasikan dengan ajaran agama baik dari al-Qur'an ataupun as-Sunnah untuk yang beragama Islam.

Untuk itu guru pelatih pencak silat idealnya mereka yang spiritualis, menguasai ilmu-ilmu agama yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah untuk yang beragama Islam serta ilmu pengetahuan yang telah disampaikan para pendekar sepuh yang spiritualis (wali Allah) sebelumnya/lebih terdahulu.

Dengan memperhatikan itu maka nasab keilmuannya tentu dapat dipertanggungjawabkan karena terus bersambung dari para pendekar suci sebelumnya hingga kepada nabi, malaikat dan berakhir sampai kepada Allah Sang Pemilik Ilmu Sejati.

Untuk itu bagi para guru pelatih seyogyanya dalam menyampaikan dan menanamkan teori-teori ajaran spiritual dapat memadukan dari kedua sumber tersebut

dengan terus menggalih (menganalisis), mengonstruksi, dan terus mengembangkannya. Selanjutnya para guru pelatih memberikan dorongan/motivasi dan membangkitkan para siswa agar berbagai teori (nilai-nilai spiritual) yang telah disampaikan dan ditanamkan bisa sekaligus diamalkan/dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini seperti pandangan Achmad Siddiq yang intinya bahwa untuk menjadi spiritualis hingga sampai kepada Allah maka seseorang harus memiliki ilmu pengetahuan tentang semua bentuk tingkah laku jiwa baik yang terpuji dan tercela, kemudian melakukan praktek membersihkan dari yang tercela dan menghiasi dengan yang terpuji serta melakukan lelaku (tirakat)/menempuh jalan kepada Allah/berlari cepat menuju Allah.[226] Demikian pula menurut Syamsun Ni'am bahwa belajar tasawuf (spiritual) sebenarnya tidak hanya mengajarkan tentang materi tasawuf (secara teori), tapi juga mengenai metode/cara penempuhannya (praktek lelaku untuk sampai kepada Allah).[227]

---

[226] Achmad Siddiq, *Fungsi Tasawuf: Ruhul Ibadah, Tahdzibul Akhlaq dan Taqarrub Ilallah* (Surabaya: PWNU Jatim, 1977), 19.
[227] Syamsun Ni'am, *Tasawuf...*, 31.

Adapun ketika mengamalkan nilai-nilai/ajaran spiritual pencak silat ini seorang guru harus tetap mengawasi dan mengontrol serta membimbing para siswa untuk dapat mengambil hikmah dari berbagai kejadian yang dialami selama menjadi *salik* (penempuh jalan spiritual) hingga mereka bertemu dengan Sang Mutiara Hidup Bertahta (Tuhan YME).

Selanjutnya para guru pelatih harus/ berkewajiban membimbing dan mengarahkan para siswa kembali ke alam kemanusiaan (*nasut*) serta menyadari tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi yang harus *mamayu hayuning bawana*. Dalam posisi dan keadaan seperti ini mereka benar-benar menjadi spiritual sejati/insan kamil. Mereka akan hadir di tengah-tengah masyarakat menjadi sosok pendekar yang sholih secara pribadi dan sosial. Kehadirannya tentu akan memberi kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, negara, dan dunia internasional serta alam sekitarnya. Inilah sosok pendekar yang mampu *mamayu hayuning bawana*, rahmat bagi seluruh alam, menebarkan cinta kasih, dan kedamaian hidup di masyarakat.

K. Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat Dengan Pendekatan *Life Skills*.

Konsep tentang model pendekatan *life skills* (kecakapan hidup) sejatinya merupakan pendekatan yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran tak terkecuali dalam dunia persilatan ketika memberdayakan pendidikan spiritual. Dengan pendekatan *life skills* ini para siswa yang belajar bela diri pencak silat diharapkan tidak hanya menguasai keterampilan senam jurus, teknik kuncian dan pengetahuan tentang spiritual tetapi juga terampil/cakap dalam memberdayakan spiritual yang dimilikinya sebagai kompetensi dasar yang merupakan karunia dari Tuhannya. Hal ini mengingat sejak awalnya manusia telah diberi unsur *nasut* (kemanusiaan) jasmaniyah dan *lahut* (ketuhanan) rohaniah sekaligus dalam dirinya.

Kedua unsur itu yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang sempurna dan diberi Allah kemulian dibandingkan dengan makhluk lain. Hal ini bisa kita lihat dalam kitab suci al-Qur’an di mana Allah berfirman yang artinya, “maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya

dan Aku tiupkan kepadanya ruh Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".[228]

Dari keterangan ayat suci ini menjadi jelas bahwa manusia dalam dirinya diberi ruh Tuhannya hingga malaikat pun rela untuk sujud menghormat manusia kecuali Iblis membangkang karena kesombongannya.[229] Untuk itu menjadi tugas para guru pelatih yang spiritualis sebagai pewaris para nabi untuk memberdayakan potensi spiritual yang telah dikaruniakan Allah kepada para siswanya. Dengan pendekatan *life skills* ini para siswa dilatih secara aktif sehingga memiliki kecakapan untuk turut memberdayakan apa yang telah dimiliki dari potensi spiritual tersebut.

Hal ini seperti yang dikemukakan Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, "Para rasul telah datang ke bumi ini, seorang demi seorang silih berganti, menjalankan tugas dari Tuhan sekalian alam yaitu Allah di bahu mereka dan setelah tugas itu selesai, mereka pun kembali ke hadirat Ilahi. Para rasul datang untuk menyadarkan setiap orang, siapa mereka

[228] Al-Qur'an, 38 (Shad): 72.
[229] Ibid., 38 (Shad): 73-74.

sebenarnya, dari mana mereka datang dan ke mana akan pergi.[230]

Adapun menurut Abu Bakar Muhammad Ibn Ishaq al-Kalabadzi, “murid” sebutan lain dari siswa sesungguhnya istilah yang berasal dari bahasa Arab, memiliki maksudnya yakni orang yang menghendaki. Dalam perspektif tasawuf, istilah *murid* dalam prosesnya yakni mereka yang menghendaki Allah, sedang yang dikehendaki adalah *al-murad*. Siswa sebagai *al-murid*, mereka harus melakukan perjuangan dengan penuh kesungguhan (aktif bukan pasif) dan melakukan usaha keras untuk mendapatkan dan memperoleh *mukasyafah,* [231] menjadi terbuka mata hatinya dan bertemu dengan Sang Mutiara Hidup Bertahta. Tentunya semua itu tak lepas dari bimbingan guru pelatih (pendekar spiritualis) yang telah terlebih dahulu bertemu dengan Tuhannya.

---

[230] Syikh Abdul Qodir al-Jailani, *Rahasia Sufi* (Yogyakarta: Futuh, 2002), 11.
[231] Abu Bakar Muhammad Ibn Ishaq al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf,* ditakhrij oleh Ahmad Syams al-Din, cet.I (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 15-16; Ahmad 'Abd al-Rahim al-Sabih, *al-Suluk 'Ind al-Hakim al-Tirmidzi,*cet.I. (Mesir: Dar al-Salam, 1988), hlm. 144-145, 217.

Sejalan dengan pendapat para pakar di atas, menurut penulis sejatinya ada tiga hal yang krusial dimiliki oleh para siswa/murid yakni akal, hati dan jasad yang membungkusnya. Para siswa/murid ini harus dididik dan dilatih pula agar mampu memberdayakan tiga hal tersebut baik apa yang ada dalam *head* (kepala-akal), *heart* (jantung hati-spiritual) dan body/ragawi/jasad (anggota badan).[232] Dengan pendekatan *life skills* maka diharapkan murid menjadi memiliki kecakapan dan berperan aktif dalam pemberdayaan pendidikan spiritual pencak silat. Hal ini sejalan dengan pandangan Suparno, dengan mengembangkan *life skills* ini peserta didik tidak hanya menjadi mampu menguasai pengetahuan tetapi juga memiliki kecakapan sehingga ia mampu berperan serta dalam kehidupannya.[233]

Untuk membantu memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat maka pendekatan *life skills* sejatinya sangat tepat untuk digunakan. Hal ini karena dalam

---

[232] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills Dalam Pendidikan Islam*:*Kajian Fondasional & Operasional* (Surabaya: Media Qowiyul Amien (MQA), 2012), 18.
[233] Soeparno, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (life Skill)*, Makalah (Surabaya: Dinas Pendidikan Kota Sby, 2002), hlm. 2-3.

pendekatan *life skills* ini para siswa akan dilatih tidak hanya mampu memberdayakan dan mengembangkan kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*), kecakapan sosial (*sosial skills* atau *interpersonal skills*), kecakapan akademik (*academic skills*), kecakapan vokasional (*vocational skills*) tetapi juga kecakapan mengenal diri (*self awarness* atau *personal skills*).[234] Adapun kecakapan mengenal diri ini merupakan kategori kelompok kecakapan umum, yang di dalamnya menyangkut kecakapan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan (spiritualis), anggota masyarakat dan warga negara.[235]

Kecakapan mengenal diri (*self awarness* atau *personal skills*) bagi para pesilat sangat penting karena dengan mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Untuk bisa mengenal Tuhannya (*makrifatullah*) maka pesilat dengan bimbingan guru pelatih yang spiritualis akan dididik dan dilatih menjadi cakap/memiliki kecakapan

[234] Djoko Hartono, *Pengembangan ....*, 48-50.
[235] Eko Supriyanto dkk, *Inovasi Pendidikan: Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), 151.

untuk menaiki berbagai tangga/tahapan hingga mencapai makrifat kepada Tuhannya.

L. Tahapan Tangga Dari Tingkat Ke Tingkat Dalam Pendidikan Spiritual Pencak Silat Untuk Menjumpai Sang Mutiara Hidup Bertahta.

Adapun tahapan tangga dari tingkat ke tingkat yang harus dilalui para pesilat dalam pendidikan spiritual untuk menjumpai Sang Mutiara Hidup Bertahta (*makrifat dan liqoillah*) / mengenal dan bertemu dengan Allah yaitu:

1. *Taubat* (penyesalan akan dosa dan tidak mengulangi lagi).[236]
2. *Waro'* (gerak aktivitas baik lahir atau batin hanya untuk Allah).[237]
3. *Zuhud* (meninggalkan kenikmatan duniawi/meninggalkan segala hal yang menyibukkan dan membuat jauh dari Allah),[238]
4. *Faqir* (merasa tidak memiliki sesuatu apa pun karena semua milik Allah),[239]

---

[236] Abu al-Qosim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), 117.
[237] Ibid., 147.
[238] Ibid., 155, 158.
[239] Achmad Siddiq, *Fungsi Tasawuf...*, 13.

5. *Sabar* (tetap istiqomah dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi larangan, tersenyum dan tetap tenang dalam menerima kepahitan hidup),[240]
6. *Tawakkal* (menyerahkan dan menyandarkan diri hanya kepada Allah serta meninggalkan hal-hal yang diatur nafsu),[241]
7. *Ridho* (menerima dengan senang hati semua ketentuan dan takdir Allah serta memandang kepahitan dalam berbagai ketentuan takdirnya terasa manis. Untuk menjadi *maqom* ridho maka seseorang harus melewati *maqom*/tahapan *tawakkal*),[242]
8. *Syukur* (hati ridho akan karunia Allah, menjadi penyejuk sekelilingnya, menyandarkan hidup hanya pada Allah dan merasa semua kesuksesan dari Nya, merawat nikmat karunia-Nya walau kecil, memperbanyak ucapan pujian kepada-Nya, mewarnai kehidupan dengan amal baik/budi luhur),[243]
9. *Ikhlas* (tidak terpengaruh pujian atau celaan, ketika beramaliyah hanya karena Allah, tidak mengharap imbalan/pahala, lupa dengan amal baik yang telah dilakukannya),[244]

---

[240] Abu al-Qosim ‘Abd al-Karim al-Qusyairi, *Risalah...*, 258-259.
[241] Ibid., 229.
[242] Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *‘Awarif al-Ma’arif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 181.
[243] M. Quraish Shihab, *Wawasan* al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996), 215-217.
[244] Abu al-Qosim ‘Abd al-Karim al-Qusyairi, *Risalah...*, 298-300.

10. *Takhalli* (kekuatan hati suci yang sanggup mengantarkan untuk bisa dekat di sisi Tuhan, hati menjadi kosong dari yang selain Allah),[245]

11. *Tahalli* (hati menjadi penuh dengan sifat-sifat terpuji, berisikan rahasia-rahasia ketuhanan),[246]

12. *Tajalli* (manifestasi/penampakan Allah, lenyapnya hijab dan sifat-sifat kemanusiaan, merasakan kehadiran Tuhan dalam diri, tampaknya hakekat ketuhanan),[247]

13. *Hakekat* (kepastian yang benar dan kebenaran yang pasti tentang Allah),[248]

14. *Makrifat* (mengenal Allah, senantiasa mendapat bimbingan-Nya, diberitahukan rahasia-rahasia-Nya, kata-katanya benar, memperoleh keramat kewibawaan, hatinya senantiasa tenang dan mengingat-Nya, yang disaksikan hanya Allah dan tidak kembali kepada selain-Nya),[249]

15. *Fana'* (matinya nafsu, kemauan diri, tidak memikirkan diri sendiri, tenggelam dalam Allah),[250]

---

[245] Asrifin an-Nachrowi dan Mujaddidul Islam, *Menyingkap Dunia Mistik* (Surabaya: Putra Pelajar, 2003), 111. Lihat juga, Jamaluddin Kafie, *Tasawwuf Kontemporer* (al-Amien Prenduan Madura: Nur Cahaya Gusti, 2003), 104.
[246] Ibid., 122. Lihat juga, Jamaluddin Kafie, *Tasawwuf...,* 104-105.
[247] Syahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Surabaya: Unesa University Press, 2014), 57. Lihat juga, Asrifin an-Nachrowi dan Mujaddidul Islam, *Menyingkap...,* 142-143.
[248] Jamaluddin Kafie, *Tasawwuf...,* 92.
[249] Abu al-Qosim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *Risalah...*, 464-466.
[250] Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif...,* 197-198.

16. *Fanaul fana'* (fana' dari kefanaan merupakan maqam/keadaan tertinggi, hilangnya kesadaran diri/keakuannya/ana'iyyah),[251]
17. *Hulul* (sifat Allah masuk dalam diri manusia, setelah sifat kemanusian yang ada dalam manusia dilenyapkan),[252]
18. *Ittihad* (bersatunya sifat *lahut*/ketuhanan yang dimiliki manusia dengan sifat Allah, sifat ketuhanan yang mencintai (manusia) dan yang dicintai (Allah) telah menjadi satu. Persatuan di sini bukan bersatuan jasad manusia dengan Tuhan).[253]

M. Dibutuhkan *Life Skills* Untuk Dapat Menapaki Tahapan/Tangga Perjalanan Spiritual.

Untuk bisa melalui tahap demi tahap tangga di atas hingga mencapai tingkat yang tertinggi maka para pesilat dengan bimbingan guru pelatih yang spiritualis harus melakukan mujahadah/riyadhoh/tirakat dengan melatih diri, mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan dari sifat yang

[251] Ibid.
[252] Abu Nasr al-Sarraj al-Thusi, *al-Luma'* (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, tt), 541.
[253] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 82.

tidak terpuji, memutuskan hubungan dengan selain Allah dan menghadap kepada Allah dengan segenap jiwa.[254]

Hal senada juga dikatakan seorang pakar tasawuf dan sufi kenamaan Syikh Ibnu Atha'illah yakni, "bagi seorang siswa/murid pekerjaan yang utama baginya adalah menyibukkan diri dan menyegerakan diri berbuat hal-hal yang diridhoi oleh Allah, dan menjauhkan diri sejauh-jauhnya dari godaan hawa nafsunya serta berjalan kepada-Nya (tahap demi tahap).[255]

Tahapan-tahapan/dari tingkat ke tingkat di atas menurut Nasution disebut dengan *maqamat* (*station*).[256] Untuk bisa pindah naik dari *maqamat* ke *maqamat*/tahap ke tahap/tingkat ke tingkat tersebut sangat sulit dan diperlukan usaha yang berat dan waktu yang bukan singkat. Terkadang seseorang bisa harus bertahun-tahun tinggal dalam satu *maqam* (*station*)/tangga tahapan itu yang harus dilalui secara menaik.[257] Hal itu seperti yang dikemukakan al-

---

[254] Muhammad Ibrahim al-Fayumi, *Ibnu 'Arabi...*, 61.
[255] Syaikh Ibnu Atha'illah al-Sukandari, *Matnu al-Hikam: Kuliah Ma'rifat Upaya Mempertajam Mata Batin dalam Menggapai Wujud Allah secara Nyata,* Peny. Labib MZ (Surabaya: Tiga Dua, 1996), 402.
[256] Harun Nasution, *Falsafat...*, 62.
[257] Syamsun Ni'am, *Tasawuf...*, 143.

Qusyairi, tidak sah untuk berzuhud kalau belum wara' dan taubat. Tidak bisa dikatakan wara' kalau belum bertaubat terlebih dahulu.[258]

Dengan memiliki kecakapan diri ini para siswa pesilat akan mampu sampai kepada Sang Mutiara Hidup Bertahta/Tuhan YME. Para pesilat yang melakukan perjalan pendakian hingga sampai kepada-Nya (*makrifat*) ini menyebabkan dirinya dicintai Tuhannya dan diangkat menjadi kekasih-Nya. Allah kemudian menyinari hati para kekasih (wali)-Nya dengan sinar (nur) Nya. Nur yang ada dalam hati yang bersih para kekasihnya itu akan dipantulkan-Nya untuk menyinari alam semesta.[259] Untuk itu pendekar yg mampu *mamayu hayuning bawana* sejatinya mereka wakil Tuhan/wali Allah di muka bumi untuk menjadi transmisi pemantulan nur/cahaya kasih sayang-Nya di alam semesta.

Para pesilat yang kemudian menjadi pendekar tersebut ketika menjadi bagian masyarakat di mana mereka

[258] Abu al-Qosim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *al-Risalat al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*, di tahqiq Ma'ruf Zuraiq dan 'Ali 'Abd al-Hamid Balthaji (Beirut: Dar al-Khair, tt), 56.
[259] Syaikh Ibnu Atha'illah al-Sukandari, *Matnu al-Hikam...*, 458.

berada maka eksistensinya tidak hanya menjadi figur yang sholih secara individu tetapi juga sholih secara sosial secara bersamaan. Inilah sosok spiritual sejati/insan kamil/manusia sempurna yang diharapkan tumbuh/muncul dan berkembang dari dunia pencak silat di Indonesia. Pendekar-pendekar seperti ini yang menjadi dambaan masyarakat, bangsa dan negara. Dari padanya maka terwujudlah kehidupan masyarakat yang damai, aman, tenteram dan penuh kesejahteraan. Untuk itu pendekatan *life skills* sejatinya sangat penting untuk diterapkan kepada para siswa dalam rangka memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat ini.

N. Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat Dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning*.

Pada pembahasan di awal telah diuraikan bahwa berbagai unsur yang dipelajari dan diserap dalam bela diri pencak silat sesungguhnya banyak sekali yang terdiri dari *kognetif* (keilmuan/teori bela diri), *psikomotorik* (keterampilan bela diri), *afektif* (nilai-nilai sikap, budi luhur, akhlak), *spirituality* (kerohanian-ketuhanan), persaudaraan (*ukhuwah*), kemampuan manejerial dan organisasi,

pembentukan manusia yang bermanfaat bagi diri, keluarga, agama, masyarakat, nusa dan bangsa, lingkungan/alam semesta, dan pembentukan *insan kamil* (manusia sempurna).

Jika melihat berbagai unsur tersebut menjadi materi yang sampaikan dalam pendidikan dan pembelajaran pencak silat maka tidak heran dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pencak silat, seorang pendekar mendapat tempat yang terhormat baik dalam masyarakat ataupun pemerintah kerjaaan yang ada. Eksistensi para pendekar bahkan dalam masa penjajahan menjadi sosok yang diperhitungkan, ditakuti bahkan malah dimanfaatkan untuk kepentingan para penjajah.

Hal ini seperti yang dikemukakan Erwin Setyo Kriswanto, pada zaman kerajaan para ahli bela diri/pendekar mendapat tempat yang tinggi di masyarakat. Begitu pula para empu yang membuat senjata pribadi yang ampuh seperti keris, tombak dan senjata khusus.[260] Untuk menjadi pendekar diperlukan syarat dan latihan yang mendalam di

[260] Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat...*, 1.

bawah bimbingan seorang guru. Ilmu bela diri dipupuk bersama ajaran kerohanian.[261]

Pada masa penjajahan, pemerintah Belanda tidak memberi kesempatan perkembangan pencak silat karena dipandang berbahaya terhadap kelangsungan penjajahannya. Sedang pada masa pendudukan Jepang, pencak silat didorong dan dikembangkan untuk kepentingan Jepang sendiri untuk pertahanan menghadapi sekutu.[262]

Adapun setelah kemerdekaan eksistensi pendekar/dunia persilatan sudah banyak diarahkan kepada kejuaraan baik pada PON, Sea Games, Invitasi Internasional/Kejuaraan Dunia dan ASEAN Univesity Games, ASEAN Beach Games.[263]

Mereka yang menjadi juara tentu menjadi sosok pendekar yang mendapat tempat dan diperhitungkan baik di masyarakat atau pemerintah karena telah mengharumkan bangsa dan negara.

---

[261] Ibid., 2
[262] Ibid., 2-3
[263] Ibid., 7-12.

Namun dalam perkembangan berikutnya dunia persilatan menjadi tercoreng dan distigmakan negatif. Hal ini karena banyak di antara pendekar justru berulah dalam masyarakat dengan melakukan perkelahian yang tak jarang merusak lingkungan bahkan terjadi saling membunuh di antara pendekar serta membuat keonaran dalam masyarakat.

Hal ini seperti yang dikemukakan Moch. Ichdah Asyarin Hayau Lailin bahwa,

> Banyaknya organisasi dan perguruan silat ternyata menyimpan potensi konflik yang dapat memicu tindak kekerasan. Adanya konflik perguruan silat sudah menjadi kenyataan yang diketahui oleh banyak pihak. Tetapi upaya yang dilakukan untuk mengatasi selalu tidak menunjukkan hasil yang memuaskan, termasuk langkah-langkah yang telah dilakukan oleh aparat Polri. Konflik perguruan silat tersebut sejatinya merupakan fenomena sosial yang telah menimbulkan keresahan di berbagai lapisan masyarakat, mengakibatkan korban jiwa dan harta benda dari kedua belah pihak serta masyarakat pada umumnya. Konflik tersebut menimbulkan ketidaknyamanan dalam kehidupan masyarakat. Penyebab konflik karena mereka masing masing

mengklaim sebagai penerus ajaran yang didirikan oleh guru pendekar pendiri silat tersebut.[264]

Demikian pula dari laporan hasil riset dalam Journal Unair ditemukan bahwa, terjadinya konflik anggota pesilat ini tidak hanya menimbulkan kerugian bagi kedua pihak yang terlibat konflik tetapi sering kali merugikan masyarakat yang tidak memiliki sangkut paut dengan masalah tersebut.[265]

Adapun menurut Erry Nugroho dari hasil risetnya ditemukan bahwa timbulnya tawuran/perkelaihan antar pendekar disebabkan karena merasa alirannya paling hebat, tidak mau berpikiran terbuka, mengandalkan mitos atau kesaktian pendahulu, berusaha lari dari kenyataan, menjadikan teknik-teknik curang sebagai solusi sapu jagad, berusaha keras untuk terlihat bijak, menjadikan seni bela diri sebagai agama maksudnya membela aliran bela dirinya mati-matian dan mengecam keras orang yang melakukan *cross training* seolah-olah layak masuk neraka karena

---

[264] Moch.Ichdah Asyarin Hayau Lailin, "Prasangka Sosial dan Permusuhan Antar Kelompok Perguruan BelaDiri Pencak Silat di Wilayah Madiun", dalam http://unim.ac.id/wp-content/uploads (4 Mei 2015).
[265] Journal Unair, "Dinamika …, (28 Juni 2016).

berpindah agama. Padahal bela diri adalah *science* dan karenanya ia terus menerus harus dikoreksi dan diperbaharui.[266]

Jika kita analisis dari hasil riset mengenai sejarah pertumbuhan dan perkembangan pencak silat seperti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi para pendekar persilatan sejatinya mengalami berbagai berubahan sesuai dengan kontektualisasi zaman di mana mereka hidup dan berada. Untuk itu melihat fenomena belakangan ini dengan banyak munculnya perkelaihan di kalangan pendekar persilatan yang dapat berimplikasi negatif/buruk dalam kehidupan di masyarakat maka selain pendekatan *life skills*, memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dengan pendekatan *contextual teaching and learning* benar-benar perlu untuk direalisasikan.

Pentingnya belajar bela diri pencak silat dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* yaitu siswa akan menjadi mengerti makna belajar dan manfaat memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat

---

[266] Erry Nugroho, "Tujuh Penyakit Seniman Bela Diri", dalam http://ikkyjournal.blogspot.co.id/ (22 September 2010).

yang dipelajarinya akan berguna bagi hidupnya nanti, sadar memposisikan diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya di dunia dan akhirat, diposisikan lebih manusiawi, sebagai subjek pendidikan bukan objek pendidikan, aktif bukan pasif, menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai makhluk spiritual dan sosial sekaligus, merasakan pengalaman sendiri bertemu dengan Sang Mutiara Hidup Bertahta, terdorong menerapkan ilmu yang diperolehnya dan mengaitkan dengan situasi dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan alam sekitar.

Bagi guru pelatih lebih terhormat karena dibutuhkan untuk menjadi pembimbing dan fasilitator, pendidikan dan pembelajaran pencak silat khususnya dalam memberdayakan pendidikan spiritualnya dapat terlaksana lebih efektif dan berkualitas, maksud dan tujuan belajar pencak silat lebih mudah terwujud yakni para siswa menjadi pendekar-pendekar yang spiritualis, berbudi luhur tahu yang tahu benar salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mampu berperan menjadi makhluk sosial yang bermanfaat bagi masyarakatnya serta dapat ikut *mamayu*

hayuning bawana, menjadi mediator menghantarkan para siswa menjadi para wali Allah.

Hal ini seperti yang dikemukakan al-Hujwiri bahwa, *auliya' Allah* (para wali Allah) adalah mereka yang beriman, bertakwa, tidak punya rasa takut dan sedih serta dipercaya Allah menguasai dan mengawasi alam semesta seisinya. Mereka memiliki sikap lembut dan kasih sayang terhadap sesama makhluk dalam rangka mengambil dan menghasilkan keputusan yang terbaik dan terbijak.[267]

Nur Hadi juga mengatakan bahwa,

> Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebaga anggota keluarga dan masyarakat.[268]

Dalam pendekatan ini tugas guru lebih banyak membantu siswa mencapai tujuan dan berurusan dengan

---

[267] al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub...*, 196-197.
[268] Nur Hadi, *Pendekatan Kontekstual: Contextual Teaching and Learning/CTL* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 1.

strategi daripada memberi informasi. Dengan pendekatan ini proses pendidikan dan pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna, siswa dapat menemukan dan mengalami sendiri secara nyata.[269]

Hal senada juga dikatakan Wina Sanjaya bahwa,

> Pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan meteri yang dipelajari dan dihubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (dalam konteks pribadi sebagai hamba Allah, makhluk sosial dan kultural).[270]

Dalam konteks seperti ini pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) tampaknya dapat dikatakan sebagai pendidikan partisipatif. Hal ini seperti yang dikemukakan Muis Sad Iman, pendidikan partisipatif yakni proses pendidikan yang melibatkan semua komponen

---

[269] Ibid., 2.

[270] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2006), 255.

pendidikan khususnya peserta didik/siswa, sehingga potensi-potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik. Dalam pendidikan ini fungsi guru lebih sebagai fasilitator yang memberi ruang seluas-luasnya bagi peserta didik/siswa untuk berekspresi, berdialog, dan berdiskusi, [271] baik dengan Tuhannya, guru pelatih, masyarakat serta alam semesta.

Adapun Yatim Riyanto menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) ini membuat para siswa menjadi mengerti makna belajar dan manfaat yang dipelajarinya berguna bagi hidupnya nanti (dunia dan akhirat). Dengan pendekatan ini pula para siswa akan sadar memposisikan diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti (baik sebagai makhlus sosial, spiritual) sehingga mereka berupaya menggapainya. Untuk itu eksistensi guru sebagai pembimbing sangat diperlukannya pula.[272]

---

[271] Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), .

[272] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2010), 160.

Apalagi dalam pendidikan spiritual pencak silat ini biasanya penuh dengan simbol-simbol yang memiliki makna subtansi sangat dalam. Untuk itu kehadiran guru pelatih spiritualis sangat *urgent* sebagai fasilitator untuk mengungkap makna rahasia simbol-simbol itu secara kontekstual sebagai bagian dari pendekatan *contextual teaching and learning*.

Hal ini seperti yang dijelaskan Muhammad Ibrahim al-Fayumi dengan mengutib pandangan dan pernyataan spiritualis kenamaan Ibnu Arabi yakni, para guru spiritualis (sufi) sering kali menggunakan metode dan bermain dengan simbol-simbol untuk menjelaskan realitas hakiki yang terkait dengan konsep dasar kebenaran, alam, dan manusia. Hanya orang tertentu yang cerdas dan *mukasyafah* (tersingkap tabir/tirai selubung hati nuraninya) yang bisa memahami dan mengurai realitas hakekat dari simbol-simbol tersebut.[273]

Simbol-simbol yang dijadikan metode dan permainan para spiritualis itu sesungguhnya dapat menjadi

---

[273] Muhammad Ibrahim al-Fayumi, *Ibnu 'Arabi...*, 82-87.

petunjuk bahwa pembuat simbol tersebut memiliki kesadaran sempurna terhadap kebudayaan pada masanya. Keluasan khazanah kebudayaan yang dikuasinya menunjukkan bahwa pembuat simbol (spiritualis) tersebut telah mempelajari semua tradisi keilmuan.[274]

Dengan memohon bimbingan dan petunjuk dari-Nya maka di bawah ini penulis ungkap makna sebagian dari materi yang diajarkan dalam dunia persilatan yang penuh dengan simbol-simbol. Dengan diuraikannya realitas hakekat dari materi yang sarat simbol-simbol dalam dunia persilatan melalui pendekatan *contextual teaching and learning* ini, diharapkan dapat membantu upaya memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat.

O. Memahami Makna Berbagai Gerakan Dalam Persilatan Dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning Contextual Teaching And Learning.*

1. Pendekatan *contextual teaching and learning* bukaan silat.

[274] Ibid., 91.

Ketika belajar bela diri pencak silat, para siswa diajarkan pembukaan (*bukaan*). Sebelum mempraktekkan gerakan jurus-jurus yang dipelajarinya para siswa dalam pembukaan ini tentu bersikap/berdiri tegak (berdiri *alif*), memberi penghormatan dan gerakan selanjutnya.

Dalam pendekatan *contextual teaching and learning* guru pelatih harus mengajak para siswanya tidak hanya hafal dan mampu mempraktekkan pembukaan dan gerak berbagai jurus, tetapi juga mendidik mereka untuk mengerti makna hakekatnya dan mengakontekstualisasikan dengan kehidupan spiritual dan sosial kemasyarakatan.

Bersikap/berdiri tegak (berdiri *alif*) waktu pembukaan bisa dimaknai pesilat harus menyadari bahwa segala sesuatu awalnya tidak ada dan yang ada serta Maha Hidup hanya Dia Tuhan YME Allah Swt, lalu Allah menciptakan alam semesta dan dunia yang kita pijak berserta isinya termasuk diri kita sebagai bukti adanya diri dan kekuasaan-Nya. Bahkan dalam

penjelasan kitab suci, Dia sejatinya bersemayam/bertahta dalam diri pesilat yang lebih dekat dari urat nadinya.

Dengan menyadari hal tersebut, maka pesilat harus hormat dan tunduk serta mengabdi kepada-Nya baik secara vertikal maupun horisontal. Bukan malah sebaliknya melakukan berbuat kekufuran, keonaran, perkelahian dan pertumpahan darah.

Pesilat harus menyadari pada akhirnya ia menjadi tidak ada lagi dan kembali kepada Nya (berdiri *alif* lagi waktu penutupan), yang sebelumnya harus menghormat kembali sebagai tanda husnul khotimah meninggalkan dunia dengan menorehkan amal sholih/pengabdian kepada Tuhan-Nya, baik secara vertikal dan horisontal secara bersamaan.

2. Pendekatan *contextual teaching and learning* jurus-jurus silat.

Ketika mengajarkan jurus-jurus pencak silat maka dalam pendekatan *contextual teaching and learning* guru pelatih selain meminta para siswa hafal dan mampu mempraktekkannya tetapi juga harus mengajak para siswa menguak dan memahami segi pendidikan

spiritualnya. Dalam gerakan jurus-jurus pencak silat, setelah berdiri sikap pesilat melakukan gerakan untuk memberikan serangan kepada musuh. Dengan memberi serangan yang tepat dan akurat membuat musuh merunduk kesakitan dan akhirnya jatuh tersungkur di tanah.

Secara pembelajaran kontekstual bisa dimaknai bahwa pesilat harus diajak menyadari bahwa awalnya tidak ada dan Yang Maha Ada hanya Tuhan YME Allah (sikap berdiri tegak/*alif*). Kemudian pesilat dihidupkan yang secara fisik berasal dari unsur tanah yang dipijaknya dan diajak untuk beraktivitas sholeh secara dinamis di dunia ini (pesilat melakukan gerak langka kaki tangan) dan memberi kebaikan kepada sesamanya tak terkecuali pada orang yang memusuhinya (pesilat memberi serangan kepada musuh) agar mereka kembali berbakti/tunduk kepada Nya dengan menyesali keburukannya (musuh merunduk kesakitan) sebelum datangnya kematian (musuh terjatuh di tanah). Sebab pada akhirnya jasad manusia akan kembali kepada tanah tempat berpijak sedang rohnya akan kembali kepada-Nya untuk mempertanggung jawabkan amal perbuatannya.

3. Pendekatan *contextual teaching and learning* belaan.

Dalam gerakan jurus-jurus pencak silat/pola dasar teknik, ada pula gerak belaan berupa tangkisan, hindaran, kelitan dan buangan ketika dirinya diberi serangan musuh. Bahkan ketika pesilat sudah tidak tahan lagi diberi serangan hingga terjatuh sekalipun maka ia harus tetap melakukan belaan sebelum kemudian berbalik memberi serangan yang tepat dan akurat dalam rangka melumpuhkan dan menundukkan serta menjatuhkan musuh juga.

Guru pelatih dalam hal ini hendaknya harus mampu mengkontektualisasi gerakan jurus tersebut dalam kehidupan nyata dengan mengajak para siswanya untuk menangkis, menghindar dan berkelit bahkan membuang semua amaliyah buruk ketika menghampiri dalam kehidupannya, baik itu yang bersumber dari nafsu atau orang lain yang memusuhinya. Dan itu harus dilakukan sampai ia mati (terjatuh di tanah). Dengan melakukan belaan seperti itu pesilat menjadi selamat dan orang yang berbuat buruk kepadanya dapat tersadarkan diri untuk kembali tunduk mengabdi kepada Tuhannya

dan berbuat baik pada sesamanya sebagai bekal setelah kematian.

Untuk bisa melakukan belaan dari keburukan, baik itu yang bersumber dari nafsu atau orang lain yang memusuhinya maka pesilat harus berlatih dengan keras sebelumnya dan memiliki kecakapan untuk menapaki tahap ke tahap/tingkatan ke tingkatan *maqom* yang ada di atas. Hal itu tentu diperlukan bimbingan dan pengawasan guru pelatih/pendekar yang spiritualis yang mampu mendidik para pesilat siswanya dengan menggunakan pendekatan *life skills*.

4. Pendekatan *contextual teaching and learning* pola langkah dasar 8 penjuru.

Guru pelatih dalam dunia persilatan juga mengajarkan pola langkah yang macam-macam bentuknya itu sejatinya merupakan pengembangan pola langkah dari dasar 8 penjuru. Dalam pendekatan pendidikan *contextual teaching and learning*, selain menuntut para pesilat yang menjadi siswanya untuk hafal dan piawai mempraktekkannya berbagai gerak langkah secara lahir, pelatih guru harus mengajak

mengkonteksualisasikan gerak langkah itu untuk dipraktekkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, baik dalam konteks kehidupan spiritual atau sosial kemasyarakat secara bersamaan.

Para pesilat dalam hal ini harus diajak agar dalam hidup dapat menjadi manusia yang semangat beraktivitas positif (melangkahkan kaki), produktif berkarya bukan menjadi orang yang bermalas-malasan. Para pesilat juga harus siap menjadi pelopor penebar kebaikan dan kedamaian di seluruh penjuru dunia (8 penjuru mata angin) dengan tetap mengingat Tuhannya. Sebab di mana saja pesilat berada dan menghadapkan wajahnya maka di situ juga pesilat berhadapan dengan Tuhan YME dan akan dimintai pertanggungjawaban apa yang dilakukannya. Untuk itu segala aktivitas seorang pesilat harus di dasarkan karena mengharap keridhoan-Nya/ikhlas karena Allah.

Dalam menjalani kehidupan tersebut tentu bukan tanpa hambatan dan rintangan. Ketika pesilat melangkah berkarya dan berbuat kebaikan di seluruh penjuru dunia dan di hadapkan pada ujian, cobaan,

keburukan, baik dari nafsunya atau manusia serta makhluk lain yang memusuhinya maka perlu menggunakan strategi pola langkah yang disesuaikan dengan model dan jenis persoalan yang ada bukan diselesaikan dengan *hantem kromo, ngawur* atau membabi buta. Asalkan pesilat tetap hatinya tegak lurus (berdiri *alif*) bersandar kepada Tuhannya maka pertolongan-Nya akan seantiasa diberikan pada pesilat. Dengan bimbingan dan pertolongan-Nya serta menerapkan pola langkah yang tepat, sesuai dengan permasalahan yang di hadapi maka semua persoalan hidupnya tentu dapat terselesaikan dengan baik. Mereka yang memusuhinya akan tersadarkan diri menjadi mampu berbuat baik pula. Ini namanya *menang tanpo ngasorake*, memenangkan pertarungan hidup tanpa membuat diri dan orang lain merasa terhina.

5. Pendekatan *contextual teaching and learning* langkah lurus.

Langkah lurus yang diajarkan kepada para pesilat dalam pendekatan *contextual teaching and learning* ini dikandung maksud guru pelatih hendaknya

mengajak para pesilat dalam menjalani aktivitas kehidupan yang penuh dengan cobaan, ujian/permasalahan dan musuh ini tetap menghadapinya dengan melangkahkan kaki di atas jalan yang lurus yang diridhoi-Nya sambil tetap bermohon pertolongan-Nya hingga tujuan hidup/cita-citanya dapat tercapai.

6. **Pendekatan *contextual teaching and learning* langkah gergaji/zig-zag/slewah.**

Langkah gergaji/zig-zag/slewah yang diajarkan kepada para pesilat dalam pendekatan *contextual teaching and learning* ini dikandung maksud guru pelatih hendaknya mengajak para pesilat dalam menjalani aktivitas kehidupan yang penuh dengan cobaan, ujian/permasalahan dan musuh ini jika dirasa terlalu berat bagaikan menghadapi dinding tembok/batu karang yang terlalu kuat dan keras yang tak mungkin untuk ditembus secara langsung, atau usaha yang dijalani mengalami kebuntuhan dan kemacetan maka harus menggunakan langkah strategi gergaji/zig-zag/slewah untuk mencari celah dan jalan alternatif ke kiri dan ke kanan.

Langkah ini merupakan strategi yang harus dijalani pesilat untuk terus berjalan dan tidak boleh berhenti menyerah dan putus asa dalam rangka mencapai tujuan hidup yang dicita-citakannya sambil tetap bermohon pertolongan-Nya.

7. **Pendekatan *contextual teaching and learning* langkah segi tiga.**

Langkah segitiga yang diajarkan kepada para pesilat dalam pendekatan *contextual teaching and learning* ini dikandung maksud guru pelatih hendaknya mengajak para pesilat dalam menjalani aktivitas kehidupan yang penuh dengan cobaan, ujian/permasalahan, musuh yang dihadapi ini untuk tidak meninggalkan Tuhannya, dengan berjalan naik mencari Sang Mutiara Hidup Bertahta. Demikian pula ketika pesilat melakukan perjalanan mencari Sang Mutiara Hidup Bertahta agar dibimbing untuk tetap mempertimbangkan sisi kanan dan kiri, tetap menggunakan pendekatan hati nurani dan nalar rasional.

Namun demikian setelah bertemu dengan-Nya para pesilat hendaknya kembali turun menjalani

kehidupan secara horisontal, berkomunikasi/ bergumul dengan masyarakat dan lingkungan alam yang merupakan bagaian daripadanya sebagaimana mestinya.

Apabila dalam menjalani kehidupan secara horisontal, bergumul dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar dapat dijalaninya dengan mulus dan sukses serta mampu menyelesaikan/mengatasi berbagai cobaan, ujian/permasalahan, musuh yang dihadapinya maka pesilat harus bersyukur dan mengembalikan lagi kepada-Nya bahwa semua itu atas kuasa dan pertolongan-Nya.

8. Pendekatan *contextual teaching and learning* langkah ladam.

Langkah ladam yang diajarkan kepada para pesilat dalam pendekatan *contextual teaching and learning* ini dikandung maksud guru pelatih hendaknya mengajak para pesilat dalam menjalani aktivitas kehidupan yang penuh dengan cobaan, ujian/permasalahan dan musuh ini untuk dihadapi dengan berjalan secara optimis, penuh kedinamisan dengan mempertimbangkan sisi baik (kanan) dan buruk (kiri) yang ada. Hal itu perlu dilakukan dalam rangka mencari

jalan terbaik/moderat untuk mengatasi cobaan, ujian/permasalah dan musuh yang dihadapinya.

9. **Pendekatan *contextual teaching and learning* langkah segi empat.**

Langkah segi empat yang diajarkan kepada para pesilat dalam pendekatan *contextual teaching and learning* ini dikandung maksud guru pelatih hendaknya mengajak para pesilat dalam menjalani aktivitas kehidupan yang penuh dengan cobaan, ujian/permasalahan dan musuh ini untuk dihadapi dan diselesaikan dengan jalan mempertimbangkan berbagai perspektif baik (sisi kanan) dan buruknya (sisi kiri), kemanusiaan (sisi bawah) dan ketuhanannya/pertanggungwaban kepada-Nya (sisi atas) atau berbagai perspektif/pandangan yang lain secara komprehensip/menyeluruh.

Dengan jalan mempertimbangkan berbagai sisi tersebut maka para pesilat menjadi memiliki wawasan yang luas sehingga didapatkan langkah keputusan yang sempurna tidak sepihak saja.

10. Pendekatan *contextual teaching and learning* langkah segi empat silang.

Langkah segi empat silang yang diajarkan kepada para pesilat dalam pendekatan *contextual teaching and learning* ini dikandung maksud guru pelatih hendaknya mengajak para pesilat dalam menjalani aktivitas kehidupan yang penuh dengan cobaan, ujian/permasalahan dan musuh ini untuk dihadapi dengan jalan mempertimbangkan berbagai perspektif baik (sisi kanan) dan buruknya (sisi kiri), kemanusiaan (sisi bawah) dan ketuhanannya/pertanggungwaban kepada-Nya (sisi atas) atau berbagai sudut pandang yang lain. Tidak hanya itu pesilat harus mampu mengkolaborasikan berbagai perspektif atau sudut pandang dalam mengambil keputusan dan menjalankan keputusannya tersebut.

Dengan berpijak pada pertimbangan yang komprehensip/menyeluruh saat menyelesaikan cobaan, ujian/permasalahan dan musuh kehidupan yang

dihadapinya maka semua pihak akan merasa diuntungkan, senang dan tidak merasa dirugikan.

11. Pendekatan *contextual teaching and learning* langkah lurus "S".

Langkah lurus "S" yang diajarkan kepada para pesilat dalam pendekatan *contextual teaching and learning* ini dikandung maksud guru pelatih hendaknya mengajak para pesilat dalam menjalani aktivitas kehidupan ini untuk terus berjalan menapaki pendakian dari tingkat ke tingkat dengan berusaha keras, istiqomah, sabar, ikhlas karena-Nya hingga meraih status, dan derajat dunia akhirat yang tertinggi serta bertemu dengan Sang Mutiara Hidup Bertahta.

Hal ini mengingat dalam perjalanan pendakian dari tingkat ke tingkat tersebut penuh dengan cobaan, ujian/permasalahan dan musuh yang harus dihadapinya. Sedangkan cobaan, ujian/permasalahan dan musuh yang paling berat dalam perjalanan pendakian ini yaitu berasal dari diri pesilat itu sendiri berupa nafsunya.

Untuk itu guru pelatih harus mengajak, membimbing dan mengarahkan serta menyertai para pesilat yang menjadi siswanya untuk senantiasa berdoa, bermunajat kepada-Nya agar mampu melewati semuanya.

12. **Pendekatan *contextual teaching and learning* jurus senjata.**

Jurus senjata yang diajarkan dalam pencak silat misalnya senjata toya, pisau pedang/golok, krambe, trisula. Dalam pembelajaran *contextual teaching and learning*, maka para pesilat harus diajak untuk tetap berpegang teguh pada keimanan dan ketakwaan serta berdoa pada Tuhan YME (megang toya, gagang senjata tajam yang tegak lurus/*alif*) dan menggunakan/memberdayakan ketajaman otak dan akal pikirannya (mata/pucuk senjata yang tajam) ketika menjalani kehidupan dan menghadapi berbagai persoalan (musuh) yang ada.

Dalam hal menggunakan/memberdayakan otak dan akal pikiran, maka para pesilat harus diajak mampu memberdayakan kecerdasan otak/pikirannya

yang tidak hanya satu kecerdasar saja. Sebab kecerdasan otak/akal pikiran itu menurut pakar psikologi sejatinya terdiri dari kecerdasan **otak kiri** yang cenderung berfikir logis, analisis, tekstual dan **otak kanan** yang cenderung memiliki kemampuan emosi, lebih berperasaan, kontekstual, sintesis) [275] serta **otak tengah** yang cenderung memiliki rasa mengasihi, menghormati, memiliki kestabilan emosi lebih baik, daya tangkap lebih tinggi [276] /mengetahui berbagi kejadian yang akan terjadi[277]) atau keceradasan intelektual (IQ), emosional (EQ dan spiritual (SQ).[278]

Dalam perspektif yang lain kecerdasan yang perlu diberdayakan menyangkut kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*) yang terdiri dari kecerdasan berbahasa, berkomukasi (*linguistic intelegence*); kecerdasan logika-matematika, bernalar logis (*logical_matematical intelegence*); kecerdasan

---

[275] Winda Oktaviana, *Mengenal Lebih Detail Fungsi-Fungsi Otak Tengah dari Usia 4 Hingga 15 Tahun (*Yogyakarta: Diva Press, 2010), 28-29.
[276] Ibid., 84.
[277] Ibid., 51.
[278] Djoko Hartono, *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses: Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris* (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2016), 129.

memvisualisasikan/membayangkan sesuatu dalam mata pikiran (*visual-spatical intelegence*); kecerdasan musikal (*musical intelegence*); kemampuan menggunakan keterampilan fisik untuk memecahkan masalah, menciptakan produk, atau menyampaikan gagasan dan emosi (*body-kinestetic intelegence*); kemampuan bekerja secara efektif dengan orang lain / berhubungan dengan orang lain/ menunjukkan empati/ pemahaman/ memperhatikan motivasi/tujuan (*interpersonal social intelegence*); kemampuan menganalisis diri dan refleksi diri / berkontemplasi / menilai kemampuan seseorang/ membuat perencanaan/tujuan/mengetahui diri sendiri *(intrapersonal intelegence)*; kemampuan mengenal flora dan fauna/ hidup selaras dengan alam/ memanfaatkannaya secara produktif (*naturalis intelegence*). [279]

Berbagai kecerdasan tersebut di atas bagi para pesilat sejatinya sangat dibutuhkan dalam rangka menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan

[279] Nadhirin, “Multiple Intelegence”, dalam http://nadhirin.blogspot.co.id/2008/08/multiple-intelegence.html (8 Maret 2008).

intelektual (IQ) berperan pada pemahaman permasalahan. Sedang kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ), akan menentukan pada langkah berikutnya yaitu pengambilan keputusan dan menjalankannya. Sebuah keputusan yang baik bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga oleh kematangan emosional dan spiritual seseorang.[280]

Ketiga kecerdasan yang sangat dibutuhkan dan harus dikuasi serta diberdayakan tersebut, dapat digambarkan melalui kepiawean para pesilat dalam menguasai berbagai permainan senjata khususnya trisula sebagai senjata tajam yang sekaligus mempunyai tiga mata yang tajam (tiga kecerdasan/*multiple intellegence*).

Hal ini seperti yang dijelaskan Ary Ginanjar Agustian bahwa:

> IQ baru sebatas syarat minimal meraih keberhasilan dan kecerdasan emosilah yang sesungguhnya terbukti mengantarkan seseorang (pemipin) menuju puncak prestasi. Ketika seseorang dengan kemampuan EQ dan IQ-nya

[280] Djoko Hartono, *Leadership: Kekuatan Spiritualitas...*, 129.

berhasil mendaki kesuksesan, acapkali ia disergap oleh perasaan 'kosong' dan hampa dalam celah batinnya. Di posisi inilah SQ sebagai metode dan konsep yang jelas dan pasti mengisi kekosongan batin dan jiwa serta konsep universal yang menghantarkan seseorang (pemimpin) pada predikat memuaskan bagi dirinya sendiri juga sesamanya.[281]

Adapun dalam hal pentingnya pemberdayaan otak kiri, kanan dan tengah bisa dilihat dari penjelasan Winda Oktavia yang telah diklasifikasikan dalam tabel sebagai berikut ini.[282]

Tabel 3.1 :
Karakteristik Belahan Otak Kiri, Kanan dan Tengah

No.	Belahan Otak KIRI	Belahan Otak KANAN	Belahan Otak TENGAH
1.	Pikiran: Abstrak, linear, analitis	Pikiran Konkret, holistik	Konsentrasi lebih baik
2.	Gaya Berpikir: Rasional, logis	Gaya Berpikir: Intuitif, artistik	Daya ingat lebih baik
3.	Bahasa: Kaya kata-kata, kalimat dan tata bahasa yang baik	Bahasa: Tidak ada tata bahasa dan kalimat, sedikit kata-kata	Tingkat kestabilan emosi lebih baik

[281] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), 17.
[282] Winda Oktaviana, *Mengenal...*, 30-31, 84.

4.	Kemampuan Memutuskan: Berkehendak, berinisiatif dan berfokus pada “pohon”	Kemampuan Memutuskan: Kurang inisiatif, berfokus pada “hutan” (sesuatu yang lebih luas daripada “pohon”)	Pengaturan hormon lebih baik
5.	Kekhususan Fungsi: Membaca, menulis, aritmatika, keterampilan motorik dan sensoris	Kekhususan Fungsi: Musik, mimpi yang dalam	Pengontrolan daya kinetik (gerakan) lebih baik
6.	Waktu: Sekuensial, terukur	Waktu: *Lived time*, tidak berwaktu	Daya tangkap lebih tinggi
7.	Orientasi Spasial: Kurang bagus	Orientasi Spasial: Bagus sekali terutama untuk ruang atau gambar	*Loving intelligence* lebih tinggi/mengasihi orang lain lebih kuat
8.	Aspek Spasial: Ego, sadar, superego	Aspek Spasial: *Id*, mimpi, asosiasi bebas, halusinasi	Mengarahkan menggunakan kemampuan untuk kebaikan

13. Pendekatan *contextual teaching and learning* kuncian dan lepasan.

Kuncian dan lepasan yang diajarkan kepada para pesilat dalam pendekatan *contextual teaching and*

learning ini dikandung maksud guru pelatih hendaknya mengajak para pesilat dalam menjalani aktivitas kehidupan yang penuh dengan cobaan, ujian/permasalahan dan musuh ini untuk senantiasa melakukan usaha dengan sungguh-sungguh sehingga cobaan, ujian/permasalah dan musuh yang ada di hadapannya dapat diatasinya dan ditaklukan. Pesilat harus mampu mengunci keburukan yang diberikan musuh yang menyerangnya agar keburukan tersebut tidak merajalela. Musuh yang memberikan keburukan tersebut dapat sadarkan diri menjadi berbudi luhur, tunduk dan mengabdi kepada-Nya.

Tidak hanya mampu mengunci keburukan yang ada, para pesilat harus diajak pula terus berusaha melepaskan diri dari ujian, cobaan dan permasalahan kehidupan sehingga dirinya meraih kesuksesan/kemenangan dalam hidup ini. Pesilat harus juga mampu melepaskan berbagai keburukan dan bahaya yang menyekap dirinya dari musuh-musuh yang ada dalam kehidupan, khususnya dari dirinya sendiri.

Selanjutnya musuh/sifat-sifat buruknya yang menyekapnya tadi dapat ditaklukkan dan berubah menjadi sifat-sifat yang baik berbudi luhur dan orang-orang yang memusuhinya menjadi sadarkan diri pula (berbudi luhur), tunduk serta mengabdi kepada Tuhan-Nya.

14. Pendekatan *contextual teaching and learning* seni, irama dan lagu pengiring.

Seni, irama dan lagu pengiring yang diajarkan guru pelatih dalam mengiringi para pesilat ketika pentas seni, maka dalam pendekatan *contextual teaching and learning* hendaknya guru pelatih mengajak para pesilat ketika menjalani kehidupan ini agar mengikuti irama dan lagu sebagai bagian dari seni kehidupan yang ada.

Hal ini dikandung maksud pesilat diajak ridho dan senantiasa bersyukur atas segala ketetapan dan takdir yang menimpa dalam kehidupannya sebagai bagian dari seni, irama dan lagu kehidupan yang harus dinikmati dan dijalani. Ketika pesilat dapat menikmati dan menjalani ketetapan dan takdir yang ada sebagai bagian dari seni, irama dan lagu kehidupan maka ia akan tetap merasakan

senang, tenang, nyaman dan damai dalam kehidupan di muka bumi ini.

15. Pendekatan *contextual teaching and learning* Pernafasan.

Pernafasan yang diajarkan kepada para pesilat dalam pendekatan *contextual teaching and learning* ini dikandung maksud guru pelatih hendaknya mengajak para pesilat dalam menjalani aktivitas kehidupan yang penuh dengan cobaan, ujian/permasalah dan musuh ini untuk senantiasa tidak meninggalkan sumber kekuatan hidup Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan pernafasan yang baik maka pesilat akan mendapatkan kekuatan yang berlipat-lipat ketika menghadapi/menyelesaikan cobaan, ujian/permasalahan dan musuh-musuhnya.

Ketika pesilat mau mendekatkan diri kepada Tuhannya dan melakukan penyucian jiwa/*tazkiyatun nafs* (pernafasan) maka dapat menyebabkan sifat dan akhlak Tuhan terinternalisasi dalam dirinya. Dalam kondisi seperti itu pesilat menjadi berenergi dan dapat memantulkan sifat dan akhlak-Nya dalam kehidupan. Dengan energi-Nya tersebut para pesilat menjadi mampu

bergerak menghadapi/menyelesaikan cobaan, ujian/permasalahan dan musuh-musuh yang ada.

Dalam pendekatan *contextual teaching and learning*, guru pelatih hendaknya pula mengajak para pesilat dalam menjalani aktivitas kehidupan senantiasa mengingat kematian. Ketika kematian datang maka nafas dan roh yang dimilikinya pada akhirnya tentu akan hilang dari dalam tubuhnya.

Untuk itu guru pelatih agar mengajak para pesilat ketika bernafas dalam kehidupan sehari-hari baik dalam posisi berdiri, duduk atau berbaring senantinya berusaha memasukkan dan mengeluarkan udara yang dihirupnya disertai ingat (berdzikir) kepada-Nya. Ketika manarik nafas/menghirup udara hatinya mengatakan *Huw* artinya Dia (Allah) dan ketika mengeluarkan nafas/udara hatinya mengatakan Allah. Hal ini sangat penting sebab ketika malaikat Izrail menarik ruhnya waktu *sakaratul maut/nazak* agar sudah terbiasa hatinya mengingat Nya dan ketika malaikat Mungkar dan Nakir di alam kubur bertanya tentang siapa Tuhannya bisa

menjawab Allah. Ini tentu bagi mereka yang memeluk ajaran Islam.

Upaya kontekstualisasi sepeti di atas menurut pandangan al-Ghozali sangat penting untuk membentuk kesempurnaan sebuah pengalaman. Hal ini seperti yang dikemukakan Syamsun Ni'am bahwa, di sini tampak jelas usaha yang dilakukan al-Ghozali dalam mengintegrasikan aspek batin yang disebut mistik dengan aspek zhahir yang disebut dengan syariat. Keduanya harus dijalankan bersama-sama, tidak berat sebelah dalam rangka membentuk kesempurnaan sebuah pengalaman.[283]

Selanjutnya para siswa dengan bimbingan guru pelatih harus diajak terjun mempraktekkan secara langsung ilmu pengetahuan yang telah disampaikan guru pelatih dan bukan berhenti dalam tataran verbal yang sekedar himbauan ceramah. Dengan terjun mempraktekkan/mengamalkan secara langsung ilmu pengetahuan tersebut, para siswa akan dapat merasakan

[283] Syamsu Ni'am, *Tasawauf...*, 129.

kehadiran, kebesaran, kekuasaan Tuhan YME ada dalam dirinya, kehidupannya dan mereka dapat berperan aktif menjadi makhluk sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara serta bisa ikut *mamayu hayuning bawana*. Semua itu tentu harus dibimbing guru pelatih spiritualis sejati yang paripurna sehingga dapat dijadikan contoh para siswanya.

Hal ini seperti pendapat Whani Darmawan aktor dan pesilat bahwa, "belajar silat sesungguhnya untuk memahami fungsi tubuh secara individual, sosial dan spiritual".[284] Untuk itu kalau belajar pencak silat hanya karena agar bisa berkelahi adalah tidak perlu, karena untuk bisa berkelaihi tanpa belajar silat pun seseorang dapat melakukannya. Dengan menyenggol, meludahi orang di jalan orang bisa berkelahi saling memukul dan mengelak serta menangkis.

Belajar pencak silat sejatinya memang bukan untuk bisa berkelahi. Hal ini juga seperti yang dikatakan Mbah Doel Wahab seorang pendekar sepuh silat di negeri

[284] Whani Darmawan, *Jurus Hidup...*, 4.

ini yang pernah dikirim Bung Karno menjadi duta budaya bela diri asli Indonesia keluar negeri dibeberapa negara seperti Polandia, Ceko, Hungaria, Rusia dan Mesir. Beliau mengatakan bahwa, "Saya selama bisa pencak silat dari usia lima tahun hingga 83 tahun ini, tak pernah menggunakannya untuk berkelahi. Itulah yang saya pegang dan semoga semua pendekar pencak silat mengamalkan hal tersebut." [285]

Belajar pencak bukan untuk berkelahi, alasannya juga bisa kita lihat dari hakekat pencak silat itu sendiri yakni sebagai seni bela diri yang sarat dengan gerakan lahir dan batin. Hal ini seperti yang dikemukakan pakar pesilat dan pendekar berikut ini.

Joko Subroto mengatakan, pencak silat sejatinya adalah ilmu bela diri yang paling kompleks, hampir tak terjangkau oleh manusia untuk bisa menguasainya secara sempurna, yang tidak hanya mementingkan pelajaran yang bersifat fisik, melainkan

[285] Okezone, “Bung Karno Ternyata Punya Jagoan Pendekar Silat”, dalam http://news.okezone.com/read/2015/08/26/510/1202722/bung-karno-ternyata-punya-jagoan-pendekar-silat (26 Agustus 2015).

lebih jauh menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan, sehingga melahirkan pendekar-pendekar yang militan, berjiwa kesatria, menghormati sesama, mencintai persaudaraan, dan perdamaian.[286]

Erwin Setyo Kriswanto juga mengatakan, pencak silat sejatinya merupakan system bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia,[287] yang berfalsafah budi pekerti luhur yakni falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat, sehingga terwujud manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, meningkatkan kualitas dirinya, menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan sendiri dan mencintai alam lingkungan hidupnya.[288]

---

[286] Joko Subroto, *Pencak Silat Petahanan Diri: Mengembangkan Teknik Taktik Kunci Melumpuhkan Lawan* (Solo: Aneka, 1994), 5.
[287] Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat: Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat, Teknik-Teknik dalam Pencak Silat, Pengetahuan Dasar Pertandingan Pencak Silat* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 13.
[288] Ibid., 17.

Untuk mewujudkan semua itu maka diperlukan guru pelatih yang mumpuni keilmuan pencak silatnya/pendekar yang spiritualis paripurna. Hal ini seperti yang dikemukakan Whani Darmawan demikian, "*Nek wong Jowo meguru kuwi sing sepisan goleko guru sing cocok karo rosomu. Nek Wis ketemu meguruo sing temen, ojo pisan-pisan ora percoyo karo guru*". Bagi orang Jawa, syarat pertama untuk berguru adalah carilah guru yang cocok dengan hati nurani/rasa. Kalau sudah ketemu, bergurulah secara benar dan sungguh-sungguh. Jangan sekali-kali tidak percaya kepada gurumu.[289]

Dengan demikian dapat digaris bawahi ketika belajar pencak silat hendaknya bukan hanya sekedar bisa berkelahi. Jauh lebih penting seorang pesilat harus menjadi sosok arif, mampu berbuat baik, berbudi luhur sehingga dirinya menjadi sholih secara individual dan sholih secara sosial yang mencerminkan manusia sempurna (*insan kamil*). Untuk mewujudkan semua itu maka perlu pula guru pelatih spiritualis sejati yang bisa menjadi suri tauladan bagi para siswanya serta mampu

[289] Whani Darmawan, *Jurus Hidup...*, 14.

mendidik dan melatih para siswanya dengan pendekatan *life skills* dan *contextual teaching and learning*.

P. Menghadirkan Guru Pelatih Spiritualis Sebagai Cara Efektif Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat.

Menjadi seorang guru pelatih dalam sebuah institusi pendidikan lebih-lebih di era kontemporer tidak muda dan harus lebih memiliki *the excellent performeance* (perbuatan yang baik sekali/unggul). Hal ini karena era kontemporer merupakan masa/zaman penuh dengan berbagai macam problem persoalan, hambatan, tantangan, rintangan, arus informasi dan pengaruh positif/negatif yang mudah diakses oleh murid/siswanya. Apalagi citra guru pelatih yang akhir-akhir ini mendapat sorotan negatif akibat perbuatan yang sudah banyak tidak mencerminkan seorang guru pelatih yang profesional dan seharusnya menjadi contoh (*uswah*) dalam kebaikan (*digugu lan ditiru*).

Kasus masih sering adanya siswa pesilat meninggal dalam latihan akibat tendangan dan pukulan yang dilakukan guru pelatihnya sesungguhnya merupakan contoh riil-nyata, tidak/kurang profesionalnya guru pelatih tersebut

dan terkesan ia hanya berorientasi lahiriyah serta menuruti hawa nafsu.[290] Sedang di sisi lain institusi pendidikan khususnya dalam dunia pendidikan pencak silat itu sendiri bermaksud mendidik agar para pesilat mampu menyiapkan diri untuk menuju keabadian kembali kepada *causa prima*, mengerti hakekat hidup, menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani, keluhuran budi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.

Hal ini seperti yang telah dijelaskan di awal pembahasan yakni setelah belajar pencak silat maka para siswa seharusnya menjadi pendekar yang spiritualis yakni sholih secara individual dan sosial, senantiasa mempererat rasa persaudaraan, mampu memberi kontribusi positif terhadap agama, lingkungan keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa serta alam semesta di mana ia berada (*mamayu hayuning bawana*) yang semua dilakukan karena di dasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mencari keridhoan-Nya.

[290] Grafis Rizki Agung, "Murid Pencak Silat Tewas saat Berlatih: Diduga Terkena Tendangan di Dada", *Jawa Pos* (7 Januari 2017), 8.

Dalam rangka mewujudkan maksud dan cita-cita tersebut maka memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat menjadi suatu hal yang *urgent* untuk segera direalisasikan. Untuk itu dalam diskursus memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat ini maka menghadirkan guru pelatih spiritualis sejatinya sebagai cara efektif yang harus dilakukan.

Hal ini sangat beralasan karena guru pelatih spiritualis, adalah sosok yang telah melalui pengalaman mengenyam dan melakukan pendidikan spiritual lebih dahulu dibanding para siswanya. Dengan memiliki pengalaman lebih dahulu yang pernah dilalui maka guru pelatih spiritualis tersebut akan lebih tahu dan mengerti bagaimana cara memberdayakan pendidikan spiritual itu bisa terwujud dengan sebaik mungkin.

Ketika pemberdayaan pendidikan spiritual pencak silat itu terwujud di bawah pembinaan guru pelatih spiritualis ini maka maksud dan hakekat pendidikan pencak silat akan mudah terinternalisasi pada diri pesilat/siswa yang ada. Untuk itu kehadiran sosok guru pelatih spiritualis yang

ideal, memiliki *the excellent performeance* (perbuatan yang baik sekali/unggul) mutlak dibutuh.

Hal ini seperti yang dikemukakan Zaprulkhan yakni, sejak era klasik hingga hari ini, telah sepakat mengakui bahwa perjalanan spiritual mengharuskan hadirnya seorang guru spiritual (*mursyid*). Semua ulama' sufi (spiritualis) setuju mengenai kehadiran seorang guru spiritualis untuk menjadi pembimbing para penempuh jalan rohani (spiritual).[291]

al-Qusyairy berkata bahwa, "murid (orang yang hendak menuju Tuhan) wajib belajar kepada guru. Apabila dia tidak mempunyai guru, dia tidak akan berhasil selamanya". Abu Yazid al-Busthami juga bertutur seperti yang dikutib al-Qusyairy, "barangsiapa yang tidak mempunyai guru, maka imam (guru)-nya adalah setan".[292]

Demikian pula Jalaluddin Rumi juga menjelaskan, seorang penempuh jalan spiritual jika hanya

[291] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 75-76.
[292] Abu al-Qosim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *Risalah*..., 565.

belajar dari membaca buku walau dilakukan seribu tahun maka semua itu tidak berguna kecuali ia menemukan penuntun mistik (guru spiritual) yang paripurna.[293]

H.M. Arifin yakni, "guru sebenarnya adalah tokoh ideal, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi para siswanya. Mengingat betapa besarnya peranan guru maka kepribadian guru yang banyak terungkapkan dalam tingkah lakunya sehari-hari, akan banyak disimak oleh para siswanya di dalam dan di luar lingkungan pendidikan".[294] Guru yang mempunyai sikap positif akan dipandang muridnya bahwa gurunya tersebut memiliki kualifikasi baik sekali dan itu akan menguntungkan (berpengaruh efektif) bagi keberhasilan para siswanya.[295]

Barnawi dan M. Arifin juga menjelaskan bahwa, seorang guru harus mampu membuat para siswanya menjadi senang belajar, terampil, merubah perilakunya, berkarakter,

[293] Annemarie Schimmel, *Menyingkap yang Tersembunyi* (Bandung: Mizan, 2005), 205.
[294] H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 164.
[295] Ibid., 170.

berbudaya, bermoral, para siswa menjadikan diri (guru) nya sebagai bapak ruhaninya (*spiritual father*). Guru spiritual seperti ini merupakan pelita zaman yang menerangi hidup para siswanya, sehingga hati para siswanya menjadi merasa dekat dengan Tuhannya. Untuk itu sosok guru harus mampu menjadi figur yang memiliki kepribadian yang utuh, unggul, ideal, baik sekali (*the excellent performeance*) sebab eksistensinya bagi para siswa akan menjadi figur yang *digugu* (dipercaya) *lan ditiru* (diikuti) atau panutan (*uswatun hasanah*).[296]

Dengan demikian menghadirkan guru pelatih spiritualis sejatinya sebagai cara efektif untuk memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat, selain karena guru pelatih spiritualis tersebut akan lebih tahu dan mengerti bagaiman cara memberdayakan pendidikan spiritual itu bisa terwujud dengan sebaik mungkin, kedudukan guru pelatih yang spiritualis itu akan menjadi figur panutan (*uswatun hasanah*) yang *digugu* (dipercaya) *lan ditiru* (diikuti) oleh para siswanya. Jika yang terjadi

[296] Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 91-93.

sebaliknya maka pemberdayaan pendidikan spiritual pencak silat menjadi tidak akan berarti dan sulit terealisasi serta *output* dan *outcome*-nya akan jauh dari harapan yakni terwujudnya para pesilat/pendekar yang spiritualis pula.

Adapun yang pantas menjadi guru pelatih spiritualis sejatinya adalah mereka yang memiliki keluhuran budi, kelebihan, kecerdasan, kekuatan ingatan, kepandaian, keterampilan, kesenangan terus belajar, ilmu pengetahuan yang luas, kekayaan (tidak suka meminta), ketekunan (*keistiqomahan*), keikhlasan mengabdi, kewibawaan, kesenangan lelaku/tirakat, ketajaman pandangan batin/perasaan yang tajam/mengetahui apa yang dirasakan murid/siswanya.[297]

Menurut Syihabuddin Umar Suhrawardi seorang pakar dan tokoh spiritualis, guru spiritualis yang perlu dihadirkan untuk memberdayakan pendidikan spiritualis adalah :

1. Seseorang yang mengenali dirinya sendiri, meninggalkan hasrat dan nafsu, meminta ijin dan petunjuk dari

[297] Agus Wahyudi, *Inti Ajaran Makrifat Jawa: Makna Hidup Sejati Syekh Sti Jenar dan Wali Songo* (Yogyakarta: Pustaka Dian, 2004), 44-46.

Tuhannya sebelum menerima dan membimbing para siswanya;

2. Seseorang yang memiliki kemampuan mengenali tahapan batin para siswanya, memberikan motivasi dan bimbingan agar para siswa terus meningkatkan latihan-latihan hati;
3. Seseorang yang memiliki ketulusan dan keikhlasan dalam membimbing para siswa;
4. Seseorang yang mengetahui niat, keinginan, kesungguhan, kesemangatan para siswa dalam menjalani lelaku spiritual dan mampu menumbuhkan, meningkatkan keyakinan para siswa untuk menjalani lelaku spiritual dengan sungguh-sungguh dan bersemangat;
5. Seseorang yang bisa menyesuaikan tindakan dengan ucapan dan memberi contoh perbuatan tidak hanya dengan kata-kata. Hal ini karena bagi para siswa contoh perbuatan lebih mudah dipahami ketimbang petunjuk berupa kata-kata;
6. Seseorang yang menyayangi lebih-lebih kepada para siswanya yang lemah;
7. Seseorang yang bisa menyucikan ucapannya dari polusi keinginan dan hawa nafsu;
8. Seseorang yang selalu mengingat dan memuliakan Allah sewaktu berbicara. Ketika berbicara kepada murid/siswanya guru spiritual harus mengarahkan hatinya kepada Allah dan memohon pengertian dari-Nya agar bisa memahami keadaan siswanya. Ia harus menjadi penyambung lidah Allah sehingga apa yang

diucapankannya menjadi benar dan membawa manfaat bagi pendengarnya;

9. Seseorang yang mampu berbicara dengan bijaksana ketika menemukan kekurangan pada diri siswanya;
10. Seseorang yang mampu menjaga rahasia siswanya ketika memperoleh keajaiban dan karamah dan mengajak agar siswanya mesyukuri karunia keajaiban, karamah tersebut serta dapat mengambil hikmah dari padanya sehingga siswa tersebut terhindar dari kesombongan, semakin mengenal, memahami kebesaran/keagungan Allah;
11. Seseorang yang dapat memaafkan kesalahan siswa dan mendorong untuk memperbaiki kesalahannya;
12. Seseorang yang mampu mengabaikan haknya sendiri dan tidak menaruh harapan yang berlebihan kepada siswanya untuk menghormatinya;
13. Seseorang yang dapat memberikan hak-hak siswanya;
14. Seseorang yang mampu membagi waktu untuk menyendiri (*berkhalwat*) dan beramal sholih secara sosial;
15. Seseorang yang selalu mengerjakan amalan-amalan sunnat.[298]

Syarat dan kriteria sepeti di atas akan dimiliki guru pelatih spiritualis kalau sebelumnya guru pelatih tersebut telah mengenyam dan melakukan pendidikan spiritual yang ada secara baik dan benar. Jika tidak memiliki

[298] Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*..., 33-39.

syarat dan kriteria tersebut maka sudah barang tentu seorang guru pelatih tidak akan mampu memberdayakan pendidikan spiritual dengan sangat baik dan ideal. Selanjutnya untuk bisa mewujudkan para pendekar spiritulis yang memiliki kepribadian utuh, unggul, ideal, baik sekali (*the excellent performeance*) sebagai *output* dan *outcome*-nya, tentu jauh dari panggang api. Untuk itu agar dalam memberdayakan pendidikan spiritual dapat terlaksana secara efektif, sangat baik, ideal maka guru pelatih harus terlebih dahulu pernah mengenyam, melakukan pendidikan spiritualis dan memiliki syarat/kriteria tersebut.

Bagian Keempat

Berbagai Alasan Memberdayakan Pendidikan Spritual Pencak Silat Dapat Dijadikan Solusi Mewujudkan Kedamaian Dalam Hidup Bermasyarakat

52)

53)

F. Memberdayakan Pendidikan Spiritual Sebagai Salah Satu Faktor Yang Mempengaruhi Terwujudnya Kedamaian Hidup Bermasyarakat.

Sebelum pembicaraan ini diuraiakan lebih dalam, tidak ada salahnya kalau diketahui terlebih dahulu arti faktor itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, faktor diartikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan

(mempengaruhi) terjadinya sesuatu.[299] Ada banyak faktor yang turut mempengaruhi terwujudnya kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Jika berbagai faktor yang turut mempengaruhi ini diklasifikasi maka secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yakni faktor internal dan ekternal. Hal ini seperti yang dijelaskan Mooris Ginsberg bahwa, selain faktor internal, penyebab perubahan sosial ialah karena pengaruh eksternal (dari luar).[300]

Adapun memberdayakan pendidikan spiritual sejatinya merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang turut mempengaruhi terwujudnya kedamaian dalam hidup bermasyarakat ini. Berbagai faktor yang turut mempengaruhi terwujudnya kedamaian dalam hidup bermasyarakat secara internal yakni menyangkut keinginan melakukan perubahan, tuntutan kebutuhan hidup, dan nilai-nilai yang diciptakan serta masyarakat yang spiritualis. Sedangkan faktor eksternalnya yakni menyangkut situasi dan kondisi politik, kemapanan perekonomian, tingkat keadilan

---

[299] Pranala (link), “Arti Faktor”, dalam http://kbbi.web.id/faktor (9 Januari 2017).

[300] Mooris Ginsberg, “Faktor Penyebab Perubahan Sosial”, dalam http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-dan-faktor-penyebab-perubahan-sosial.html (Maret 2015)

yang diterima masyarakat, hukum universal yang bersumber dari spritual keagamaan yang diyakini dan dipahaminya, tuntutan ajaran keagamaan/ketuhanan serta pendidikan yang dimilikinya.

Penjelasan bahwa memberdayakan pendidikan spiritual sejatinya merupakan salah satu faktor ekternal yang turut mempengaruhi terwujudnya kedamaian dalam hidup bermasyarakat dapat kita ketahui dari penjelasan para pakar sebagai berikut di bawah ini.

Hal ini seperti yang dikemukakan Novri Susan bahwa, “untuk menghindari dan mencegah kekerasan, pendidikan merupakan lembaga yang paling mungkin membantu proses ini. Hal ini karena pendidikan membuat seseorang bertambah pengetahuan (wawasan)-nya, meningkat keahliannya dan memperkuat komitmen menyelesaikan konflik secara damai tanpa aksi kekerasan.[301] Nurani Soyomukti dalam hal ini juga mengatakan bahwa, “jika terjadi situasi kacau balau (*chaos*)-dalam masyarakat- maka yang bertanggung jawab adalah dunia pendidikan kita.

[301] Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 165-166.

Pendidikan diberi tanggung jawab untuk menciptakan rasa kemanusiaan, moral, dan kepribadian yang mendukung terjadinya kedamaian di masyarakat melalui penyebaran pengetahuan, wawasan, dan spirit bagi generasi anak-anak, remaja, pemuda secara khusus dan rakyat secara umum".[302] Dalam pendidikan ini juga diajarkan filsafat, ideologi, spiritual-agama dan seni.[303]

Menurut H.M. Jusuf Kalla (Wapres RI) untuk menjaga (mewujudkan) kedamaian dalam hidup bermasyarakat maka ada tiga kunci yang perlu diperhatikan adalah mengusahakan dan menjaga keseimbangan berpikir dan bertindak secara moderat, tingkat ekonomi yang mapan dan perlakuan adil bukan sewenang-wenang.[304] Untuk dapat merealisasikan dan mewujudkan tiga kunci tersebut maka dibutuhkan pendidikan yang baik dan ideal. Memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat sebagai bagian dari pendidikan secara umum itu tentu akan menjadi faktor eksternal yang turut mempengaruhinya.

---

[302] Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 138.
[303] Ibid., 358.
[304] H.M. Jusuf Kalla, "Tiga Kunci..., 46-47.

Hal ini sangat beralasan karena pendidikan spiritual pencak silat mengajarkan kepada umat manusia dan anggotanya agar mereka melakukan dan menjaga keseimbangan segala hal dalam hidup, dan senantiasa ikut *mamayu hayuning bawana-rahamatan lil alamin*, menciptakan kehidupan yang penuh dengan cinta kasih, tenteram dan kedamaian sebagai bentuk aplikasi riil pendidikan dan pengajaran budi luhur di dunia persilatan. Di samping itu ketika memberdayakan pendidikan spiritual betul-betul dilakukan dengan baik maka dapat menyebabkan para pesilat menjadi pendekar spiritualis, taat terhadap ajaran agama yang memerintahkan untuk mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Ibnu Khaldun juga menjelaskan tingkat dan/ kualitas pendidikan masyarakat, yang menjadikan mereka paham terhadap ajaran spiritual keagamaan sejatinya menjadi faktor ekternal yang dapat mempengaruhi dan menjadi penyebab terjadinya berbagai perubahan dan terwujudnya kedamaian dalam hidup bermasyarakat.[305] Pendidikan yang ideal dan berkualitas demikian itu tentu akan mampu

[305] Sahrul Mauludi, *Ibnu...*, 112-113.

mewujudkan masyarakat menjadi spiritualis yang ideal pula.[306] Para pendekar spiritualis yang merupakan bagian dari masyarakat ini, tentu akan tunduk kepada hukum universal yang bersumber dari Tuhannya.

Menurut Ibnu Khaldun bapak sosiologi (*the father of sociologiy*),[307] adanya hukum universal yang mengatur masyarakat itu sesungguhnya dapat mempengaruhi dan menjadi penyebab terjadinya berbagai perubahan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.[308] Adapun perubahan-perubahan tersebut bagi masyarakat diharapakan dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya semisal kebutuhan akan rasa aman, ketenangan, dan kedamaian, serta lainnya. Bagi sosiolog seperti Erving Guffman, hal-hal yang sakral-bersifat keramat (spiritual) sejatinya merupakan faktor eksternal yang dapat ikut mewarnai dan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat juga.[309]

Dengan demikian memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat sebagai salah satu faktor eksternal yang

---

[306] Djoko Hartono, "Mengembangkan..., , *MPA* 40-41.
[307] Lihat Bryan S. Turner, *The Cambridge...*, 312.
[308] Karen Amstrong, *Islam...*, 105.
[309] David Berry, *Pokok-Pokok...*, 11.

turut mempengaruhi terwujudnya kedamaian dalam hidup bermasyarakat ini sejatinya memberi andil tidak sedikit dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Eksistensi dari pendidikan spiritualis ini ternyata juga berhasil membangun kepribadian manusia serta ide-idenya tentang cinta kasih, perdamaian, kesederhanaan, penyucian jiwa dan solidaritas.[310]

G. Matinya Pendidikan Pencak Silat, Efek dan Cara Menghidupkannya.

Diskursus mengenai matinya pendidikan pencak silat ini, secara sederhana dapat dipahami jika dunia pendidikan pencak silat telah kehilangan rohnya. Karena kehilangan rohnya maka pendidikan pencak silat mengalami kematian. Ini bukan berarti sudah tidak ada lagi yang berlatih pencak silat di bumi ini. Pendidikan dan pengajaran pencak silat tetap berlangsung bahkan tumbuh dan berkembang serta bertambah marak bagaikan jamur di musim hujan, akan tetapi hakekat eksistensi ajaranya telah mati.

[310] TH. Elliot, "Pengantar Editor", dalam Annemarie Schimmel, *Jiwa Suci dan Skralitas dalam Islam* (Malang: Qolbun Salim Press, 2016), vi.

Indikasinya dapat dilihat dari proses pendidikan yang berlangsung sudah tidak lagi memanusiakan para siswanya sebagai makhluk yang memiliki dimensi lahir dan batin, jasmani dan rohani, sosial dan spiritual, hanya mencetak pendekar-pendekar *angkoro* yang mudah terpancing emosi, membikin keonaran, mengesampingkan nalar sehat, dan hati nurani. Pendidikan pencak silat seperti ini akan membunuh idealitas kemanusian para pesilat yang menjadi siswanya dan mengalami kematian akibat kehilangan rohnya. Adapun roh pendidikan pencak silat itu ada pada pendidikan spiritual (kerohaniannya).

Ketika pendidikan pencak silat mengalami kematian akibat kehilangan rohnya maka eksistensi dunia persilatan yang mendidik, mengajarkan, mengajak manusia dan anggotanya untuk bermakrifat-mengenal Tuhannya, berbudi luhur tahu benar salah, beriman, bertakwa kepada-Nya serta *mamayu hayuningbawa* (mewujudkan kehidupan cinta damai di alam semesta ini) menjadi jauh dari panggang api dan pada akhirnya hanya mencetak pendekar-pendekar yang tidak lagi mampu memberi kontribusi positif baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Output dan *outcome* dunia persilatan seperti ini hanya akan menjadi bumerang, berbalik mencoreng dunia persilatan yang sejatinya memiliki ajaran yang luhur. Indikasi berikutnya bahwa dunia pendidikan pencak silat telah mengalami kematian jika dalam proses pembelajaran secara empirisnya ternyata hanya berorientasi melatih para pesilat pada gerak langkah, teknik dan jurus lahiriyah saja. Padahal di balik dari semuanya itu tersembunyi makna spiritual yang bisa dikontekstualisasikan pada kehidupan nyata sehari-hari para pesilat.

Hal ini seperti yang dikemukakan Atiqurrahman, dengan mengutib pandangan Paulo Freire bahwa "keberdaaan pendidikan sejatinya sebagai alat praktek pembebasan/media pembelajaran dan pengajaran untuk membebaskan diri umat manusia dari segala keterkungkungan dan penindasan serta dominasi-hegemonik yang menyertainya". Pendidikan saat ini sudah berubah fungsi menjadi sarang monster yang sangat kejam dan jahat bahkan tak jarang melakukan suatu penindasan ataupun pembunuhan karakter (perampasan hak) terhadap anak bangsa.

Tidak hanya Paulo Freire, tokoh lain seperti Ivan Illich juga berpandangan, bahwasanya pendidikan saat ini sudah menjadi sarana umum yang palsu. Pendidikan yang dulunya dipercaya banyak orang, tetapi kini sudah tidak lagi. Hal ini karena pendidikan sudah tidak lagi mencerminkan rasa kemanusian dan keadilan dalam praktek-prakteknya. Pendidikan saat ini telah mengalami kematian, karena sudah tidak lagi mencerminkan fitrah dan hakikat keberadaannya. Pendidikan sudah menjadi bangkai karena telah mengeluarkan bau busuk yang berupa penindasan, dan hegemoni serta mengkerangkeng para siswanya supaya saling menghisap dan menindas antar sesama umat manusia.[311]

Kematian pendidikan sejatinya tidak hanya karena sistem pendidikan gaya bank/*transfer of knowledge* (siswa pasif), peserta didik di posisikan sebagai objek (robot-robot) dan bukan subjek,[312] matinya pendidikan juga terjadi karena sistem pendidikan yang ada dijauhkan bahkan dihilangkan

---

[311] Atiqurrahman, "Kematian Dunia Pendidikan", dalam http://mandanginstudies.blogspot.co.id/2016/06/kematian-dunia-pendidikan.html (Juni 2016).

[312] Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro & Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakara: Pustaka Pelajar, 2002), 175-176.

dari pengembangan spiritual pada setiap materi yang disampaikannya dalam proses pembelajaran yang ada. Akibat dari semua itu maka secara realitas empiris hal yang bersifat transenden/spiritual tidak pernah diungkap sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan para siswa sebagai makhluk spiritual, di samping *homosapien, social* yang melekat pada dirinya. Inilah justru kegagalan besar pendidikan di era kontemporer ini.[313]

Pendidikan seperti ini sangat tidak memanusiakan para siswanya sebagai manusia yang memiliki dimensi lahir dan batin, jasmani dan rohani yang perlu diperhatikan dan dipenuhi kebutuhannya secara bersama.

Untuk itu bagi Neil Postman pendidikan akan mengalami krisis, menjadi bermasalah, tidak berarti dan bermanfaat serta mengalami kematian jika tidak memiliki tujuan transendensi agar para siswanya menjadi spiritualis.[314]

Adapun langkah untuk mencegah, menyelamatkan dan menghidupkan kembali kematian pendidikan pencak silat

---

[313] Djoko Hartono & Tri Damayanti, *Mengembangkan...*, 57-58.
[314] Neil Postman, *Matinya Pendidikan: Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah*, Terj. Siti Farida (Yogyakarta: Jendela, 2001), xiv-xv dan 4.

ini yakni dengan meghadirkan guru pelatih yang profesional, cerdas dan spiritualis. Eksistensi sosok guru pelatih seperti ini tentu akan mampu memberdayakan pendidikan spiritualis pencak silat itu sendiri.

Adapun dalam memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat ini, guru pelatih dapat menggunakan pendekatan *life skills* dan *contextual teaching and learning* seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya di atas. Dengan pendekatan ini maka pesilat akan di posisikan sebagai manusia yang sesungguhnya, bukan diperlakukan bagaikan hewan dan sekehendak hati guru pelatihnya. Sehingga hakekat pesilat sebagai manusia yang memiliki dimensi lahir dan batin, makhluk sosial dan religius-spiritual mendapat perhatian sebagaimana mestinya.

Hal ini seperti yang dikemukakan para pakar sebagai berikut di bawah ini yakni:

Sudarminta menjelaskan bahwa, “pendidikan secara luas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri ke arah

tercapainya pribadi yang dewasa-susila". Driyarkara juga mengemukakan bahwa, "pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia/proses *hominisasi* (proses menjadikan seseorang sebagai manusia) dan proses *humanisasi* (proses pengembangan kemanusiaan manusia)".[315]

Menurut Musthafa Rahman, pendidikan itu sendiri sejatinya adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia atau memperlakukan manusia sehingga menjadi manusia sesungguhnya.[316] Untuk menjadi manusia sesungguhnya ini, para siswa calon pendekar persilatan sebagai subyek dari pendidikan pencak silat sudah seharusnya diberikan asupan spiritual yang merupakan kebutuhan asasinya. Dengan memenuhi kebutuhan tersebut secara bersama menurut Musthafa Rahman, maka manusia (para pesilat) akan menjadi manusia yang sejati (ideal/sempurna)

---

[315] Wawan Kuswandoro, "Mengamalkan Sistem Pendidikan Nasional secara Murni dan Konsekuen", dalam https://ekuswandoro.wordpress.com/tag/matinya-pendidikan (21 Agustus 2011).

[316] Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*, 91.

sehingga ketika melakukan aktivitas duniawi sekaligus ia akan mampu mengabdi kepada Tuhannya.[317]

Manusia yang merupakan makhluk dualitas, berdiri dititik antara rasional dan irasional, sejatinya memiliki dimensi lahir dan batin, jasmani dan rohani, di samping perannya sebagai makhluk sosial. Memberikan pendidikan spiritual sejatinya merupakan kebutuhan yang tak terelakkan. Pengabaian terhadap pendidikan spiritual tersebut bisa menjadi penyebab terjadinya gejolak[318] dalam diri pesilat dikarenakan tidak terdapat keseimbangan akibat pengabaian unsur yang dibutuhkan bagi pesilat. Efek dari pada pengabaian pendidikan spiritual itu maka terwujudlah para pendekar *angkoro* yang berperilaku bagaikan hewan dan sulit dikendalikan, berbuat sekehendak nafsunya serta jauh dari sikap budi luhur.

Agar tidak terjadi efek sedemikian, maka pendidikan spiritual yang sejatinya sebagai salah satu unsur yang tak terpisahkan dalam pencak silat harus diberdayakan. Selain mencegah efek buruk tersebut di atas, memberdayakan

[317] Ibid,. 104.
[318] Djoko Hartono, *Leadership: Kekuatan Spiritualitas*…, 11.

pendidikan spiritual pencak silat akan menjadi formula yang baik untuk mencegah, menyelamatkan dan menghidupkan kembali kematian pendidikan pencak silat yang ada selama ini. Apalagi dalam dunia persilatan itu sendiri memiliki ajaran mendidik dan mengajak manusia dan para warganya menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani di mana Sang Mutia Hidup Bertahta dengan tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, tidak kandas/pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja, melainkan lanjut menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan untuk memiliki sejauh-jauh kepuasan hidup abadi lepas dari pengaruh rangka dan suasana.[319]

Di samping itu dalam pendidikan pencak silat sejatinya juga memiliki ajaran bermaksud mendidik manusia, khususnya para anggotanya agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bertujuan ikut *mamayu hayuning bawana*.[320]

Memberdayakan semua ajaran kerohanian yang ada dalam pencak silat ini merupakan bentuk langkah cerdas

---

[319] PSHT, "Anggaran Dasar..., 1.
[320] Ibid., 4.

mengembalikan roh pendidikan pencak silat dan diharapkan dapat mencegah, menyelamatkan dan menghidupkan kembali kematian pendidikan pencak silat yang ada selama ini.

Mengembalikan roh pendidikan pencak silat agar tidak mengalami kematian dan berefek buruk bagi para pesilat juga mendapat perhatian dari Joko Subroto yakni agar pendidikan pencak silat yang memiliki kompleksitas ini tidak hanya mementingkan pelajaran yang bersifat fisik, melainkan lebih jauh menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan (spiritual).[321]

Erwin Setyo Kriswanto dalam hal ini juga berharap agar pencak silat yang sejatinya merupakan system bela diri warisan nenek moyang, sebagai budaya bangsa Indonesia,[322] mengajarkan budi pekerti luhur dapat mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat, sehingga terwujud manusia yang bertakwa kepada Tuhannya.[323]

Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo juga menjelaskan agar empat aspek utama dalam bela diri pencak

---

[321] Joko Subroto, *Pencak Silat...*, 5.
[322] Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat...*, 13.
[323] Ibid. 17.

untuk terus dikembangkan yakni akhlak/kerohanian, bela diri, seni budaya, olah raga.[324]

Penerapan akan hakekat dari belajar pencak silat ini seharusnya membuat para pendekar menjadi manusia sebagai makhluk Tuhan yang dapat mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan baik secara vertikal maupun horizontal. [325] Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan.[326]

Joko Pamungkas dalam hal ini juga menjelaskan bahwa, saat ini belajar pencak silat hendaknya mempertimbangkan sisi kemurnian aqidah (spiritual) dan ilmiah, di samping pertimbangan sisi komersial dan lainnya...[327]

Maryun Sudirohadiprodjo menjelaskan bahwa, para pesilat dalam melakukan latihan pencak silat disarankan mengikuti petunjuk pelaksanaan latihan yang diawali dengan

[324] Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak...*, 13-14.
[325] Ibid., 20.
[326] Ibid., 17.
[327] Joko Pamungkas, *Panduan...*, 21.

berdoa memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebelum berlatih jurus dan teknik-teknik lain.[328]

R.B. Wiyono juga berharap bahwa ada empat aspek yang seharusnya dapat dicapai di pencak silat yakni bela diri, spiritual (kerohanian) dan budi luhur, organisasi yang profesional, menjadi rahmat seluruh alam (bermanfaat untuk seluruh alam).[329]

Para pendekar pencak silat hendaknya sadar untuk kembali pada ajaran pencak silat yang sangat luhur, tidak mendistorsi (memutar balikkan dan menyimpangkan) fundamental ajaran yang luhur dari pencak silat karena akan berpengaruh pada pemahaman nilai-nilai ajaran hingga berdampak kurang serasinya aktualisasi diri (tidak menjadi manusia yang berbudi luhur, beriman dan bertakwa serta tidak mampu *mamayu hayuning bawana*-menciptakan kedamaian dalam kehidupan). Sosok pelatih/pengampu hendaknya tidak hanya memahami ajaran pencak silat yang sangat luhur tetapi juga mampu menjadi patron/panutan *kang luhur ing budi*

---

[328] Maryun Sudirohadiprojo, *Pelajaran...*, 6.
[329] R.B. Wiyono, *Garis Besar...*, 1

yang menempati sebagai maqom sebagai bapak, guru, sekaligus kakak.[330]

Demikian pula Djarot Santoso, sesepuh dan pendekar pencak silat dengan mengutib dari nasehat/*wejangan* guru/pendekar sepuh sebelumnya R.M. Imam Kussupangat berharap, seorang pelatih/guru harus memahami maksud dan tujuan pendidikan dan pengajaran pencak silat (mendidik manusia dan anggotanya menjadi berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta *mamayu hayuning bawana*).

Di samping itu seorang pelatih/guru pencak silat wajib memberikan tauladan atau contoh kepada para siswanya agar maksud dan tujuan pencak silat benar-benar terinternalisasi dan terwujud dalam diri dan kehidupan para siswanya. Seorang pelatih/guru/pengampu pencak silat itu, ibaratnya harus mampu/berusaha merubah air sungai yang kotor (keruh) menjadi air bersih yang layak diminum sehingga para siswanya menjadi pendekar yang berperilaku baik, atau lebih baik, insan mumpuni dan memiliki

[330] R.B. Wijono, "Patron...., 2.

kemampuan/*skill* secara profesional,[331] yang menurut istilah R.B. Wiyono menjadi pendekar yang *ideal* yakni "proses keluarannya, merupakan sosok *idealisme* organisasi (perguruan) yang bernafaskan nilai-nilai ajaran pencak silat.[332]

Muhammad Taufiq juga berharap kepada para guru pelatih/pendekar agar memenuhi target utama yang hendak dicapai dalam pencak silat yakni dalam rangka mengaktualisasikan mukadimah - keselarasan jasmani dan rohani, lahir dan batin - serta mengoptimalkan potensi setiap warganya. Salah satu di antaranya yaitu terwujudnya pengembangan kualitas pendalaman ajaran kerohanian (spiritual) untuk meningkatkan kualitas keluhuran budi pekerti para warga.[333]

54) Goenawan Mohamad dalam hal ini juga berharap bahwa, belajar silat sejatinya agar supaya tidak berkelahi. Sebab dalam berkelahi itu mengumbar *angkoro* yakni tenaga bruto dalam arti tertentu negatif. Sedang dalam

---

[331] Djarot Santoso, "Metodologi..., 5.
[332] R.B. Wijono, "Patron..., 2
[333] Muhammad Taufiq, *Rencana Strategis...*, 8. Lihat juga pada, *Rancangan...*, 1.

silat ada sesuatu yang lebih ketimbang *angkoro.* Belajar silat seharusnya mampu menjadikan diri seseorang lebih arif. Sedang kearifan ini berhubungan dengan spiritualitas yang sangat batiniyah. Spiritualitas itu sendiri tumbuh dan berkembang dari dialektika yang makin lama makin mempertautkan secara intens tubuh kita dengan kesadaran kita.[334]

55) Hal senada juga disampaikan Whani Darmawan seorang aktor dan pesilat bahwa, pendekar silat seharusnya selalu dipenuhi sikap dan pandangan hidup yang bijaksana. Kalau hal ini tidak ada pada diri pendekar tersebut maka ia dulu hanya melakukan latihan raga (*body*) saja untuk sekedar memiliki keterampilan berkelahi mengalahkan dan memenangkan pertarungan. Belajar pencak silat selain agar mencapai tingkat gerak reflek, hendaknya juga mengolah dan membangun *qolbu* (hati/spiritual). Hal ini dimaksud agar terbangun karakter yang paham dan mengerti serta rendah hati dalam menjaga diri, lingkungan sekitar (alam dan orang lain) untuk bisa harmonis.[335]

[334] Goenawan Mohamad, "Serat Purwaka", xvii-xx.
[335] Whani Darmawan, Jurus Hidup..., 3-4.

Demikian upaya yang harus dilakukan untuk mencegah, menyelamatkan dan menghidupkan kembali kematian pendidikan pencak silat ini yakni dengan meghadirkan guru pelatih yang profesional, cerdas dan spiritualis. Dari kehadiran guru pelatih yang demikian itu maka pendidikan spiritualis pencak silat akan menjadi berdaya dan hidup kembali dari kematiannya, sehingga efek buruk dari kematian pendidikan pencak silat dapat dicegah dan dihindari.

Adapun dalam memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat ini, guru pelatih dapat menggunakan pendekatan *life skills* dan *contextual teaching and learning*. Ini sangat beralasan karena dengan pendekatan *life skills* ini diharapkan para murid menjadi memiliki kecakapan dan berperan aktif dalam pemberdayaan pendidikan spiritual pencak silat.

Pandangan di atas sejalan dengan pendapat Suparno yakni, dengan mengembangkan *life skills* ini peserta didik tidak hanya menjadi mampu menguasai pengetahuan tetapi juga memiliki kecakapan, dan mampu melakukan peran

dalam kehidupannya.[336] Dalam pendekatan *life skills* ini para siswa akan didik untuk memiliki kecakapan mengenal diri sebagai makhluk Tuhan (spiritualis), anggota masyarakat dan warga negara.[337]

Selain *life skills*, guru pelatih pencak silat dalam memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat ini dapat menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL). Dengan pendekatan ini para siswa dilibatkan secara penuh untuk dapat menemukan meteri yang dipelajari dan menghubungkannya/mengkontekstualisasikannya dengan situasi kehidupan nyata serta dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka, baik sebagai hamba Allah, makhluk sosial dan kultural[338] serta bagian dari alam semesta.

Dengan demikian pendidikan pencak silat yang sejati adalah jika tidak mengalami kematian seperti di atas, hingga mampu berhasil mendorong serta membuat para peserta didik/sisiwanya menjadi sadar untuk beraktivitas yang

---

[336] Soeparno, *Pendidikan...,* 2-3.
[337] Eko Supriyanto dkk, *Inovasi Pendidikan: Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), 151.
[338] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2006), 255.

positf/bermanfaat serta melakukan relasi/komunikasi baik dengan dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan/alam semesta serta Tuhannya.

H. Pendidikan Spiritual Pencak Silat Membentuk *Insan Kamil*.

Pendidikan spiritual pencak silat yang merupakan unsur tak terpisahkan dari pencak silat itu sendiri sudah seharusnya untuk kembali diberdayakan secara optimal. Hal ini mengingat para pesilat yang dilatih sebagai siswanya sejatinya merupakan makhluk beragama-spiritual (*homo religious-spiritual*) yang memiliki unsur/dimensi lahir dan batin, jasmani dan rohani, kemanusiaan dan ketuhanan. Mengabaikan pendidikan spiritual pencak silat ini sama saja tidak memanusiakan manusia/para siswanya. Hal ini sangat logis karena jika salah satu unsur yang harus dipenuhi kebutuhannya tidak mendapat perhatian maka akan menyebabkan para pesilat kehilangan keseimbangan dalam hidupnya. Namun sebaliknya jika semua kebutuhan lahir batin, jasmani rohani yang dimiliki para pesilat sebagai manusia dapat dipenuhi maka kesempurnaan hidup akan diraihnya.

Pendidikan spiritual pencak silat itu sendiri sejatinya suatu proses perbuatan dalam hal mendidik para pesilat agar menjadi sehat tidak hanya secara jasmaninya saja tetapi juga rohaninya, agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, mampu mengenal, berhubungan, berkomunikasi dengan dirinya sendiri, Tuhannya, masyarakat dengan berbudi luhur tahu benar salah, menjaga/mewujudkan ketenteraman, keadilan, kedamaian hidup dalam bermasyarakat dan lingkungan sekitar/alam semesta (*mamayu hayunig bawana*).

Dengan memenuhi kebutuhan tersebut secara bersama menurut Musthafa Rahman, maka manusia (para pesilat) akan menjadi manusia yang sejati (ideal/sempurna) sehingga ketika melakukan aktivitas duniawi sekaligus ia akan mampu mengabdi kepada Tuhannya.[339]

56) Untuk itu pula dari pendidikan spiritual pencak silat tersebut maka diharapkan memiliki efek positif terhadap para pesilat yakni pesilat menjadi menguasai/ memiliki delapan unsur yang dikontekstualisasikan dengan

[339] Musthafa Rahman, *Humanisasi...*, 104.

spiritual/ketuhanan/akhlak/keagamaan yakni terdiri dari *kognetif* (keilmuan bela diri dan filosofi spiritualnya), *psikomotorik* (keterampilan menjalankan lelaku/tirakat), *afektif* (keluhuran budi/akhlak mulia), pengalaman spiritual (semakin taat, merasa dekat, mengenal, berkomunikasi dengan Tuhannya), jalinan persaudaraan (*ukhuwah*) yang sejati bukan semu, kemampuan manejerial dan organisasi yang didasari keikhlasan dan kejujuran, kemampuan menjadi manusia yang bermanfaat baik terhadap diri sendiri, masyarakat, agama, lingkungan sekitar, nusa bangsa, alam semesta (*khalifah*), kemampuan mewujudkan diri sebagai *insan kamil* (manusia sempurna).

57) Dengan demikian pendidikan spritual pencak silat ini sejatinya mendidik para pesilat untuk menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) yang sesungguhnya yakni manusia yang mampu berkomunikasi dengan dirinya sendiri, Tuhannya, masyarakat, lingkungan/alam sekitar.

58)

59)

Tuhan

Masyarakat Lingkungan/Alam
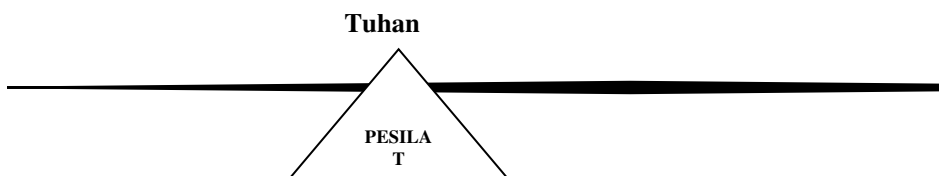
60) Hal ini sangat beralasan karena seperti yang dikemukakan Muhammad Makhdlori bahwa, jika ruh para siswa (pesilat) dekat dengan sumber energi Yang Maha Dahsyat yakni Tuhan Yang Maha Kuasa maka menyebabkan energi-Nya menjadi melimpah pada diri para siswa (pesilat) tersebut.[340] Sedang menurut Agus Mustofa, ruh itu sendiri sejatinya pemberi energi kehidupan, menjadikan sosok badan yang merupakan benda mati bisa hidup dengan segala macam dinamikannya, membawa sifat-sifat Allah agar kehidupan manusia (pesilat) berjalan sesuai dengan fitrahnya, manusia (pesilat) memiliki kehendak, menjadi bijaksana, memiliki perasaan cinta dan kasih sayang, serta berbagai sifat ketuhanan dalam skala manusia.[341]

---

[340] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 19.

[341] Agus Mustofa, *Menyelam Samudera Jiwa & Ruh* (Surabaya: Padma Press, 2005), 35.

61) Ketika pesilat menjadi dekat dengan Tuhannya maka cahaya, sifat, asma-Nya melimpah pada diri pesilat yang spiritulis ini dan selanjutnya dalam hidupnya ia menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) yang aktivitas kehidupannya menjadi bermanfaat, mencerminkan keluhuran budi, berakhlak dengan akhlak-Nya. Pesilat yang seperti ini sejatinya merupakan sosok kekasih Allah (Wali Allah / Wakil Tuhan) di muka bumi yang mendapat tugas dan amanat untuk *mamayu hayuning bawana* serta mampu berkomunikasi dengan dirinya sendiri, Tuhannya, masyarakat, dan lingkungan sekitar/alam semesta.

62) Hal ini seperti yang dikemukakan Imam Junaid bahwa, ia mengartikan tasawuf (spiritual) sebagai akhlak yakni merupakan pendidikan-spiritual- yang mengajarkan agar seseorang dapat berbuat baik, menyangkut perikehidupan dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.[342]

63) Untuk itu dengan pendidikan spiritual pencak silat ini sejatinya akan dapat menjadi *wasilah* untuk

---

[342] M. Turhan Yani, *Pendidikan...*, 48.

melatih para pesilat menjadi sufi dan *insan kamil* (manusai sempurna). Ini semua mengingat dalam pencak silat juga diajarkan dan didikkan agar para pesilat dapat berbuat baik, menyangkut perikehidupan dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya seperti yang dikemukakan Imam Junaid gurunya dari para guru spiritual pada zamannya di atas.

64) Hal senada juga dijelaskan Seyyed Hossein Nasr bahwa, manusia sempurna (*insan kamil*) merupakan seorang yang mengenal Allah sebagai Tuhan dalam dirinya sendiri, terlimpahi potensi nama dan sifat Allah sekaligus kemampuan untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan dan memanisfestasikannya dalam alam semesta secara seimbang serta menggambarkan citra sempurna "Kehadiran Ilahi". (*al-hadhroh al-ilahiyyah*).[343]

65) James Winston Morris menjelaskan bahwa manusia sejati seutuhnya (sempurna) adalah orang yang mengenali dirinya sendiri, mengerti asal usul dan tujuan tertinggi dalam hidupnya dan alasan hidup di dunia ini. Dalam

[343] Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Filsafat*, Terj. Tim Mizan (Bandung: Mizan, 2003), 622.

dirinya kualitas-kualitas ensensi dari kemanusiaan sejati memancar secara otomatis.[344] Ia memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan, dan juga membela orang lain dari apa pun yang ia sendiri tak suka.[345] Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh "pengalaman yang suci" itu (spiritualnya). Dalam konteks kehidupan masyarakat ini, spiritual akan turut menentukan nilai hidup, baik-jahat misalnya. Paradigma ini sekaligus mengilustrasikan dengan cukup jelas apa yang harus dilakukan spiritualis sebagai *insan kamil* dalam hidup bermasyarakat.[346]

66) Menurut Zaprulkhan dari hasil analisisnya terhadap pandangan Ibnu Arabi yang disebut manusia sempurna (*insan kamil*) adalah sosok yang menjadi tujuan Allah dalam menciptakan kosmos, media Allah menampakkan sifat-sifat-Nya secara total, mereka dikategorikan para Rasul, Nabi dan Wali Allah, manusia

[344] James Winston Morris, *Sufi-Sufi Merajut Peradaban*, terj. MB. Badruddin Harun & Audiba T.S (Jakarta: Forum Sebangsa, 2002), 115.
[345] Ibid., 117.
[346] Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 8-9.

yang mampu mengaktualisasikan semua potensi letennya yang telah Tuhan sematkan dalam dirinya secara lengkap dan total, manusia terpuji yang menjadi teladan bagi kebijaksanaan, kasih sayang dan segala kebaikan moral serta spiritual manusia, membimbing individu dan masyarakat hingga titik optimum persamaan dengan tingkatan tertinggi Tuhan, bertindak mencerminkan tindakan *al-Haqq* di dalam masyarakat, mengarahkan orang pada kebahagian tertinggi di alam akhirat, mereka tidak mengabaikan dan menolak akal dan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap penggunaan akal, orang yang telah sampai pada pembuktian kebenaran, ahli penyingkapan intuitif (*ahl al-kasyf*), mengetahui Tuhan melalui penyingkapan intuitif, kesaksian dan rasa, orang yang bergerak bersama Tuhan di mana pun Tuhan bergerak dan menyaksikan wajah Tuhan pada setiap objek pandangan, hatinya menerima *tajalli al-Haqq* dan mengalami perubahan setiap saat sesuai dengan perubahan bentuk *tajalli al-Haqq* kepadanya, hatinya berwarna dengan warna bentuk *tajalli al-Haqq*, perubahan hati secara metafisis

identik dengan *tajalli al-Haqq*, diri manusia sempurna adalah ke-Dia-an (*huwiyyah*) *al-Haqq*.[347]

67) Noerhidayatullah menjelaskan bahwa, *insan kamil* adalah seorang yang senantiasa senantiasa berusaha selalu mensucikan dirinya dan menggapai ridha Allah, meninggalkan sikap dan tempat yang membuatnya lalai, berpangku tangan, menuju yang membuatnya ingat, beribadah, melakukan perjalanan jiwa dengan tujuan Allah, berakhlak dan beramal shalih.[348]

68) Soejitno Irmim dan Abdul Rochim menjelaskan bahwa, *insan kamil* itu adalah orang yang menolak/tidak merasa cukup dengan apa yang dilakukan dan tidak merasa sudah menjadi baik, orang yang terus berusaha menyempurnakan dirinya, selalu mendinamisasikan hidupnya, memproses diri secara kontinyu agar lebih baik dan terbaik, senantiasa berintropeksi diri hingga bersih dari noda

---

[347] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf...*, 175-177.
[348] Noerhidayatullah, *Insan Kamil: Metoda Islam Memanuisakan Manusia* (Bekasi: Nalar, 2002), 11-13.

atau aib, serta menformat dirinya menjadi manusia yang benar-benar bertaqwa kepada Allah.[349]

69) M. Amin Syukur menjelaskan bahwa manusia sempurna ini adalah seorang spiritualis yang dari dalam dirinya terpancar sifat dan asma Allah yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai khalifah pengganti Allah untuk menjadi penguasa, mengelola dan melestarikan alam ini agar terjadi kelangsungan hidup yang damai, aman sejahtera yang penuh rahmat Allah. [350]

70) Hasan Hanafi menjelaskan bahwa *the perfect man* (*insan kamil*) adalah manusia ideal yang dalam dirinya terinternalisasi sifat dan asma Allah dan merefleksikan kesadaran murni akan peranannya menjadi sosok yang kreatif, dinamis yang senantiasa berkarya, memberi kemanfaatan baik pada dirinya sendiri dan mampu memberi makna yang berarti bagi seluruh makhluk.[351]

---

[349] Soejitno Irmim & Abdul Rochim, *Menjadi Insan Kamil* (tt: Seyma Media, 2005), iv-v.
[350] M. Amin Syukur, *Menggugat Tawawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 70-75.
[351] Hasan Hanafi, *From Faith to Revolution* (Spanyol: Cordoba, 1985) , 154.

71) Sudirman Tebba menjelaskan bahwa, manusia sempurna adalah spiritualis yang tidak terjerembab hanya dalam alam metafisik tanpa mau merubah menuju sikap yang lebih berorientasi ke realita empirik, orang yang berenergi senantiasa beribadah kepada-Nya dalam pengertian yang luas, hatinya senantiasa tetap hadir di hadapan Allah walau secara lahiriyah ia berkarya dengan disiplin yang tinggi, orang yang sadar akan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.[352]

72) Kesadaran spiritualis akan dirinya sebagai manusia sempurna ini, dalam pasar global nantinya tentu akan memunculkan fenomena dan paradigma baru adanya orang-orang suci, sufi atau spiritualis di perusahaan dan institusi yang memproduk barang dan jasa sebagai organisasi modern, bukan hanya di masjid atau tempat ibadah saja. Bahkan saat ini fenomena itu telah banyak bermunculan tidak hanya di perusahan/institusi lokal tetapi berkelas dunia/internasional. Kenyantaan itu telah terjadi di perusahaan minyak terbesar dunia 'Shell'. Pada perusahaan ini proses internalisasi

[352] Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 150-151.

spiritualitas benar-benar diberikan kepada 550 eksekutif dengan harapan untuk meningkatkan kenerja karyawan dan juga untuk membangun paradigma baru yang lebih canggih dan menguntungkan.[353]

73) Adapun menurut Said Aqil Siroj pakar tasawuf Indonesia juga menjelaskan bahwa manusia sempurna (*insan kamil*) adalah seorang spiritualis yang dekat dengan Allah, kaya hatinya, tidak pasif terhadap kenyataan hidup dan menghadapinya secara realistis sebagai fakta yang tidak bisa diingkari, merasa percaya diri dan optimis, aktivitasnya senantiasa menyala yang dilakukan hanya bertujuan mencari ridha Allah.[354]

74) Untuk menjadi manusia sempurna (*insan kamil ini*) maka para pesilat harus melakukan riyadho, tirakat, lelaku melalui tingkat ke tingkat maqam/tangga perjalanan spiritual hingga tersingkaplah tabir/tirai selubung hati nurani dan bertemu dengan *Causa Prima*/ Sang Mutiara Hidup

---

[353] Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 23, 63.
[354] Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 46.

Bertahta seperti yang telah dibahas terdahulu.[355] Mereka yang telah mencapai tingkatan tertinggi ini dalam hidupnya akan berakhlak dengan akhlak Allah atau berakhlak dengan *asma-asma*/nama-nama Allah. Di kalangan para sufi ungkapan ini semua seringkali disandarkan dari Nabi Saw yang berbunyi, *takhalluqu bi akhlaq Allah* atau sinonimnya *takhalluqu bi asma' Allah*. Mereka yang berakhlak seperti ini akan mendapat keanugerahan memperoleh keserupaan dengan Allah (*al-tasyabbuh bi al-ilahi*) dan memperoleh keserupaan dengan kehadiran Ilahi (*al-tasyabbuh bi al-hadrah al-ilahiyyah*).[356]

75) Dalam perspektif dunia persilatan mereka yang seperti ini adalah sosok pendekar berbudi luhur yang

---

[355] Bandingkan dengan amanat mukadimah dalam anggaran PSHT, walaupun belum dirinci secara jelas untuk mewujudkannya kesempurnaan hidup menjadi *insan kamil* dan jalan melalui tingkat ke tingkat untuk mencapai *Causa Prima*/Sang Mutiara Hidup Bertahta, di sana ditemui kesamaan ajaran menjadi *insan kamil* ini. Demikian pula lihat pada Bab IV tentang maksud dan tujuan pada ayat 1 dan 2 yakni bermaksud mendidik manusia, khususnya para anggota agar berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta bertujuan ikut *mamayu hayuning bawana*. Bertitik tolak daripadanya maka menjadi jelas bahwa ajaran kerohanian yang ada dalam pencak silat ini sejatinya merupakan ajaran tasawuf, membentuk kewalian dan manusia sempurna (*insan kamil*) bagi anggotanya yang dikemas dalam bentuk seni olah raga bela diri. Lihat, PSHT, *Anggaran Dasar...*, 9, 14.

[356] Kautsar Azhar Noer, *Ibn Al-'Arabi Wahdat al-Wujud Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 137-138.

telah mencapai kesempurnaan, mampu melakukan hubungan/komunikasi positif, baik dengan dirinya sendiri, Tuhannya, masyarakat, lingkungan sekitar dan alam semesta.[357] Dalam kehidupan sehari-hari para pesilat yang menjadi *insan kamil* ini akan mampu melakukan aktivitas yang bermanfaat baik terhadap diri sendiri, masyarakat, agama, nusa bangsa, lingkungan sekitar, alam semesta (*mamayu hayuning bawana*, rahmat bagi seluruh alam dan *khalifah Allah* di muka bumi).

I. Pendekar Spiritualis Yang Bisa *Mamayu Hayuning Bawana.*

Pendekar spiritualis seperti dalam uraian di atas sejatinya adalah manusia sempurna (*insan kamil*), manusia ideal yang dalam dirinya terinternalisasi sifat dan asma Allah dan merefleksikan kesadaran murni akan peranannya menjadi sosok yang kreatif, dinamis yang senantiasa berkarya, memberi kemanfaatan baik pada dirinya sendiri dan mampu memberi makna yang berarti bagi seluruh makhluk,[358] sosok pendekar berbudi luhur yang telah mencapai kesempurnaan,

[357] Lihat, PSHT, *Anggaran Dasar...*, 9, 14.
[358] Hasan Hanafi, *From...*, 154.

mampu melakukan hubungan/komunikasi positif, baik dengan dirinya sendiri, Tuhannya, masyarakat, lingkungan sekitar dan alam semesta,[359] seorang yang dekat dengan Allah, kaya hatinya, tidak pasif terhadap kenyataan hidup dan menghadapinya secara realistis sebagai fakta yang tidak bisa diingkari, merasa percaya diri dan optimis, aktivitasnya senantiasa menyala yang dilakukan hanya bertujuan mencari ridha Allah,[360] orang yang sadar akan tugasnya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi,[361] seseorang dapat berbuat baik, menyangkut perikehidupan dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.[362]

Dengan melihat kenyataan seperti di atas maka tidak diragukan lagi bahwa pendekar yang spiritualis sejatinya adalah para Wali Allah yang mendapat tugas sebagai wakil-Nya, *khalifah* di muka bumi.[363] Dengan didasari hati yang bersih hingga terinternalisasi dalam dirinya cahaya sifat dan asma'-Nya maka hatinya menjadi bersinar

---

[359] Lihat, PSHT, *Anggaran Dasar...*, 9, 14.
[360] Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 46.
[361] Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 150-151.
[362] M. Turhan Yani, *Pendidikan...*, 48.
[363] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf...*, 175-177.

dan aktivitasnya akan mencerminkan aktualisasi sifat dan asma-Nya.[364]

Pendekar spiritualis seperti ini dalam kehidupannya sehari-hari baik ketika berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar alam semesta akan didasari dengan akhlaknya Allah serta cerminan sifat-sifat-Nya.[365] Hal ini tidak berlebihan karena ia diberi kemampuan oleh Tuhannya untuk mengaktualisasikan sifat dan nama Tuhan dalam kehidupan dan memanisfestasikannya dalam alam semesta secara seimbang serta menggambarkan citra sempurna "Kehadiran Ilahi". (*al-hadhroh al-ilahiyyah*).[366] Untuk itu hanya pendekar spiritualis yang mendapat predikat *the perfect man* (*insan kamil*) sejatinya yang bisa *mamayu hayuning bawa*.

Dalam pandangan Suwardi Endraswara dan Heniy Astiyanto seperti yang dijelaskan dalam Welkipedia bahwa, *Mamayu hayuning bawana* itu sendiri adalah filosofi atau nilai luhur tentang kehidupan dari kebudayaan Jawa. Jika

---

[364] M. Amin Syukur, *Menggugat...* 70-75.
[365] Kautsar Azhar Noer, *Ibn Al-'Arabi...*, 137-138.
[366] Seyyed Hossein Nasr, Ensiklopedi Tematis Filsafat, Terj. Tim Mizan (Bandung: Mizan, 2003), 622.

diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi memperindah keindahan dunia. Orang jawa memandang konsep ini tidak hanya sebagai falsafah hidup namun juga sebagai pekerti yang harus dimiliki setiap orang.[367]

Mamayu Hayuning Bawana memiliki relevansi dengan wawasan kosmologi, merupakan ihwal *space culture* atau ruang budaya dan sekaligus *spiritual culture* atau spiritualitas budaya. Dipandang dari sisi *space culture*, ungkapan ini memuat serentetan ruang atau *bawana*. *Bawana* adalah dunia dengan isinya. *Bawana* adalah kawasan kosmologi Jawa. Sebagai wilayah kosmos, *bawana* justru dipandang sebagai *jagad rame*. *Jagad rame* adalah tempat manusia hidup dalam realitas. *Bawana* merupakan tanaman, ladang dan sekaligus taman hidup setelah mati. Orang yang hidupnya di *jagad rame* menanamkan kebaikan kelak akan menuai hasilnya.[368]

Selain itu, *mamayu hayuning bawana* juga menjadi spiritualitas budaya. Spiritualitas budaya adalah ekspresi

---

[367] Wikipedia, "Mamayu Hayuning Bawana", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Memayu_hayuning_bawana (5 Januari 2016).
[368] Ibid.

budaya yang dilakukan oleh orang Jawa di tengah-tengah *jagad rame (space culture)*. Pada tataran ini, orang Jawa menghayati laku kebatinan yang senantiasa menghiasi kesejahteraan dunia. Realitas hidup di *jagad rame* perlu mengendapkan nafsu agar lebih terkendali dan dunia semakin terarah. Realitas hidup tentu ada tawar-menawar, bias dan untung rugi. Hanya orang yang luhur budinya yang dapat memetik keuntungan dalam realitas hidup. Dalam proses semacam itu, orang Jawa sering melakukan *ngelmu titen* dan *petung* demi tercepainya *bawana tentrem* atau kedamaian dunia. Keadaan inilah yang dimaksudkan sebagai *hayu* atau selamat tanpa ada gangguan apapun. Suasana demikian oleh orang Jawa disandikan ke dalam ungkapan *mamayu hayuning bawana*. [369]

Mamayu hayuning bawana memang upaya melindungi keselamatan dunia baik lahir maupun batin. Orang Jawa merasa berkewajiban untuk *mamayu hayuning bawana* atau memperindah keindahan dunia, hanya inilah yang memberi arti dari hidup. Di satu fisik secara harfiah, manusia harus memelihara dan memperbaiki lingkungan

[369] Ibid.

fisiknya. Sedangkan di pihak lain secara abstrak, manusia juga harus memelihara dan memperbaiki lingkungan spiritualnya. Pandangan tersebut memberikan dorongan bahwa hidup manusia tidak mungkin lepas dari lingkungan. Orang Jawa menyebutkan bahwa manusia hendaknya arif lingkungan, tidak merusak dan berbuat semena-mena.[370]

J. Berbagai Alasan Urgensi Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat Dapat Dijadikan Solusi Mewujudkan Kedamaian.

1. Pendekatan *religious-teosentris*.

76) Alasan urgensi memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat sesungguhnya dapat dijelaskan dengan pendekatan *religious-teosentris*. Logikanya ketika pendidikan spiritual pencak silat benar-benar diberdayakan maka akan menghasilkan para pesilat/pendekar spiritualis yang taat menjalankan ajaran agamanya, semakin kuat

[370] Ibid.

keimanannya, bertakwa kepada Tuhan YME, *makrifat* kepada Nya (menemukan Sang Mutiara Hidup), terlimpahi cahaya sifat dan asma'-Nya, mampu mengaktualisasikan cahaya sifat dan asma'Nya dalam kehidupan sehari-hari, berbudi luhur/berbuat kebaikan.

77) Selain itu ketika pendidikan spiritual pencak silat diberdayakan maka menyebabkan para pesilat jadi sosok yang berpendidikan/berilmu yang tidak bisa disamakan dengan yang tidak berpendidikan. Para pesilat yang mendapat pendidikan spiritual pencak silat tentu tidak akan sama dengan yang tidak mendapatkan pendidikan spiritual pencak silat. Para pesilat yang mendapatkan pendidikan spiritual ini sesungguhnya akan menjadi kelompok yang takut kepada Tuhannya dan taat menjalankan perintah-Nya, salah satunya mewujudkan kedamaian di muka bumi.

78) Para pesilat/pendekar yang takwa ini sesungguh menjadi pewaris yang diamanati Tuhan untuk mengelola bumi, sosok manusia pilihan sebagai *insan kamil*, kekasih Tuhan/wali Allah, penerus perjuangan Nabi dan Rasul-Nya, serta orang-orang suci sebelumnya yang

menjadi wakil/*khalifah* Tuhan di muka bumi untuk menata manusia agar terwujud kehidupan yang teratur, penuh kasih sayang, cinta damai dan rahmat-Nya, suka tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan melarang tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, diberi kebahagiaan dan diselamatkan Tuhannya dari kejelekan dalam kehidupan ini.

79) Hal ini seperti yang dijelaskan dalam kitab suci, di mana Allah berfirman,

80) Artinya: "*Katakanlah (wahai Muhammad), adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran"* [371].

81) Dalam penjelasan lainnya Allah berfirman,

82) Artinya: "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*".[372]

[371] al-Qur'an, 39 (al- Zumar): 9.
[372] Ibid., 35 (al-Fathir): 28.

83) Yang dimaksud dalam ayat ini adalah ulama spiritualis, makrifat kepada Allah atau orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Dan bumi ini akan diwariskan kepada mereka yang takut kepada Allah (ulama spiritualis) ini seperti yang difirmankan-Nya:

84) Artinya: "*Musa berkata kepada kaumnya*, *mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*"[373]

85) Menurut ayat di atas, bahwa bumi ini adalah milik Allah dan akan diwariskan kepada orang-orang yang bertaqwa. Ini merupakan janji Allah kepada para hamba-Nya dan karena eksistensi para spiritualis ini maka Allah jadikan aman sentosa/kedamaian di muka bumi ini.

86) Hal ini seperti yang difirmankan-Nya,

87) Artinya, "*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan*

[373] Ibid., 7 (al-A'raf): 128.

amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku".[374]

88) Pendekar spiritualis sejatinya adalah manusia pilihan sebagai *insan kamil*, kekasih Tuhan/wali Allah, penerus perjuangan Nabi dan Rasul-Nya, serta orang-orang suci sebelumnya yang menjadi wakil/*khalifah* Tuhan di muka bumi. Adapun tugas Nabi dan Rasul Allah itu sendiri di antaranya yaitu menata manusia agar terwujud kehidupan yang teratur, penuh kasih sayang, cinta damai dan rahmat-Nya.

89) Hal ini seperti yang dijelaskan dalam kitab suci, di mana Allah berfirman,

---

[374] Ibid., 24 (al-Nur): 55.

90) Artinya: "*Tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*".[375]

91) Pendekar spiritualis sejatinya adalah manusia beriman dan bertakwa kepada-Nya yang taat menjalankan ajaran agamanya. Sedang dalam agama diajarkan agar pemeluknya taat melakukan perintah-Nya di antaranya semisal tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan melarang tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

92) Hal ini seperti yang dijelaskan dalam kitab suci, di mana Allah berfirman,

93) Artinya: "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*" [376]

94) Para pesilat/pendekar spiritualis yang taat melakukan perintah-Nya (bertakwa) ini akan diberi kebahagiaan dan diselamatkan Tuhannya dari kejelekan

[375] Ibid., 21 (al-Anbiya'): 107.
[376] Ibid., 5 (al-Maidah): 2.

dalam kehidupan ini semisal selamat dari berbuat *angkoro*/menuruti nafsu hewaniyah yang sukanya ribut, membuat keonaran, berkelahi, saling memangsa, membunuh, dan kejelekan lainnya yang dapat menciderai kedamian dalam hidup bermasyarakat.

95) Hal ini seperti yang dijelaskan dalam kitab suci, di mana Allah berfirman,

96) Artinya: "*Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dengan kemenangan mereka, mereka tidak tertimpa kejelekan dan mereka juga tidak susah (berduka cita).* [377]

97) Adapun dalam hadits juga dijelaskan bahwa Nabi Saw bersabda,

98) Artinya: "*Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang teraniaya. Ada yang bertanya: "Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat zhalim?" Beliau menjawab: "Dengan menghalanginya melakukan kezhaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya.*" [378]

[377] Ibid., 39 (al-Zumar): 61.
[378] H.R. al-Bukhari.

99) Dengan demikian menjadi jelas dari pendekatan *religious teosentris* eksistensi memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat ini sejatinya akan mampu mewujudkan pesilat/pendekar spiritualis yang mampu melakukan gerakan damai dan tenang dalam sistem *ukhuwah* (persaudaraan) dalam kehidupan sosial antar sesama manusia. Bertitik tolak daripadanya maka kehidupan dunia ini akan menjadi berubah total penuh dengan kedamaian.[379]

100) Adapun sebaliknya apabila pendidikan spiritual seperti ini dinafikan atau eksistensinya tidak dipertahankan dan dikembangkan maka hanya akan menjadi nistapa kemanusiaan yang mewujudkan manusia yang ekstrem menakutkan, dan menjadikan sejelek-jelek makhluk di dunia ini. Mereka akan suka melakukan pembinasaan terhadap manusia lain (pertumpahan darah). Jika mereka berkata jauh dari perkataan yang mulia, baik, pantas, lemah lembut, berbekas pada jiwa, berbobot. Dalam kehidupannya tentu mereka akan jauh dari

[379] Muhammad Ibrahim al-Fayumi, *Ibn 'Arabi...*, 59.

membangun persaudaraan, jauh dari keikhlasan dan sifat-sifat luhur.[380]

101) Untuk itu pendidikan yang berbasis nilai kesufian atau tasawuf (spiritual) patut dipertahankan dan dikembangkan. Eksistensi pendidikan seperti ini justru akan meneguhkan autentisitas kemanusiaan.[381] Dengan pendidikan spiritual ini akan mewujudkan sebuah gerakan revolusi moral (mental) dalam masyarakat. Kelompok spiritualis yang terdidik ini akan menjadi garda depan di tengah masyarakatnya. Mereka akan menjadi pemimpin gerakan penyadaran akan adanya penindasan dan penyimpangan sosial.[382]

2. Pendekatan yuridis formal.

Memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat sejatinya merupakan bagian dari pendidikan pencak silat yang berbentuk nonformal dan sebagai bagian dari sub sistem pendidikan nasional di Indonesia. Untuk itu hakekat, maksud dan tujuan pendidikan spiritual pencak

---

[380] Said Aqil Siraj, *Tasawuf...*, 33-34.
[381] Ibid., 54.
[382] Ibid., 53.

silat secara umum sudah seharusnya tidak kontradiktif dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Adapun hakekat, maksud dan tujuan memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat secara umum yaitu mendidik agar manusia dan para anggota/warganya menjadi semakin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu berhubungan langsung/berkomunikasi/dialog dan disadari dengan Tuhannya, dapat mencapai kasunyatan hidup sejati, berbudi luhur, tahu benar salah, dan mampu mewujudkan kesempurnaan hidup, tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, serta tidak kandas/tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja.

Selanjutnya manusia dan para anggota/warganya dapat kembali menjalin persaudaraan sebagai anak cucu Nabi Adam as dan Ibu Hawa yang telah saling melupakan, menjadi makhluk individu yang sholih secara pribadi dan sholih secara social yang dapat menciptakan kedamaian dalam hidup bermasyarakat baik dalam sekala lokal hingga internasional (global) serta menjaga, mengelola, mencintai lingkungan, alam semesta (*mamayu hayuning bawana*)

dalam rangka pengabdiannya kepada Allah menjadi khalifah di muka bumi.

Hakekat, maksud dan tujuan memberdayakan pendidikan spritual pencak silat di atas sejatinya mendukung terwujudnya tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional di Indonesia seperti yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun tujuan pendidian nasional itu sendiri dinyatakan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan fungsi dari pendidikan nasional dinyatakan yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[383]

Dengan demikian jika dianalisis dalam perspektif pendekatan yuridis formal UU No.20 Tahun 2003 Tentang

[383] Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang *Sistem...*, 12-29.

Sistem Pendidikan Nasional maka memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat sejatinya merupakan upaya merealisasikan tujuan dan fungsi pendidikan nasional dan secara yuridis formal dapat dijadikan solusi untuk mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Selain itu juga memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat merupakan bentuk usaha merealisasikan amanat pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa, cita-cita bangsa ini yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan melaksanakan ketertiban dunia.[384] Demikian pula dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan sarta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.[385]

---

[384] E. Soelasmini. *UUD 1945 Republik Indonesia dan GBHN* (Bandung:Wacana Adhitya, 2002), 2.
[385] Ibid., 63.

102) Rasionalisasinya jika pendidikan spiritual pencak silat diberdayakan maka akan menjadi sebab terwujudnya pesilat/pendekar spiritualis yang taat kepada Tuhanya yakni menjadi sosok masyarakat spiritualis yang mampu memahami dan melakukan kebenaran, kebaikan universal, dan aktualisasi yang lebih jauh dalam kehidupan spiritual, di samping memahami realitas dan permasalahan manusia dalam kehidupan bersama.[386]

103) Dengan kemampuan para pesilat/pendekar memahami dan melakukan kebenaran universal maka sudah tentu dia akan menjadi manusia yang taat terhadap hukum dan aturan. Ketaatannya terhadap hukum dan aturan ini maka menyebabkan dia menjadi bagian dari masyarakat yang tidak menyalai aturan hukum yang ada, berbudi luhur, tidak membuat permasalah/keonaran dan dapat mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

104) Ketika para pesilat/pendekar ini mampu memahami dan melakukan kebenaran universal maka

---

[386] Musthafa Rahman, *Humanisasi.....*, 117.

mereka juga akan menjadi bagian masyarakat/manusia yang berbudi luhur/bijak. Sedangkan Menurut Ari Ginanjar, masyarakat yang bijak adalah mereka yang mampu menyelaraskan antara satu suara hati dengan suara hati yang lainnya.[387]

105) Masyarakat yang bijak dari hasil produk rekonstruksi/memberdayakan pendidikan spiritual ini tentu akan mampu menjalani kehidupan yang penuh dengan keteraturan dan kedamaian. Eksistensi sosok pesilat/pendekar seperti ini jika hidup dalam masyarakat maka akan dijadikan figur komunitas manusia yang mampu mewujudkan kedamain dalam kehidupan bermasyarakat. Terbentuknya figur/sosok pesilat seperti ini mengindikasikan bahwa pendidikan spiritual pencak silat mampu mengemban dan melaksanakan amanat undang-undang di atas.

3. Pendekatan sosiologi.

Alasan urgensi memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dapat dijadikan solusi mewujudkan

---

[387] Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual…,* 286.

kedamaian dalam hidup bermasyarakat sesungguhnya dapat dijelaskan dengan pendekatan sosologi. Hal ini seperti yang dikemukakan S. Nasution pakar sosiologi pendidikan. Dengan mengutib berbagai pandangan para ahli sosiologi pendidikan sebelumnya ia menjelaskan bahwa,

a. Pendidikan sejatinya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian para siswa yang lebih baik dan keseluruhan lingkungan budaya yang ada. (Francis Brown)

b. Fungsi lembaga pendidikan memiliki hubungan erat dengan berbagai aspek dalam masyarakat. (L.A. Cook, Warner Hollingshead dan Stendler)

c. Pendidikan sosial sebagai bidang studi yang memberi dasar bagi kemajuan sosial dan pemecahan masalah-masalah sosial. Pendidikan dianggap sebagai badan yang sanggup memperbaiki masyarakat dan merupakan alat untuk mecapai kemajuan sosial, serta

kontrol sosial yang membawa kebudayaan ke puncak yang setinggi-tingginya.[388]

d. Fungsi pendidikan sejatinya diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah sosial dengan mendidik generasi muda untuk mengelakkan atau mencegah berbagai penyakit sosial seperti kejahatan, pengrusakan lingkungan dan sebagainya. Pendidikan juga berfungsi menjaga kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian dan sebagainya serta dapat menyesuaikan diri dalam situasi social yang berbeda-beda. Fungsi pendidikan juga dapat membawa perubahan besar dalam masyarakat dan dunia ini, merekonstruksi masyarakat bahkan dapat mengontrol perubahan-perubahan tersebut.[389]

Hal senada juga disampaikan pakar sosiologi Schell-Faucon, dan Cawagas serta Swee-Hin, pendidikan

---

[388] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1983), 2-3.
[389] Ibid., 17-18.

perdamaian bertujuan membuka pengetahuan, keahlian praktis dan sikap yang memperkuat orang muda untuk berlatih melakukan penilaian kritis dan berpartisipasi dengan percaya diri dalam masyarakat. Dalam pendidikan ini di tingkat personal dan komunitas dalam prosesnya memberikan kepada para siswa bekal untuk meningkatkan keahlian mengelola konflik yang terjadi dalam masyarakat sehingga terwujud budaya menghormati rekonsiliasi dan solidaritas, hidup dengan rasa keadilan dan kepedulian, menghargai hak asasi manusia, membongkar budaya perang/kekerasan, mengembangkan *inner peace*, kehidupan yang hormonis dengan lingkungan alam.[390] Sedang pendidikan spiritual pencak silat yang membentuk sosok pesilat/pendekar spiritualis ini, sejatinya di dalamnya juga mendidikkan nilai-nilai perdamaian. Hal ini dikandung maksud agar pesilat/pendekar spiritualis yang menjadi *output* dan *outcome*-nya mampu mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat dan lingkungan alam sekitar (*mamayu hayuning bawana*).

[390] Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), 166.

Selanjutnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, di bawah bimbingan guru pelatih spiritualis, upaya memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat tentu akan menghasilkan pesilat/pendekar yang spiritualis pula. Sosok pesilat/pendekar spiritualis ini dalam eksistensinya akan dapat mempengaruhi masyarakat yang ada. Lebih jelasnya nilai-nilai spiritual keagamaan yang terinternalisasi dalam diri pesilat dan kemampuan mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata sejatinya akan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat di mana para pesilat/pendekar itu hidup.

Dalam hal ini pakar sosologi agama Joachim Wach berpandangan seperti yang jelaskan Dadang Kahmad yakni, ketika mengungkap hubungan *interdependensi* (saling ketergantungan) spiritual-agama dan masyarakat maka menunjukkan adanya pengaruh timbal balik antara kedua faktor tersebut. Untuk itu demensi esoterik (spiritual) dari suatu agama atau kepercayaan dapat berfungsi sebagai alat legitimasi dari proses perubahan yang terjadi di sekitar kehidupan

(masyarakat) para pemeluknya.[391] Menurut Jack Lyle, berbagai perubahan di masyarakat pada umumnya ke arah yang lebih maju dan sejahtera (termasuk kehidupan yang damai), dalam pelaksanaannya memerlukan keterlibatan banyak pihak, khususnya segenap komponen kekuatan utama masyarakat yang ada, di antaranya para politisi, kaum birokrat, ekonom, teknokrat, budayawan, para pendidik, juga para pemimpin agama (spiritualis).[392]

4. Pendekatan budaya.

Kedamaian dalam hidup bermasyarakat sejatinya menjadi kebutuhan hidup manusia yang ingin mengembangkan dirinya dan meraih harapan yang dicita-citakan. Kedamaian dalam hidup bermasyarakat akan menjadi pudar dan hilang musnah, apabila dalam masyarakat itu sendiri penuh dengan konflik yang berkepanjangan. Terjadinya konflik dalam masyarakat itu sejatinya merupakan produk dari pembiasaan penyebaran

---

[391] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 54.
[392] Ibid., 137.

kebencian, ketakutan, kecurigaan yang terus diulang-ulang (dibudayakan).[393]

Timbulnya rasa kebencian dan kecurigaan seperti itu menurut menurut Novri Susan sesunggunya berasal dari sifat keserakahan, ingin mendominasi, kemunafikan dan berbagai sifat buruk lainnya yang terus dikonstruk dan dilanggengkan/dibiasakan dalam kehidupan. Pembiasaan itu akhirnya menjadi budaya yang tidak sehat dalam masyarakat dan memunculkan kekerasan budaya.[394]

Kekerasan budaya (*cultural violence*) yang merupakan hasil konstruksi masyarakat itu sendiri sejatinya bisa menciptakan kekerasan struktural dan langsung dalam kehidupan bermasyarakat/social. Adapun bentuk kekerasan struktural yang dimaksud dapat berupa eksploitasi, penetrasi, segmentasi, marginalisasi, fragmentasi dan bentuk kekerasan langsung yang dimaksud dapat berupa pembunuhan, serangan yang

[393] Ho-Won Jeong, *Peace dan Conflict Studies: An Introduction* (England: Ashgate Publishing Company, 2003), 21.
[394] Novri Susan, *Pengantar…*, 109.

menghancurkan, sangsi-sangsi mengerikan, desosialisasi, resosialisasi, warga kelas dua, represi dan pengusiran.[395]

Bentuk kekerasan baik struktural atau langsung seperti di atas sesungguhnya dapat terjadi dalam masyarakat akhibat ulah para pesilat yang kurang/tidak pernah mendapatkan pendidikan spiritual pencak silat. Untuk itu agar kekerasan budaya yang merupakan hasil konstruksi dunia persilatan ini dapat berubah maka formulasi yang tepat yaitu dengan memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat. Upaya memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat ini sejatinya akan dapat menjadi solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Hal ini sesungguhnya tidak berlebihan karena hekekat dari memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat itu sendiri adalah upaya menggali, mengonstruksi, mengembangkan, mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan pendidikan yang bersifat

[395] Johan Galtung, "The Cultural of Violence", dalam *Journal of Peace Research*, vol. 27. No. 3. (IqYO, 1990), pp. 291-292. Lihat juga, Novri Susan, *Pengantar…*, 110.

kerohanian/batin dalam pencak silat agar manusia dan para anggota/warganya menjadi semakin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu berhubungan langsung/berkomunikasi/dialog dan disadari dengan Tuhannya, dapat mencapai kasunyatan hidup sejati, berbudi luhur, tahu benar salah, dan mampu mewujudkan kesempurnaan hidup, tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, serta tidak kandas/tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja.

Selanjutnya manusia dan para anggota/warganya dapat kembali menjalin persaudaraan sebagai anak cucu Nabi Adam as dan Ibu Hawa yang telah saling melupakan, menjadi makhluk individu yang sholih secara pribadi dan sholih secara social yang dapat menciptakan kedamaian dalam hidup bermasyarakat baik dalam sekala lokal maupun internasional (global) serta menjaga, mengelola, mencintai lingkungan, alam semesta (*mamayu hayuning bawana*) dalam rangka pengabdiannya kepada Allah menjadi *khalifah* di muka bumi.

Jika hakekat memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat di atas benar-benar diaplikasikan

maka sangan jelas akan memberi manfaat dan pengaruh yang sangat *urgent* dalam dunia persilatan. Hal ini sangat beralasan karena dengan memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat maka akan menghasilkan *output* dan *outcome* berupa pendekar-pendekar yang sangat luar biasa, mampu berkomunikasi terhadap dirinya sendiri, Tuhannya, masyarakat dan alam semesta. Dalam konteks hubungan secara sosial, para pendekar spiritualis yang menjadi *output* dan *outcome*-nya tentu akan mampu mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat baik dalam sekala lokal maupun internasional (global).

Hal ini seperti yang dikemukakan Erwin Setyo Kriswanto bahwa pencak silat sejatinya merupakan system bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia,[396] lahir dari masyarakat rumpun Melayu, agraris, paguyuban (gotong royong, kekeluargaan, kekerabatan, kebersamaan, kesetiakawanan, kerukunan, dan toleransi social),[397] yang berfalsafah budi pekerti luhur yakni falsafah yang memandang budi pekerti

[396] Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*..., 13.
[397] Ibid., 15.

luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat, sehingga terwujud manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, meningkatkan kualitas dirinya, menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan sendiri dan mencintai alam lingkungan hidupnya.[398]

Para pelestari pencak silat sebagai budaya asli Indonesia juga telah sepakat bahwa, pendidikan spiritual pencak silat sejatinya bermaksud mendidik manusia, khususnya para anggotanya agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertujuan ikut *mamayu hayuning bawana*.[399]

Joko Subroto menjelaskan, pencak silat sejatinya adalah ilmu bela diri yang paling kompleks, hampir tak terjangkau oleh manusia untuk bisa menguasainya secara sempurna, yang tidak hanya mementingkan pelajaran yang bersifat fisik, melainkan lebih jauh menyelami ke dalam

[398] Ibid., 17.
[399] PSHT, "Anggaran Dasar..., 14.

lembaga pendidikan kejiwaan, sehingga melahirkan pendekar-pendekar yang militan, berjiwa kesatria, menghormati sesama, mencintai persaudaraan, dan perdamaian.[400]

Endang Kumaidah mengemukakan, pencak silat sebagai salah satu seni budaya asli Indonesia mampu memberikan peranan penting bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan eksistensinya di mata dunia.[401]

Menurut pandangan R.B. Wijono sesepuh dan pendekar pencak silat serta pelestari beladiri pencak silat sebagai budaya asli Indonesia yakni, agar mampu mewujudkan kedamaian maka para pendekar pencak silat hendaknya sadar untuk kembali pada ajaran pencak silat yang sangat luhur. Mendistorsi (memutar balikkan dan menyimpangkan) fundamental ajaran yang luhur dari pencak silat tersebut akan berpengaruh pada pemahaman nilai-nilai ajaran hingga berdampak kurang serasinya aktualisasi diri (tidak menjadi manusia yang berbudi luhur,

---

[400] Joko Subroto, *Pencak Silat...*, 5.
[401] Endang Kumaidah, "Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat", dalam file:///C:/Users/axiiiiooo/Downloads/4599-10030-1-SM%20(1).pdf (29 Juni 2016).

beriman dan bertakwa serta tidak mampu *mamayu hayuning bawan*-menciptakan kedamaian dalam kehidupan).

Hal ini terjadi karena lemahnya pengampu (untuk tidak mengatakan sulit mencari pengampu) nilai-nilai ajaran pada kelembagaan organisasi/perguruan pencak silat tersebut. Untuk itu diperlukan sosok pelatih/pengampu nilai-nilai ajaran yang tidak hanya memahami ajaran pencak silat yang sangat luhur tetapi juga mampu menjadi patron/panutan *kang luhur ing budi* yang menempati sebagai maqom sebagai bapak, guru, sekaligus kakak.[402]

Demikian pula menurut pandangan sesepuh dan pendekar pencak silat Djarot Santoso pelestari bela diri pencak silat sebagai budaya asli Indonesia yakni, dengan mengutib dari nasehat/*wejangan* guru/pendekar sepuh sebelumnya R.M. Imam Kussupangat memberi penjelesan, seorang pelatih/guru harus memahami maksud dan tujuan pendidikan dan pengajaran pencak silat (mendidik

[402] R.B. Wijono, "Patron…, 2.

manusia dan anggotanya menjadi berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta *mamayu hayuning bawana*).

Di samping itu seorang pelatih/guru pencak silat wajib memberikan tauladan atau contoh kepada para siswanya agar maksud dan tujuan pencak silat benar-benar terinternalisasi dan terwujud dalam diri serta kehidupan para siswanya. Seorang pelatih/guru/pengampu pencak silat itu, ibaratnya harus mampu/berusaha merubah air sungai yang kotor (keruh) menjadi air bersih yang layak diminum sehingga para siswanya menjadi pendekar yang berperilaku baik, atau lebih baik, *insan* mumpuni dan memiliki kemampuan/*skill* secara profesional, [403] yang menurut istilah R.B. Wijono menjadi pendekar yang *ideal* yakni "proses keluarannya, merupakan sosok *idealisme* organisasi (perguruan) yang bernafaskan nilai-nilai ajaran pencak silat.[404]

Alasan urgensi memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dapat dijadikan solusi mewujudkan

[403] Djarot Santoso, "Metodologi…, 5.
[404] R.B. Wijono, "Patron..., 2

kedamaian dalam hidup bermasyarakat dapat dijelaskan dengan pendekatan budaya juga seperti yang disampaikan pakar budaya Tasmuji dkk yakni,

> Pendidikan dan spiritual-agama sejatinya sangat mempengaruhi perubahan budaya dalam masyarakat. Hal ini bisa dimaklumi karena dengan pendidikan dan spiritual-agama seorang individu bisa lebih banyak berbuat dan berkarya. Semakin tinggi pendidikan dan penghayatan/pemahaman ajaran spiritual-agama individu dalam masyarakat maka semakin tinggi pula kebudayaan dan peradaban yang dimiliki. Semakin rendah pendidikan dan penghayatan/pemahaman ajaran spiritual-agama individu dalam masyarakat maka semakin rendah pula kebudayaan dan peradaban yang dimiliki.[405]

Berkaitan dengan pembahasan pendekatan budaya ini tidak ada salahnya kalau kita juga memperhatikan padangan Nur Syam yang intinya yakni, tradisi/budaya dalam masyarakat menjadi semakin luntur/dapat berubah sesungguhnya dapat dipengaruhi faktor internal yakni masyarakat itu sendiri dan faktor

[405] Tasmuji dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 209-210.

eksternal yakni pendidikan dan nilai-nilai keagamaan yang dimiliki dan diaktualisasikan masyarakat itu dalam komunitasnya.[406] Kehadiran pendidikan formal dan non-formal sesungguhnya dapat menawarkan dan mempengaruhi pola baru (perubahan budaya) dan tindakan baru yang relevan dalam masyarakat.[407]

Sebagai contoh masyarakat Samin yang memiliki ajaran luhur yakni, *ojo nganti srei, dengki, dahwen,, open, kemeren, panesten, rio sapodo-podo, mbedak, nyolong playu, kutil jumput, nemok wae emoh* (jangan sampai memiliki sikap sombong, iri hati, bertengkar, membuat marah terhadap orang lain, menginginkan hak milik orang lain, bersifat cemburu, bermain judi dan mengambil barang tercecer di jalan)[408] dan memegangi budaya Jawa yang *adiluhung* (keluhuran budi-pekerti yang didasari keimanan dan keyakinan yang kukuh, merupakan ekspresi

---

[406] Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKis, 2007), 188.

[407] Ibid., 196.

[408] Abdullah, "Anak Orang Samin", dalam Aswab Mahasin, *Perjalanan Anak Bangsa, Asuhan dan Sosialisasi dalam Pengungkapan Diri* (Jakarta: LP3ES, 1982), 310.

dari patuh dan tunduk kepada Tuhannya[409]) di antaranya yakni kerukunan, keharmonisan, keselamatan, ramah, tenang, damai, tanpa pertikaian, perselisian, *sepi ing pamrih rame ing gawe*, *tepo sliro, mamayu hayuning bawana*, dan lainnya.[410]

Karena komunitas tersebut bersikap eksklusif/mengisolasi diri, menciptakan tradisi/budaya keyakinan sendiri, menolak terhadap kehadiran spiritual/keyakian-keyakinan agama maka para pembesar kaum Samin banyak tersangkut dan dipengaruhi paham komunis (PKI) waktu itu.[411]

Inflitrasi (penyusupan) paham komunis tersebut pada akhirnya merangsang kelompok yang dipengaruhi tersebut untuk melakukan gerakan-gerakan yang membuat

---

[409] Adiluhung Nusantara, "Adiluhung Beriman dan Berbudi Pekerti Luhur", dalam http://adiluhungnusantara.blogspot.co.id/2010/12/adiluhung-beriman-dan-berbudi-pekerti.html (12 Desember 2010).
[410] Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2001), viii, 59-67. Lihat juga, Nur Syam, *Madzhab…*, 194.
[411] James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani* (Jakarta: LP3ES, 1983), 365.

kondisi masyarakat menjadi tidak stabil hingga timbul keresahan sosial.[412]

Namun demikian belakangan masyarakat Samin tersebut mau membuka isolasi diri dengan mengizinkan anak-anaknya mendapat pendidikan lebih lanjut. Dengan program beasiswa dari Kementerian Agama, anak-nak mereka kemudian melakukan *studi*/belajar di pesantren. Efek dari pada pendidikan tersebut kemudian membuat mereka tersadarkan diri dan mau merubah budaya yang tidak baik. Pada ranah pergaulan, mereka juga telah berubah. Mereka saat ini sudah mulai mau menerima kehadiran agama dan negara. Mereka sekarang juga mau melakukan perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA) yang dulu dianggapnya tidak penting, serta mau melakukan pembayaran pajak yang dulu ditolaknya.[413]

Perubahan budaya yang menjadi konsensus masyarakat untuk mentaati aturan-aturan moral/agama/negara seperti di atas menurut pandangan Auguste Comte diperlukan bagi terwujudnya keteraturan

[412] [412] Niels Mulder, *Mistisisme…*, 12.
[413] Nur Syam, *Madzhab…*, 188-189.

sosial. Bagi Emile Durkheim, konsensus seperti itu sejatinya merupakan perubahan budaya positif yang dilakukan agar eksistensi komunitas masyarakatnya tetap lestari.[414]

Untuk itu dunia persilatan yang *notabene* memegang teguh budaya *adiluhung* yakni memegang teguh keluhuran budi-pekerti yang didasari keimanan/keyakinan,
dan merupakan ekspresi dari patuh dan tunduk kepada Tuhannya, [415] sudah seharusnya melakukan konsensus untuk segera mungkin memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat yang sejatinya merupakan bagian dari pendidikan yang tak terpisahkan di dalamnya. Ekses dari pada memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat tersebut sejatinya akan dapat merubah dan merekonstruksi budaya yang destruktif ke arah yang lebih baik. Dari padanya maka menjadi terwujud pula keteraturan social, dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat serta eksistensi

---

[414] Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 327.
[415] Adiluhung Nusantara, "Adiluhung Beriman dan Berbudi Pekerti Luhur", dalam http://adiluhungnusantara.blogspot.co.id/2010/12/adiluhung-beriman-dan-berbudi-pekerti.html (12 Desember 2010).

bela diri pencak silat sebagai budaya asli Indonesia akan tetap jaya kekal abadi selama-lamanya sampai akhir zaman.

5. Pendekatan psikologi.

Alasan urgensi memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dapat menjadi solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat sesungguhnya juga dapat dijelaskan dengan pendekatan psikologi. Adapun pembahasannya secara lebih detail adalah sebagai berikut ini.

Dalam teori psikologi yang dikembangkan Abraham Maslow dijelaskan bahwa kedamain hidup sejatinya merupakan bagian dari kebutuhan laten yang hendak dipenuhi manusia. Sebagai tokoh motivasi aliran humanisme, ia menyatakan bahwa lima kebutuhan manusia secara hirarkis semua laten dalam diri manusia, di mana *security need* (rasa aman), (*social need*) kasih sayang merupakan bagian dari padanya.[416]

---

[416] Stephen P. Robbins, *Organiztional Behavior* (New Jersey: Printice Hall Cliffs, 1986), 213-214.

Bagi Maslow manusia bukan hanya bergerak dengan instingnya, sebagai makhluk yang diberi akal pikiran dan hati, maka manusia menjadi berpikir dan memandang untuk kelangsungan hidup masa depannya, mencurahkan segala daya potensinya, kasih sayang serta cinta kasih dalam kehidupannya. Untuk itu kebutuhan hidupnya akan kebaikan, cinta kasih, penghargaan dan rasa aman menjadi suatu hal yang harus dipenuhinya.[417]

Apalagi sebagai makhluk social, manusia tidak dapat hidup dengan kesendiriannya. Manusia tentu dalam menjalani kehidupannya akan saling membutuhkan antara satu dan lainya dalam rangka mencapai tujuan dan cita-cita hidupnya. Hal ini seperti yang dikemukakan Azyumardi Azro, manusia sebagai makhluk sosial maka ia tidak dapat hidup sendiri dalam lingkungan masyarakat. Dalam menjalani kehidupan tentu mereka saling membutuhkan, tolong menolong, kerja sama untuk menyelesaikan persoalan kemanusiaan. Semua itu dilakukakannya dalam

[417] Erdy Nasrul, *Pengalaman Puncak Abraham Maslow* (Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies ISID, 210), 23.

rangka memenuhi hajat hidup bersama dan mencapai tujuan serta kesejahteraan di semua sektor kehidupan.[418]

Kesadarannya sebagai makhluk social dan spiritual yang diberi akal pikiran dan hati nurani sesungguhnya akan menjadi pembeda dirinya dengan bangsa hewan/binatang yang dalam melangsungkan kehidupannya senantiasa saling memangsa dan membunuh satu dengan lainnya. Untuk itu manusia yang menyadari akan kemanusiaannya pasti mendambakan kehidupan yang damai, jika tidak mereka sesungguhnya bagaikan binatang/hewan bahkan lebih rendah dari padanya.

Adapun kesadarannya sebagai makhluk *spiritual-religious* maka mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat dianggapnya bagian dari perintah Tuhannya yang harus ditaatinya. Bagi manusia seperti ini, ketaatan menjalankan perintah Tuhannya sejatinya merupakan kebutuhan yang juga harus dipenuhi dalam hidupnya. Ketika kebutuhan akan spiritual yang transenden ini terpenuh, maka manusia seperti ini disebut

[418] Azyumardi Azra dkk, *Fikih Kebinekaan* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2015), 172.

peakers. Abraham Maslow, yang berusaha memahami segi esoterik (rohani) manusia menyatakan bahwa kebutuhan manusia memiliki kebutuhan yang bertingkat dari yang paling dasar hingga kebutuhan yang paling puncak. Terpenuhinya kebutuhan puncak yang transenden oleh Maslow disebut *peakers*. *Peakers* memiliki berbagai pengalaman puncak yang memberikan wawasan yang jelas tentang diri mereka dan dunianya. Kelompok ini cenderung menjadi lebih spiritualis dan saleh.[419]

Untuk memenuhi kebutuhan puncak para pesilat maka pendidikan spiritual sudah seharusnya diberikan dan diberdayakan di dunia persilatan. Hal ini dimaksudkan agar para pesilat menjadi manusia yang sesungguhnya. Adapun pendidikan spiritual itu sendiri yakni pendidikan yang bersifat kerohanian/batin dalam pencak silat agar manusia dan para anggota/warganya menjadi semakin beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu berhubungan langsung/berkomunikasi/dialog dan disadari dengan Tuhannya, dapat mencapai kasunyatan hidup

[419] Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994),49, 75.

sejati, berbudi luhur, tahu benar salah, dan mampu mewujudkan kesempurnaan hidup, tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, serta tidak kandas/tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja. Selanjutnya para pesilat dapat kembali menjalin persaudaraan sebagai anak cucu Nabi Adam as dan Ibu Hawa yang telah saling melupakan, menjadi makhluk individu yang sholih secara pribadi dan sholih secara social yang dapat menciptakan kedamaian dalam hidup bermasyarakat baik dalam sekala lokal maupun internasional (global) serta menjaga, mengelola, mencintai lingkungan, alam semesta (*mamayu hayuning bawana*) dalam rangka pengabdiannya kepada Allah menjadi khalifah di muka bumi.

Apabila memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat tidak dilakukan dalam dunia persilatan maka para pesilat akan menjadi pendekar *angkoro* yang kehilangan hakekat kemanusiaannya. Mereka bukan lagi manusia tetapi menjadi bagaikan binatang yang sewaktu-waktu akan membuat keonaran, perkelahian, saling membunuh yang jauh dari kedamaian.

Untuk itu agar para pesilat tidak kehilangan eksistensi sebagai manusia yang sejati maka kebutuhan kerohanian/spiritualnya harus dipenuhi. Dengan memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat kebutuhan akan kerohanian menjadi terpenuhi dan para pesilat menjadi sadar akan eksistensinya sebagai manusia. Hal ini seperti yang dikemukakan Viktor Frankle bahwa, eksistensi manusia ditandai oleh tiga faktor, yakni kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*) dan tanggung jawab (*responsibility*). [420] Adapun menurut Rudolf Otto seperti yang dikutib Jalaluddin dan Ramayulis, pemenuhan akan kebutuhan spiritual ini sejatinya timbul karena adanya dorongan dari diri sebagai faktor internal manusia (pesilat) yang menjadi kebutuhan hidupnya.[421]

Sejalan dengan pandang di atas Yosep Nuttin memberikan pandangan bahwa, spiritual merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia seperti

---

[420] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 36.
[421] Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 71.

dorongan lainnya. Untuk itu spiritual hendaknya dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, sebagai efek yang diberikan Tuhan dari hasil pengalaman ketuhanan. Spiritual yang timbul karena adanya dorongan dari diri sebagai faktor dalam, selanjutnya berperan sejalan dengan kebutuhan manusia,[422] atau paling tidak ada naluri yang mendorong manusia untuk cenderung mengakui adanya suatu Zat Adikodrati (Zat Yang Maha Tinggi). [423] Bagi Hick menyebutnya sebagai (*natural belief*) kepercayaan alami dan Hume, seperti yang dikutip Hick mengatakan "*natural belief in the existence of body"* kepercayaan alami ada dalam keberadaan badan, sedangkan Kai Nielsen menyebut sebagai (*framework beliefs*) kepercayaan 'kerangka'. Selanjutnya Hick mengatakan "*that it occurs and seems to be firmly embedded in our human nature."* Itu terjadi dan tampak melekat kuat dalam tabiat kita.[424]

---

[422] Ibid.

[423] Agus Hilman, "Spiritualitas yang Kering", Jawa Pos, 1 Nopember 2005), 4.

[424] John Hick, *An Interpretation of Religion, Human Responses to the Transcendent* (New Haven and London: Yale University Press, 1989), 213-214. Bandingkan dengan temuan Moh. Sholeh, ternyata persoalan spiritulitas yang dianggap irasional karena menyangkut kepercayaan dan keyakinan

Perhatian terhadap dimensi spiritual sebagai kebutuhan pokok tingkat tinggi manusia ini tampaknya tidak banyak mendapat perhatian para pakar psikologi modern. Padahal kebutuhan spiritual ini sesungguhnya bersifat asasi dan menjadi fenomena yang telah berkembang dan dipraktekkan banyak kelompok masyarakat baik di negara Timur ataupun Barat. Keberhasilan Jepang dan masyarakatnya misalnya, ternyata banyak diwarnai dengan ajaran *Budhisme Zen* yang menjunjung tinggi kemurnian dalam batin dan motivasi. Sedangkan di Amerika sekarang masyarakatnya mengalami peningkatan spiritualitas. Sebagian besar masyarakat Amerika mulai percaya bahwa Tuhan adalah kekuatan spiritual yang positif dan aktif.[425]

Demikian pula terhadap para pesilat, agar dalam dirinya menjadi memiliki kekuatan spiritual yang positif dan aktif untuk mewujudkan kedamian dalam hidup

---

seseorang ternyata dapat dibuktikan secara ilmiah dan dapat dijadikan alternative untuk memperbaiki daya tahan tubuh imonulogik. Moh. Sholeh, *Terapi Salat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Jakarta: Hikmah, 2007), 185-186.

[425] Muafi. "Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan terhadap Kinerja Riligius di Kawasan Industri Rungkut Surabaya." Jurnal *Siasat Bisnis*. Vol. 1, Nomor 8, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2003), 4.

bermasyarakat maka upaya memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat sejatinya sangat penting untuk segera diaktualisasikan sebagai solusi yang tepat dan bermanfaat. Dengan memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat ini pula maka akan membuat para pesilat menjadi spiritualis, merasa dekat dengan Tuhannya. Ketika para pesilat merasakan kedekatan dengan Tuhannya maka membuat membuat jiwa menjadi tenang, terpancarnya aura (energi) positif dari jiwa pelakunya. Dengan jiwa yang tenang dan positif memunculkan inspirasi dan imajinasi dengan bimbingan Ilahi; [426] hingga mereka menjadi berperilaku menyenangkan semua pihak dan tidak terasa menyebabkan mudah mempengaruhi orang lain guna mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Para pesilat yang spiritualis ini ketika beraktivitas dan hidup bermasyarakat tentu akan menjadi sejuk dipandang mata, tutur katanya berbobot, mantap, berkualitas; hilangnya perasaan pesimis, rendah diri, minder, kurang berbobot dan berganti dengan sikap selalu

---

[426] Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Tahajud: Cara dan Kisah Nyata Orang-orang Sukses*. (Jakarta: Qurtum Media, 2008), 25-57.

optimis, penuh percaya diri, pemberani tanpa disertai sifat sombong dan takabur.[427] Efek positif dari pada memberdayakan pendidikan spiritual membuat hati dan jiwa para pesilat menjadi bersih dan suci, nafsu menjadi terkendali sehingga aktivitas keseharian menjadi terkontrol. Berangkat dari ini maka ketika mereka menjalani kehidupan di masyarakatnya menjadi terhindar dari noda yang mengotori.[428] Pada saat seperti ini mereka menjadi saleh[429] dan berakhlak mulia[430] yang menyebabkan semua pihak menjadi senang[431] sehingga tidak terasa terpengaruh dengannya untuk bergerak mewujudkan kedamian dalam hidup bermasyarakat. Ini sangat beralasan karena mereka mampu melembutkan hati

---

[427] Moh. Sholeh, *Terapi Salat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Jakarta: Hikmah, 2007), 120.

[428] Wawan Susetya, *Fungsi-Fungsi Terapi Psikologis & Medis di Balik Puasa Senin Kamis* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 94-97.

[429] Sudirman Tebba, *Tasawuf* …, 150-151, Lihat juga Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islam...,* 49, 75.

[430] Yusuf al-Qaradawi, *Ibadah Dalam Islam.* Terj. Umar Fanani (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 283.

[431] M. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud* ..., 120.

dan menyatukan masyarakat, tegas, mau bermusyawarah, tidak sewenang-wenang, tidak memonopoli pendapat.[432]

Selanjutnya, jika memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat benar-benar dilakukan maka para pesilat menjadi memiliki kecerdasan spiritual yang bisa meningkatkan kualitas hidup dan keberadaannya menjadi modal spiritual (*spiritual capital*) bagi dunia persilatan dan masyarakat.[433] Pada posisi ini kecerdasan spiritual menjadi metode, konsep yang jelas dan pasti mengisi kekosongan batin, jiwa serta konsep universal yang menghantarkan para pesilat pada predikat memuaskan bagi dirinya sendiri, dunia persilatan dan juga sesamanya dalam hidup bermasyarakat.[434] Hal ini karena seorang pesilat spiritulis mengerti makna dan mampu memerankan cinta kasih di mana ia berada.[435] Dengan kecerdasan spiritual ini pula maka para pesilat mampu membuat kebaikan, kebenaran,

---

[432] Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 166.

[433] Danah Zohar dan Ian Mashall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, terj. Helmi Mustofa (Bandung: Mizan, 2005), 23.

[434] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), 17.

[435] Michal Levin, *Spiritual Intelligence: Membangkitkan Kekuatan Spiritual dan Intuisi Anda*, terj. Andri Kristiawan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 4.

keindahan dan kasih sayang.[436] Implikasi dari semua ini maka para pesilat yang spiritualis akan mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.[437]

Pesilat yang terpenuhi atau mencapai kebutuhan aktualisasi diri (*self actualized*) seperti di atas merupakan kelompok yang paling sehat. Mereka mengalami pengalaman puncak yakni pengalaman spiritual yang terjadi secara berkala, [438] baik secara vertikal atau horizontal secara bersama-sama sebagai pemenuhan kebutuhan akan ketaan kepada Tuhan YME. Mungkin sebagian kelompok manusia mempertanyakan rasionalitas memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat sebagai solusi mewujudkan kedamaian hidup bermasyarakat. Dengan penjelasan secara psikologi ini paling tidak akan menjadi menjawab kegalauan sebagian kelompok yang

---

[436] Danah Zohar dan Ian Mashall, *Spiritual Capital: Memberdayakan ...*, 25.
[437] Tobroni, *Pendidikan Islam...*, 166.
[438] Lynn Wilcox, *Personality Psychotherapy: Perbandingan dan Praktik Bimbingan dan Konseling Psikoterapi Kepribadian Barat dan Sufi,* terj. Kumalahadi P (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 296-298.

meragukannya. Dalam pandangan Hick mereka yang tidak mengalami mungkin dianggap irrasional dan jauh dari objektivitas, tetapi bagi yang mengalaminya sendiri menjadi rasional,[439] dan efeknya dapat dijadikan sebagai solusi mewujudkan kedamaian hidup bermasyarakat. Hal itu telah terbukti sepanjang sejarah, para sufi/spiritualis ketika hadir di tengah-tengah masyarakatnya senantiasa membawa keteduhan dan kedamian hidup.

6. Pendekatan filsafat.

Alasan urgen memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat sejatinya juga dapat dijelas dengan pendekatan filsafat. Logikanya yakni ketika memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat benar-benar dilakukan maka para pesilat menjadi spiritualis dapat melakukan komunikasi baik dengan Tuhannya, masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Ini artinya memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat

[439] John Hick, *An Interpretation of Religion, Human Responses to the Transcendent* (New Haven and London: Yale University Press, 1989), 210-229.

sejatinya menjawab kebutuhan pesilat, dapat berfungsi dan memberi manfaat terhadap para pesilat menjadi manusia/pendekar spiritualis yang sholih secara pribadi, social dan dapat melakukan *mamayu hayuning bawana*. Efek dari padanya secara praksis/empiris yakni terwujudnya kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Hal ini seperti yang telah dijelaskan terdahulu, terwujudnya pesilat/pendekar yang spiritualis ini menyebabkan ia menjadi dekat dan mampu berkomunikasi serta terlimpahi cahaya sifat, asma-Nya. Cahaya-Nya yang bersifat teosentris itu kemudian teraktualisasi dalam kehidupannya yang antroposentris semisal kemampuan mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Fungsi dan manfaat dari memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat seperti itu sejatinya telah dibenarkan oleh para filosof. Menurut James, pelaku spiritual seringkali mengalami pengalaman *religius* yang lebih meyerupai ungkapan perasaan, yang pada akhirnya timbul rasa ingin tahu terhadap Sang Pencipta. [440]

[440] William James, *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-pengalaman Religius*. Terj. Luthfi Anshari (Yogyakarta: Jendela, 2003), 470.

Selanjutnya para filosof seperti Christian Wolff, Arche J. Bahm ataupun Lorens Bagus memandang pengalaman spiritual merupakan persoalan metafisika ditempatkan dalam posisi yang diperhatikan dan diperhitungkan sebagai bidang keilmuan. Apabila ditolak keberadaannya, maka semua cabang filsafat mesti ditolak, karena setiap cabang filsafat memuat unsur metafisika. Kalau dilihat dari kebutuhan manusia sebagai makhluk rasional, metafisika merupakan jawaban sistematis yang paling luas dan sekaligus paling dalam dari kehausan intelektual manusia.[441]

William James dan John Dewey tokoh pragmatisme dalam hal ini juga mengomentari, walaupun pengalaman spiritual (sebagai hasil dari pendidikan spiritual) menyangkut area metafisik namun apabila kenyataannya memberi kontribusi dan manfaat secara praksis maka keberadaannya patut diterima. Sebab landasan yang dijadikan pijakan pragmatisme adalah

---

[441] Tasmuji. "Metafisika Sebagai Metodologi (Kajian Terhadap Kosmologi Metafisik). Dalam *Al-AfkarJurnal Dialogis Ilmu-Ilmu Ushuluddin,* Edisi IV, (Surabaya: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Juli-Desember 2001), 94-98.

manfaat bagi kehidupan praksis, tak terkecuali pengalaman-pengalaman pribadi ataupun kebenaran spiritual.[442]

Perintis teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski memandang spiritualitas seperti di atas memiliki fungsi yang mendasar yakni kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar atau kebutuhan sekunder dari para warga masyarakat.[443] Popper bahwa "pengalaman spiritual yang bersifat metafisika ini bukan saja dapat bermakna, tetapi dapat benar juga, walaupun baru menjadi ilmiah kalau sudah teruji dan dites (*falsifiabilitas*).[444] Sedang belakang ini sudah banyak peneliti yang melakukan riset ilmiah untuk menguji kebenaran dari padanya seperti yang dilakukan penulis sebelumnya, Moh.

---

[442] Wiwik Setiyani. "Refleksi Agama dalam Pragmatisme" (Perbandingan Pemikiran William James dan John Dewey). Dalam *Al-AfkarJurnal Dialogis Ilmu-Ilmu Ushuluddin,* Edisi IV, (Surabaya: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Juli-Desember 2001), 74-75.
[443] Ihrom, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1984), 59-60.
[444] K. Berten, *Filsafat Barat Kontemporer* (Jakarta: Gramedia, 2003), 81

Sholeh, Tobroni,[445] Muafi,[446] Morgan Mc.Call & Michael Lombardo,[447] Michal Levin,[448] Masaru Emoto,[449] Kazuo Murakami[450] dan masih banyak lagi.

Menurut Harun Nasution seperti yang dikutib Amsal Bakhtiar bahwa, pendekatan filsafat (seperti dalam penjelasan di atas) sejatinya usaha memberi penjelasan yang dapat diterima akal kepada orang yang tidak percaya kepada hal-hal yang bersifat spiritual dan hanya berpegang pada pendapat akal saja.[451]

7. Pendekatan sains.

---

[445] Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis* (Malang: UMM, 2005), 19-20.
[446] Muafi, "Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (Jurnal *Siasat Bisnis*. Vol. 1, Nomor 8. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2003), 11.
[447] Morgan Mc.Call & Michael Lombardo, "Off the track: Why and How Succesfull Executive Get Gerailed." Dalam, Triantoro Safaria, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 14 – 15.
[448] Michal Levin, *Spiritual Intelligence: Membangkitkan Kekuatan Spiritual dan IntuisiAnda*, terj. Andri Kristiawan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 4.
[449] Masaru Emoto, *The True Power of Water: Hikamah Air dalam Olah Jiwa*, terj. Azam (Bandung: MQ Publishing, 2006), 14-17.
[450] Kazuo Murakami, *The Divine Message of The DNA: Tuhan dalam Gen Kita,* terj. Winny Prasetyowati (Bandung: Mian, 2007), 14-15, 31-37.
[451] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama 1,* (Jakarta: Logos, 1996), 24.

Adapun alasan urgen memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat juga dapat dijelas dengan pendekatan sain logikanya adalah sebagai berikut. Upaya memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat sejatinya dapat menghasilkan *output* dan *outcome* para pesilat/pendekar spiritualis.

Ketika pesilat/pendekar itu menjadi spiritualis maka ia akan menjadi dekat dengan Tuhannya. Hal ini seperti yang dikemukakan Shah Wali, spiritualitas ini menyebabkan seseorang menjadi dekat dengan Allah.[452] Kedekatannya dengan Allah hingga menyebabkan mengalir ke dalam dirinya energi (Nur-Nya) [453] dan menggerakkan otak sebagai pusat kendali. Otak ini bekerja berdasar getaran energi, dan mengendalikan seluruh aktivitas. Getaran-getaran yang menyebabkan seseorang beraktivitas ini sesungguhnya bersumber dari energi-

---

[452] Shah Wali Allah al-Dihlawi, *Hujjah Allah al-Balighah: Argumen Puncak Allah, Kearifan dan Dimensi Batin Syariat*, terj. Nuruddin Hidayat & C. Romli Bihar Anwar (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 319.
[453] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 19.

Nya.[454] Hal ini seperti yang dijelaskan Erbe Sentanu bahwa, "setiap manusia sudah diwarisi dalam dirinya kecenderungan yang membuat otaknya haus sekaligus siap menerima tuntunan 'kekuatan yang lebih tinggi' yakni kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa".[455]

Energi yang dahsyat ini jika diberdayakan akan membentuk magnet hidup dalam diri spiritualis yang dalam konsep *law of attraction* (hukum ketertarikan) bisa mendatangkan keinginan, dan akan menjelma menjadi pengalaman nyata sesuai dengan intensitasnya. Sebab segala sesuatu yang dipancarkan lewat pikiran, perasaan, citra mental, dan tutur kata akan didatangkan kembali ke dalam kehidupan.[456] Hal senada juga dikatakan Rhonda Byrne, dengan energi Ilahiah yang ada dalam dirinya, maka seorang spiritualis ini juga menjadi magnet, sehingga sesuatu yang diharapkan dan diinginkan tertarik ke arahnya atau sebaliknya dirinya akan menjadi bergerak dan

---

[454] Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 87, 197.
[455] Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas; Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), xxxi-ii.
[456] Michael J. Losier, *Law of Attraction: Mengungkat Rahasia Kehidupan*, terj. Arif Subiyanto (Jakarta: Ufuk Press, 2008), 11-13.

beraktivitas mengarah pada sesuatu yang diharapkan dan diinginkannya.[457]

Mengomentari hal ini Taylor juga menjelaskan bahwa, "Sesungguhnya ilmu tentang energi (yang ada dalam) pribadi dan mekanika kesadaran adalah dua faktor alamiah terpenting yang mempengaruhi hasil dari tujuan seseorang. Jika seseorang aktif mengfungsikan unsur tersebut maka ia akan melihat perubahan besar mulai terwujud dalam hidupnya".[458]

Energi Ilahiah yang direspon otak dan hati itu membentuk potensi kecerdasan, dan seorang spiritualis akan menjadi meningkat tingkat kesadarannya.[459] Dengan potensi kecerdasan dan kesadaran yang meningkat ini maka ia menjadi mampu menggerakkan dirinya untuk melakukan perubahan yakni mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Hal ini karena didukung suasana hati, fikiran yang tenang, dan emosinya terkendali,

---

[457] Rhonda Byrne, *The Secret: Rahasia*, terj. Susi Purwoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 209.

[458] Sandra Anne Taylor, *Quantum Success: Lompatan Dahsyat Menuju Kekayaan dan Kebahagian Sejati*, terj. Dwi Prabantini (Yogyakarta: ANDI, 2008), x

[459] Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas…*, 165.

sehingga bersemangat (berenergi) untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam masyarakatnya dengan bijaksana.

Jika seseorang itu menjadi spiritualis maka dalam pandangan Kazuo Murakami akan direspon oleh gen yang ada dalam dirinya hingga menyebabkan dirinya menjadi berkualitas dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan gen itu menjadikan sel-sel berfungsi, sedangkan sel sendiri merupakan unit terkecil dari semua makhluk hidup. Gen ini pula yang memainkan banyak peran dalam kehidupan. Kemampuan seseorang sesungguhnya tidak muncul secara spontan melainkan tersimpan dalam gen. Untuk mengaktifkan gen caranya dengan menumbuhkan pikiran dan perasaan positif, peka, memunculkan inspirasi, syukur, doa, suka mengakses informasi baru, niat baik, menumbuhkan sikap mental spiritual.[460]

Hal senada juga dikatakan Masaru Emoto. Apa yang ditemukan Emoto dalam penelitiannya membuktikan

[460] Kazuo Murakami, *The Divine Message of The DNA: Tuhan dalam Gen Kita,* terj. Winny Prasetyowati (Bandung: Mian, 2007), 14-15, 31-37

bahwa spiritual sesungguhnya menjadi kebutuhan dalam hidup manusia. Hal ini sangat beralasan karena 70 % tubuh manusia dewasa terdiri dari air dan ia merespon kata-kata dan perilaku yang positif di dekatnya dengan membentuk kristal yang indah dan merekah seperti bunga.[461] Kata-kata dan perilaku positif ini akan mengeluarkan energi (*Hado*) positif pula yang tentu akan direspon oleh pikiran dan tubuh manusia.[462]

Energi positif yang ada dalam diri para pesilat/pendekar itu akan berpengaruh terhadap pemikiran, perasaan, kualitas hidup, tingkat kesadarannya, sehingga para pesilat menjadi bersemangat (berenergi) untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam masyarakatnya dengan bijaksana. Kehadiran para pesilat/pendekar spiritualis seperti ini tentu akan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakatnya. Dengan kekuatan pancaran energi positif yang dimilikinya maka perubahan besar

---

[461] Masaru Emoto, *The True Power of Water: Hikamah Air dalam Olah Jiwa*, terj. Azam (Bandung: MQ Publishing, 2006), 14-17.
[462] Ibid., 27

dalam masyarakat itu terjadi nyata yakni terwujudnya kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Demikian alasan urgen memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat sejatinya dapat dijelaskan dengan berbagai pendekatan seperti dalam pembahasan di atas. Untuk itu jangan biarkan dunia persilatan yang ada menjadi sekuler. Sebab dengan memisahkan pendidikan spiritual-agama dalam dunia persilatan sesungguhnya merupakan bentuk dikotomisasi yang menafikan hakekat, maksud dan tujuan pencak silat dan menjadikan dunia persilatan menjadi sekuler, kehilangan rohnya, mengalami kematian serta melahirkan pendekar yang beringas, liar dan bebas (sekuler) mengumbar nafsu *angkoro*.

Padahal seharusnya tidak demikian karena dalam pandangan para pakar yang ada seperti dalam uraian di atas, sejatinya eksistensi pendidikan spiritual pencak silat jika diberdayakan dengan baik tentu akan dapat berpengaruh besar dalam mewujudkan perubahan yang

positif pada diri pesilat dan kehidupan masyarakat di mana pesilat berada.

Perubahan dalam diri pesilat ini yakni ia menjadi pendekar spiritualis, berbudi luhur dalam kehidupannya yang eksistensinya dapat mempengaruhi perubahan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih maju dan sejahtera, aman, tenteram dan damai jauh dari keributan, keonaran, perkelahiran, pembunuhan dan lainnya yang bersifat *destruktif*. Untuk itu upaya melakukan akselerasi dalam memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat sudah tidak perlu ditunda-tunda lagi dan seyogyanya secepat mungkin diwujudkan.

Bagian Kelima

Hasil Temuan Penelitan, Kebaharuan dan Implikasi Teoritis

Setelah penulis melakukan riset secara mendalam dengan melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) dan setelah diuji dengan teknik analisis ilmiah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, linguistik, *content analisis*, dan analisis kritis maka diketahui hasil temuan penelitiannya, kebaharuan dan implikasi teoritis sebagai berikut yakni:

Hasil Temuan Penelitian Pertama. Memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dapat dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamain dalam hidup bermasyarakat.

Kebaharuan temuan dalam penelitian ini sejatinya menjadi temuan dan teori baru. Hal ini karena judul dan permasalah yang diangkat dalam penelitian ini belum ada yang

melakukan sebelumnya. Adapun hasil temuannya yang pertama yakni memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamain dalam hidup bermasyarakat.

Implikasi teoritis dari temuan dalam penelitian ini sejatinya mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar yang ada sebagai berikut:

Soelaiman Joesoef mengemukakan, munculnya institusi-institusi pendidikan nonformal sejatinya memiliki sumbangan (kontribusi) yang besar terhadap kemajuan pendidikan.[463]

Para pelestari pencak silat sebagai budaya asli Indonesia juga telah sepakat bahwa, pendidikan spiritual pencak silat sejatinya bermaksud mendidik manusia, khususnya para anggotanya agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertujuan ikut *mamayu hayuning bawana*.[464]

[463] Soelaiman Joesoef, *Konsep*..., 1.
[464] PSHT, "Anggaran Dasar..., 14.

Doel Wahab seorang pendekar sepuh silat di negeri ini mengemukakan, saya selama bisa pencak silat dari usia lima tahun hingga 83 tahun ini, tak pernah menggunakannya untuk berkelahi. Itulah yang saya pegang dan semoga semua pendekar pencak silat mengamalkan hal tersebut.[465]

Joko Subroto mengemukakan, pencak silat sejatinya adalah ilmu bela diri yang paling kompleks, hamper tak terjangkau oleh manusia untuk bisa menguasainya secara sempurna, yang tidak hanya mementingkan pelajaran yang bersifat fisik, melainkan lebih jauh menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan, sehingga melahirkan pendekar-pendekar yang militan, berjiwa kesatria, menghormati sesama, mencintai persaudaraan, dan perdamaian.[466]

Erwin Setyo Kriswanto juga mengatakan, pencak silat sejatinya merupakan system bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia, [467] yang berfalsafah budi pekerti luhur yakni falsafah yang memandang

---

[465] Okezone, "Bung Karno Ternyata Punya Jagoan Pendekar Silat", dalam http://news.okezone.com/read/2015/08/26/510/1202722/bung-karno-ternyata-punya-jagoan-pendekar-silat (26 Agustus 2015).
[466] Joko Subroto, *Pencak...*, 5.
[467] Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak...*, 13.

budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat, sehingga terwujud manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, meningkatkan kualitas dirinya, menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan sendiri dan mencintai alam lingkungan hidupnya.[468]

Jalaludin mengemukakan, pendidikan merupakan suatu proses perbuatan dalam hal mendidik yang berjalan serempak dalam rangka untuk mewujudkan perubahan direntang masa tertentu. Perubahan ini didasarkan pada pemenuhan tuntutan dan kebutuhan zaman yang merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia. [469] Ibnu Katsir mengemukakan, eksistensi pendidikan diharapkan mampu membawa manfaat dan perubahan bagi masyarakat.[470]

106)Oemar Hamalik mengemukakan, pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya. Dengan demikian pendidikan akan

[468] Ibid., 17.
[469] Jalaludin, *Filsafat…*, 137.
[470] Ibnu Katsir, *Tafsir…*, 229, 284-287,

menimbulkan perubahan dalam diri peserta didik agar bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.[471] Salim mengemukakan, pendidikan sebagai upaya manusia secara historis turun-temurun, untuk mencari kebenaran atau kesempurnaan hidup.[472]

107)Cristopher J Lucas seperti yang dikutib A. Malik Fajar mengemukakan, pendidikan merupakan upaya memberi informasi dan menciptakan seluruh aspek lingkungan hidup serta membantu anak didik (masyarakat) dalam mempersiapkan kebutuhan esensial untuk menghadapi perubahan.[473] Wina Sanjaya menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa.[474]

Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo mengemukakan, penerapan akan hakekat dari belajar pencak silat ini seharusnya membuat para pendekar menjadi manusia

---

[471] Oemar Hamalik, *Proses…*, 79.
[472] Agus Salim, *Indonesia…*, 32.
[473] A. Malik Fajar, *Reorientasi…*, 36.

[474] Wina Sanjaya, *Pembelajaran…*, 78.

sebagai makhluk Tuhan yang dapat mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan baik secara vertikal maupun horizontal; menjadi manusia sebagai makhluk individu yang mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadian yang luhur dan ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama; menjadi manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku dan perbuatan sosial yang luhur menurut pandangan masyarakat; menjadi manusia sebagai makhluk alam semesta yang mampu melestarikan kondisi dan keseimbangan alam semesta yang memberikan kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan.[475]

Joko Pamungkas mengemukakan, saat ini belajar pencak silat hendaknya mempertimbangkan sisi kemurnian aqidah (spiritual) dan ilmiah, mencari persahabatan, mengembangkan silaturrahmi antar perguruan dan pendekar silat lain, bukan untuk pamer, merasa paling jago (kesombongan), mencari pujian dan menyakiti orang lain.[476] Maryun

[475] Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak...*, 20.
[476] Joko Pamungkas, *Panduan…*, 21-22.

Sudirohadiprodjo mengemukakan, para pesilat dalam melakukan latihan pencak silat dididik untuk bersandar kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, [477] bersilaturrahmi dan membina persatuan.[478] Muhammad Taufiq mengemukakan, target utama yang hendak dicapai dalam pencak silat di antaranya mampu menumbuhkan, meningkatkan kualitas keluhuran budi pekerti, menjadi pembawa dan pemancar cita, bermanfaat bagi warga dan masyarakat. [479]

Musthafa Rahman mengemukakan, pendidikan itu sendiri sejatinya mengembangkan harkat dan martabat manusia atau memperlakukan manusia sehingga menjadi manusia sesungguhnya.[480] Untuk menjadi manusia sesungguhnya ini, para siswa calon pendekar persilatan sebagai subyek dari pendidikan pencak silat sudah seharusnya diberikan asupan spiritual yang merupakan kebutuhan asasinya. Dengan memenuhi kebutuhan tersebut secara bersama menurut Musthafa Rahman, maka manusia (para pesilat) akan menjadi manusia yang sejati (ideal/sempurna) sehingga ketika melakukan

---

[477] Maryun Sudirohadiprojo, *Pelajaran…*, 6.
[478] Ibid., 49.
[479] Muhammad Taufiq, *Rencana Strategis…*, 8. Lihat juga pada, *Rancangan…*, 1.
[480] Musthafa Rahman, *Humanisasi…*, 91.

aktivitas duniawi sekaligus ia akan mampu mengabdi kepada Tuhannya.[481]

108)Agus Mustofa mengemukakan, seseorang yang spiritualism aka ia menjadi mampu bersifat dengan sifat-sifat Allah, hidup berjalan sesuai dengan fitrahnya, memiliki kehendak, menjadi bijaksana, memiliki perasaan cinta dan kasih sayang, serta berbagai sifat ketuhanan dalam skala manusia.[482]

109)Djatmika mengemukakan, dengan mendapatkan pendidikan maka seseorang seharusnya akan mampu menyesuaikan dirinya dengan teman, dan alam semesta serta berguna bagi masyarakatnya.[483] M. Turhan Yani mengemukakan, dengan mendapat pendidikan agama/spiritual maka seseorang akan mampu menjadi hamba Allah yang dapat menjalankan fungsi hidupnya yaitu sebagai *Abd Allah* dan *Khalifah fi al-Ardh* (pengelola bumi) sekaligus.[484] Di samping itu diharapkan mampu memberikan solusi terhadap problem-problem yang dihadapi manusia modern.[485] Komaruddin

---

[481] Ibid,. 104.
[482] Agus Mustofa, *Menyelam…*, 35.
[483] Rachmat Djatnika, *Pandangan…*, 92-93.
[484] M. Turhan Yani dkk, *Pendidikan…*, 3.
[485] Ibid., 47.

Hidayat mengemukakan, dengan mendapat pendidikan agama/spiritual maka seseorang akan mampu menjiwai cara berpikir, bersikap, bertindak baik untuk dirinya sendiri, untuk Allah, hubungan dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya.[486]

110)Imam Junaid seperti yang dikutib M. Turhan Yani mengemukakan, mengartikan tasawuf (spiritual) sebagai akhlak yakni merupakan pendidikan-spiritual- yang mengajarkan agar seseorang dapat berbuat baik, menyangkut perikehidupan dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.[487]

111)Goenawan Mohamad mengemukakan, belajar silat sejatinya agar supaya tidak berkelahi. Adapun dalam berkelahi itu mengumbar *angkoro* yakni tenaga bruto dalam arti tertentu negatif. Sedang dalam silat ada sesuatu yang lebih ketimbang *angkoro.* Belajar silat seharusnya mampu menjadikan diri seseorang lebih arif. Sedang kearifan ini berhubungan dengan spiritualitas yang sangat batiniyah. Spiritualitas itu sendiri tumbuh dan berkembang dari dialektika yang makin lama

[486] Komaruddin Hidayat dkk, *Islam…*, 120.
[487] M. Turhan Yani, *Pendidikan…*, 48.

makin mempertautkan secara intens tubuh kita dengan kesadaran kita.[488]

112)Hal senada juga disampaikan Whani Darmawan seorang aktor dan pesilat bahwa, pendekar silat seharusnya selalu dipenuhi sikap dan pandangan hidup yang bijaksana. Kalau hal ini tidak ada pada diri pendekar tersebut maka ia dulu hanya melakukan latihan raga (*body*) saja untuk sekedar memiliki keterampilan berkelahi mengalahkan dan memenangkan pertarungan. Belajar pencak silat selain agar mencapai tingkat gerak reflek, hendaknya juga mengolah dan membangun *qolbu* (hati/spiritual). Hal ini dimaksud agar terbangun karakter yang paham dan mengerti serta rendah hati dalam menjaga diri, lingkungan sekitar (alam dan orang lain) untuk bisa harmonis.[489]

113)Muhammad Ibrahim al-Fayumi mengemukakan, eksistensi pemberdayaan pendidikan spiritual sejatinya akan mampu mewujudkan gerakan damai dan tenang dalam sistem ukhuwah (persaudaraan) dalam kehidupan sosial antar sesama

---

[488] Goenawan Mohamad, “Serat Purwaka”, xvii-xx.
[489] Whani Darmawan, Jurus Hidup..., 3-4.

manusia. Bertitik tolak daripadanya maka kehidupan dunia ini akan menjadi berubah total penuh dengan kedamaian.[490]

114)Said Aqil Siraj mengemukakan, apabila pendidikan spiritual dinafikan atau eksistensinya tidak dipertahankan dan dikembangkan maka hanya akan menjadi nistapa kemanusiaan yang mewujudkan manusia yang ekstrem menakutkan, dan menjadikan sejelek-jelek makhluk di dunia ini. Mereka akan suka melakukan pembinasaan terhadap manusia lain (pertumpahan darah). Jika mereka berkata jauh dari perkataan yang mulia, baik, pantas, lemah lembut, berbekas pada jiwa, berbobot. Dalam kehidupannya tentu mereka akan jauh dari membangun persaudaraan, jauh dari keikhlasan dan sifat-sifat luhur.[491] Untuk itu pendidikan yang berbasis nilai kesufian atau tasawuf (spiritual) patut dipertahankan dan dikembangkan. Eksistensi pendidikan seperti ini justru akan meneguhkan autentisitas kemanusiaan.[492] Dengan pendidikan spiritual ini akan mewujudkan sebuah gerakan revolusi moral (mental) dalam masyarakat. Kelompok spiritualis yang terdidik ini akan menjadi garda depan di tengah masyarakatnya. Mereka akan

---

[490] Muhammad Ibrahim al-Fayumi, *Ibn 'Arabi...*, 59.
[491] Said Aqil Siraj, *Tasawuf...*, 33-34.
[492] Ibid., 54.

menjadi pemimpin gerakan penyadaran akan adanya penindasan dan penyimpangan sosial.[493]

115)Muhammad Ibrahim al-Fayumi mengemukakan, mewujudkan kedamaian sejatinya merupakan gerakan sufi (spiritualis) sejak awalnya, yang dilakukan untuk mewujudkan ketenangan dengan cara menciptakan sistem *ukhuwah* (persaudaraan) dalam sistem sosial hidup bermasyarakat dan dikalangan sesama sufi (spiritualis) itu sendiri.[494]

Menurut R.B. Wijono agar mampu mewujudkan kedamaian maka para pendekar pencak silat hendaknya sadar untuk kembali pada ajaran pencak silat yang sangat luhur. Mendistorsi (memutar balikkan dan menyimpangkan) fundamental ajaran yang luhur dari pencak silat tersebut akan berpengaruh pada pemahaman nilai-nilai ajaran hingga berdampak kurang serasinya aktualisasi diri (tidak menjadi manusia yang berbudi luhur, beriman dan bertakwa serta tidak mampu *mamayu hayuning bawan*-menciptakan kedamaian dalam kehidupan).[495]

[493] Ibid., 53.
[494] Muhammad Ibrahim al-Fayumi, *Ibn 'Arabi...*, 59.
[495] R.B. Wijono, "Patron…, 2.

116)Djarot Santoso, dengan mengutib dari nasehat/*wejangan* guru/pendekar sepuh sebelumnya R.M. Imam Kussupangat mengemukakan, seorang pelatih/guru harus memahami maksud dan tujuan pendidikan dan pengajaran pencak silat (mendidik manusia dan anggotanya menjadi berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta *mamayu hayuning bawana*), memberikan tauladan atau contoh kepada para siswanya agar maksud dan tujuan pencak silat benar-benar terinternalisasi dan terwujud dalam diri dan kehidupan para siswanya, mampu/berusaha merubah air sungai yang kotor (keruh) menjadi air bersih yang layak diminum sehingga para siswanya menjadi pendekar yang berperilaku baik, atau lebih baik, insan mumpuni dan memiliki kemampuan/*skill* secara profesional.[496]

Whani Darmawan mengemukakan, pencak silat yang merupakan budaya asli Indonesia dalam proses pendidikan dan pembelajarannya bukan hanya menyangkut persoalan fisik/ragawi semata, tetapi juga memberdayakan pikiran (*mind*), perasaan (*soul*),[497] dan spiritual para siswa yang ada serta

---

[496] Djarot Santoso, "Metodologi…, 5.
[497] Whani Darmawan, *Jurus Hidup...*, 62

mengkonteksualisasikan gerak fisik/ragawi agar bermanfaat baik secara individu ataupun sosial.[498]

Johansya Lubis dan Hendro Wardoyo mengemukakan, terdapat empat aspek utama dalam pengembangan bela diri pencak silat yaitu rohani/spiritual, bela diri, seni budaya, olah raga. [499] Ferry Lesmana juga mengemukakan, pencak silat dikenal sebagai seni bela diri warisan leluhur mengandung empat aspek utama yaitu, pembinaan mental dan spiritual, kemahiran ilmu bela diri, seni budaya, serta olah raga.[500]

Para sepuh pendekar PSHT mengemukakan, pencak silat mengajak para warganya menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani di mana Sang Mutia Hidup bertahta dengan tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, tidak kandas/tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja, melainkan lanjut menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan untuk memiliki sejauh-jauh kepuasan hidup abadi lepas dari pengaruh rangka dan suasana,[501]

---

[498] Ibid., 4.
[499] Johansya Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak...*, 13-14.
[500] Ferry Lesmana, *Panduan…*, 1.
[501] PSHT, “Anggaran Dasar…, 1.

serta bermaksud mendidik manusia, khususnya para anggotanya agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertujuan ikut *mamayu hayuning bawana*.[502]

Menurut R.B. Wiyono sesepuh dan pendekar pencak silat mengemukakan yang intinya, dunia persilatan telah sepakat untuk ambil bagian dalam proses pembentukan manusia berbudi luhur yang tervisualisasikan dalam sikap yang *andap asor*, tindakan yang santun dan ungkapan yang bernilai baik sesuai dengan ajaran pencak silat. Setiap manusia yang bergabung dalam dunia persilatan diterima dengan senang hati, baik mereka yang berbudi baik atau jelek untuk didik agar menjadi manusia yang luhur budinya sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi sekelilingnya. [503]

Welkipedia mengemukakan, dalam aplikasi nyata di masyarakat kontribusi dunia persilatan selain membawa kemajuan dan sebagai alternatif pendidikan di Indonesia, eksistensi dunia persilatan sejak awalnya telah turut pula berjuang dalam membebaskan keterjajahan masyarakat dari

---

[502] Ibid., 4.
[503] R.B. Wiyono, "Cabang Bojonegoro…, 11.

kolonialis (penjajah), mencerdaskan anak bangsa, membangun ekonomi umat hingga terwujud Indonesia yang merdeka, aman, dan damai. Di antara pendekar persilatan tersebut semisal Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang setelah kemerdekaan mendapat pengharagaan dari pemerintah sebagai pahlawan perintis kemerdekaan.

Ki Hadjar Hardjo Oetomo (lahir di Winongo, Kota Madiun, Jawa Timur, 1883 - meninggal pada 13 April 1952 pada usia 69 tahun) adalah salah satu pahlawan perintis kemerdekaan RI dari Madiun, Jawa Timur. Ketika berjuang dalam perintisan kemerdekaan RI, ia bergabung dengan Organisasi Boedi Oetomo, Syarekat Islam dan Taman Siswa. Selain begabung dengan organisasi tersebut, Ki Hadjar Hardjo Oetomo juga mendirikan organisasi pencak silat SH Pemuda Sport Club (SH-PSC) yang kemudian menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate. Dibidang ekonomi beliau membantu masyarakat untuk lepas dari penindasan lintah darat dengan mendirikan perkumpulan Harta Djaja semacam koperasi sekarang.[504]

[504] Wikipedia, “Ki Hadjar Hardjo Oetomo”, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Ki_hadjar_Hardjo_Oetomo (3 Desember 2016).

Menurut Prijono Budi Setyawan tokoh dan pendekar pencak silat ini mengemukakan, bentuk kontribusi nyata lain dunia persilatan dalam mewujudkan kedamaian hidup bermasyarakat saat ini adalah menguatkan kerukunan warga, *nguwongke wong* (menempatkan sisi eksistensi kemanusiaan secara proporsional), melakukan istighotsah, bekerjasama dengan pondok pesantren dalam membumikan ajaran pencak silat, ikut serta dalam penanganan dan penanggulangan bencana alam, beda rumah warga tidak mampu, pemberdayaan ekonomi warga dengan mendirikan koperasi dan usaha mikro. Kebijakan tersebut *alhamdulillah* bisa berhasil menekankan tingkat kesenjangan dan friksi antar warga. Program seperti ini juga dalam rangka membumikan ajaran pencak silat yakni *mamayu hayuning bawana*.[505]

Sugeng Haryono seorang tokoh dan pendekar pencak silat dari Ngawi mengemukakan, bersama para pendekar lainya melakukan upaya nyata merealisasikan konsep ajaran guru/pendekar sepuhnya Tarmadji Boedi Harsono, *aja seneng gawe ala ing liyan, apa alane gawe seneng ing liyan* (jangan suka berbuat buruk kepada yang lainnya, apa jeleknya berbuat

[505] Prijono Boedi Setyawan, "Cabang Ponorogo…, 6.

menyenangkan mereka semua). Adapun bentuk nyata yang dilakukan adalah menjalin dan senantiasa menjaga kebersamaan, kekeluargaan dan keguyuban serta kerukunan, melakukan program penghijauan, menyantuni duafa, donor darah, pemberian modal kerja.[506]

Lamidi sesepuh dan pendekar silat di Tuban mengemukakan, di Tuban para pendekar pencak silat melaksanakan penanaman pohon di hutan lindung, agar sumber air tetap terjaga karena mata air tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat, membudayakan kerja bakti di tempat umum. Aktivitas di atas tidak hanya seremonial belaka tetapi menjadi agenda rutin dalam rangka mengaplikasikan ajaran pencak silat yakni turut *mamayu hayuning bawana* dan mewujudkan manusia berbudi pekerti luhur.[507] Bentuk kontribusi nyata lain dunia persilatan dalam mewujudkan kedamaian hidup bermasyarakat di Tuban ini di antaranya melakukan gerakan kerukunan antar 8 (delapan) perguruan silat dengan halal bi halal dan doa bersama yang dihadiri ribuan pendekar berseragam kebesaran peguruan silat masing-masing. Delapan perguruan silat yang menghadiri

---

[506] Sugeng Haryono, "Cabang Ngawi…, 7.
[507] Lamidi, "Tuban: Membumikan Ajaran…, 10.

kegiatan tersebut yakni PSHT, Rumpun Setia Hati, Barong Pranajaya, Tahta Mataram, IKS PI Kera Sakti, Marga Luyu 151, Cimande dan Pagar Nusa.[508]

Murjoko Sahid mengemukakan, upaya menjaga persaudaraan lintas perguruan ini sangat penting agar tidak mudah terpecah belah karena ulah segelintir orang atau kepentingan asing atau adu domba pihak-pihak yang menginginkan kebersamaan dan kedamaian antar pendekar terkoyak. Kegiatan ini tergolong langka dan dapat menjadi inspirasi untuk kembali membangkitkan semangat kebersamaan. Walaupun ribuan pendekar delapan perguran berkumpul bersama dengan pakaian kebesaran masing-masing di malam hari hingga acara selesai mereka tetap rukun, damai duduk dan pulang bersama tanpa pertikaian.[509]

Guruh Arif Darmawan mengemukakan, para pendekar persilatan dari empat belas perguruan silat di Tuban yang ada juga melakukan pengiriman air bersih ke tiap desa, pendeklarasian pendekar anti narkoba bersama tokoh agama, dan masyarakat. Pendekar anti narkoba ini merupakan bentuk

[508] Ibid.
[509] Murjoko Sahid, "Mininggikan…, 12.

kepedulian sekaligus pencegahan, pemberantasan dan perang terhadap peredaran narkoba. Bentuk kegiatan tersebut sebenarnya merupakan perealisasian dari sifat dan karakter dasar pendekar agar selalu berbuat baik terhadap sesama termasuk peduli lingkungan masyarakat. [510] Suwarno sesepuh dan pendekar pencak silat dari Bojonegoro mengemukakan, pendekar pencak silat dididik agar selalu mengutamakan keluhuran budi, bisa memanusiakan manusia lain, apalagi dengan sesama pendekar pencak silat yang lebih senior.[511]

Hasil Temuan Penelitian Kedua. Adapun cara memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat tersebut sejatinya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan system dan proses.

Pendekatan Sistem.

Dalam pendekatan system ini cara memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat yang harus dilakukan oleh pemegang kebijakan yakni: Merekonstruksi kurikulum dengan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual

[510] Guruh Arif Darmawan, “Kapolres Tuban…, 13.
[511] Suwarno, “Hakekat Memimpin…, 7.

pencak silat serta mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata; Melakukan sosialisasi untuk mengembangkan spiritual pencak silat dan mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata dengan cara dan model sebagai berikut: Memberikan pelatihan (*workshop*) kepada guru pelatih agar mampu mengembangkan spiritual pencak silat dan mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata; Mendatangkan para pakar spiritual pencak silat dalam rangka mendudukkan agar guru pelatih mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pencak silat dan mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata; Melakukan perjanjian atau MoU antara pihak pengurus dengan guru pelatih agar mau mengembangkan spiritual pencak silat dan mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata.

Pendekatan Proses.

Dalam pendekatan proses ini cara memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat yang harus dilakukan guru pelatih yakni sebagai berikut: Dengan menggunakan pendekatan *life skills*; Dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning*; Guru pelatih harus lebih spiritualis dahulu.

Kebaharuan temuan dalam penelitian ini sejatinya menjadi temuan dan teori baru. Hal ini karena judul dan permasalah yang diangkat dalam penelitian ini belum ada yang melakukan sebelumnya. Adapun hasil temuannya yang kedua yakni bisa dilihat dalam penjelasan di atas.

Implikasi teoritis dari temuan dalam penelitian ini sejatinya mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar yang ada sebagai berikut:

Hartono dan Damayanti mengemukakan, adapun cara/metode yang bisa dilakukan untuk mengembangkan spiritual pendidikan di Indonesia di antaranya:

1. Merekonstruksi kurikulum dengan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada setiap materi pembelajaran.

2. Melakukan sosialisasi untuk mengembangkan spiritual pendidikan dengan cara dan model sebagai berikut:

    a. Memberikan pelatihan (*workshop*) kepada tenaga pendidik agar mampu mengembangkan spiritual pendidikan.

b. Mendatangkan para pakar spiritual dalam rangka mendudukkan agar tenaga pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pendidikan pada setiap materi dalam pembelajaran.

c. Melakukan perjanjian atau MoU antara pihak institusi pendidikan dengan tenaga pendidik agar mau mengembangkan spiritual pendidikan.[512]

al-Hujwiri mengemukakan, para spiritualis adalah mereka yang beriman, bertakwa, tidak punya rasa takut dan sedih serta dipercaya Allah menguasai dan mengawasi alam semesta seisinya. Mereka memiliki sikap lembut dan kasih sayang terhadap sesama makhluk dalam rangka mengambil dan menghasilkan keputusan yang terbaik dan terbijak.[513]

Syamsun Ni'am mengemukakan, di sini tampak jelas usaha yang dilakukan al-Ghozali dalam mengintegrasikan aspek batin yang disebut mistik dengan aspek dhahir yang disebut dengan syariat. Keduanya harus dijalankan bersama-sama, tidak

---

[512] Djoko Hartono & Tri Damayanti, *Mengembangkan Spiritual...*, 110-111.
[513] al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub...*, 196-197.

berat sebelah dalam rangka membentuk kesempurnaan sebuah pengalaman.[514]

Achmad Siddiq mengemukakan yang intinya bahwa untuk menjadi spiritualis hingga sampai kepada/mengenal Allah maka seseorang harus memiliki ilmu pengetahuan tentang semua bentuk tingkah laku jiwa baik yang terpuji dan tercela, kemudian melakukan praktek membersihkan dari yang tercela dan menghiasi dengan yang terpuji serta melakukan lelaku (tirakat)/menempuh jalan kepada Allah/berlari cepat menuju Allah.[515]

Syamsun Ni'am mengemukakan, belajar tasawuf (spiritual) sebenarnya tidak hanya mengajarkan tentang materi tasawuf (secara teori), tapi juga mengenai metode/cara penempuhannya (praktek lelaku untuk sampai kepada Allah).[516]

Syaikh Abdul Qodir al-Jailani mengemukakan, para rasul telah datang ke bumi ini, seorang demi seorang silih berganti, menjalankan tugas dari Tuhan sekalian alam yaitu Allah di bahu mereka dan setelah tugas itu selesai, mereka pun

[514] Syamsu Ni'am, *Tasawauf...*, 129.
[515] Achmad Siddiq, *Fungsi Tasawuf...*, 19.
[516] Syamsun Ni'am, *Tasawuf...*, 31.

kembali ke hadirat Ilahi. Para rasul datang untuk menyadarkan setiap orang, siapa mereka sebenarnya, dari mana mereka datang dan ke mana akan pergi.[517]

Abu Bakar Muhammad Ibn Ishaq al-Kalabadzi mengemukakan, “murid” sebutan lain dari siswa sesungguhnya istilah yang berasal dari bahasa Arab, memiliki maksudnya yakni orang yang menghendaki. Dalam perspektif tasawuf, istilah *murid* dalam prosesnya yakni mereka yang menghendaki Allah, sedang yang dikehendaki adalah *al-murad*. Siswa sebagai *al-murid*, mereka harus melakukan perjuangan dengan penuh kesungguhan (aktif bukan pasif) dan melakukan usaha keras untuk mendapatkan dan memperoleh *mukasyafah*.[518]

Hartono mengemukakan, dalam pendekatan *life skills* ini para siswa akan dilatih tidak hanya mampu memberdayakan dan mengembangkan kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*), kecakapan sosial (*sosial skills* atau *interpersonal skills*), kecakapan akademik (*academic skills*), kecakapan vokasional

[517] Syikh Abdul Qodir al-Jailani, *Rahasia*..., 11.
[518] Abu Bakar Muhammad Ibn Ishaq al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf*..., 15-16; Lihat juga, Ahmad 'Abd al-Rahim al-Sabih, *al-Suluk*..., 144-145, 217.

(*vocational skills*) tetapi juga kecakapan mengenal diri (*self awarness* atau *personal skills*).[519]

Eko Supriyanto mengemukakan, adapun kecakapan mengenal diri ini merupakan kategori kelompok kecakapan umum, yang di dalamnya menyangkut kecakapan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan (spiritualis), anggota masyarakat dan warga negara.[520]

Muhamad Taufik mengemukakan, dengan melalui ilmu beladiri pencak silat maka dapat digunakan melakukan proses pendidikan kepribadian yang menyangkut pra latihan dengan bersalaman, penghormatan kepada kakak-kakak warga dan kemudian berdoa. Latihan inti, terdiri dari latihan fisik, latihan teknik, latihan taktik dan ke-SH-an atau kerohanian. Akhir latihan (penutup), dilakukan penenangan dan peregangan kemudian berdo'a, penghormatan kepada kakak warga dan ditutup dengan bersalaman. Adapun proses pembentukan kepribadian dilakukan dengan cara pembinaan sikap social,

---

[519] Djoko Hartono, *Pengembangan ....*, 48-50.
[520] Eko Supriyanto dkk, *Inovasi Pendidikan…*, 151.

pembinaan sikap menghargai kepada yang lebih tua, pembinaan keberagamaan, pembinaan jasmani, pembinaan kejiwaan.[521]

Muhammad Ibrahim al-Fayumi mengemukakan, untuk bisa melalui tahap demi tahap tangga hingga mencapai tingkat yang tertinggi maka siswa dengan bimbingan guru pelatih yang spiritualis harus melakukan mujahadah/riyadhoh/tirakat dengan melatih diri, mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan dari sifat yang tidak terpuji, memutuskan hubungan dengan selain Allah dan menghadap kepada Allah dengan segenap jiwa.[522]

Syikh Ibnu Atha'illah mengemukakan, bagi seorang siswa/murid pekerjaan yang utama baginya adalah menyibukkan diri dan menyegerakan diri berbuat hal-hal yang diridhoi oleh Allah, dan menjauhkan diri sejauh-jauhnya dari godaan hawa nafsunya serta berjalan kepada-Nya (tahap demi tahap).[523]

---

[521] Muhamad Taufik, "Pendidikan Kepribadian Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat" (Studi Pada Lembaga Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang), dalam http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/123/jtptiain-gdl-muhamadtau-6111-1-skripsi-p.pdf (27 September 2010).
[522] Muhammad Ibrahim al-Fayumi, *Ibnu 'Arabi...*, 61.
[523] Syaikh Ibnu Atha'illah al-Sukandari, *Matnu al-Hikam…*, 402.

Erwin Setyo Kriswanto mengemukakan, pada zaman kerajaan para ahli bela diri/pendekar mendapat tempat yang tinggi di masyarakat. Begitu pula para empu yang membuat senjata pribadi yang ampuh seperti keris, tombak dan senjata khusus.[524] Untuk menjadi pendekar diperlukan syarat dan latihan yang mendalam di bawah bimbingan seorang guru. Ilmu bela diri dipupuk bersama ajaran kerohanian.[525] Pada masa penjajahan Belanda, perkembangan pencak silat diarahkan untuk mengusir penjajahan. Sedang pada masa pendudukan Jepang, pencak silat didorong dan dikembangkan untuk kepentingan Jepang sendiri untuk pertahanan menghadapi sekutu.[526] Adapun setelah kemerdekaan eksistensi pendekar/dunia persilatan sudah banyak di arahkan kepada kejuaraan baik pada PON, Sea Games, Invitasi Internasional/Kejuaraan Dunia dan ASEAN Univesity Games, ASEAN Beach Games.[527]

Moch. Ichdah Asyarin Hayau Lailin mengemukakan, banyaknya organisasi dan perguruan silat ternyata menyimpan potensi konflik yang dapat memicu tindak kekerasan. Adanya

---

[524] Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat...*, 1.
[525] Ibid., 2
[526] Ibid., 2-3
[527] Ibid., 7-12.

konflik perguruan silat sudah menjadi kenyataan yang diketahui oleh banyak pihak. Tetapi upaya yang dilakukan untuk mengatasi selalu tidak menunjukkan hasil yang memuaskan, termasuk langkah-langkah yang telah dilakukan oleh aparat Polri. Konflik perguruan silat tersebut sejatinya merupakan fenomena sosial yang telah menimbulkan keresahan di berbagai lapisan masyarakat, mengakibatkan korban jiwa dan harta benda dari kedua belah pihak serta masyarakat pada umumnya. Konflik tersebut menimbulkan ketidaknyaman dalam kehidupan masyarakat.[528]

Erry Nugroho dari hasil risetnya mengemukakan, timbulnya tawuran/perkelaihan antar pendekar disebabkan karena merasa alirannya paling hebat, tidak mau berpikiran terbuka, dst….., menjadikan seni bela diri sebagai agama maksudnya membela aliran bela dirinya mati-matian dan mengecam keras orang yang melakukan *cross training* seolah-olah layak masuk neraka karena berpindah agama. Padahal bela

[528] Moch.Ichdah Asyarin Hayau Lailin, "Prasangka Sosial dan Permusuhan Antar Kelompok Perguruan BelaDiri Pencak Silat di Wilayah Madiun", dalam http://unim.ac.id/wp-content/uploads (4 Mei 2015).

diri adalah *science* dan karenanya ia terus menerus harus dikoreksi dan diperbaharui.[529]

Nur Hadi juga mengatakan bahwa, "pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebaga anggota keluarga dan masyarakat".[530] Dalam pendekatan ini tugas guru lebih banyak membantu siswa mencapai tujuan dan berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Dengan pendekatan ini proses pendidikan dan pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna, siswa dapat menemukan dan mengalami sendiri secara nyata.[531]

Wina Sanjaya mengemukakan, pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan meteri yang

---

[529] Erry Nugroho, "Tujuh Penyakit Seniman Bela Diri", dalam http://ikkyjournal.blogspot.co.id/ (22 September 2010).
[530] Nur Hadi, *Pendekatan Kontekstual*..., 1.
[531] Ibid., 2.

dipelajari dan dihubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (dalam konteks pribadi sebagai hamba Allah, makhluk sosial dan kultural).[532]

Muis Sad Iman mengemukakan, proses pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan khususnya peserta didik/siswa, sehingga potensi-potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik sejatinya merupakan pendidikan partisipatif. Dalam pendidikan ini fungsi guru lebih sebagai fasilitator yang memberi ruang seluas-luasnya bagi peserta didik/siswa untuk berekspresi, berdialog, dan berdiskusi, [533] baik dengan Tuhannya, guru pelatih, masyarakat serta alam semesta.

Adapun Yatim Riyanto mengemukakan, pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) ini membuat para siswa menjadi mengerti makna belajar dan manfaat yang dipelajarinya berguna bagi hidupnya

---

[532] Wina Sanjaya, *Strategi…*, 255.
[533] Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, .

nanti (dunia dan akhirat). Dengan pendekatan ini pula para siswa akan sadar memposisikan diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti (baik sebagai makhlus sosial, spiritual) sehingga mereka berupaya menggapainya. Untuk itu eksistensi guru sebagai pembimbing sangat diperlukannya pula.[534]

Muhammad Ibrahim al-Fayumi dengan mengutib pandangan dan pernyataan spiritualis kenamaan Ibnu Arabi mengemukakan, para guru spiritualis (sufi) sering kali menggunakan metode dan bermain dengan simbol-simbol untuk menjelaskan realitas hakiki yang terkait dengan konsep dasar kebenaran, alam, dan manusia. Hanya orang tertentu yang cerdas dan *mukasyafah* (tersingkap tabir/tirai selubung hati nuraninya) yang bisa memahami dan mengurai realitas hakekat dari simbol-simbol tersebut. [535] Simbol-simbol yang dijadikan metode dan permainan para spiritualis itu sesungguhnya dapat menjadi petunjuk bahwa pembuat simbol tersebut memiliki kesadaran sempurna terhadap kebudayaan pada masanya. Keluasan khazanah kebudayaan yang dikuasinya menunjukkan bahwa

[534] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru…*, 160.
[535] Muhammad Ibrahim al-Fayumi, *Ibnu 'Arabi...*, 82-87.

pembuat simbol (spiritualis) tersebut telah mempelajari semua tradisi keilmuan.[536]

Whani Darmawan aktor dan pesilat bahwa, “belajar silat sesungguhnya untuk memahami fungsi tubuh secara individual, sosial dan spiritual”.[537] Mbah Doel Wahab seorang pendekar sepuh silat di negeri ini yang pernah dikirim Bung Karno menjadi duta budaya bela diri asli Indonesia keluar negeri dibeberapa negara seperti Polandia, Ceko, Hungaria, Rusia dan Mesir. Beliau mengemukakan, saya selama bisa pencak silat dari usia lima tahun hingga 83 tahun ini, tak pernah menggunakannya untuk berkelahi. Itulah yang saya pegang dan semoga semua pendekar pencak silat mengamalkan hal tersebut.[538]

Joko Subroto mengemukakan, pencak silat sejatinya adalah ilmu bela diri yang paling kompleks, hamper tak terjangkau oleh manusia untuk bisa menguasainya secara sempurna, yang tidak hanya mementingkan pelajaran yang bersifat fisik, melainkan lebih jauh menyelami ke dalam lembaga

---

[536] Ibid., 91.
[537] Whani Darmawan, *Jurus Hidup...*, 4.
[538] Okezone, “Bung Karno Ternyata Punya Jagoan Pendekar Silat”, dalam http://news.okezone.com/read/2015/08/26/510/1202722/bung-karno-ternyata-punya-jagoan-pendekar-silat (26 Agustus 2015).

pendidikan kejiwaan, sehingga melahirkan pendekar-pendekar yang militan, berjiwa kesatria, menghormati sesama, mencintai persaudaraan, dan perdamaian.[539]

Erwin Setyo Kriswanto juga mengatakan, pencak silat sejatinya merupakan system bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia, [540] yang berfalsafah budi pekerti luhur yakni falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat, sehingga terwujud manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, meningkatkan kualitas dirinya, menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan sendiri dan mencintai alam lingkungan hidupnya.[541]

Untuk mewujudkan semua itu maka diperlukan guru pelatih yang mumpuni keilmuan pencak silatnya/pendekar yang spiritualis paripurna. Hal ini seperti yang dikemukakan Whani Darmawan demikian, "*Nek wong Jowo meguru kuwi sing sepisan goleko guru sing cocok karo rosomu. Nek Wis ketemu*

[539] Joko Subroto, *Pencak*..., 5.
[540] Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak*..., 13.
[541] Ibid., 17.

meguruo sing temen, ojo pisan-pisan ora percoyo karo guru". Bagi orang Jawa, syarat pertama untuk berguru adalah carilah guru yang cocok dengan hati nurani/rasa. Kalau sudah ketemu, bergurulah secara benar dan sungguh-sungguh. Jangan sekali-kali tidak percaya kepada gurumu.[542]

Zaprulkhan mengemukakan, sejak era klasik hingga hari ini, telah sepakat mengakui bahwa perjalanan spiritual mengharuskan hadirnya seorang guru spiritual (*mursyid*). Semua ulama' sufi (spiritualis) setuju mengenai kehadiran seorang guru spiritualis untuk menjadi pembimbing para penempuh jalan rohani (spiritual).[543]

al-Qusyairy mengemukakan, murid (orang yang hendak menuju Tuhan) wajib belajar kepada guru. Apabila dia tidak mempunyai guru, dia tidak akan berhasil selamanya". Abu Yazid al-Busthami juga bertutur seperti yang dikutib al-Qusyairy, "barangsiapa yang tidak mempunyai guru, maka imam (guru)-nya adalah setan.[544]

---

[542] Whani Darmawan, *Jurus Hidup*..., 14.
[543] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf*..., 75-76.
[544] Abu al-Qosim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *Risalah*..., 565.

Jalaluddin Rumi mengemukakan, seorang penempuh jalan spiritual jika hanya belajar dari membaca buku walau dilakukan seribu tahun maka semua itu tidak berguna kecuali ia menemukan penuntun mistik (guru spiritual) yang paripurna.[545]

H.M. Arifin mengemukakan, guru sebenarnya adalah tokoh ideal, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi para siswanya. Mengingat betapa besarnya peranan guru maka kepribadian guru yang banyak terungkapkan dalam tingkah lakunya sehari-hari, akan banyak disimak oleh para siswanya di dalam dan di luar lingkungan pendidikan.[546] Guru yang mempunyai sikap positif akan dipandang muridnya bahwa gurunya tersebut memiliki kualifikasi baik sekali dan itu akan menguntungkan (berpengaruh efektif) bagi keberhasilan para siswanya.[547]

Barnawi dan M. Arifin mengemukakan, seorang guru harus mampu membuat para siswanya menjadi senang belajar, terampil, merubah perilakunya, berkarakter, berbudaya,

[545] Annemarie Schimmel, *Menyingkap*..., 205.
[546] H.M. Arifin, *Kapita*..., 164.
[547] Ibid., 170.

bermoral, para siswa menjadikan diri (guru) nya sebagai bapak ruhaninya (*spiritual father*). Guru spiritual seperti ini merupakan pelita zaman yang menerangi hidup para siswanya, sehingga hati para siswanya menjadi merasa dekat dengan Tuhannya. Untuk itu sosok guru harus mampu menjadi figur yang memiliki kepribadian yang utuh, unggul, ideal, baik sekali (*the excellent performeance*) sebab eksistensinya bagi para siswa akan menjadi figur yang *digugu* (dipercaya) *lan ditiru* (diikuti) atau panutan (*uswatun hasanah*).[548]

Agus Wahyudi mengemukakan, adapun yang pantas menjadi guru pelatih spiritualis sejatinya adalah mereka yang memiliki keluhuran budi, kelebihan, kecerdasan, kekuatan ingatan, kepandaian, keterampilan, kesenangan terus belajar, ilmu pengetahuan yang luas, kekayaan (tidak suka meminta), ketekunan (*keistiqomahan*), keikhlasan mengabdi, kewibawaan, kesenangan lelaku/tirakat, ketajaman pandangan batin/perasaan yang tajam/mengetahui apa yang dirasakan murid/siswanya.[549]

[548] Barnawi dan M. Arifin, *Strategi…*, 91-93.
[549] Agus Wahyudi, *Inti Ajaran…*, 44-46.

Syihabuddin Umar Suhrawardi seorang pakar dan tokoh spiritualis mengemukakan, guru spiritualis yang perlu dihadirkan untuk memberdayakan pendidikan spiritualis adalah:

1. Seseorang yang mengenali dirinya sendiri, meninggalkan hasrat dan nafsu, meminta ijin dan petunjuk dari Tuhannya sebelum menerima dan membimbing para siswanya;

2. Seseorang yang memiliki kemampuan mengenali tahapan batin para siswanya, memberikan motivasi dan bimbingan agar para siswa terus meningkatkan latihan-latihan hati;

3. Seseorang yang memiliki ketulusan dan keikhlasan dalam membimbing para siswa;

4. Seseorang yang mengetahui niat, keinginan, kesungguhan, kesemangatan para siswa dalam menjalani lelaku spiritual dan mampu menumbuhkan, meningkatkan keyakinan para siswa untuk menjalani lelaku spiritual dengan sungguh-sungguh dan bersemangat;

5. Seseorang yang bisa menyesuaikan tindakan dengan ucapan dan memberi contoh perbuatan tidak hanya dengan kata-kata. Hal ini karena bagi para siswa contoh perbuatan lebih mudah dipahami ketimbang petunjuk berupa kata-kata;

6. Seseorang yang menyayangi lebih-lebih kepada para siswanya yang lemah;

7. Seseorang yang bisa menyucikan ucapannya dari polusi keinginan dan hawa nafsu;

8. Seseorang yang selalu mengingat dan memuliakan Allah sewaktu berbicara. Ketika berbicara kepada murid/siswanya guru spiritual harus mengarahkan hatinya kepada Allah dan memohon pengertian dari-Nya agar bisa memahami keadaan siswanya. Ia harus menjadi penyambung lidah Allah sehingga apa yang diucapankannya menjadi benar dan membawa manfaat bagi pendengarnya;

9. Seseorang yang mampu berbicara dengan bijaksana ketika menemukan kekurangan pada diri siswanya;

10. Seseorang yang mampu menjaga rahasia siswanya ketika memperoleh keajaiban dan karamah dan mengajak agar siswanya mesyukuri karunia keajaiban, karamah tersebut serta dapat mengambil hikmah dari padanya sehingga siswa tersebut terhindar dari kesombongan, semakin mengenal, memahami kebesaran/keagungan Allah;

11. Seseorang yang dapat memaafkan kesalahan siswa dan mendorong untuk memperbaiki kesalahannya;

12. Seseorang yang mampu mengabaikan haknya sendiri dan tidak menaruh harapan yang berlebihan kepada siswanya untuk menghormatinya;

13. Seseorang yang dapat memberikan hak-hak siswanya;

14. Seseorang yang mampu membagi waktu untuk menyediri (*berkhalwat*) dan beramal sholih secara sosial;
15. Seseorang yang selalu mengerjakan amalan-amalan sunnat.[550]

Menurut R.B. Wijono mengemukakan, agar para pendekar pencak silat sadar untuk kembali pada ajaran pencak silat yang sangat luhur, mampu mewujudkan kedamaian maka diperlukan sosok pelatih/pengampu nilai-nilai ajaran yang tidak hanya memahami ajaran pencak silat yang sangat luhur tetapi juga mampu menjadi patron/panutan *kang luhur ing budi* yang menempati sebagai maqom sebagai bapak, guru, sekaligus kakak.[551]

117)Djarot Santoso, dengan mengutib dari nasehat/*wejangan* guru/pendekar sepuh sebelumnya R.M. Imam Kussupangat mengemukakan, seorang pelatih/guru harus memahami maksud dan tujuan pendidikan dan pengajaran pencak silat (mendidik manusia dan anggotanya menjadi berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta *mamayu hayuning bawana*), memberikan tauladan

[550] Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif...*, 33-39.
[551] R.B. Wijono, "Patron…, 2.

atau contoh kepada para siswanya agar maksud dan tujuan pencak silat benar-benar terinternalisasi dan terwujud dalam diri dan kehidupan para siswanya, mampu/berusaha merubah air sungai yang kotor (keruh) menjadi air bersih yang layak diminum sehingga para siswanya menjadi pendekar yang berperilaku baik, atau lebih baik, insan mumpuni dan memiliki kemampuan/*skill* secara profesional.[552]

Mar'atul Latifah dan Abdul Syani mengemukakan, guru berperan dalam mencegah terjadinya tawuran antar pelajar dengan cara di antaranya yakni memberikan kegiatan keagamaan, suritauladan/memberikan contoh yang baik, melakukan kerjasama dengan beberapa pihak, memberikan pembinaan dan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran.[553]

118)Hartono mengemukakan, eksistensi para spiritualis sejatinya merupakan figur yang mampu mewarnai kehidupan dengan sifat-sifat dan asma Agung Allah yang

---

[552] Djarot Santoso, "Metodologi…, 5.
[553] Mar'atul Latifah dan Abdul Syani, "Peranan Guru Sekolah Dalam Mencegah Terjadinya Tawuran di kalangan Pelajar (Studi di SMA Perintis 1 Bandar Lampung)", dalam http://negara.fisip.unila.ac.id/jurnal/files/journals/5/articles/230/submission/original/230-652-1-SM.pdf (29 Juni 2016).

terinternlisasi dalam dirinya. Sehingga ia menjadi manusia yang produktif, dinamis, progresif, mampu menjawab tantangan, dan memberi kontribusi positif pada masyarakat serta zamannya. Kehadiran para spiritualis dalam masyarakat tentu akan menjadi solusi riil kemanusiaan kontemporer.[554]

Ibnu Katsir, Ibnu Hajar, Imam Asy-Syaukani sepakat spiritualis, merupakan pewaris nabi, manusia yang dimuliakan Allah atas seluruh hamba-Nya, sederetan orang yang akan menuntun masyarakat kepada cinta dan ridha Allah, [555] sejatinya adalah para ulama' wali Allah dari kelompok manusia yang ikhlas, beriman, berilmu dan bertakwa kepada Nya.[556]

119)**Hasil Temuan Penelitian Ketiga.** Adapun berbagai alasan urgen memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat sejatinya dapat dijelaskan dengan

---

[554] Djoko Hartono, "Rekonstruksi Teologi…, 53.

[555] *Al Ustadz Abu Usamah bin Rawiyah An Nawawi "Ulama' adalah Pewaris Nabi", dalam* *https://qurandansunnah.wordpress.com/2009/07/07/ulama-adalah-pewaris-nabi/* *(07 Juli 2009).*

[556] Imam Assyaukani, *Dalam Naungan…*, 25-26. Lihat juga al-Quran, 2 (Fathir): 28 dan al-Qur'an, 10 (Yunus): 62-63.

berbagai pendekatan religious-teosentris, yuridis formal, sosiologi, budaya, psikologi, filsafat dan sains sebagai berikut.

Dengan memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat ini maka menghasilkan pesilat/pendekar spiritualis yang dekat, beriman dan bertakwa kepada Tuhannya yang mampu untuk menata manusia agar terwujud kehidupan cinta damai. Mereka tidak hanya menjadi semakin taat terhadap ajaran agamanya tetapi juga pada hukum dan undang-undang serta aturan pemerintah yang ada. Ketika mereka hidup dalam masyarakat menjadi mampu berkomunikasi dengan sesamanya, membentuk dan menciptakan lingkungan budaya yang kondusif. Pada posisi seperti ini kebutuhan hidupnya yang menyangkut *security need* (rasa aman), (*social need*) kasih sayang dan aktualisasi diri (*self actualized*) menjadi terpenuhi. Ketika memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat ini dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat maka dalam pandangan para filosof dapat diterima karena eksistensi mampu menjalankan fungsi dan memberi manfaat nyata.

Hal ini sangat masuk akal karena secara logika sains ketika para pesilat/pendekar spiritualis itu dekat dengan

Tuhannya, maka mengalir ke dalam dirinya energi (Nur-Nya), energi itu direspon gennya, menggerakkan otak sebagai pusat kendali yang kemudian mengendalikan seluruh aktivitas, membentuk magnet hidup yang bisa mendatangkan keinginan, dan akan menjelma menjadi pengalaman nyata sesuai dengan intensitasnya, mempengaruhi hasil dari tujuan hidup, mewujudkan perubahan besar dalam hidupnya, membentuk potensi kecerdasan dan meningkatkan kesadarannya untuk mampu menggerakkan dirinya melakukan perubahan yakni mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Kebaharuan temuan dalam penelitian ini sejatinya menjadi temuan dan teori baru. Hal ini karena judul dan permasalah yang diangkat dalam penelitian ini belum ada yang melakukan sebelumnya. Adapun hasil temuannya yang ketiga yakni bisa dilihat dalam penjelasan di atas. Implikasi teoritis dari temuan dalam penelitian ini sejatinya mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar yang ada. Namun sebelumnya kita ikuti dahulu berbagai alasan urgen memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat dengan berbagai pendekatan religious-teosentris, yuridis formal, sosiologi, budaya, psikologi, filsafat dan sains sebagai berikut.

120)**Logika pendekatan *religious teosentris***. Jika dilakukan pemberdayaan pendidikan spiritual pencak silat maka para pesilat menjadi memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan kecakapan dari pendidikan/pembelajaran yang disampaikan guru/pelatihnya. Selanjutnya mereka menjadi pesilat/pendekar spiritualis yang taat menjalankan ajaran agamanya, semakin kuat keimanannya, bertakwa kepada Tuhan YME, *makrifat* kepada Nya (menemukan Sang Mutiara Hidup), terlimpahi cahaya sifat dan asma'-Nya, mampu mengaktualisasikan cahaya sifat dan asma'Nya dalam kehidupan sehari-hari, berbudi luhur/berbuat kebaikan.

121)Para pesilat/pendekar seperti dalam penjelasan di atas itu, sesungguh menjadi pewaris yang diamanati Tuhan untuk mengelola bumi, sosok manusia pilihan sebagai *insan kamil*, kekasih Tuhan/wali Allah, penerus perjuangan Nabi dan Rasul-Nya, serta orang-orang suci sebelumnya yang menjadi wakil/*khalifah* Tuhan di muka bumi untuk menata manusia agar terwujud kehidupan yang teratur, penuh kasih sayang, cinta damai dan rahmat-Nya, suka tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan melarang tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, diberi kebahagiaan dan diselamatkan Tuhannya dari kejelekan dalam kehidupan ini.

Implikasi hasil temuan dalam penelitian ini sejatinya mengembangkan amanat kitab suci dan sabda Nabi Muhammad Saw yang ada sebagai berikut:

122) Allah berfirman artinya: "*Katakanlah (wahai Muhammad), adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran*" [557]. Allah berfirman, artinya: "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*".[558]

123) Yang dimaksud dalam ayat ini adalah ulama spiritualis, makrifat kepada Allah atau orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Dan bumi ini akan diwariskan kepada mereka yang takut kepada Allah (ulama spiritualis) ini seperti yang difirmankan-Nya,

> 124) Artinya: "*Musa berkata kepada kaumnya*, *mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-*

---

[557] al-Qur'an, 39 (al- Zumar): 9.
[558] Ibid., 35 (al-Fathir): 28.

hamba-Nya. dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."[559]

125)Menurut ayat di atas, bahwa bumi ini adalah milik Allah dan akan diwariskan kepada orang-orang yang bertaqwa. Ini merupakan janji Allah kepada para hamba-Nya dan karena eksistensi para spiritualis ini maka Allah jadikan aman sentosa/kedamaian di muka bumi ini.

126)Hal ini seperti yang difirmankan-Nya,

127) Artinya, "*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku*".[560]

---

[559] Ibid., 7 (al-A'raf): 128.
[560] Ibid., 24 (al-Nur): 55.

128)Pendekar spiritualis sejatinya adalah manusia pilihan sebagai *insan kamil*, kekasih Tuhan/wali Allah, penerus perjuangan Nabi dan Rasul-Nya, serta orang-orang suci sebelumnya yang menjadi wakil/*khalifah* Tuhan di muka bumi. Adapun tugas Nabi dan Rasul Allah itu sendiri di antaranya yaitu menata manusia agar terwujud kehidupan yang teratur, penuh kasih sayang, cinta damai dan rahmat-Nya.

129)Hal ini seperti yang dijelaskan dalam kitab suci, di mana Allah berfirman, Artinya: "*Tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*".[561]

130)Pendekar spiritualis sejatinya adalah manusia beriman dan bertakwa kepada-Nya yang taat menjalankan ajaran agamanya. Sedang dalam agama diajarkan agar pemeluknya taat melakukan perintah-Nya di antaranya semisal tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan melarang tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

131)Hal ini seperti yang dijelaskan dalam kitab suci, di mana Allah berfirman,

[561] Ibid., 21 (al-Anbiya'): 107.

> 132) Artinya: "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*" [562]

133)Para pesilat/pendekar spiritualis yang taat melakukan perintah-Nya (bertakwa) ini akan diberi kebahagiaan dan diselamatkan Tuhannya dari kejelekan dalam kehidupan ini semisal selamat dari berbuat *angkoro*/menuruti nafsu hewaniyah yang sukanya ribut, membuat keonaran, berkelahi, saling memangsa, membunuh, dan kejelekan lainnya yang dapat menciderai kedamian dalam hidup bermasyarakat.

134)Hal ini seperti yang dijelaskan dalam kitab suci, di mana Allah berfirman,

> 135) Artinya: "*Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dengan kemenangan mereka, mereka tidak tertimpa kejelekan dan mereka juga tidak susah (berduka cita).* [563]

---

[562] Ibid., 5 (al-Maidah): 2.
[563] Ibid., 39 (al-Zumar): 61.

136) Adapun dalam hadits juga dijelaskan bahwa Nabi Saw bersabda,

> 137) Artinya: "*Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang teraniaya. Ada yang bertanya: "Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat zhalim?" Beliau menjawab: "Dengan menghalanginya melakukan kezhaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya.*" [564]

Logika pendekatan yuridis formal. Jika dilakukan pemberdayaan pendidikan spiritual pencak silat maka para pesilat jadi memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan kecakapan dari pendidikan/pembelajaran yang disampaikan guru/pelatihnya. Selanjutnya mereka menjadi pesilat/pendekar spiritualis yang berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mampu *mamayu hayuning bawana*.

Ketika mereka semakin kuat keimanannya, bertakwa kepada Tuhan YME, maka mereka menjadi semakin taat pula terhadap hukum dan undang-undang serta aturan yang ada.

---

[564] H.R. al-Bukhari.

Selain itu hakekat, maksud dan tujuan memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat sejatinya juga tidak bertentangan dengan undang-undang yang ada di Indonesia bahkan merupakan bentuk usaha merealisasikan amanat pembukaan UUD 1945, dan tujuan serta fungsi pendidikan nasional.

Dengan demikian ketika memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dilakukan dengan sesungguhnya hingga dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat dalam perspektif yuridis formal sejatinya membantu pemerintah untuk merealisasikan amanat pembukaan UUD 1945, tujuan dan fungsi pendidikan nasional di Indonesia serta aturan-aturan lainnya.

Implikasi hasil temuan dalam penelitian ini sejatinya mengembangkan amanat UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SPN yang ada sebagai berikut:

Pembukaan UUD 1945 yang mengemukakan, cita-cita bangsa ini yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan

kehidupan bangsa dan melaksanakan ketertiban dunia. [565] Demikian pula dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan sarta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.[566]

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SPN mengemukakan, Adapun tujuan pendidian nasional itu sendiri dinyatakan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan fungsi dari pendidikan nasional dinyatakan yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[567]

---

[565] E. Soelasmini. *UUD 1945…*, 2.
[566] Ibid., 63.
[567] Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem...*, 12-29.

Logika pendekatan sosiologi. Jika dilakukan pemberdayaan pendidikan spiritual pencak silat maka para pesilat jadi memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan kecakapan dari pendidikan/pembelajaran yang disampaikan guru/pelatihnya. Selanjutnya mereka menjadi pesilat/pendekar spiritualis yang mampu melakukan komunikasi baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, Tuhan dan lingkungan alam sekitarnya.

Ketika mereka mampu melakukan komunikasi berbagai komunikasi tersebut dengan baik, maka mereka menjadi mampu membentuk dan menciptakan lingkungan budaya, keeratan hubungan, kemajuan social, memecahkan masalah-masalah sosial dengan baik pula, memperbaiki masyarakat, menjadi perantara untuk mecapai kemajuan sosial, serta kontrol sosial, mengelakkan/mencegah berbagai penyakit sosial seperti kejahatan, pengrusakan lingkungan, menjaga kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa.

Dengan demikian ketika memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dilakukan dengan sesungguhnya hingga

dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat dalam perspektif sosiologi sejatinya membantu masyarakat untuk merealisasikan berbagai harapannya seperti dalam uraian di atas di antaranya mengelakkan/mencegah kejahatan, pengrusakan lingkungan, menjaga kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa dan lainnya.

Implikasi hasil temuan dalam penelitian ini sejatinya mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar sosiologi yang ada sebagai berikut:

S. Nasution pakar sosiologi pendidikan dengan mengutib berbagai pandangan para ahli sosiologi pendidikan sebelumnya ia mengemukakan bahwa, pendidikan sejatinya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian para siswa yang lebih baik dan keseluruhan lingkungan budaya yang ada. (Francis Brown). Fungsi lembaga pendidikan memiliki hubungan erat dengan berbagai aspek dalam masyarakat. (L.A. Cook, Warner Hollingshead dan Stendler). Pendidikan sosial sebagai bidang studi yang memberi dasar bagi kemajuan sosial dan pemecahan masalah-masalah sosial. Pendidikan dianggap

sebagai badan yang sanggup memperbaiki masyarakat dan merupakan alat untuk mecapai kemajuan sosial, serta kontrol sosial yang membawa kebudayaan ke puncak yang setinggi-tingginya.[568]

Fungsi pendidikan sejatinya diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah sosial dengan mendidik generasi muda untuk mengelakkan atau mencegah berbagai penyakit sosial seperti kejahatan, pengrusakan lingkungan dan sebagainya. Pendidikan juga berfungsi menjaga kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian dan sebagainya serta dapat menyesuaikan diri dalam situasi social yang berbeda-beda. Fungsi pendidikan juga dapat membawa perubahan besar dalam masyarakat dan dunia ini, merekonstruksi masyarakat bahkan dapat mengontrol perubahan-perubahan tersebut.[569]

Pakar sosiologi Schell-Faucon, dan Cawagas serta Swee-Hin juga mengemukakan, pendidikan perdamaian bertujuan membuka pengetahuan, keahlian praktis dan sikap

---

[568] S. Nasution, *Sosiologi*…, 2-3.
[569] Ibid., 17-18.

yang memperkuat orang muda untuk berlatih melakukan penilaian kritis dan berpartisipasi dengan percaya diri dalam masyarakat. Dalam pendidikan ini di tingkat personal dan komunitas dalam prosesnya memberikan kepada para siswa bekal untuk meningkatkan keahlian mengelola konflik yang terjadi dalam masyarakat sehingga terwujud budaya menghormati rekonsiliasi dan solidaritas, hidup dengan rasa keadilan dan kepedulian, menghargai hak asasi manusia, membongkar budaya perang/kekerasan, mengembangkan *inner peace*, kehidupan yang hormonis dengan lingkungan alam.[570]

Pakar sosologi agama Joachim Wach berpandangan seperti yang jelaskan Dadang Kahmad yakni, ketika mengungkap hubungan *interdependensi* (saling ketergantungan) spiritual-agama dan masyarakat maka menunjukkan adanya pengaruh timbal balik antara kedua faktor tersebut. Untuk itu demensi esoterik (spiritual) dari suatu agama atau kepercayaan dapat berfungsi sebagai alat legitimasi dari proses perubahan yang terjadi di sekitar kehidupan (masyarakat) para pemeluknya.[571] Menurut Jack Lyle, berbagai perubahan di

[570] Novri Susan, *Pengantar Sosiologi…*, 166.
[571] Dadang Kahmad, *Sosiologi…*, 54.

masyarakat pada umumnya ke arah yang lebih maju dan sejahtera (termasuk kehidupan yang damai), dalam pelaksanaannya memerlukan keterlibatan banyak pihak, khususnya segenap komponen kekuatan utama masyarakat yang ada, di antaranya para politisi, kaum birokrat, ekonom, teknokrat, budayawan, para pendidik, juga para pemimpin agama (spiritualis).[572]

Azyumardi Azro mengemukakan, manusia sebagai makhluk sosial maka ia tidak dapat hidup sendiri dalam lingkungan masyarakat. Dalam menjalani kehidupan tentu mereka saling membutuhkan, tolong menolong, kerja sama untuk menyelesaikan persoalan kemanusiaan. Semua itu dilakukakannya dalam rangka memenuhi hajat hidup bersama dan mencapai tujuan serta kesejahteraan di semua sektor kehidupan.[573]

Logika pendekatan budaya. Jika dilakukan pemberdayaan pendidikan spiritual pencak silat maka para pesilat jadi memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan kecakapan dari pendidikan/pembelajaran yang disampaikan

[572] Ibid., 137.
[573] Azyumardi Azra dkk, *Fikih*..., 172.

guru/pelatihnya. Selanjutnya mereka menjadi pesilat/pendekar spiritualis yang mampu melakukan komunikasi baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, Tuhan dan lingkungan alam sekitarnya.

Ketika mereka mampu melakukan berbagai komunikasi tersebut dengan baik, maka mereka menjadi mampu membentuk dan menciptakan lingkungan budaya yang baik pula, membawa kebudayaan ke puncak yang setinggi-tingginya, merubah budaya yang tidak sehat dalam masyarakat dan kekerasan budaya, menciptakan budaya gotong royong, kekeluargaan, kekerabatan, kebersamaan, kesetiakawanan, kerukunan, dan toleransi social, menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan sendiri dan mencintai alam lingkungan hidupnya, menghormati sesama, mencintai persaudaraan, dan perdamaian atau mempertahankan budaya adiluhung yang selama ini telah berkembang dalam kehidupan.

Dengan demikian ketika memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dilakukan dengan sesungguhnya hingga dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat dalam perspektif budaya sejatinya membantu masyarakat merubah budaya yang tidak sehat dan kekerasan

budaya, membentuk, menciptkan, membawa kebudayaan yang lebih baik menuju ke puncak yang setingggi-tingginya atau mempertahankan budaya *adiluhung* yang telah berkembang.

Implikasi hasil temuan dalam penelitian ini sejatinya mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar budaya yang ada sebagai berikut:

Erwin Setyo Kriswanto mengemukakan, pencak silat sejatinya merupakan system bela diri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia,[574] lahir dari masyarakat rumpun Melayu, agraris, paguyuban (gotong royong, kekeluargaan, kekerabatan, kebersamaan, kesetiakawanan, kerukunan, dan toleransi social),[575] yang berfalsafah budi pekerti luhur yakni falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat, sehingga terwujud manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, meningkatkan kualitas dirinya, menempatkan

[574] Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat…*, 13.
[575] Ibid., 15.

kepentingan masyarakat di atas kepentingan sendiri dan mencintai alam lingkungan hidupnya.[576]

Para pelestari pencak silat sebagai budaya asli Indonesia juga telah sepakat bahwa, pendidikan spiritual pencak silat sejatinya bermaksud mendidik manusia, khususnya para anggotanya agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertujuan ikut *mamayu hayuning bawana*.[577]

Joko Subroto menjelaskan, pencak silat sejatinya adalah ilmu bela diri yang paling kompleks, hampir tak terjangkau oleh manusia untuk bisa menguasainya secara sempurna, yang tidak hanya mementingkan pelajaran yang bersifat fisik, melainkan lebih jauh menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan, sehingga melahirkan pendekar-pendekar yang militan, berjiwa kesatria, menghormati sesama, mencintai persaudaraan, dan perdamaian.[578]

Endang Kumaidah mengemukakan, pencak silat sebagai salah satu seni budaya asli Indonesia mampu

---

[576] Ibid., 17.
[577] PSHT, "Anggaran Dasar..., 14.
[578] Joko Subroto, *Pencak Silat...*, 5.

memberikan peranan penting bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan eksistensinya di mata dunia.[579]

R.B. Wijono sesepuh dan pendekar pencak silat serta pelestari beladiri pencak silat sebagai budaya asli Indonesia mengemukakan, agar mampu mewujudkan kedamaian maka para pendekar pencak silat hendaknya sadar untuk kembali pada ajaran pencak silat yang sangat luhur. Mendistorsi (memutar balikkan dan menyimpangkan) fundamental ajaran yang luhur dari pencak silat tersebut akan berpengaruh pada pemahaman nilai-nilai ajaran hingga berdampak kurang serasinya aktualisasi diri (tidak menjadi manusia yang berbudi luhur, beriman dan bertakwa serta tidak mampu *mamayu hayuning bawan* (menciptakan kedamaian dalam kehidupan).

Hal ini terjadi karena lemahnya pengampu (untuk tidak mengatakan sulit mencari pengampu) nilai-nilai ajaran pada kelembagaan organisasi/perguruan pencak silat tersebut. Untuk itu diperlukan sosok pelatih/pengampu nilai-nilai ajaran yang tidak hanya memahami ajaran pencak silat yang sangat

---

[579] Endang Kumaidah, "Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat", dalam file:///C:/Users/axiiiiooo/Downloads/4599-10030-1-SM%20(1).pdf (29 Juni 2016).

luhur tetapi juga mampu menjadi patron/panutan *kang luhur ing budi* yang menempati sebagai maqom sebagai bapak, guru, sekaligus kakak.[580]

Djarot Santoso pelestari bela diri pencak silat sebagai budaya asli Indonesia yakni, dengan mengutib dari nasehat/*wejangan* guru/pendekar sepuh sebelumnya R.M. Imam Kussupangat memberi penjelesan, seorang pelatih/guru harus memahami maksud dan tujuan pendidikan dan pengajaran pencak silat (mendidik manusia dan anggotanya menjadi berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta *mamayu hayuning bawana*).

Di samping itu seorang pelatih/guru pencak silat wajib memberikan tauladan atau contoh kepada para siswanya agar maksud dan tujuan pencak silat benar-benar terinternalisasi dan terwujud dalam diri serta kehidupan para siswanya. Seorang pelatih/guru/pengampu pencak silat itu, ibaratnya harus mampu/berusaha merubah air sungai yang kotor (keruh) menjadi air bersih yang layak diminum sehingga para siswanya menjadi pendekar yang berperilaku baik, atau lebih baik, *insan* mumpuni

[580] R.B. Wijono, "Patron…, 2.

dan memiliki kemampuan/*skill* secara profesional,[581] yang menurut istilah R.B. Wijono menjadi pendekar yang *ideal* yakni “proses keluarannya, merupakan sosok *idealisme* organisasi (perguruan) yang bernafaskan nilai-nilai ajaran pencak silat.[582]

Tasmuji dkk mengemukakan, pendidikan dan spiritual-agama sejatinya sangat mempengaruhi perubahan budaya dalam masyarakat. Hal ini bisa dimaklumi karena dengan pendidikan dan spiritual-agama seorang individu bisa lebih banyak berbuat dan berkarya. Semakin tinggi pendidikan dan penghayatan/pemahaman ajaran spiritual-agama individu dalam masyarakat maka semakin tinggi pula kebudayaan dan peradaban yang dimiliki. Semakin rendah pendidikan dan penghayatan/pemahaman ajaran spiritual-agama individu dalam masyarakat maka semakin rendah pula kebudayaan dan peradaban yang dimiliki.[583]

Nur Syam yang intinya yakni, tradisi/budaya dalam masyarakat menjadi semakin luntur/dapat berubah sesungguhnya dapat dipengaruhi faktor internal yakni

---

[581] Djarot Santoso, “Metodologi…, 5.
[582] R.B. Wijono, “Patron..., 2
[583] Tasmuji dkk, *Ilmu*…, 209-210.

masyarakat itu sendiri dan faktor eksternal yakni pendidikan dan nilai-nilai keagamaan yang dimiliki dan diaktualisasikan masyarakat itu dalam komunitasnya.[584] Kehadiran pendidikan formal dan non-formal sesungguhnya dapat menawarkan dan mempengaruhi pola baru (perubahan budaya) dan tindakan baru yang relevan dalam masyarakat.[585]

James C. Scott mengemukakan, karena komunitas bersikap eksklusif/mengisolasi diri, menciptakan tradisi/budaya keyakinan sendiri, menolak terhadap kehadiran spiritual/keyakian-keyakinan agama maka para pembesar kaum Samin banyak tersangkut dan dipengaruhi paham komunis (PKI) waktu itu.[586]

Nur Syam mengemukakan, efek dari pada pendidikan tersebut kemudian membuat mereka tersadarkan diri dan mau merubah budaya yang tidak baik. Pada ranah pergaulan, mereka juga telah berubah. Mereka saat ini sudah mulai mau menerima kehadiran agama dan negara. Mereka sekarang juga mau melakukan perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA) yang

---

[584] Nur Syam, *Madzhab…*, 188.
[585] Ibid., 196.
[586] James C. Scott, *Moral…*, 365.

dulu dianggapnya tidak penting, serta mau melakukan pembayaran pajak yang dulu ditolaknya.[587]

Auguste Comte mengemukakan, perubahan budaya yang menjadi konsensus masyarakat untuk mentaati aturan-aturan moral/agama/negara diperlukan bagi terwujudnya keteraturan sosial. Bagi Emile Durkheim, konsensus seperti itu sejatinya merupakan perubahan budaya positif yang dilakukan agar eksistensi komunitas masyarakatnya tetap lestari.[588]

Logika pendekatan psikologi. Jika dilakukan pemberdayaan pendidikan spiritual pencak silat maka para pesilat jadi memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan kecakapan dari pendidikan/pembelajaran yang disampaikan guru/pelatihnya. Selanjutnya mereka menjadi pesilat/pendekar spiritualis yang mampu melakukan komunikasi baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, Tuhan dan lingkungan alam sekitarnya.

Ketika mereka mampu melakukan berbagai komunikasi tersebut dengan baik, maka mereka menjadi mampu

[587] Nur Syam, *Madzhab…*, 188-189.
[588] Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer…*, 327.

memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik pula yang menyangkut *security need* (rasa aman), (*social need*) kasih sayang dan aktualisasi diri (*self actualized*). Pada saat kebutuhan yang transenden terpenuhi maka mereka menjadi *peakers* yakni memiliki berbagai pengalaman puncak yang memberikan wawasan yang jelas tentang diri mereka dan dunianya. Kelompok ini cenderung menjadi lebih spiritualis dan saleh baik secara individual atau sosial.

Dengan demikian ketika memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dilakukan dengan sesungguhnya hingga dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat dalam perspektif psikologi sejatinya membantu memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan masyarakatnya.

Implikasi hasil temuan dalam penelitian ini sejatinya mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar psikologi yang ada sebagai berikut:

Abraham Maslow mengemukakan, bahwa lima kebutuhan manusia secara hirarkis semua laten dalam diri manusia, di mana *security need* (rasa aman), (*social need*) kasih

sayang merupakan bagian dari padanya.[589] Untuk itu kebutuhan hidupnya akan kebaikan, cinta kasih, penghargaan dan rasa aman menjadi suatu hal yang harus dipenuhinya.[590]

Azyumardi Azro mengemukakan, manusia dalam menjalani kehidupan tentu mereka saling membutuhkan, tolong menolong, kerja sama untuk menyelesaikan persoalan kemanusiaan. Semua itu dilakukakannya dalam rangka memenuhi hajat hidup bersama dan mencapai tujuan serta kesejahteraan di semua sektor kehidupan.[591]

Abraham Maslow mengemukakan, kebutuhan manusia memiliki kebutuhan yang bertingkat dari yang paling dasar hingga kebutuhan yang paling puncak. Terpenuhinya kebutuhan puncak yang transenden oleh Maslow disebut *peakers*. *Peakers* memiliki berbagai pengalaman puncak yang memberikan wawasan yang jelas tentang diri mereka dan dunianya. Kelompok ini cenderung menjadi lebih spiritualis dan saleh.[592]

---

[589] Stephen P. Robbins, *Organiztional*..., 213-214.
[590] Erdy Nasrul, *Pengalaman*..., 23.
[591] Azyumardi Azra dkk, *Fikih*..., 172.
[592] Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*....,49, 75.

Viktor Frankle mengemukakan, eksistensi manusia ditandai oleh tiga faktor, yakni kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*) dan tanggung jawab (*responsibility*).[593] Adapun menurut Rudolf Otto seperti yang dikutib Jalaluddin dan Ramayulis, pemenuhan akan kebutuhan spiritual ini sejatinya timbul karena adanya dorongan dari diri sebagai faktor internal manusia (pesilat) yang menjadi kebutuhan hidupnya.[594]

Yosep Nuttin mengemukakan, spiritual merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia seperti dorongan lainnya. Untuk itu spiritual hendaknya dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, sebagai efek yang diberikan Tuhan dari hasil pengalaman ketuhanan. Spiritual yang timbul karena adanya dorongan dari diri sebagai faktor dalam, selanjutnya berperan sejalan dengan kebutuhan manusia,[595]

Ahmad Sudirman Abbas mengemukakan, ketika spiritualis dekat dengan Tuhannya maka membuat jiwa menjadi tenang, terpancarnya aura positif dari jiwa pelakunya. Dengan

---

[593] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi…*, 36.
[594] Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu...*, 71.
[595] Ibid.

jiwa yang tenang dan positif memunculkan inspirasi dan imajinasi dengan bimbingan Ilahi. [596]

Moh. Sholeh mengemukakan, para spiritualis ini ketika beraktivitas dan hidup bermasyarakat tentu akan menjadi sejuk dipandang mata, tutur katanya berbobot, mantap, berkualitas; hilangnya perasaan pesimis, rendah diri, minder, kurang berbobot dan berganti dengan sikap selalu optimis, penuh percaya diri, pemberani tanpa disertai sifat sombong dan takabur.[597]

Wawan Susetya mengemukakan, efek positif dari pada spiritualitas membuat hati dan jiwa menjadi bersih dan suci, nafsu menjadi terkendali sehingga aktivitas keseharian menjadi terkontrol. Berangkat dari ini maka ketika mereka menjalani kehidupan di masyarakatnya menjadi terhindar dari noda yang mengotori.[598]

Jamaluddin Acok, Sudirman Tebba, Yusuf al-Qaradawi, Moh. Sholeh dan Tobroni mengemukakan, saat

---

[596] Ahmad Sudirman Abbas, *The Power…*, 25-57.
[597] Moh. Sholeh, *Terapi...*, 120.
[598] Wawan Susetya, *Fungsi-Fungsi Terapi Psikologis…*, 94-97.

seseorang spiritualis maka menjadi saleh[599] dan berakhlak mulia[600] yang menyebabkan semua pihak menjadi senang,[601] mampu melembutkan hati dan menyatukan masyarakat, tegas, mau bermusyawarah, tidak sewenang-wenang, tidak memonopoli pendapat.[602]

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan, kecerdasan spiritual bisa meningkatkan kualitas hidup dan keberadaannya menjadi modal spiritual (*spiritual capital*) masyarakat.[603] Dengan kecerdasan spiritual ini pula maka seseorang mampu membuat kebaikan, kebenaran, keindahan dan kasih sayang.[604] Ary Ginanjar Agustian mengemukakan, pada posisi ini kecerdasan spiritual menjadi metode, konsep yang jelas dan pasti mengisi kekosongan batin, jiwa serta konsep universal yang menghantarkan seseorang pada predikat memuaskan bagi dirinya sendiri, dan juga sesamanya dalam hidup bermasyarakat.[605]

---

[599] Sudirman Tebba, *Tasawuf* …, 150-151, Lihat juga Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islam...,* 49, 75.
[600] Yusuf al-Qaradawi, *Ibadah*…, 283.
[601] M. Sholeh, *Terapi* ..., 120.
[602] Tobroni, *Pendidikan*…, 166.
[603] Danah Zohar dan Ian Mashall, *Spiritual*…, 23.
[604] Ibid., 25.
[605] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia*…, 17.

Michal Levin mengemukakan, para spiritulis mengerti makna dan mampu memerankan cinta kasih di mana ia berada.[606] Tobroni mengemukakan, para spiritualis akan mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah. [607] Lynn Wilcox mengemukakan, mereka yang mencapai kebutuhan aktualisasi diri (*self actualized*) seperti di atas merupakan kelompok yang paling sehat. Mereka mengalami pengalaman puncak yakni pengalaman spiritual yang terjadi secara berkala,[608]

Logika pendekatan filsafat. Jika dilakukan pemberdayaan pendidikan spiritual pencak silat maka para pesilat jadi memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan kecakapan dari pendidikan/pembelajaran yang disampaikan guru/pelatihnya. Selanjutnya mereka menjadi pesilat/pendekar spiritualis yang mampu melakukan komunikasi baik terhadap

---

[606] Michal Levin, *Spiritual Intelligence…*, 4.
[607] Tobroni, *Pendidikan Islam...*, 166.
[608]Lynn Wilcox, *Personality Psychotherapy...*, 296-298.

dirinya sendiri, masyarakat, Tuhan dan lingkungan alam sekitarnya.

Ketika mereka mampu melakukan berbagai komunikasi tersebut dengan baik, maka mereka menjadi memiliki pengalaman spiritualis yang mampu menjalankan fungsi dan memberi manfaat dalam kehidupannya yakni *mamayu hayuning bawana*, mewujudkan kebutuhan hidup, yang secara praksis riilnya mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Dengan demikian ketika memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dilakukan dengan sesungguhnya hingga dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat dalam perspektif filsafat sejatinya dapat ditempatkan dalam posisi yang diperhatikan dan diperhitungkan, serta keberadaannya patut diterima.

Implikasi hasil temuan dalam penelitian ini sejatinya mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar filsafat yang ada sebagai berikut:

William James mengemukakan, pelaku spiritual seringkali mengalami pengalaman *religius* yang lebih meyerupai

ungkapan perasaan, yang pada akhirnya timbul rasa ingin tahu terhadap Sang Pencipta.[609] Christian Wolff, Arche J. Bahm ataupun Lorens Bagus mengemukakan, pengalaman spiritual merupakan persoalan metafisika ditempatkan dalam posisi yang diperhatikan dan diperhitungkan sebagai bidang keilmuan. Apabila ditolak keberadaannya, maka semua cabang filsafat mesti ditolak, karena setiap cabang filsafat memuat unsur metafisika. Kalau dilihat dari kebutuhan manusia sebagai makhluk rasional, metafisika merupakan jawaban sistematis yang paling luas dan sekaligus paling dalam dari kehausan intelektual manusia.[610]

William James dan John Dewey tokoh pragmatisme mengemukakan, walaupun pengalaman spiritual (sebagai hasil dari pendidikan spiritual) menyangkut area metafisik namun apabila kenyataannya memberi kontribusi dan manfaat secara praksis maka keberadaannya patut diterima. Sebab landasan yang dijadikan pijakan pragmatisme adalah manfaat bagi

---

[609] William James, *The Varieties…*, 470.
[610] Tasmuji. "Metafisika…, 94-98.

kehidupan praksis, tak terkecuali pengalaman-pengalaman pribadi ataupun kebenaran spiritual.[611]

Perintis teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski mengemukakan, spiritual memiliki fungsi yang mendasar yakni kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar atau kebutuhan sekunder dari para warga masyarakat. [612] Popper mengemukakan, pengalaman spiritual yang bersifat metafisika ini bukan saja dapat bermakna, tetapi dapat benar juga, walaupun baru menjadi ilmiah kalau sudah teruji dan dites (*falsifiabilitas*).[613] Sedang belakang ini sudah banyak peneliti yang melakukan riset ilmiah untuk menguji kebenaran dari padanya seperti yang dilakukan penulis sebelumnya, Moh. Sholeh, Tobroni,[614] Muafi,[615] Morgan Mc.Call & Michael

---

611 Wiwik Setiyani. "Refleksi…, 74-75.
612 Ihrom, *Pokok*…, 59-60.
613 K. Berten, *Filsafat*…, 81
614 Tobroni, *The Spiritual Leadership*…, 19-20.
615 Muafi, "Pengaruh Motivasi Spiritual…, 11.

Lombardo, [616] Michal Levin, [617] Masaru Emoto, [618] Kazuo Murakami[619] dan masih banyak lagi.

Logika pendekatan sains. Jika dilakukan pemberdayaan pendidikan spiritual pencak silat maka para pesilat jadi memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan kecakapan dari pendidikan/pembelajaran yang disampaikan guru/pelatihnya. Selanjutnya mereka menjadi pesilat/pendekar spiritualis yang mampu melakukan komunikasi baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, Tuhan dan lingkungan alam sekitarnya.

Ketika mereka mampu melakukan berbagai komunikasi tersebut dengan baik khususnya dengan Tuhannya, maka mereka menjadi memiliki pengalaman spiritualis yang menyebabkan dekat dengan Tuhannya, mengalir ke dalam dirinya energi (Nur-Nya), energi itu direspon gennya, menggerakkan otak sebagai pusat kendali yang kemudian mengendalikan seluruh aktivitas, membentuk magnet hidup yang bisa mendatangkan keinginan, dan akan menjelma menjadi

---

[616] Morgan Mc.Call & Michael Lombardo, "Off the track…, 14 – 15.
[617] Michal Levin, *Spiritual Intelligence…*, 4.
[618] Masaru Emoto, *The True Power of Water…*, 14-17.
[619] Kazuo Murakami, *The Divine Message of The DNA…*, 14-15, 31-37.

pengalaman nyata sesuai dengan intensitasnya, mempengaruhi hasil dari tujuan hidup, mewujudkan perubahan besar dalam hidupnya, membentuk potensi kecerdasan dan meningkatkan kesadarannya untuk mampu menggerakkan dirinya melakukan perubahan yakni mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Dengan demikian ketika memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dilakukan dengan sesungguhnya hingga dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat dalam perspektif sains sejatinya dapat diterima dan dijelaskan serta tidak bertentangan dengan logika sains ada.

Implikasi hasil temuan dalam penelitian ini sejatinya mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar sains yang ada sebagai berikut:

Shah Wali mengemukakan bahwa, spiritualitas ini menyebabkan seseorang menjadi dekat dengan Allah. [620] Makhdlori mengemukakan bahwa, kedekatannya dengan Allah hingga menyebabkan mengalir ke dalam dirinya energi (Nur-

[620] Shah Wali Allah al-Dihlawi, *Hujjah*..., 319.

Nya)[621] dan menggerakkan otak sebagai pusat kendali. Otak ini bekerja berdasar getaran energi, dan mengendalikan seluruh aktivitas. Sahabuddin mengemukakan, getaran-getaran yang menyebabkan seseorang beraktivitas ini sesungguhnya bersumber dari energi-Nya.[622] Erbe Sentanu mengemukakan, setiap manusia sudah diwarisi dalam dirinya kecenderungan yang membuat otaknya haus sekaligus siap menerima tuntunan 'kekuatan yang lebih tinggi' yakni kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa.[623]

Losier mengemukakan, energi yang dahsyat ini jika diberdayakan akan membentuk magnet hidup dalam diri spiritualis yang dalam konsep *law of attraction* (hukum ketertarikan) bisa mendatangkan keinginan, dan akan menjelma menjadi pengalaman nyata sesuai dengan intensitasnya. Sebab segala sesuatu yang dipancarkan lewat pikiran, perasaan, citra mental, dan tutur kata akan didatangkan kembali ke dalam kehidupan.[624] Rhonda Byrne mengemukakan, dengan energi Ilahiah yang ada dalam dirinya, maka seorang spiritualis ini juga

---

[621] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap*..., 19.
[622] Sahabuddin, *Nur*..., 87, 197.
[623] Erbe Sentanu, *Quantum*..., xxxi-ii.
[624] Michael J. Losier, *Law of Attraction*..., 11-13.

menjadi magnet, sehingga sesuatu yang diharapkan dan diinginkan tertarik ke arahnya atau sebaliknya dirinya akan menjadi bergerak dan beraktivitas mengarah pada sesuatu yang diharapkan dan diinginkannya.[625]

Taylor mengemukakan, sesungguhnya ilmu tentang energi (yang ada dalam) pribadi dan mekanika kesadaran adalah dua faktor alamiah terpenting yang mempengaruhi hasil dari tujuan seseorang. Jika seseorang aktif mengfungsikan unsur tersebut maka ia akan melihat perubahan besar mulai terwujud dalam hidupnya.[626]

Erbe Sentanu mengumukakan, energi Ilahiah yang direspon otak dan hati itu membentuk potensi kecerdasan, dan seorang spiritualis akan menjadi meningkat tingkat kesadarannya.[627]

Kazuo Murakami mengemukakan, jika seseorang itu menjadi spiritualis maka akan direspon oleh gen yang ada dalam dirinya hingga menyebabkan dirinya menjadi berkualitas dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan gen itu menjadikan sel-sel

---

[625] Rhonda Byrne, *The Secret…*, 209.
[626] Sandra Anne Taylor, *Quantum…*, x
[627] Erbe Sentanu, *Quantum…*, 165.

berfungsi, sedangkan sel sendiri merupakan unit terkecil dari semua makhluk hidup. Gen ini pula yang memainkan banyak peran dalam kehidupan. Kemampuan seseorang sesungguhnya tidak muncul secara spontan melainkan tersimpan dalam gen. Untuk mengaktifkan gen caranya dengan menumbuhkan pikiran dan perasaan positif, peka, memunculkan inspirasi, syukur, doa, suka mengakses informasi baru, niat baik, menumbuhkan sikap mental spiritual.[628]

Masaru Emoto mengemukakan, spiritual sesungguhnya menjadi kebutuhan dalam hidup manusia. Hal ini sangat beralasan karena 70 % tubuh manusia dewasa terdiri dari air dan ia merespon kata-kata dan perilaku yang positif di dekatnya dengan membentuk kristal yang indah dan merekah seperti bunga.[629] Kata-kata dan perilaku positif ini akan mengeluarkan energi (*Hado*) positif pula yang tentu akan direspon oleh pikiran dan tubuh manusia.[630]

Implikasi semua hasil temuan dalam penelitian ini ternyata juga menolak teori sebelumnya. Semua hasil temuan

---

[628] Kazuo Murakami, *The Divine Message of The DNA…*, 14-15, 31-37
[629] Masaru Emoto, *The True Power of Water…*, 14-17.
[630] Ibid., 27

dalam riset ini jika dilakukan maka konflik yang terjadi sesama pendekar persilatan atau berbeda perguruan/organisasi seperti yang dikemukakan dalam Journal Unair[631] tentu tidak akan terjadi. Untuk itu teori yang dikemukakan dalam Journal Unair dengan menganggap pendekar persilatan sebagai sumber konflik dan keresahan masyarakat tersebut menjadi dapat tertolak.

Apabila semua hasil temuan dalam penelitian ini dilakukan maka konflik yang terjadi pada perguruan silat yang telah ketahui oleh banyak pihak seperti yang dikemukakan Moch. Ichdah Asyarin Hayau Lailin[632] tentu tidak akan terjadi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya yang selama ini tidak menunjukkan hasil yang memuaskan[633] akan sebaliknya menjadi menunjukkan hasil yang memuaskan. Untuk itu teori yang dikemukakan Moch Ichdah Asyarin Hayau Lailin tersebut dengan menganggap pendekar persilatan sebagai sumber konflik dan keresahan masyarakat menjadi dapat tertolak.

---

[631] Journal Unair, "Dinamika Konflik Perguruan Silat Setia Hati", dalam http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts0b93573ac4full.pdf (28 Juni 2016).
[632] Moch.Ichdah Asyarin Hayau Lailin, "Prasangka Sosial dan Permusuhan Antar Kelompok Perguruan Bela Diri Pencak Silat di Wilayah Madiun", dalam http://unim.ac.id/wp-content/uploads (4 Mei 2015).
[633] Ibid.

Demikian pula jika semua hasil temuan dalam penelitian ini dilakukan maka timbulnya tawuran/perkelaihan antar pendekar yang disebabkan tujuh penyakit yang dialami para pendekar yakni *Pertama*, merasa alirannya paling hebat. *Kedua,* tidak mau berpikiran terbuka. *Ketiga,* mengandalkan mitos atau kesaktian pendahulu. *Keempat,* berusaha lari dari kenyataan. *Kelima,* menjadikan teknik-teknik curang sebagai solusi sapu jagad. *Keenam,* berusaha keras untuk terlihat bijak. *Ketujuh,* menjadikan seni bela diri sebagai agama maksudnya membela aliran bela dirinya mati-matian dan mengecam keras orang yang melakukan cross training seolah-olah layak masuk neraka karena berpindah agama. Padahal bela diri adalah *science* dan karenanya ia terus menerus harus dikoreksi dan diperbaharui seperti yang dikemukakan Erry Nugroho, [634] dengan menganggap pendekar persilatan sebagai sumber timbulnya tawuran/perkelaihan/keresahan masyarakat tentu tidak akan terjadi. Untuk itu teori yang dikemukakan Erry Nugroho tersebut menjadi dapat tertolak.

[634] Erry Nugroho, "Tujuh Penyakit S Diri", dalam http://ikkyjournal.blogspot.co.id/ (22 Septem

Bagian Keenam

Penutup

A. Kesimpulan.

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dan pembahasan di atas maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Memberdayakan pendidikan pencak silat dapat dapat menjadi solusi mewujudkan kedamain dalam hidup bermasyarakat.

2. Adapun cara memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat tersebut sejatinya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan system dan proses.

   Dalam pendekatan system ini cara memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat yang harus dilakukan oleh pemegang kebijakan yakni sebagai

berikut: Merekonstruksi kurikulum dengan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pencak silat serta mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata; Melakukan sosialisasi untuk mengembangkan spiritual pencak silat dan mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata dengan cara dan model sebagai berikut: Memberikan pelatihan (*workshop*) kepada guru pelatih agar mampu mengembangkan spiritual pencak silat dan mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata; Mendatangkan para pakar spiritual pencak silat dalam rangka mendudukkan agar guru pelatih mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pencak silat dan mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata; Melakukan perjanjian atau MoU antara pihak pengurus dengan guru pelatih agar mau mengembangkan spiritual pencak silat dan mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam pendekatan proses ini cara memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat yang harus dilakukan guru pelatih yakni sebagai berikut: Dengan menggunakan pendekatan *life skills*; Dengan

menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning*; Guru pelatih harus lebih spiritualis dahulu.

3. Berbagai alasan urgensi memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat sejatinya dapat dijelaskan dengan berbagai pendekatan yakni religious teosentris, yuridis formal, sosiologi, budaya, psikologi, filsafat, sains sebagai berikut.

Dengan memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat ini maka menghasilkan pesilat/pendekar spiritualis yang dekat, beriman dan bertakwa kepada Tuhannya yang mampu untuk menata manusia agar terwujud kehidupan cinta damai. Mereka tidak hanya menjadi semakin taat terhadap ajaran agamanya tetapi juga pada hukum dan undang-undang serta aturan pemerintah yang ada. Ketika mereka hidup dalam masyarakat menjadi mampu berkomunikasi dengan sesamanya, membentuk dan menciptakan lingkungan budaya yang kondusif. Pada posisi seperti ini kebutuhan hidupnya yang menyangkut *security need* (rasa aman), (*social need*) kasih sayang dan aktualisasi diri (*self*

actualized) menjadi terpenuhi. Ketika memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat ini dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat maka dalam pandangan para filosof dapat diterima karena eksistensi mampu menjalankan fungsi dan memberi manfaat nyata.

Hal ini sangat masuk akal karena secara logika sains ketika para pesilat/pendekar spiritualis itu dekat dengan Tuhannya, maka mengalir ke dalam dirinya energi (Nur-Nya), energi itu direspon gennya, menggerakkan otak sebagai pusat kendali yang kemudian mengendalikan seluruh aktivitas, membentuk magnet hidup yang bisa mendatangkan keinginan, dan akan menjelma menjadi pengalaman nyata sesuai dengan intensitasnya, mempengaruhi hasil dari tujuan hidup, mewujudkan perubahan besar dalam hidupnya, membentuk potensi kecerdasan dan meningkatkan kesadarannya untuk mampu menggerakkan dirinya melakukan perubahan yakni mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

B. Keterbatasan Penelitian.

Hasil penelitian yang tersusun menjadi sebuah buku ini sejatnya telah dilakukan dengan mengikuti prosedur penelitian ilmiah, namun bagaimana juga dalam penelitian ini masih terdapat kendala dan keterbatasan yang sudah diduga sebelumnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Hal ini mengingat model memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dalam dunia persilatan belum dilakukan secara maksimal. Sedang realita empiris masih didominasi dengan latihan gerak lahir saja. Sehingga temuan dari hasil riset dalam buku ini masih bersifat teoritis dan perlu pembuktian nyata.

2. Penelitian ini hanya menguak dari sisi urgensi memberdayakan pendidikan spiritual yang membutuhkan keberanian pemegang kebijakan pendidikan pencak silat untuk merekonstruksi kurikulum dan kemampuan para guru pelatih untuk merealisasikan dalam proses pembelajaran/latihan pencak silat dalam rangka mewujudkan kedamaian dalam hidup

bermasyarakat. Pada hal ada banyak faktor yang juga harus dipenuhi untuk mewujudkan harapan di atas, salah satunya guru pelatih juga harus mampu menjadi contoh menjadi figur yang spiritualis, belum tersusunnya kurikum yang mengintegrasikan dan mengaplikasikan dan menginternalisasikan spiritual pencak silat dalam kehidupan secara praksis dan lain sebagainya.

C. Rekomendasi.

Berdasarkan pembahasan dan temuan-temuan penelitian serta kesimpulan di atas, maka perlu kiranya dikemukakan saran-saran. Adapun saran-saran dalam penelitian saat ini adalah:

1. Para pengurus sebagai pemegang kebijakan dalam dunia persilatan untuk segera melakukan rekonstruksi kurikulum yang mengintegrasikan dan mengaplikasikan dan menginternalisasikan spiritual pencak silat dalam kehidupan secara praksis.

2. Melakukan sosialisasi kepada setiap guru pelatih yang ada agar mempersiapkan diri untuk melakukan penerapan dalam memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat.

3. Keberanian pengurus pusat sampai dengan ranting, komisariat, rayon untuk segera mewujudkan paradigama baru memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dalam proses pembelajaran/latihan yang ada.

4. Dengan berbagai temuan dalam riset ini maka perlu ditindak lanjuti dengan penelitian lebih mendalam urgensinya bagi masa depan pesilat, masyarakat, negara dan bangsa serta lingkungan alam sekitarnya.

Daftar Kepustakaan

Abbas, Ahmad Sudirman. *The Power of Tahajud: Cara dan Kisah Nyata Orang-orang Sukses*. Jakarta: Qurtum Media, 2008.

Abdullah, “Anak Orang Samin”, dalam Aswab Mahasin, *Perjalanan Anak Bangsa, Asuhan dan Sosialisasi dalam Pengungkapan Diri*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Achmad Siddiq, *Fungsi Tasawuf: Ruhul Ibadah, Tahdzibul Akhlaq dan Taqarrub Ilallah*. Surabaya: PWNU Jatim, 1977.

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga, 2001.

Ahmadi, Rulam. *Pemberdayaan Masyarakat: Kajian Teori dan Praktek*. Surabaya: Jagad ‘Alimussirry, 2012.

Al Ustadz Abu Usamah bin Rawiyah An Nawawi “Ulama’ adalah Pewaris Nabi”, dalam https://qurandansunnah.wordpress.com/2009/07/07/ulama-adalah-pewaris-nabi/ (07 Juli 2009).

Al-Dihlawi, Shah Wali Allah. *Hujjah Allah al-Balighah: Argumen Puncak Allah, Kearifan dan Dimensi Batin Syariat*, terj. Nuruddin Hidayat & C. Romli Bihar Anwar. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Al-Fayumi, Muhammad Ibrahim. *Ibn ‘Arabi: Menyingkap Kode dan Menguak Simbol di Balik Paham Wihdat al-Wujud*. Jakarta: Erlangga, 2007.

al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*. Bandung: Mizan, 1995.

Al-Jailani, Syikh Abdul Qodir. *Rahasia Sufi*. Yogyakarta: Futuh, 2002.

Al-Kalabadzi, Abu Bakar Muhammad Ibn Ishaq. *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf,* ditakhrij oleh Ahmad Syams al-Din, cet.I. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.

al-Qur'an 5 (al-Maidah): 2.

al-Qur'an, 10 (Yunus): 62-63.

al-Qur'an, 35 (al-Fathir): 28.

al-Qur'an, 38 (Shad): 72-74

al-Qur'an, 39 (al- Zumar): 9.

al-Qur'an, 7 (al-A'rof): 179.

al-Qur'an. 21 (al-Anbiya'): 107.

Al-Qur'an. 35 (al-Fathir): 28.

al-Qur'an. 39 (al- Zumar): 9.

al-Qur'an. 39 (al-Zumar): 61.

al-Qur'an. 5 (al-Maidah): 2.

al-Qur'an. 7 (al-A'raf): 128.

al-Qur'an., 21 (al-Anbiya'): 107.

al-Qur'an., 24 (al-Nur): 55.

al-Qur'an., 24 (al-Nur): 55.

al-Qur'an., 39 (al-Zumar): 61.

al-Qur'an., 7 (al-A'raf): 128.

al-Quran, 2 (al-Baqoroh): 213.

al-Quran, 2 (al-Baqoroh): 213.

al-Quran, 2 (Fathir): 28

Al-Qusyairi, Abu al-Qosim ‘Abd al-Karim. *Risalah Qusyairiyyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.

Al-Sabih, Ahmad 'Abd al-Rahim. *al-Suluk 'Ind al-Hakim al-Tirmidzi,*cet.I. Mesir: Dar al-Salam, 1988.

Al-sukandari, Syaikh Ibnu Atha’illah. *Matnu al-Hikam: Kuliah Ma’rifat Upaya Mempertajam Mata Batin dalam Menggapai Wujud Allah secara Nyata,* Peny. Labib MZ. Surabaya: Tiga Dua, 1996.

Al-Thusi, Abu Nasr al-Sarraj. *al-Luma’* . Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, Tanpa Tahun.

Amstrong, Karen Amstrong, *Islam: A Short History*. New York: The Modern Library, Random House, Inc., 2002.

Ancok, Djamaluddin. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

An-Nachrowi, Asrifin dan Mujaddidul Islam, *Menyingkap Dunia Mistik*. Surabaya: Putra Pelajar, 2003.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Archiver, “Perbedaan Arti Kata Silaturahmi dan silaturahim”, dalam https://freepoison.wordpress.com/2011/08/20/perbedaan-arti-kata-silaturahmi-dan-silaturahim (20 Agustus 2011).

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasar Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

As'ad, M.Uhaib dan M. Harun Al-Roshid,"Spiritualitas dan Modernitas Antara Konvergensi dan Divergensi", dalam *Agama dan Spiritualitas Baru dan Keadilan Prespektif Islam*, ed. Elga Sarapungdkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Assyaukani, Imam. *Dalam Naungan Ilahi Wali Allah*, Terj. H.M Shonwani Basyuni. Surabaya: al-Ikhlas, 1994.

Atiqurrahman. "Kematian Dunia Pendidikan", dalam http://mandanginstudies.blogspot.co.id/2016/06/kematian-dunia-pendidikan.html (Juni 2016).

Azra, Azyumardi, dkk, *Fikih Kebinekaan*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2015.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama 1*. Jakarta: Logos, 1996.

Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Berry, David. *Pokok-Pokok Pemikiran dalam Sosiologi,* Terj. Paulus Wirutomo. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.

Burhani, Ahmad Najib. *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Byrne, Rhonda. *The Secret: Rahasia*, terj. Susi Purwoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 200

Darmawan, Guruh Arif. "Kapolres Tuban Terapkan Watak Pendekar Terate: Menguatkan Persaudaraan Lintas Masyarakat", dalam *Tabloid Terate* (Edisi 25, 1 Mei 2016).

Darmawan, Whani Darmawan. *Jurus Hidup Memenangi Pertarungan*. Yogayakarta: Bentang Pustaka, 2016.

Darsono, Max. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press, 2001.

Djatmika, Rachmat Djatnika. *Pandangan Islam Tentang Pendidikan Islam Luar Sekolah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986.

E. Soelasmini. *UUD 1945 Republik Indonesia dan GBHN* . Bandung:Wacana Adhitya, 2002.

E. Whitmore. *Empowerment and the process of inquiry*, (A paper presented at the annual meeting of the Canadian Association of Schools of Social Work, Windsor, Ontario, 1988.

Emoto, Masaru. *The True Power of Water: Hikamah Air dalam Olah Jiwa*, terj. Azam. Bandung: MQ Publishing, 2006.

Fajar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

Fazan, “Pengertian Pembelajaran dan Pengajaran” dalam, http://fazan.web.id/pengertian-pembelajaran-dan-pengajaran.html (26 Januari 2016).

Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro & Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakara: Pustaka Pelajar, 2002.

Galtung, Johan. “The Cultural of Violence”, dalam *Journal of Peace Research*, vol. 27. No. 3. (IqYO, 1990).

Ginsberg, Mooris. “Faktor Penyebab Perubahan Sosial”, dalam http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-dan-faktor-penyebab-perubahan-sosial.html (Maret 2015)

Grafis Rizki Agung, “Murid Pencak Silat Tewas saat Berlatih: Diduga Terkena Tendangan di Dada”, *Jawa Pos* (7 Januari 2017).

H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Hadi, Nur. *Pendekatan Kontekstual: Contextual Teaching and Learning/CTL*. Jakarta: Depdiknas, 2003.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Media Pustaka Mandiri, 2006.

Hanafi, Hasan. *Min al-Aqidah ila as-Saurah,* Vol. I (Kairo: Maktabah Madbuli, 1991).

Hartono, Djoko dan Musthofa. *Mengembangkan Model Alternatif Pendidikan Islam: Kritik Atas Sekolah Formal di Indonesia*. Surabaya: Jagad ‘Alimussirry, 2016.

Hartono, Djoko dan Tri Damayanti, *Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih*

Kemenangan di Era Pasar Bebas. Surabaya: Jagad Alimussirry, 2016.

Hartono, Djoko. “Rekonstruksi Teologi Sebagai Solusi Riil Kemanusiaan Kontemporer”, *Majalah Sunny,* Edisi XVIII (Juli- Januari 2014).

________. “Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Upaya Menyiapkan Masyarakat Siap Bersaing di Era Pasar Bebas”, *Mimbar Pembangunan Agama,* No. 353 (Pebruari 2016).

________. *Leadership: Kekuatan Spiritual Para Pemimpin Sukses.* Surabaya: MQA, 2011.

________. *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses dari Dogma Teologis hingga Pembuktian Empiris*. Surabaya: Jagad Alimussirry, 2012.

________.. *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses: Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris*. Surabaya: Ponpes Jagad ‘Alimussirry, 2016.

________.. *Pengembangan Life Skills Dalam Pendidikan Islam*:*Kajian Fondasional & Operasional*. Surabaya: Media Qowiyul Amien (MQA), 2012.

Haryono dan Muhammad Nur Yahya. *Manajemen Aset: Strategi Optimal Pemanfaatan Aset Negara/Daerah.* Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015.

Haryono, Sugeng. “Cabang Ngawi: Damai itu Indah, Damai itu Barokah”, dalam *Tabloid Terate* (Edisi 25, 1 Mei 2016).

Hanafi, Hasan. *From Faith to Revolution*. Spanyol: Cordoba, 1985.

Hick, John. *An Interpretation of Religion, Human Responses to the Transcendent.* New Haven and London: Yale University Press, 1989.

Hidayat, Komaruddin, dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Depag RI, 2000.

Hilman, Agus. "Spiritualitas yang Kering", Jawa Pos, 1 Nopember 2005.

Ihrom, *Pokok-pokok Antropologi Budaya.* Jakarta: Gramedia, 1984.

Iman, Muis Sad. *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Irmim, Soejitno dan Abdul Rochim. *Menjadi Insan Kamil*. tt: Seyma Media, 2005.

Jalaluddin dan Ramayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* . Jakarta: Kalam Mulia, 1993.

Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

James, William. *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-pengalaman Religius*. Terj. Luthfi Anshari. Yogyakarta: Jendela, 2003.

Joeng- Ho-Won. *Peace dan Conflict Studies: An Introduction*. England: Ashgate Publishing Company, 2003.

Joesoef, Soelaiman. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Journal Unair, "Dinamika Konflik Perguruan Silat Setia Hati", dalam http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts0b93573ac4full.pdf (28 Juni 2016).

K. Berten, *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: Gramedia, 2003.

Kafie, Jamaluddin. *Tasawwuf Kontemporer*. al-Amien Prenduan Madura: Nur Cahaya Gusti, 2003.

Kak Seto, *Alternatif Model Pendidikan Islam Keluarga Kak Seto; Mudah, Murah, Meriah dan direstui Pemerintah*. Jakarta: Kaifa, 2007.

Kalla, Jusuf. "Tiga Kunci Menjaga Kedamaian Indonesia", *Majalah Nahdlatul Ulama AULA,* ISHDAR 10 SNH XXXVI (Oktober 2014).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, " Arti Pendidikan", dalam http://kbbi.web.id/didik (19 Juli 2016).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, " Arti Spiritual", dalam http://kbbi.web.id/spiritual (21 Juli 2016).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Pencak", dalam http://kbbi.web.id/pencak (26 Juli 2016).

Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Arti Kata Memberdayakan", dalam http://kamus.cektkp.com/memberdayakan (19 Juli 2016).

Kartasasmita. "*Memahami Arti Pemberdayaan",* dalam http://teoripemberdayaan.blogspot.co.id/2012/03/memahami-arti-pemberdayaan.html (Maret 2012).

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj Abdullah Bim Muhammad Bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Jilid 7. Jakarta: Pustaka Iman Syafi"i, 2006.

Khahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Kiswati, Tsuroya. *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam.* Jakarta: Erlangga, Tanpa Tahun.

Kriswanto, Erwin Setyo Kriswanto. *Pencak Silat: Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat, Teknik-Teknik dalam Pencak Silat, Pengetahuan Dasar Pertandingan Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.

Kumaidah, Endang. *"Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat",* dalam file:///C:/Users/axiiiiooo/Downloads/4599-10030-1-SM%20(1).pdf (29 Juni 2016).

Kuswandoro, Wawan. "Mengamalkan Sistem Pendidikan Nasional secara Murni dan Konsekuen", dalam https://ekuswandoro.wordpress.com/tag/matinya-pendidikan (21 Agustus 2011).

Lailin, Moch.Ichdah Asyarin Hayau. *"Prasangka Sosial dan Permusuhan Antar Kelompok Perguruan Bela Diri Pencak Silat di Wilayah Madiun"*, dalam http://unim.ac.id/wp-content/uploads (4 Mei 2015).

Lamidi. "Tuban: Membumikan Ajaran SH Terate", dalam *Tabloid Terate* (Edisi 25, 1 Mei 2016).

Latifah, Mar'atul dan Abdul Syani. "*Peranan Guru Sekolah Dalam Mencegah Terjadinya Tawuran di kalangan Pelajar (Studi di SMA Perintis 1 Bandar Lampung)"*, dalam http://negara.fisip.unila.ac.id/jurnal/files/journals/5/articles/230/submission/original/230-652-1-SM.pdf (29 Juni 2016).

Lesmana, Ferry. *Panduan Pencak Silat 1*. Riau: Zafana Publishing, 2012.

Levin, Michal. *Spiritual Intelligence: Membangkitkan Kekuatan Spiritual dan Intuisi Anda*, terj. Andri Kristiawan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Losier, Michael J. *Law of Attraction: Mengungkat Rahasia Kehidupan*, terj. Arif Subiyanto. Jakarta: Ufuk Press, 2008.

Lubis, Johansya dan Hendro Wardoyo. *Pencak Silat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.

Ma'ruf Ahmad. "Metode Pembelajaran PAI", dalam *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran, Merajut Asa Pendidikan Islam di Tengah Kontestasi dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Ed. Abd Haris dan Sholehuddin. Surabaya: Imtiyaz, 2014

Makhdlori, Muhammad. *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.

Mauludi, Sahrul. *Ibnu Khaldun*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.

Mc. Call, C Morgan dan Michael Lombardo, "Off the track: Why and How Succesfull Executive Get Gerailed." Dalam, Triantoro Safaria, *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.

Morris, James Winston. *Sufi-Sufi Merajut Peradaban*, terj. MB. Badruddin Harun & Audiba T.S. Jakarta: Forum Sebangsa, 2002.

Muafi, "Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya. Jurnal *Siasat Bisnis*. Vol. 1, Nomor 8. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2003.

Muhamad Taufik, "Pendidikan Kepribadian Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat" (Studi Pada Lembaga Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang), dalam http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/123/jtptiain-gdl-muhamadtau-6111-1-skripsi-p.pdf (27 September 2010).

Muhammad, Goenawan. "Serat Purwaka", dalam *Jurus Hidup Memenangi Pertarungan*. Yogayakarta: Bentang Pustaka, 2016.

Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa: Ideologi Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

Murakami, Kazuo. *The Divine Message of The DNA: Tuhan dalam Gen Kita,* terj. Winny Prasetyowati. Bandung: Mian, 2007.

Mustofa, Agus. *Menyelam Samudera Jiwa & Ruh*. Surabaya: Padma Press, 2005.

Nadhirin, "Multiple Intelegence", dalam http://nadhirin.blogspot.co.id/2008/08/multiple-intelegence.html (8 Maret 2008).

Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

-----------. *Ensiklopedi Tematis Filsafat*, Terj. Tim Mizan. Bandung: Mizan, 2003.

Nasrul, Erdy. *Pengalaman Puncak Abraham Maslow*. Ponorogo: CIOS-ISID-Gontor, 2010.

Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Noer, Kautsar Azhar. *Ibn Al-'Arabi Wahdat al-Wujud Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Noerhidayatullah. *Insan Kamil: Metoda Islam Memanuisakan Manusia*. Bekasi: Nalar, 2002.

Nugroho, Erry. *"Tujuh Penyakit Seniman Bela Diri",* dalam http://ikkyjournal.blogspot.co.id/ (22 September 2010).

Nusantara, Adiluhung. "Adiluhung Beriman dan Berbudi Pekerti Luhur", dalam http://adiluhungnusantara.blogspot.co.id/2010/12/adiluhung-beriman-dan-berbudi-pekerti.html (12 Desember 2010).

Okezone, "Bung Karno Ternyata Punya Jagoan Pendekar Silat", dalam http://news.okezone.com/read/2015/08/26/510/1202722/bung-karno-ternyata-punya-jagoan-pendekar-silat (26 Agustus 2015).

Oktaviana, Winda. *Mengenal Lebih Detail Fungsi-Fungsi Otak Tengah dari Usia 4 Hingga 15 Tahun.* Yogyakarta: Diva Press, 2010.

Pamungkas, Joko. *Panduan Lengkap Bela Diri dengan Tenaga Dalam: Manfaat Tenaga Dalam Untuk Menjadi Petarung Handal*. Yogyakarta: Araska, 2012.

Postman, Neil. *Matinya Pendidikan: Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah*, Terj. Siti Farida. Yogyakarta: Jendela, 2001.

Pranala (link), "Arti Faktor", dalam http://kbbi.web.id/faktor (9 Januari 2017).

Pranala. "Arti Damai", dalam http://kbbi.web.id/damai (15 Oktober 2016).

Pranala. "Arti Wujud", http://kbbi.web.id/wujud (15 Oktober 2016).

PSHT, "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun", dalam *Keputusan Parapatan Luhur PSHT di Jakarta*. Jakarta: PSHT Madiun, 2016.

R.B. Wijono, "Patron Kang Luhur", dalam *Tabloid Terate* (Edisi 25, 1 Mei 2016).

R.B. Wiyono, "Cabang Bojonegoro Poles Citra Pelatih SH Terate", dalam *Tabloid Terate* (Edisi 25, 1 Mei 2016).

R.B. Wiyono. *Garis Besar Program Kerja PSHT 2016-2021*. Madiun: Majelis Luhur PSHT Pusat, 2016.

Rahman, Musthafa. *Humanisasi Pendidikan Islam, Plus-Minus Sistem Pendidikan Pesantren*. Semarang: Walisongo Press, 2011.

Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana, 2010.

Robbin, Stephen P. *Organiztional Behavior*. New Jersey:

Printice Hall Cliffs, 1986.

S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars, 1983.

Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah.* Jakarta:

Logos Wacana Ilmu, 2002.

Sahid, Murjoko. "Mininggikan Marwah Kebhinekaan SH Terate", dalam *Tabloid Terate* (Edisi 25, 1 Mei 2016).

Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media, 2005.

Salim, Agus. *Indonesia Belajarlah*. Semarang: Gerbang Madani Indonesia, 2004.

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media, 2005.

______. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2006.

Santosa, Iman Budhi. *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku dn Intisari Ajaran*. Yogyakarata: Memayu Publishing, 2012.

Santoso, Djarot. "Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Setia Hati Terate", dalam *Tabloid Terate* (Edisi 25, 1 Mei 2016).

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Schimmel, Annemarie. *Menyingkap yang Tersembunyi.* Bandung: Mizan, 2005.

Sentanu, Erbe. *Quantum Ikhlas; Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.

Setiyani, Wiwik. "Refleksi Agama dalam Pragmatisme" (Perbandingan Pemikiran William James dan John Dewey). Dalam *Al-AfkarJurnal Dialogis Ilmu-Ilmu Ushuluddin,* Edisi IV. Surabaya: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Juli-Desember 2001.

Setyawan, Prijono Boedi. “Cabang Ponorogo Luncurkan Program Bedah Rumah”, dalam *Tabloid Terate* (Edisi 25, 1 Mei 2016).

Shihab, M. Quraish. *Wawasan* al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 1996.

Sholeh, Moh. *Terapi Salat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*. Jakarta: Hikmah, 2007.

Siraj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.

Siregar, Doli D. *Manajemen Aset Strategi Penataan Konsep Pembangunan Berkelanjutan Secara Nasional dalam Konteks Kepala Daerah Sebagai CEO’s Pada Era Globalisasi dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2004.

Slop, Jaspert. ”Kecenderungan Spiritualitas Masyarakat Modern”, dalam *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat,* ed. Elga Sarapung dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Soeparno, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (life Skill)*, Makalah. Surabaya: Dinas Pendidikan Kota Sby, 2002.

Sott, James C. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES, 1983.

Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Subroto, Joko. *Pencak Silat Petahanan Diri: Mengembangkan Teknik Taktik Kunci Melumpuhkan Lawan*. Solo: Aneka, 1994.

Sudirohadiprojo, Maryun. *Pelajaran Pencak Silat*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1982.

Suhrawardi, Syaikh Syihabuddin Umar. *'Awarif al-Ma'arif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Suprayitno, Triyo. *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Supriyanto, Eko, dkk, *Inovasi Pendidikan: Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.

Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

Susetya, Wawan. *Fungsi-Fungsi Terapi Psikologis & Medis di Balik Puasa Senin Kamis*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.

Suwarno, "Hakekat Memimpin SH Terate Tak Sekadar Mengabdi", dalam *Tabloid Terate* (Edisi 25, 1 Mei 2016).

Syahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Surabaya: Unesa University Press, 2014.

Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKis, 2007.

Syukur, M. Amin. *Menggugat Tawawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Tasmuji dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.

Tasmuji. "Metafisika Sebagai Metodologi (Kajian Terhadap Kosmologi Metafisik). Dalam *Al-AfkarJurnal Dialogis Ilmu-Ilmu Ushuluddin,* Edisi IV. Surabaya: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Juli-Desember 2001.

Taufik, Muhamad. *"Pendidikan Kepribadian Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat" (Studi Pada Lembaga Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang)*, dalam http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/123/jtptiain-gdl-muhamadtau-6111-1-skripsi-p.pdf (27 September 2010).

Taufiq, Muhammad. *Rancangan Pembagian Tugas Pokok Pelaksanaan Program Kerja Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate 2016-2021.* Madiun: Pengurus Pusat PSHT, 2016.

Taufiq, Muhammad. *Rencana Strategis Pelaksanaan Program Kerja Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate 2016-2021.* Madiun: Pengurus Pusat PSHT, 2016.

Taylor, Sandra Anne Taylor, *Quantum Success: Lompatan Dahsyat Menuju Kekayaan dan Kebahagian Sejati*, terj. Dwi Prabantini. Yogyakarta: ANDI, 2008.

Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif* . Jakarta: Prenada Media, 2003.

TH. Elliot, "Pengantar Editor", dalam Annemarie Schimmel, *Jiwa Suci dan Skralitas dalam Islam*. Malang: Qolbun Salim Press, 2016.

Tim Cemerlang. *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen dan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Cemerlang Publisher, 2007.

Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press, 2008.

--------. *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*. Malang: UMM, 2005.

Tumer, Bryan S. *The Cambridge Dictionary of Sociologi*. New York: Cambridge University Press, 2006.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Media Wacana, 2003.

Wahyudi, Agus. *Inti Ajaran Makrifat Jawa: Makna Hidup Sejati Syekh Sti Jenar dan Wali Songo*. Yogyakarta: Pustaka Dian, 2004.

Wikipedia Bahasa Indonesia," Ensiklopedia Bebas" dalam, https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_rumah (18 Juni 2016).

Wikipedia, "Adam dan Hawa", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Adam_dan_Hawa (17 Nopember 2016).

Wikipedia, "Ki Hadjar Hardjo Oetomo", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Ki_hadjar_Hardjo_Oetomo (3 Desember 2016).

Wikipedia, "Mamayu Hayuning Bawana", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Memayu_hayuning_bawana (5 Januari 2016).

Wilcox, Lynn. *Personality Psychotherapy: Perbandingan dan Praktik Bimbingan dan Konseling Psikoterapi Kepribadian Barat dan Sufi,* terj. Kumalahadi P . Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.

Yamin, Martinis. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2011.

Yani, M. Turhan, dkk. *Pendidikan Agama Islam: Kontekstual di Perguruan Tinggi*. Surabaya, Unesa University Press, 2016.

Yunus, Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya, 1978.

Zaprulkhan. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Zohr, Dana dan Ian Mashall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, terj. Helmi Mustofa. Bandung: Mizan, 2005.

PROFIL BIOGRAFI PENULIS *

A. Data Pribadi

N a m a : H. Imam Nahrawi, S.Ag.
TTL : Bangkalan, Madura 08 Juli 1973
Alamat Rumah : Magersari RT/RW 04/02 Kedungcangkring, Jabon, Sidoarjo Jatim
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Pekerjaaan : Menpora RI Periode 2014- 2019
Nama Istri : Shobibah Rohmah
Jumlah Anak : 7 Orang Anak

B. Pendidikan Formal

1. SD Bandung Konang Bangkalan 1979-1985
2. SMP Konang, Bangkalan 1985-1988
3. MAN Bangkalan 1988-1991
4. IAIN Sunan Ampel Surabaya 1991-1998
5.

C. Pengalaman Organisasi

RIWAYAT ORGANISASI			
No	**Organisasi**	**Jabatan**	**Periode**
1.	PMII Rayon Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya	Ketua	Tahun 1991-1992
2.	PMII Komisariat UIN Sunan Ampel Surabaya	Wakil Ketua	Tahun 1992-1993
3.	PMII Cabang Surabaya	Ketua Umum	Tahun 1995-1996
4.	PMII Koordinator Cabang Jawa Timur	Ketua Umum	Tahun 1997-1998
5.	Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKB Jawa Timur	Ketua Divisi Pemuda	Tahun 1999-2004
6.	Dewan Koordinasi Nasional (DKN) Garda Bangsa	Wakil Sekjend	Tahun 2000-2005

7.	Dewan Koordinasi Wilayah (DKW) Garda Bangsa Jawa Timur	Ketua	Tahun 2002 – 2007
8.	Dewan Koordinasi Nasional (DKN) Garda Bangsa	Ketua Umum	Tahun 2004 – 2008
9.	Dewan Pengurus Pusat (DPP) PKB	Wakil Sek. Jenderal	Tahun 2006 – 2012
10.	Dewan Pengurus Wilayah (DPW) PKB Jawa Timur	Ketua	Tahun 2010 – 2015
11.	Dewan Pengurus Pusat (DPP) PKB	Sekretaris Jenderal	Tahun 2008 -2014
12.	Kirab Resolusi Jihad NU (Rekor Muri Pengibaran Merah Putih Terpanjang Surabaya – Jakarta)	Ketua Panitia	Tahun 2011
13.	Timnas Badan Pemenangan Pilpres Jokowi-JK	Wakil Ketua	Tahun 2014

D. Riwayat Pekerjaan

RIWAYAT PEKERJAAN			
No	**Institusi**	**Jabatan**	**Tahun**
1.	Sekretariat Jenderal DPP PKB	Kepala	Tahun 1999
2.	Dewan Perwakilan Rakyat RI	Staffsus Wakil Ketua DPR RI	Tahun 2000
3.	Dewan Perwakilan Rakyat RI	Anggota	Tahun 1999-2004
4.	Dewan Perwakilan Rakyat RI	Anggota	Tahun 2004-2009
5.	Dewan Perwakilan Rakyat RI	Anggota	Tahun 2009-2014
6.	Dewan Perwakilan Rakyat RI	Anggota	Tahun 2014- 2019
7.	Direktur CV. Alhidayah Surabaya		
8.	Direktur Intervensi Surabaya		
9.	Menpora RI		Tahun 2014- 2019

*** Sumber: Nahrawi Center**

PROFIL BIOGRAFI PENULIS

A. Data Pribadi

N a m a : Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M
TTL : Surabaya, 27 Mei 1970
Alamat Rumah : Jl. Jetis Agraria I/20 Surabaya
Telp./HP : 031.8286562 / 085 850 325 300.
Pekerjaaan :

1. Direktur/Pengasuh Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Sby
2. Dosen Tetap STAI Al-Khoziny Sidoarjo
3. Dosen Luar Biasa di UNESA

Nama Istri : Muntalikah, S.Ag
Nama Anak :
1. Hafidhotul Amaliyah
2. Mifatahul Alam al-Waro'
3. Muhammad Nurullah Panotogama
4. Marwan bin Dawud

B. Pendidikan Formal

No.	Pendidikan	Tahun
1.	SDN Mergorejo I Surabaya	1977 – 1983
2.	SMPN 12 Surabaya	1983 – 1986
3.	SMAN 15 Surabaya	1986 – 1989
4.	S1 /PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby	1991 – 1996
5.	S2 /Pendidikan Islam/Studi Islam PPs UNISMA	1998 – 2000
6.	S2 / Manajemen SDM PPs UBHARA Sby	2002 – 2004
7.	S3 / Manajemen Pendidikan Islam /Studi Islam IAIN SA Sby	2005 – 2010

C. Pendidikan Non Formal

No.	Pendidikan	Tahun
1.	Majles Taklim Masjid Rahmat Kembang Kuning Sby	1983 – 1984
2.	Ponpes At-Taqwa Bureng Karangrejo Sby	1986 – 1993
3.	Diklat Pencak Silat (PSHT)	1986 – 1988
4.	Warga/Pendekar PSHT	1988 – Skrg
5.	Majelis Taklim Masjid Al-Falah Surabaya	1988 – 1990
6.	Santri Kalong Beberapa Kyai Sepuh	1986 – 2003

D. Pelatihan/Workshop

1. Latihan Kader Dasar PMII 1991–1992
2. Diklat Jurnalistik 1992
3. Diklat Da'i Muda 1992
4. Workshop Inovasi Pembelajaran PAI di STAIN Malang 2003
5. Workshop Kurikulum 2004/KBK di Lantamal Sby 2004
4. Workshop Peningkatan Profesionalisme & Etos Kerja Guru di Lantamal Sby 2005
5. Workshop Sertifikasi Dosen di Univ. Bhayangkoro Sby 2007
6. Workshop Inovasi Pembelajaran Agama di Pergn. Tinggi di Univ. Airlangga Sby 2009

E. Seminar

No.	Jenis Kegiatan	Sebagai	Panitia Pelaksana	Tahun
1.	Workshop Sertifikasi Dosen di Univ. Bhayangkoro Sby	Peserta	Univ. Bhayangkoro	2007
2	Workshop Inovasi Pembelajaran Agama di Pergn. Tinggi di Univ. Airlangga Sby	Peserta	Unair	2009
3	Sarasehan: *Mendekatkan Diri Kepada Allah*	Narasumber	GM Hotel Mercure Grand Mirama Sby	2009
4	Seminar Internasional: *The Role of Women in Realizing the Civilization of the World*	Narasumber & Advisor	Badan Eksekutif Santri Ponpes Jagad Alimussirry Sby	2010
5	Sarasehan: *Menjadi Muslim Kaffa*	Narasumber	PT. Stinger Tunjungan Plaza	2010
6	Sarasehan & Training Spiritualitas: *Menyiapkan Para Siswa Sukses Ujian Nasional*	Narasumber & Trainer	SMP 1 & SMA 4 Hang Tuah Sby	2011-2013
7	Seminar Nasional: *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*	Advisor & Narasumber	Badan Eksekutif Santri Ponpes Jagad Alimussirry Sby	2011
8	Workshop: Pengembangan Manajemen Ponpes	Narasumber	Badan Pengembangan Wil. Surabaya-	2011

	Dalam Menghadapi Globalisasi		Madura (BPWS)	
9	Seminar: *Agama dan Pendidikan Salah Kaprah*	Narasumber	Badan Eksekutif Mahasiswa STAI Al-Khoziny	2011
10	Bedah Buku: *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses*	Narasumber	IPMA	2011
11	Pelatihan Packaging Product dan Pemasaran	Narasumber	PT. Telkom Divre V Jatim & LP3M Ubhara Sby	2011
12	Seminar Regional: Mencetak Para Pemimpin Spiritualis Yang Berwawasan Integral di Era Globalisasi	Narasumber & Advisor	Ponpes Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Jatim	2012
13	Seminar Nasional Spritualitas	Peserta	FK Unair Sby	2012
14	Studium General & Seminar Nasional	Peserta	Puspa IAIN SA Sby	2012
15	Seminar Internasional	Peserta	PPs IAIN SA Sby	2012
16	Seminar Internasional: The Urgensi of Education for the Nation's Progress	Narasumber	Ponpes JA Sby	2012
17	Seminar Nasional: Spiritualitas Sebagai Aset Organisasi di Ponpes Salafiyah Bihar Malang	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2013
18.	Seminar Nasional: Menyiapkan Generasi Emas yang Berjiawa Nasionalisme di Ponpes Modern Darussalam Lawang	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2014
19.	Seminar Nasional: Membangun Jiwa Entrepreneur Sbg Upaya Peningkatan Kualitas Santri	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2014
20.	Seminar Nasional: Revolusi Mental & Spiritual dalam	Narasumber & Advisor	BES Ponpes JA Sby	2014

	Menyongsong AEC 2015			
21.	Seminar Regional: Islam yang Berbhineka Tunggal Ika	Narasumber	Fakultas Teknik Unesa	2014
22.	Seminar Nasional: Kepimpinan & Organisasi	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2015
23.	Seminar Regional: Membangun Potensi Diri	Narasumber	BEM FEB Univ. Trunojoyo Madura	2015
24.	Seminar Nasional: Memperkokoh Islam Ahlussunnah di Tengah Ancaman Radikalisme	Peserta	Unwaha Tambak Beras Jombang	2015
25.	Seminar Regional & Beda Buku: Membongkar Kejahatan Korupsi	Narasumber	IKAPI Jatim	2015
26.	Seminar Regional: Mewujudkan Karakter Mahasiswa Islam Melalui Mentoring	Narasumber	FMIPA Unesa	2015
27	Seminar Nasional: Membangkitkan Spiritual di Kalangan Peserta Program Magistra Utama	Narasumber	Magistra Utama Sby	2015
28	Seminar Nasional: Peran Pendidikan Pesantren dlm Membentuk Cendikiawan Islam	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	2015
29	Seminar Nasional: Paradigma Pendidikan Islam Masa Depan	Narasumber	IKAPI Jatim	30 April 2016
30	Seminar Nasional: Mempererat Persudaraan Untuk Mencapai Prestasi Tingkat Dunia	Narasumber	UKM PSHT UINSA	9 Agust 2016
31	Seminar Internasional Prapare Muslim Students Go International	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	8 Sept 2016
32	Seminar Nasional: Potensi Zakat Unk	Narasumber	Fakultas Ekonomi Unesa	22 Okt 2016

	Mewujudkan Nawacita dlm Pemberdayaan Ekonomi Umat			
33	Seminar Nasional: Studi Islam Era Kontemporer	Narasumber	BES Ponpes JA Sby	26 Okt 2016

F. Pengalaman Bekerja/Mengajar/Profesi

1. Pegawai Tidak Tetap (PTT)/ Staf TU di SMPN 32 Sby 1989 – 1991
2. Guru Ekstra Kurikuler Pencak Silat PSHTdi SMPN 32 Sby 1990 – 1992
3. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Hang Tuah 1 Sby 1992 – 2006
4. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP/SMA YP. Practika Sby 1995 – 1998
5. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Yapita Sby 1995
6. Wakasek Kurikulum SMA YP. Practika Sby 1996 – 1997
7. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Hang Tuah 4 Sby 1997 – 2001
8. **DOSEN TETAP IAI Al- Khoziny Sidoarjo** 2003 – Skrg
9. Direktur & Dosen Program S1 Non Formal di Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Sby 2003 – Skrg
10. Dosen Luar Biasa di Ubhara Surabaya 2005 – 2008
11. Dosen Luar Biasa di INKAFA Gresik 2005 – 2011
12. Dosen Luar Biasa di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Sby 2008 – 2014
13. Asisten Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag (Gubes IAIN SA Sby) 2008 – 2012
14. Direktur PPs STAI Al-Khoziny Sidoarjo 2011 – 2013
15. Dosen Luar Biasa di UNESA 2014 – Skrg
16. Dosen Luar Biasa di PPs di IAI Qomaruddin Bunga Gresik 2015 – 2016
17. Dosen Luar Biasa di UNIPA Sby 2016 - Skrg

G. Pengalaman Organisasi dan Dakwah

1. Semasa sekolah di SD, SMP aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah (OSIS) 1977 – 1986
2. Pengurus OSIS SMAN 15 Surabaya 1986 – 1988
3. Team Pengurus Pembentukan Ikatan SKI/OSIS SMAN/Swasta Se-Surabaya Selatan 1986 – 1987
4. Anggota Ishari Ranting Wonokromo 1986 – 1989
5. Ketua Ranting SMPN 32 Sby PSHT 1990 – 1992
6. Sekretaris Jam'iyyah Istighotsah tk kelurah 1991 – 1995
7. Ketua Ranting SMP Hang Tuah Sby PSHT 1992 – 2006
8. Ketua Kosma A Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel 1992 – 1993
9. Muballigh / Penceramah 1992 – Skrg
10. Pengurus SMF Tarbiyah IAIN SA Sby 1993 – 199..
11. Ketua Koordinator Kecamatan KKN Mhs Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby 1993–1994
12. Sekretaris Dewan Masjid Indonesia

	Tk. Kel. Wonokromo	1995–1996
13.	Ketua Majlis Taklim Alimussirry Sby	2000 – 2003
14.	Direktur Ponpes Mahasiswa Jagad ‘Alimussirry Sby	2003–Skrg
15.	Pembina PSHT Ranting Wonokromo Sby	2011–Skrg
16.	Dewan Pakar Pengurus Pusat Pergunu di PBNU Jakarta	2011–2016
17.	Ketua Regu Jama’ah Haji Kolter 75	2012
18.	Pengurus LDNU PWNU Jatim	2013–2018
19.	Pengurus Pusat PSHT di Madiun	2016 - 2021

H. Karya Tulis Ilmiah dan Artikel serta Penerbitan Buku

1. Studi Tentang Pengaruh Perpustakaan Sekolah terhadap Keberhasilan Proses Belajar Mengajar di SMPN 12 Surabaya. Skripsi. Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya 1997
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya (Studi Atas Orang Tua Siswa Kelas 1 SLTP Khadijah Surabaya). Tesis. PPs Univ. Islam Malang (Unisma) 2000
3. Hubungan Motivasi Mistik Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Studi Kasus di SMP Hang Tuah 1 – 4 Surabaya). Tesis. PPs Ubhara Sby 2004
4. Idul Fitri Solusi Problematika Umat (No. 195, Desember 2002, MPA Depag Jatim, ISSN: 0215-3289)
5. Kepemimpinan Nafsu (No. 216, September 2004, MPA Depag Jatim, ISSN: 0215-3289)
6. Masyarakat dan Kemiskinan (Jurnal STAI al-Khozin, ISSN: 0216-9444)
7. Dekonstruksi Budaya Bisu dalam Pendidikan (Jurnal Studi Islam Miyah Inkkafa Gresik, Vol. 1 No. 02, Sept 2006, ISSN: 1907-3453)
8. Pengembangan *Life Skills* dalam Pendidikan Islam (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya , 2008, ISBN: 978-602-8115-00-1)
9. Pengembangan Ilmu Agama Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Studi Islam Era Kontemporer) (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya, 2009, ISBN: 978-602-8115-13-1)
10. Spiritualitas Sebagai Aset Organisasi (Jurnal Al-Khoziny, ISSN: 0216-9444)
11. Pilar Kebangkitan Umat (Edisi XIV, September 2010, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
12. *Leadership*: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses *Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris* (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya, 2011, ISBN: 978-602-97365-9-9)
13. Menghapus Stigma Negatif PTAIS (Edisi XV, Nopember, 2011, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
14. Hikmah Dibalik Idul Qurban (Jurnal Online Ponpes Jagad Alimussirry, 2011)
15. Mengembangkan Pendidikan Jarak Jauh di Era Cyber Educational(Edisi XVI, Nopember, 2012, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
16. NU & Aswaja (Penerbit: Ponpes Jagad ’Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 978-602-18299-0-5)
17. Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go International (Penerbit: Ponpes Jagad ’Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 987-602-18299-1-2)
18. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Proposal, Tesis (Penerbit: Ponpes Jagad ’Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 978-602-18299-2-9)

19. Membumikan Aswaja: Pegangan Para Guru NU (Penerbit: Khalista Sby, 2012, ISBN: 978-979-1353-34-2)
20. Pengaruh Spiritualitas Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Vol. 1, No. 1, April 2012, Progress, Jurnal Manajemen Pendidikan, ISSN: 2301-430X)
21. Strategi Sufistik Perkotaan (Vol. 21 No. 1, Juli 2012, Solidaritas: Tabloid Mhs IAIN SA Sby, ISSN 0853-7690)
22. Bekerja Sebuah Ibadah (No. 311, Agustus 2012, Mimbar Pembangunan Agama (MPA), ISSN 0215-3289)
23. Urgensi Kepemimpinan Inovatif: Menyiapkan Sekolah Bernuansa Islam Tetap Eksis di Era Globalisasi (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN 978-602-18299-3-6)
24. Rencana Strategi Meningkatkan Manajemen Pendidikan: *Menyorot Manajemen PAUD* (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2013, ISBN: 978-602-18299-5-0)
25. Metode Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Agama Islam: Menelisik Kelebihan dan Kelemahan (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2013, ISBN: 978-602-18299-6-7)
26. Urgensi Kepemimpinan Inovatif (Studi Kasus Kepala SDDU Pasuruan) (Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, Fak. Tarbiyah IAI Hamzanwadi Pancor Lombok, Vol. 6 No. 6 Januari-Juni 2013, ISSN: 0216-9444)
27. Rekonstruksi Teologi Sebagai Solusi Riel Kemanusiaan Kontemporer, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo, Edisi XVIII, Juli-Januari, 2014, ISSN: 2338-4352)
28. Menghapus Stigma Buruk Madrasah: *Suatu Strategi Mewujudkan Budaya Hidup Sehat* (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2014, ISBN: 978-602-18299-7-4)
29. Pendidikan di Tengah Pusaran Politik (No. 331, April 2014, Mimbar Pembangunan Agama (MPA), ISSN 0215-3289)
30. Kepemimpinan Visioner: *Mewujudkan Sekolah Bernuansa Islam Siap Bersaing di Era Globalisasi* (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2014, ISBN: 978-602-18299-9-8
31. Mengembangkan Model Alternatif Pendidikan Islam: Kritik Atas Pendidikan Formal di Indonesia (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2015, ISBN: 978-602- 72877-1-6)
32. Membongkar Kejahatan Korupsi (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2015, ISBN: 978-602- 72877-0-9)
33. Mengembangkan Spiritual Pendidikan (No. 353, Pebr 2016, Mimbar Pembangunan Agama (MPA), ISSN 0215-3289)
34. Lulusan PTAIS Siap Bersaing, Majalah Sunny Sidoarjo, Edisi XXII, Pebruari-Juni, 2016, ISSN: 2338-4352)
35. Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Globalisasi (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2016, ISBN: 978-602-72877-4-7)
36. Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat: Solusi Mewujudkan Kedamaian dalam Hidup Bermasyarakat (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2016, ISBN: 978-602-72877-8-5)

MEMBERDAYAKAN PENDIDIKAN SPIRITUAL PENCAK SILAT

Solusi Mewujudkan Kedamaian Dalam Hidup Bermasyarakat

Pencak silat sesungguhnya merupakan bentuk seni budaya bela diri asli warisan leluhur bangsa Indonesia, tidak hanya mengajarkan persoalan fisik (ragawi) / mengedepankan latihan gerak lahiriyah, menang berkelahi saja. Eksistensi pencak silat jika kita kaji lebih dalam sejatinya hadir menjadi *wasilah* mendidik generasi muda dan umat manusia pada umumnya serta warganya agar beriman, bertakwa, mampu menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani hingga menemukan Sang Mutiara Hidup Bertahta, berbudi luhur, merekatkan kembali persaudaraan dan *mamayu hayuning bawana*.

Namun demikian belakangan ini kita sering mendengar, melihat fenomena yang kontradiksi bertolak belakang dengan roh / maksud dan tujuan dari pendidikan pencak silat tersebut. Para pendekar mulai banyak yang mengumbar nafsu *angkoro*. Akibat dari padanya maka terjadilah keonaran, keributan, perkelahian, bahkan pembunuhan yang berakibat merugikan diri sendiri, masyarakat dan merusak lingkungan yang ada. Untuk itu sudah saatnya dunia persilatan untuk kembali memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat sebagai solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat, baik di tingkat lokal hingga internasional.

Memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat yang merupakan bagian dari rangkaian kegiatan manajemen aset ini sejatinya sangat urgen sekali karena keberadaannya dapat memberikan kontribusi positif baik bagi organisasi pencak silat, para pesilat, masyarakat, bangsa dan negara. Buku yang Anda pegang ini akan membahasnya baik dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi sehingga memiliki nilai filosofi yang integral. Selamat membaca dan mewujudkannya.

Penerbit:
Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI)
"Komunitas Ilmuan Spiritualis"